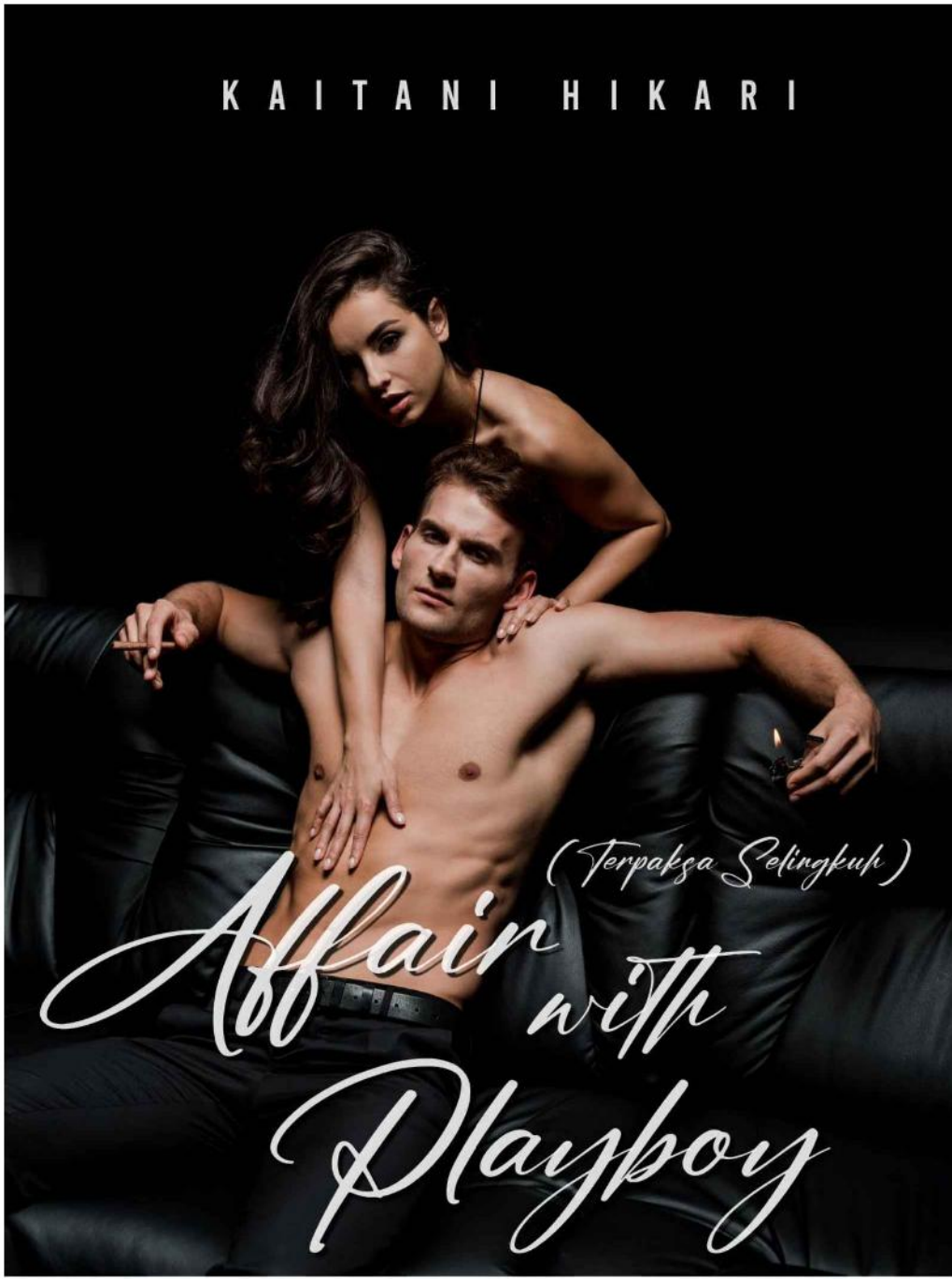
KAITANI HIKARI
(Terpaksa Selingkuh)
Affair with Playboy

AFFAIR

WITH

PLAYBOY

KAITANI HIKARI

Judul : Affair with Playboy

Penulis : Kaitani Hikari

Penerbit : Lavender Books

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang keras mengopi, menggandakan, atau memperbanyak isi cerita, baik sebagian maupun secara keseluruhan tanpa seizin dari penulis ataupun penerbit.

Isi cerita di luar tanggung jawab penerbit.

SPECIAL THANKS

Pastinya saya ucapkan terima kasih pada semua pembaca kisah 'Alva dan Risa' di Wattpad, KBM, Innovel/Dreame, HiNovel, dan Good Novel.

Terima kasih pula untuk teman-teman penulis dan pembaca yang selalu mendukung cerita ini setiap harinya. Bahkan, kalian pula yang rela mengikuti ke mana pun cerita ini pergi berpetualang selama ini dan meluangkan waktu untuk terus membacanya sampai akhir.

Terima kasih banyak. I love you. □

PROLOG

"TOLONG pelan-pelan sedikit, Va!"

Risa memejamkan mata. Bibirnya terus mengerang saat Alva berusaha menyatukan tubuh mereka secara perlahan. Pria itu masih menggesekkan dua benda pribadi keduanya dengan gerakan pelan dan hati-hati, karena ia benar-benar takut melukai Risa yang kini berada di bawah tubuhnya.

Alva melengkungkan tubuhnya, kepalanya mendekati telinga dan mulai berbisik untuk kembali memastikannya.

"Lo serius sama semua ini, Sa?"

Risa membuka mata dan menatap pria yang kini berada di atasnya dengan wajah sebal. "Bukannya lo yang pernah nawarin gue, kenapa lo malah ragu begini?"

Karena gue nggak nyangka lo masih perawan, sialan! batin Alva sembari mengembuskan napas kasar.

"Kalau lo emang nggak bisa, kita berhenti aja."

Risa tiba-tiba saja mendorong dada Alva, membuat pria itu bangun dan Risa turut bangun dari ranjang bersamanya.

Namun, sebelum Risa benar-benar berdiri tegak, Alva sudah menarik tangannya kembali.

"Va … kalau lo emang nggak bisa, gue bisa nyari sembarang cowok buat lepas status sialan ini!" teriaknya emosi.

Risa telah dikhianati oleh kekasihnya. Dia yang bahkan telah berjanji akan menikah dengannya malah memilih berselingkuh dengan sekretarisnya daripada lekas menikah dan bisa mendapatkan kepuasan batin darinya. Dia yang selalu meminta Risa untuk terus menjaga diri terlebih keperawanannya, malah mengumbar kejantanannya untuk sekretarisnya juga wanita jalang lain di luar sana.

Risa geram dan sangat marah. Dia ingin membuat kekasihnya tahu apa yang dia rasakan saat melihat pria itu meniduri wanita lain di belakangnya. Dan pada akhirnya, dia menerima tawaran Alva untuk tidur dengannya dengan tujuan membalaskan dendam.

Namun, Alva tiba-tiba saja merasa ragu saat mengetahui kalau dia masih perawan.

Sial!

Apakah status perawan segitu pentingnya hingga harus terus dijaga oleh seorang perempuan?

Bagaimana dengan status perjaka seorang pria?

Kenapa pria bisa dengan mudahnya membuka gesper dan celap-celup sana sini?

Kenapa wanita tidak bisa melakukan hal yang sama?

Malahan seorang pria akan menanyakan status keperawanan seorang perempuan sebelum mau menikahinya. Padahal, pria itu tidak sesuci itu untuk bisa mendapatkan gadis perawan.

Bukankah semua itu tidak adil?!

"Kalau lo emang mau nyari cowok lain sekarang, bukannya udah telat?" Alva mendorong Risa untuk kembali rebahan di atas ranjangnya. "Gue nggak bisa ngelepasin lo gitu aja, Sa. Nggak setelah semua ini ...."

Alva kembali mencium bibir Risa, melumatnya dengan perlahan dan hati-hati, sebelum mulai menaikkan tempo ciumannya menjadi lebih liar dan berani. Dia berusaha mengembalikan perempuan itu dalam kabut berahi, sebelum dia mulai memosisikan diri.

Bersiap untuk masuk dan mengoyak harta paling berharga milik perempuan yang berada di bawah tubuhnya saat ini.

Kenapa sebelumnya dia sempat merasa ragu?

Hanya karena dia tahu, Risa masih suci, bukan berarti dia tidak bisa menodainya, bukan?

Dia bisa melakukannya. Dia bisa mengambil harta berharga miliknya.

Lagi pula, Alva tidak memaksa Risa untuk memberikan semua ini padanya. Risa yang datang sendiri dengan suka rela. Dan Alva, sebagai bajingan sejati akan dengan senang hati mengambil apa yang selama ini ingin ia ketahui bagaimana rasanya.

Benda kebanggaannya melesak masuk dengan sempurna. Rasa sesak itu begitu hangat dan membuatnya melenguh panjang.

Nikmat yang begitu luar biasa nikmat dan menggairahkan.

Alva mulai menggerakkan diri dengan perlahan dan hati-hati, karena ia cukup takut melukai perempuan yang sedang meringis ngilu di bawah tubuhnya saat ini.

"Jangan pernah menyesali ini semua, Risa!" erangnya pelan, sebelum menaikkan tempo serangannya menjadi lebih cepat dari sebelumnya.

Penyesalan Risa

RISA sudah tidak bisa menghitung berapa kali Alva menyemburkan benih itu ke dalam tubuhnya. Dia merasa sangat lemas, tenaganya hilang tak bersisa, bahkan bibir yang semula bisa mengerang nikmat kini hanya bisa bungkam dan menerima cumbuan panas tanpa bisa membalas.

Jika ditanya, apakah Risa menyesali apa yang telah dilakukannya?

Jawabannya, iya, dia menyesali semua kebodohannya.

Termakan amarah dan terbuai rayuan setan, dia menyerahkan dirinya pada pria playboy bernama Reagan Alvaro. Salah satu temannya yang diam-diam mengincar tubuh Risa sejak pertama kali mereka berjumpa.

Risa mengetahui hal itu sejak lama, tapi dia hanya diam saja, karena Alva tidak pernah memperlakukannya secara kurang ajar.

Tatapan matanya memang kadang suka melecehkan, bahkan kalimatnya kadang juga sangat keterlaluan, tapi hanya sekadar itu saja. Tangannya tidak pernah bergerak untuk

macam-macam, bibirnya tidak pernah berusaha merayu dengan cara lebih intim dari yang sewajarnya.

Sebelum peristiwa beberapa jam yang lalu.

Saat dia mendatangi apartemen Alva dengan amarah dan kekesalan yang tiada batasnya. Risa ingin menangis, tapi entah kenapa air matanya terasa kering. Dia tidak bisa menangis dan malah meminta Alva untuk melakukan apa yang pria itu inginkan darinya sejak lama.

Yakni ... tidur dengannya.

Risa kembali merasakan ciuman Alva mendarat di sekujur rahangnya, menjalar pelan dari rahang, naik ke pipi, kemudian mampir di bibirnya.

"Lo udah nggak kuat?" tanyanya dengan nada lembut dan tampak penuh pengertian. "Mau mandi dulu?" Tawaran itu hanya bisa Risa tanggapi dengan anggukkan pelan.

Tubuhnya benar-benar lelah. Hancur lebur dari batin hingga fisiknya. Hatinya hancur karena pengkhianatan dan fisiknya yang hancur karena sejak tadi Alva terus menerus menguras semua tenaganya secara perlahan.

"Bisa mandi sendiri atau mau sekalian gue mandiin?" tanya Alva sekali lagi.

Pria itu sudah bangkit dari ranjang, tampak gagah dengan tubuh tinggi tegap dan otot-otot sempurna, dan jangan lupakab miliknya yang masih keras. Padahal dia sudah melakukannya sejak tiga jam yang lalu dan terus menyemburkan benihnya ke dalam tubuh Risa berkali-kali, sampai perempuan itu tak bisa menghitungnya lagi.

Namun, Alva masih bisa berdiri, tegap, gagah, dan sangat perkasa.

Pipi Risa sontak bersemu merah, karena terang-terangan telah menatap tubuh polos Alva yang tak tertutupi kain apa pun. Dia menarik selimut, menutup sampai hidungnya saat membalas, "Gue bisa mandi sendiri."

Tubuhnya lengket. Keringat keduanya bercampur menjadi satu di tubuhnya dan membuat badannya beraroma tidak sedap. Belum lagi bagian lembah kenikmatan yang ia miliki, benih pria itu telah bercampur dengan pelepasannya sendiri dan membuatnya sangat basah sampai ke pahanya.

"Hm ...." Alva hanya menggumam samar. Dia memandangi Risa dengan tatapan yang sulit diartikan,

kemudian kepalanya mengangguk perlahan. "Kalau gitu, gue mandi dulu, baru lo yang mandi. Setelah itu, kita bisa makan malam dulu. Oh, ya, kalau lo nggak bisa mandi sendiri, panggil aja gue buat bantuin lo sampai kamar mandi atau mandiin lo sekalian mungkin, ya?"

Risa tidak menjawab. Dia memalingkan wajahnya ke arah lain. Satu-satunya yang ia benci adalah terlihat lemah di hadapan orang lain.

Risa sudah terbiasa hidup sendiri sejak SMA. Hidup sebatang kara tanpa orang tua membuat hidupnya sangat keras dan penuh perjuangan. Walaupun jatuh sakit dan jalannya dipenuhi darah, menurut Risa semua itu lebih baik daripada dia harus mengemis bantuan dari orang lain.

Melihat Risa tak menanggapi kalimatnya, Alva mendesah panjang. Dia melangkahkan kakinya ke kamar mandi, lalu mulai membersihkan diri sekaligus menidurkan miliknya yang sejak tadi masih berdiri.

Alva tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Risa tampak sangat marah dan dipenuhi emosi negatif saat mengetuk pintu apartemennya tadi. Lalu dia mengatakan jika ingin

mengambil tawaran yang Alva berikan padanya dua bulan lalu. Sebuah tawaran untuk tidur bersamanya.

Alva masih bisa mengingat kejadian itu dengan jelas. Saat dia frustrasi dan tak bisa mengendalikan dirinya lagi, kemudian dia putus asa dia menawarkan ranjangnya pada Risa.

Saat itu, Risa memang terkejut, dia terdiam cukup lama, sebelum akhirnya tertawa puas dan menganggap kalimat Alva hanyalah lelucon gila.

Namun, sore ini dia datang pada Alva dengan suka rela. Menyerahkan tubuh dan semua raganya untuk dimiliki oleh Alva seutuhnya. Bahkan mahkota kehormatan yang harusnya dia berikan pada suaminya kelak, malah diberikan pada Alva secara cuma-cuma.

Ada yang aneh. Alva menyadari itu.

Kalau Risa hanya ingin melepas keperawanannya, kenapa dia harus repot-repot mencari Alva?

Kenapa bukan mencari kekasihnya sendiri dan malah mencari Alva yang notabenenya hanya teman sekantor yang tidak sengaja pernah menawarkan kehangatan untuknya?

Walaupun dia tidak menyukai pemikirannya sendiri, tapi seharusnya Risa memang mencari Alan daripada pergi mencarinya. Karena selain menjadi pacar Risa, Alan juga telah bersumpah akan menikahinya tahun depan.

Kecuali ... masalah yang membuat Risa begitu marah hingga tak terkendali sore ini adalah sepupunya sendiri.

Apa yang sebenarnya terjadi?

Alva bertanya-tanya dalam hati, tapi dia bisa menyimpannya untuk nanti. Setelah mereka menyantap makan malam, dia akan mencoba untuk mencari tahu, apa yang sebenarnya terjadi dengan mereka hari ini.

Terutama ... karena dia telah menyemburkan benihnya berulang kali di dalam tubuh Risa. Mereka harus bicara, karena dia sangsi, salah satunya tidak bisa memenangkan duel maut di dalam sana dan menjadikan bibit baru yang siap tumbuh di rahim perempuan itu.

***

Fisiknya lebih hancur dari yang ia bayangkan. Begitu Alva keluar kamar setelah menyiapkan pakaian rapi yang bisa

Risa kenakan. Dengan perlahan perempuan itu mencoba bangun dari ranjang dan mulai berjalan.

Namun, sungguh ... rasanya sangat menyakitkan!

Perih dan sakitnya tidak seperti saat pertama kali melakukannya, tapi lebih ke sebuah guci antik yang begitu tipis dan harus dijaga dengan baik. Salah melangkah sedikit saja, guci itu akan jatuh, hancur, lebur, dan tak akan kembali berbentuk lagi.

Risa menggigit bibirnya dengan kuat setelah dia melingkarkan selimut ke sekeliling tubuhnya, lalu dengan perlahan dia mulai melangkahkan kakinya dengan hati-hati. Dia nyaris berteriak keras saat langkah pertamanya berhasil.

Namun, dia tidak berani melangkah untuk mengambil langkah kedua. Sakitnya terlalu menyiksa sampai dia tidak bisa berbuat apa-apa. Apa dia harus memanggil Alva untuk membantunya sampai ke kamar mandi?

Risa menggigit bibirnya semakin keras. Air matanya tanpa sadar mengalir melewati pipi yang terdapat beberapa helai rambut lengket akibat keringat setelah aktivitas mereka sebelumnya.

Apa yang sebenarnya telah dia lakukan?

Dia tahu, melepas keperawanan akan terasa menyakitkan, tapi kenapa rasa sakitnya tidak kunjung hilang? Padahal sudah berselang menit sejak mereka menghentikan aktivitas itu?

Apa karena ... sejak tadi Alva terus memilikinya tanpa membiarkan tubuh dan miliknya beristirahat sedikit pun?

Alva yang sejak tadi berada di pintu masuk akhirnya tidak tega dan mulai mendekati Risa. Dia tahu harga diri perempuan ini begitu tinggi, sampai kesakitan dan menangis pun, dia tidak berteriak meminta tolong padanya sama sekali.

Sosok yang benar-benar tangguh dan luar biasa. Alva berdecak kesal, dia tidak bisa mencegah perasaan sukanya tumbuh semakin kuat setelah apa yang mereka lewati hari ini.

"Kalau emang nggak bisa, bilang, jangan cuma diam aja," gerutunya sembari menarik lepas selimut tebal yang membalut tubuh Risa layaknya telur gulung berwarna putih yang sedang berusaha berjalan di tengah ruangan.

Dia langsung meletakkan satu tangan di bawah lutut dan satunya lagi di balik bahu Risa, lalu mengangkat perempuan itu dengan mudah menuju kamar mandi.

"Gue tahu, lo punya harga diri yang tinggi, tapi cukup kali ini aja, lepas semua topeng sok kuat lo itu dan jadiin gue sandaran lo!" Alva berkata tanpa melirik Risa sedikit pun. "Percayalah, Sa, dada gue rasanya sakit banget waktu ngelihat lo nangis kayak gini, tapi gue nggak bisa ngelakuin apa pun buat lo."

Risa menatap wajah Alva yang tetap menatap lurus ke depan tanpa sekali pun menatap wajahnya. Kata-kata itu membuat dadanya menghangat, dari semua emosi yang telah melebur menjadi satu; amarah, kekesalan, dan nafsu. Alva datang memberikan air segar yang membuatnya tenang di antara semua kebimbangan yang memenuhi benak.

"Makasih, Va!" Risa dengan sengaja menyembunyikan wajahnya ke dada Alva lalu kembali berkata, "Untuk hari ini, gue boleh pinjam dada lo buat nangis, nggak?"

Alva melirik perempuan itu dalam diam, lalu kepalanya mengangguk pelan. "Pakai aja kalau lo mau, gratis, kok."

Dan Risa memeluknya semakin erat. Merasakan kehangatan matahari yang dengan perlahan menyinari hatinya. Dia tidak menangis, dia hanya tersenyum tipis. Sakit hatinya menguap, amarahnya sirna, kekesalannya pun hilang begitu saja.

Yang tersisa kala itu adalah sedikit perasaan bahagia, karena entah mengapa ... dia merasa sedang dicintai oleh pria yang sedang menggendongnya ini.

Cinta semu setelah euforia singkat percintaan panas di antara mereka.

Tidak lebih dari itu ....

Kehebatan Alva

RISA tidak bisa menyembunyikan rona merah yang menghiasi wajah kala melihat Alva dengan telaten mengurusnya. Alva memandikan dan memakaikan baju ke tubuhnya. Pria itu tak bersuara, diam saja layaknya robot yang tak berhenti bekerja.

Setelah Risa memakai kemeja merah maroon milik Alva yang panjangnya sampai paha. Pria itu bersiap kembali untuk menggendong tubuhnya, tapi Risa langsung beringsut menjauhinya.

Alva menghela napas panjang. "Gue mau bawa lo ke dapur. Beneran, gue nggak ada niat buat macam-macam," katanya pasrah. Nadanya sedikit putus asa saat melihat Risa menjauhinya setelah tadi memeluk-meluk tubuhnya dengan mesra.

"Em ... g-gue bisa jalan sendiri," jawab Risa yang kini bergerak turun dari ranjang di sisi lainnya dengan hati-hati.

Tadi dia tidak merasa malu saat Alva menggendong tubuhnya yang kotor dan tak tertutupi sehelai benang pun,

karena rasa sakit di antara kakinya terlalu menyiksa. Namun, sekarang, rasa sakit itu sudah hilang dan dia merasa sangat malu sekali, lantaran Alva ingin menggendongnya lagi menuju tempat lainnya.

Walaupun mengenakan kemeja yang cukup tebal dan sampai menutupi paha, tapi dia tak mengenakan apa pun di balik kain yang dikenakannya.

Risa cukup takut ... Alva akan kembali memilikinya, padahal mereka belum sempat menelan apa pun sejak siang.

Alva menyipitkan mata dan menatap wajah memerah Risa dengan tatapan curiga. "Yakin bisa jalan sendiri?"

Risa mengangguk pelan. "Iya."

"Kalau gitu, coba lo jalan ke luar dulu, gue mau lihat lo dari belakang!" perintahnya sambil menunjuk pintu dengan jari telunjuknya.

Risa menghela napas panjang. Dia pun mulai berjalan keluar dari kamar itu dengan langkah yang sangat pelan dan hati-hati. Beberapa kali Alva berdecak sebal, karena dia begitu tidak sabar melihat Risa meninggalkan kamarnya, tapi pria itu hanya diam dan tidak melakukan apa-apa.

Dengan penampilan Risa yang menggoda iman seperti itu, hanya butuh satu tarikan cepat dan mereka akan kembali bergumul di atas ranjang untuk menghabiskan malam yang panjang ini dengan sebuah kehangatan.

Andaikan Alva lupa, kalau mereka belum memakan makanan apa pun sejak siang, pasti dia sudah melakukan rencana terliar yang sedang melintas kepalanya ini.

"Lo udah pesen makanan buat makan malam kita, Va?" tanya Risa yang kini berhenti melangkah dan menoleh ke arah Alva yang masih berjalan teramat pelan di belakangnya.

Risa tidak nyaman ketika dia sadar Alva sedang berjalan di belakangnya. Layaknya sedang diawasi dengan intens dan teramat detail, dia merasa risi luar biasa. Risa ingin pria itu berjalan di sisinya atau di depannya saja daripada berjalan di belakangnya seperti ini, karena Risa tidak selemah itu untuk terus diperhatikan dan terus dijaga dengan hati-hati.

"Enggak," balas Alva santai.

Dia melangkah mendahului Risa, karena dia rasa perempuan itu sudah cukup baik-baik saja walau cara berjalannya masih terlihat aneh. Dia juga sadar, kalau Risa tidak begitu nyaman diperhatikan olehnya sejak tadi.

"Gue nggak biasa pesan makanan. Lo duduk aja dengan nyaman, gue bakal masak sesuatu buat makan malam kita."

Risa menghentikan langkah dan menatap Alva yang kini menarik celemek dari atas lemari penyimpanan dan mengenakannya dengan santai.

Pria tampan, mempesona, gagah, dan luar biasa seperti Alva tiba-tiba saja berkutat di dapur dengan santainya. Dia bahkan terlihat biasa saja, walaupun sejak tadi Risa terus memperhatikannya dengan mata tak berkedip sama sekali.

Pria itu sedang menggoreng sesuatu saat kepalanya menoleh ke arah Risa. "Terpesona karena ngelihat gue kayak gini, hm? Ke mana aja lo selama ini, sampai lo baru sadar kalau gue asli ganteng?"

Risa mendengkus keras. "Dari mana lo dapat rasa percaya diri sebesar itu, hm?"

"Kenapa gue nggak bisa percaya diri, kalau semua orang mikir hal yang sama seperti apa yang barusan gue bilang ke lo?" Alva tidak menatap Risa, dia kembali fokus menatap masakannya.

Risa menghela napas panjang, lalu memalingkan pandangan. Dia berjalan menuju kursi yang ada di depan meja bar dan duduk di sana. "Gue nggak terpesona, naksir, atau apa pun itu. Gue cuma heran, cowok kayak lo ternyata bisa masak juga, ya?"

"Kayak gue gimana maksudnya?" Alva mendengkus sebal sambil melirik Risa yang lebih memilih memandangi tembok daripada melihat ke arahnya.

"Iya ... kayak lo gitu."

Risa berdeham pelan, tampak tidak nyaman saat ingin mengatakan bahwa Alva itu playboy, bajingan, yang suka mempermainkan perasaan perempuan. Tentu saja dia tidak nyaman mengatakan hal seperti itu, ketika sebelumnya ia mempermainkan Alva dengan cara memaksa pria itu untuk mengambil mahkota miliknya.

"Kayak gimana maksudnya?"

Alva menyajikan masakannya ke atas piring, lalu dia mendekati Risa. Dia meletakkan dua piring nasi goreng itu di atas meja, lalu dia duduk di samping perempuan yang beberapa saat lalu bercinta dengannya.

"Jujur aja, deh, kalau gue kelihatan makin seksi waktu masak kayak gini?"

Risa menerima uluran sendok dari Alva sambil menganggukkan kepala. "Iya, menurut gue cowok yang bisa masak buat ceweknya emang seksi pakai banget."

Alva mengerling ke arah Risa yang tidak terlihat heran atau terkagum-kagum. Padahal dari kata-katanya tadi, Risa menunjukkan bahwa Alva memang terlihat seksi dan memesona saat memasak.

"Lo pernah dimasakin sama Alan?"

Risa yang berniat menyuap nasi goreng buatan Alva dibuat urung. Dia menatap Alva, lalu memamerkan senyuman miring. "Pernah sekali dan gue bersumpah, nggak akan biarin dia sok-sokan masak lagi."

"Pfft!"

Alva tahu sepupunya itu tidak bisa memasak dan melihat Alan modus dengan cara membuatkan sesuatu untuk kekasihnya entah mengapa membuatnya ingin tertawa keras.

"Kalau mau ketawa, ketawa aja. Jangan ditahan, kentut tahu rasa!"

Risa memejamkan mata dan mulai menyantap masakan buatan Alva. Jangan ditanya bagaimana rasanya, karena menurut Risa ... rasanya biasa saja. Tidak enak, tapi juga tidak buruk, lumayan untuk dimakan, daripada dia makin kelaparan.

Tidak ada manusia sempurna yang bisa mengerjakan semuanya sekaligus. Alva mungkin pada awalnya juga tidak bisa memasak, tapi dia memaksakan diri untuk bisa memasak dan terus melatihnya setiap hari. Tidak pernah lelah, terus mengasah kemampuannya sampai seperti ini.

Sosok hebat yang benar-benar hebat, karena dia mau terus berusaha keras, walaupun dirinya tahu hal itu bukanlah keahliannya.

Risa menandaskan nasi goreng buatan Alva tanpa banyak bicara. Makan dengan lahap adalah cara menghargai masakan seseorang yang telah diberikan padanya.

"Lo kayaknya suka banget sama masakan gue. Mau lagi?"

Alva menyodorkan sendok berisi nasi gorengnya yang belum habis pada Risa. Dia berpikir perempuan itu mau

nambah lagi, karena dia melihat Risa begitu lahap menelan masakannya.

Padahal, dia tahu kalau rasanya biasa saja. Tidak bisa dibilang sangat enak ... karena ya, itu hanya nasi goreng biasa, tidak ada yang spesial pakai telur atau topping lainnya.

Risa menatap Alva dengan wajah bosan. "Apa gue kelihatan rakus banget waktu makan?"

"Mirip, lumayan." Alva kembali memakan nasi goreng buatannya dengan mata melirik Risa yang kini lebih tertarik memperhatikan tembok daripada melihat ke arahnya. "Sa, gue mau kita bicara setelah ini!"

Risa menarik napas panjang, lalu mengembuskannya secara perlahan. "Soal apa?"

"Soal lo ...." Alva menghela napas kasar. "Lo berhutang banyak penjelasan ke gue, kan?"

"Gue nggak ngerasa berhutang apa-apa sama lo," sangkal Risa tidak terima. "Kalau soal hutang karena makan malam kali ini, oke, gue bakal nraktir lo di kantor besok, gue nggak mau berhutang sama lo lebih banyak lagi."

Alva hanya mengerling pada Risa yang diam-diam melirik ke arahnya. "Lo paati ngerti apa yang gue maksud, kan?" Alva menghela napasnya panjang. "Gue butuh penjelasan lengkapnya. Kenapa lo yang selama ini begitu angkuh, tiba-tiba saja memohon untuk tidur sama gue. Gue ngerasa ada sesuatu ... lo kayak sengaja manfaatin tawaran gue di masa lalu?"

Risa terdiam cukup lama, sebelum dia membalas kata-katanya, "Nggak masalah, kan? Gue udah ngasih apa yang paling lo mau selama ini. Bahkan gue rasa, gue udah ngasih lo sesuatu yang nggak akan pernah lo lupain seumur hidup lo. Harusnya nggak ada masalahnya sama sekali, kalau malam ini gue sengaja manfaatin tawaran lo dulu, kan?" ucapnya santai.

Risa berdiri, dia melangkah pergi dari sana, meninggalkan Alva yang menatap kepergiannya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Apakah dia kira memanfaatkannya bisa semudah itu?

Perempuan itu tidak sadar ... dia telah salah memilih orang untuk diajak bermain bersamanya.

Tidak Semudah Itu

RISA ingin pulang setelah dia selesai menyantap makan malam. Dia pun kembali ke kamar untuk mencari-cari pakaian yang tadi ia kenakan saat datang ke sana. Begitu dia menemukan apa yang sedang ia cari, Risa langsung memunguti pakaiannya satu per satu dan membawa pakaian itu ke kamar mandi.

Namun, sebelum kakinya sempat masuk ke dalam kamar mandi. Risa merasakan sebuah cengkeraman kuat di lengan atasnya yang memaksanya untuk berhenti dan berbalik.

Dahinya mengernyit. "Ada apa lagi, Va?" tanyanya saat menatap Alva yang kini tersenyum miring padanya.

"Gue udah bilang sebelumnya, kalau lo masih punya hutang penjelasan sama gue, kan?" kata Alva ringan.

Mata perempuan itu langsung melotot tajam. Dia mencoba melepaskan pegangan tangan Alva di lengan atasnya, tapi semuanya percuma.

Alva mengambil pakaian Risa, lalu membuang semuanya ke lantai dengan asal. Ditariknya perempuan itu dengan kuat

hingga jatuh di atas ranjang dan dia mulai menindihnya dengan seringai mengerikan terpatri di bibirnya.

"Lepasin gue, Va! Bukannya lo udah dapat semua yang lo mau dari gue? Kenapa lo masih mau nahan gue di sini, sih?" Risa mencoba mendorong Alva, tapi pria itu tak bergeming dari posisinya.

Ditatapnya Risa yang berada di bawah kungkungan tubuhnya dengan senyuman meremehkan. "Kita belum selesai bicara. Lo harusnya udah tahu itu, kan? Gue belum puas, sama sekali, Risa!" geramnya.

Risa menelan ludahnya susah payah. Dia kembali memberontak, mencoba melepaskan dirinya, tapi sia-sia saja. Harusnya dia tahu, sekali saja dia masuk ke dalam kandang buaya, maka dia tidak akan diizinkan keluar sebelum meregangkan nyawa.

"Apa yang mau lo bicarain sama gue?" tanya Risa yang kini pasrah di bawah kuasa tubuh Alva. Dia bahkan takkan menolak, seandainya Alva mau memilikinya lagi setelah ini.

Alva tidak langsung bertanya. Jemari tangannya menari pelan di atas kulit paha Risa yang kini langsung menahan napas dengan mata terpejam erat. Tangan kanan Risa

langsung bergerak cepat untuk memegangi tangan Alva yang perlahan-lahan hendak naik menyentuh miliknya yang tak tertutupi apa pun di balik kemeja yang dikenakannya.

"No!"

Alva hanya tersenyum miring. Dia menghentikan tangannya masih dengan posisi seperti itu, sedang kepalanya merendah, mendekati telinga Risa, lalu berbisik di sana.

"Lo punya masalah apa sama Alan, heh?" tanyanya pelan, tapi nadanya benar-benar terdengar sangat meremehkan. "Kenapa lo malah datang ke gue buat lepas perawan, kalau lo bisa minta pacar berengsek lo itu buat ngambil segel lo dengan senang hati?"

Risa hanya bisa diam. Kepalanya langsung berpaling ke samping, menghindari tatapan mata Alva yang kini berusaha menelanjangi isi hatinya dan isi pikirannya.

Bahkan Alva juga tahu, kalau Alan, kekasih yang sudah melamarnya itu masih menjadi pria berengsek di luar sana.

Mata Risa memejam erat. Dia menarik napas panjang, lalu mengembuskan napasnya perlahan. "Nggak ada masalah apa-apa, gue cuma—"

"Nggak usah ngelak lagi, Sa. Gue nggak akan percaya, kecuali lo ngomong yang sebenarnya ke gue. Nggak perlu ditutup-tutupi lagi. Sebenernya, ada apa di antara kalian berdua? Apa yang terjadi, Risa?"

Alva menarik tubuhnya untuk bisa duduk di atas ranjang, tepat di sebelah Risa yang masih berpaling ke arah lain.

Risa menghela napas panjang. Bayangan saat Alan menusukkan miliknya ke bagian belakang sekretarisnya membuat Risa meradang. Amarahnya berkobar, semakin kuat dan semakin mengerikan.

Tangannya terkepal kuat saat mengatakan, "Dia selingkuhin gue."

"Hm?" Alva masih menatap Risa yang tak kunjung membalas tatapannya. "Terus?"

"Iya nggak ada lanjutannya. Gue emosi, terus gue ...."

Risa menelan ludahnya susah payah, dia tidak bisa melanjutkan kalimatnya sendiri. Dia yang emosi, termakan rayuan setan, lalu mengiyakan tawaran gila yang sengaja

diucapkan Alva, setelah pria itu tahu kalau Risa adalah kekasih Alan.

"Lo sengaja nyari gue dan manfaatin tawaran gue dua bulan yang lalu, kan?" Alva mendesah panjang. "Asal lo tahu, Sa, gue paling nggak suka dimanfaatin kayak gitu."

"Maaf, Va! Lo bisa lupain semuanya!" Panik, Risa mengatakan apa pun yang terlintas di kepalanya. "Anggap aja gue cuma orang asing yang minta bantuan lo buat lepas status sialan ini. Gue cuma nggak mau dia dapatin apa yang paling dia mau. Gue juga penasaran ...," Risa menggigit bibir bawahnya, "apa dia masih mau nerima gue atau nggak, setelah dia tahu gue udah nggak perawan lagi?"

Alva mendengkus dengan suara keras. Risa tanpa sadar menoleh dan memperhatikan Alva yang tak kunjung melepaskan pandangannya dari Risa.

"Lo yakin bisa nyuruh gue lupain semuanya? Sesuatu yang menurut lo akan menjadi pengalaman terindah seumur hidup gue?" Alva tertawa mencemooh. "Jangan bercanda, Sa!"

"Terus, lo maunya gimana? Gue harus bilang ke Alan, kalau lo udah ngambil keperawanan gue atau gimana? Lo

mau hubungan lo sama Alan hancur gara-gara gue? Apa sih yang sebenarnya lo mau dari gue, Alva?!" tanya Risa setengah kesal dan dipenuhi emosi bukan main saat lagi dan lagi harus mengingat tentang kekasihnya.

"Mau gue simpel aja sebenernya."

Risa menatap Alva dengan tatapan tak percaya. Simpel, tapi apa?

"Gue mau lo," balasnya singkat, padat, dan jelas.

Risa syok. "Lo udah gila?"

Alva menggeleng pelan. "Lo sendiri yang bilang, kalau ini akan jadi pengalaman yang tak terlupakan. Tapi gue mau semua ini tidak akan pernah berakhir.. Jadi partner seks gue, Sa!"

Risa menggeleng tegas. Alva benar-benar sudah gila!

Risa bukan penganut seks bebas di luar nikah. Apa yang ia lakukan sore tadi, semuanya murni karena khilaf karena dia begitu marah. Apa pria itu sedang bercanda saat menawarkan sesuatu yang bahkan tidak dia sukai sama sekali itu?

"Apa lo kira, gue bakal mau-mau aja jadi budak nafsu lo? Lo tahu gue bukan tipe cewek kayak gitu, gue—"

"Kalau lo nggak mau, cukup gue harus maksa lo buat mau." Alva tak membiarkan Risa mengatakan semua pendapatnya.

Tidak semudah itu bermain-main dengannya. Ada harga mahal yang harus dibayar karena telah berani memanfaatkan seorang Alva. Hanya menyerahkan keperawanannya saja belum cukup.

Alva mau lebih ... tubuhnya, jiwa, dan raganya. Alva menginginkan Risa menjadi miliknya, bukannya melihat perempuan itu bahagia dengan pria lain di luaran sana.

Alva menunjuk sudut ruang kamarnya. "Lo lihat di sana," tunjuknya yang sukses membuat Risa menelan ludah susah payah, "apa yang udah kita lakuin sebelumnya, semuanya terekam jelas dengan baik. Kalau gue mau, gue bisa nyebarin video itu dengan mudah. Lo bisa langsung putus dari Alan, bahkan yang lebih buruk lagi, lo bakal kehilangan nama baik lo di mana-mana."

Alva hanya menyeringai saat Risa menatapnya dengan wajah tidak percaya. "Lo beneran udah gila, Va!" katanya ngeri, dia bahkan sampai menggelengkan kepala sejak tadi.

"Iya, gue udah gila, karena tubuh lo begitu menggoda dan menggairahkan, Sa!" erangnya, kemudian mendaratkan sebuah kecupan singkat di bibir Risa.

Risa menggeleng pelan, wajahnya masih syok saat Alva terus saja menghujani wajahnya dengan ciuman.

"Gue janji, gue nggak akan nyebarin video itu ke mana pun, tapi sebagai gantinya, lo harus mau melayani nafsu gue setiap kali gue minta," katanya final.

Dia tidak bisa langsung meminta Risa mengakhiri hubungannya dengan Alan. Walaupun Risa punya kesempatan juga alasan untuk melakukannya, tapi Alan tidak akan menyerah begitu saja untuk mendapatkan Risa.

Satu-satunya cara adalah melihat langsung keputusan sepupunya saat mengetahui semua ini. Dengan begitu ... Risa pun tahu apa yang sebenarnya Alan incar darinya.

Namun, sebelum semuanya benar-benar berakhir. Alva telah menanamkan sesuatu yang tidak akan pernah bisa membuat Risa lepas darinya.

Dia memang gila. Benar, dia sudah gila sejak pertama kali mengenal Risa. Dia menginginkannya, dia menyukainya.

Sifat-sifat keras dan tegasnya pada diri sendiri dan bagaimana dia membawa diri saat berada di dekatnya.

Alva menyukai semua itu dan dia ingin mendapatkannya. Menurutnya, cinta tak harus memiliki itu *bullshit*, karena kalau tidak memiliki, maka tidak akan ada kata bahagia itu dalam hidup kita masing-masing.

"T-tapi gue ...." Risa menelan ludahnya susah payah.

Dia tidak bisa menolak lagi. Kalau dia mundur, maka semua yang telah ia bangun susah payah akan hancur. Namun, kalau ia bertahan, maka dia akan menjadi mainan seorang bajingan seperti Alva.

"Gue nggak keberatan soal hubungan lo sama Alan. Gue bisa jadi orang ketiga, kalau itu yang mau lo minta atau memang diperlukan."

Risa menelan ludahnya susah payah. "Apa nggak ada cara lain, Va? Gue ...."

"Nggak ada lagi, sayang. Itu yang gue mau dari lo. Dan lo udah salah main-main sama orang, karena orang yang lo mainin, nggak akan mau kenikmatan itu berakhir di tengah jalan."

Risa menelan ludahnya sekali lagi. Dia hanya bisa menganggukkan kepala dan menyetujui semuanya. Alva melepas pakaiannya sendiri, lalu dia membuka kancing-kancing kemeja yang Risa gunakan.

Lalu keduanya ... kembali melebur menjadi satu kesatuan yang tak mau dilepaskan.

Kesempatan Emas

BUNYI ponsel yang memekakkan telinga tak sanggup membuat Risa berniat mengangkat panggilannya. Dia hanya menatap ponsel itu dengan wajah datar, tatapan matanya dipenuhi luka dan juga amarah.

Dia hanya mendiamkan panggilan itu sampai sosok di seberang sana berhenti melakukannya, karena sudah lelah.

Risa menatap pemandangan tubuhnya di depan wastafel kamar mandi. Jejak-jejak yang ditinggalkan Alva di sana terlalu banyak dan membuat kulitnya tampak mengerikan sekali. Dia menyentuh satu per satu jejak itu, lalu menghela napasnya kasar.

Untungnya ibu kosnya sedang tidak ada di tempat. Teman-teman se-kosan-nya yang tinggal di sana pun berkata akan bermalam di rumah kekasih masing-masing, karena mumpung ada kesempatan.

Risa sebenarnya juga ingin melakukan hal serupa. Setelah pulang bekerja kemarin, dia langsung sedikit berkemas, dan pergi ke luar kota untuk mengejutkan

kekasihnya. Risa yang tahu kalau Alan masih berada di kantor pun, langsung menghampirinya di sana, seperti biasa, saat dulu mereka masih satu tempat kerja.

Namun, pemandangan itulah yang dia dapatkan begitu ia sampai di sana.

Risa menghela napasnya kasar. Setiap kali dia mengingat semua itu, hatinya terasa terbakar. Amarah dari kepercayaan yang telah dikhianati begitu saja oleh kekasihnya membuat emosinya berkobar.

Harusnya, saat itu dia langsung memarahi Alan dan memutuskan hubungan di antara mereka. Namun, dia langsung teringat akan begitu kerasnya Alan berjuang untuk mendapatkan hatinya sebelum ini dan begitu baiknya Alan memperlakukannya selama ini.

Alasan itulah yang membuat Risa akhirnya termakan rayuan setan dan mendatangi Alva untuk menyerahkan harta berharga miliknya. Dia ingin memastikan, apakah Alan masih mau berjuang mendapatkannya, walaupun dia tahu kalau Risa sudah tak lagi sama seperti dulu.

Benar, anggap saja Risa jahat, murahan, tidak tahu diri, bahkan gila sekali pun. Namun, hanya itu satu-satunya cara adil untuk membalas perlakuan gila kekasihnya ini.

Jika Alan menyerah, maka Risa akan dengan senang hati untuk melepaskannya. Risa tidak berharap dirinya akan dicintai banyak lelaki, karena walaupun dia cukup cantik, tapi kebanyakan dari mereka tidak menyukai sifatnya yang begitu keras, tegas, dan sok jual mahal.

Hanya Alan satu-satunya yang mau berjuang untuk mendapatkannya dengan serius, karena kekasihnya tahu pasti, Risa masih perawan.

Jika Risa tak lagi suci, apa dia masih mau menerimanya kembali?

Tidak akan!

Risa tertawa pelan. Pria seperti itu ... tidak akan puas menerima wanita bekas orang lain untuk dijadikan istrinya.

Dan Risa, akan menerima semua keputusan Alan tanpa sedikit pun rasa kecewa.

Risa mengambil ponselnya. Lima panggilan tak terjawab dan sepuluh pesan belum terbaca datang dari kekasihnya.

Risa memejamkan mata, menarik napasnya panjang, sebelum mulai membaca satu per satu pesan dari Alan.

***Alan** : Hari minggu gini, kamu lagi ngapain?*

***Alan** : Kamu pasti udah bangun, kan? Angkat teleponku, dong, sayang!*

***Alan** : Ris, tumben kamu belum bangun jam segini?*

***Alan** : Ris, angkat teleponku, Ris!*

***Alan** : Kamu baik-baik aja, kan, Ris?*

***Alan** : Aku khawatir, sayang, angkat teleponnya!*

***Alan** : Risa, kamu beneran belum bangun?*

***Alan** : Baiklah, aku hubungi kamu lagi nanti.*

***Alan** : Jaga diri baik-baik di sana, ya?*

***Alan** : Kalau kamu sudah bangun nanti. Jangan lupa balas atau minimal angkat teleponku, sayang!*

Risa membaca pesan demi pesan itu dengan ekspresi tak keruan. Bagaimana bisa pria sebaik ini menduakannya? Apakah semua kebaikan ini hanya topeng belaka?

Satu pesan lagi dari Alan datang padanya.

***Alan** : Kamu belum bangun, Ris? Atau kamu lagi sakit? Aku perlu ke sana buat nyamperin? Kamu tunggu, ya? Aku akan jalan ke sana.*

Risa buru-buru mengetikkan balasan saat membaca kalimat terakhir, kalau Alan mau ke mari.

***Risa** : Aku baik-baik saja.*

***Risa** : Aku baru bangun, tidak apa-apa, aku hanya lelah, Alan.*

***Risa** : Tidak perlu kemari.*

Panik! Tentu saja! Kalau Alan sampai ke mari dan melihat penampilan Risa yang dipenuhi *kissmark* seperti ini,

pasti pria itu langsung tahu apa yang telah dilakukannya. Walaupun lebih cepat lebih baik, tapi entah kenapa dia tidak ingin Alan tahu secepat itu ... dia merasa ingin menyembunyikan fakta ini lebih dulu dan mengungkapkannya suatu hari nanti.

Risa mendesah panjang. Dia tak melihat adanya balasan dari Alan dan dia benar-benar panik kalau Alan sudah bersiap untuk datang ke mari. Namun, Risa mencoba tenang, dia menarik napas panjang, lalu mulai mencari cara untuk menghilangkan bekas cupang di lehernya yang tak bisa ditutupi pakaian.

Ada beberapa cara alami, walaupun tidak bisa langsung hilang secara sempurna, tapi cara itu patut dicoba. Risa bahkan menemukan fakta lain, bahwa kissmark ternyata bisa menjadi sangat berbahaya, karena bisa menyebabkan stroke bahkan kematian.

Risa menyipitkan mata kala membaca artikel demi artikel di layar ponselnya. "Apa gue harus ngasih tahu Alva buat berhenti bikin cupang di tubuh gue lagi, ya?" katanya tanpa sadar.

***

Alva langsung mengerang malas begitu ia terbangun dan tak mendapati siapa pun berada di sampingnya. Matanya mendelik tajam pada tempat pakaian Risa yang telah ia lemparkan semalam. Tempat itu kosong, tak ada apa pun di sana. Risa telah mengambil pakaiannya kembali dan pergi dari sana.

Alva berdecak kesal. Perempuan itu meninggalkannya begitu Alva kelelahan dan jatuh terlelap. Meninggalkannya tanpa pamit ... berani sekali dia melakukannya, sialan?!

Alva lekas bangun dari ranjang tanpa mencari pakaian lebih dulu. Tidak peduli pada tubuh polosnya yang kini terpampang tanpa sehelai benang pun. Dia mencari-cari ponselnya dan begitu dia menemukannya, dahinya langsung mengernyit melihat tiga panggilan tak terjawab dari sepupu berengseknya.

"Kenapa dia nelepon gue?" tanyanya, agak curiga kalau Risa sudah memberitahukan hubungan gelap mereka pada Alan.

Namun, dia rasa hal itu juga tidak mungkin. Sekali pun memang mungkin, pastinya Alan akan langsung datang padanya, bukan hanya sekadar menghubungi ponselnya.

Karena dengan mendatanginya, Alan bisa langsung menghajar Alva.

Alva menuju almari, mengambil *boxer* dan kaus bersih, lalu mengenakannya sebelum balik menelepon Alan. Dia rasa ada sesuatu yang sangat penting, sampai sepupu sialannya yang biasanya tidak pernah peduli padanya tiba-tiba saja menghubunginya.

"Halo? Kenapa lo nelepon gue?" tanyanya pada sosok di seberang sana.

"Anjing lo, gue nelepon dari tadi, kenapa baru dibalas sekarang, ha?!"

"Gue masih tidur nyenyak tadi," *setelah semalam di-ninaboboin sama pacar cantik lo,* lanjutnya dalam hati, lalu berdeham keras, "lo tahulah, gue biasanya kayak gimana?"

Alan mendengkus di seberang sana. "Lo masih sama temen tidur lo sekarang?"

"Kenapa?"

"Gue mau minta tolong buat tengokin Risa, lo bisa? Gue chat sama telepon dia terus dari pagi, tapi nggak diangkat. Lo bisa, nggak?"

Alva hanya mendengkus pelan. Risa pasti masih marah pada Alan setelah apa yang sepupu sialannya itu lakukan. Namun, tentu saja dia tidak akan mengatakan hal itu. Biarlah urusan Alan dan Risa mereka sendiri yang membereskannya.

Walaupun dia ingin merusak hubungan mereka, tapi dia tidak akan terang-terangan juga untuk menunjukkan keinginannya itu, kan?

"Hm ... ntar abis mandi gue ke tempatnya. Tumben banget lo minta tolong ke gue?"

Alva menyeringai senang. Tanpa sadar ini akan menjadi kesempatan emasnya untuk lebih mendekatkan dirinya pada Risa. Lebih lagi, karena kali ini sepupu sialannya yang mengizinkan langsung kedekatan mereka.

"Sebenernya gue males banget minta tolong ke lo kayak gini, tapi Ralf nggak bisa dihubungin juga dari tadi. Entah ngapain itu laki, padahal biasanya dia yang gue suruh buat ngawasin Risa di sana."

Alva hanya mendengkus keras. Dia akhirnya tahu, tangan kanan Alan yang mengawasi Risa selama ini. Dia bisa menjaga dirinya dan Risa dari pengawasan Ralf, jika diperlukan nanti.

"Ralf mungkin lagi jalan sama ceweknya. Sienna kan lagi pulang dari Korea," jelas Alva panjang kali lebar.

Alan ganti mendengkus di seberang sana. *"Pantes dia nggak bisa dihubungi sama sekali. Ya udah, lo cepetan mandi sana, terus tengokin Risa. Gue khawatir dia kenapa-kenapa di kos-kosannya."*

"Kenapa lo nggak jalan aja ke sini sendiri? Bandung sama Jakarta nggak sejauh itu, kan, sampai lo nggak bisa ngunjungin dia dalam sehari?"

Alva bertanya dengan dahi mengernyit. Walaupun dia tahu alasannya, tapi lebih baik bertanya daripada sesat di jalan, kan?

"G-gue lagi—"

"Lan, lo lagi teleponan sama siapa?"

"*Fuck*!" umpat Alva begitu mendengar suara wanita di seberang sana. "Lo beneran gila?"

"Jangan kasih tahu Risa, gue tutup dulu teleponnya!"

Begitu sambungan itu terputus. Alva hanya memandangi ponselnya dengan tatapan yang sulit diartikan. "Kalau lo emang udah nggak setia sama dia, lepasin aja dia berengsek!"

Alva mengembuskan napas panjang. Kemudian dia berjalan masuk ke kamar mandi, membersihkan diri lalu pergi melihat keadaan Risa.

Bisa dibilang, dia juga khawatir akan keadaan Risa sekarang. Setelah kemarin Risa mendapat kabar mengerikan itu dan Alva menidurinya sampai nyaris gila, karena dia tidak bisa menghentikan dirinya sendiri.

Dia pun takut terjadi apa-apa dengannya.

Risa ... bagaimana keadaannya sekarang, ya?

Dia baik-baik saja, kan?

Sumpah Alva

RISA hanya bisa diam dan melihat, sejak Alva masuk ke kamar kos-kosannya dan mulai berlaku seenak jidat. Mulai dari membuka kulkas dan memasukkan semua buah yang Alva bawa saat datang ke sana.

Lalu, membuka lemari pakaian yang berisi pakaian dan beberapa alat masak yang Risa sembunyikan untuk mengecek apa saja yang ada di dalam. Dan yang terakhir, pria itu dengan santainya merebahkan tubuhnya tanpa beban di ranjang single milik Risa.

Risa sempat takut saat mengetahui Alva-lah yang mengetuk pintu kamarnya beberapa saat lalu. Terlebih saat pria itu memaksa untuk masuk ke dalam kamarnya. Dia sempat berpikir, Alva ingin mereka melakukannya lagi di sini.

Namun, dugaannya sirna begitu Alva hanya melihat-lihat saja lalu rebahan di ranjang singlenya sambil tertawa pelan.

"Tempat lo kecil, tapi nyaman. Gue boleh nggak ikutan tinggal di sini sama lo?" tanya Alva sambil melirik Risa yang masih mematung di tempat semula.

Risa menarik napas panjang, kemudian menjelaskan, "Kos ini khusus buat perempuan. Kalau lo emang mau ngekos, lo bisa nyari kos-kosan lain di luar sana."

Alva berdecak sebal. "Ngapain gue ngekos di tempat lain, kalau nggak ada lo di sana?"

Risa mengernyitkan dahinya. "Maksudnya gimana?"

"Iya ... buat apa gue ngekos di tempat lain, kalau lo nggak ada di sana, Sa? Kita nggak akan bisa ngapa-ngapain kalau nggak bersama-sama, iya, kan?" Alva mengedipkan sebelah matanya yang lantas membuat Risa memalingkan muka.

Perempuan itu berjalan mendekati lemari es kecil miliknya, lalu mengambil sebuah sendok yang tadi dia letakkan di *freezer*. Kemudian, dia menempelkan sendok dingin itu ke bekas-bekas ciuman yang Alva tinggalkan semalam.

"Lo lagi ngapain?" tanya Alva dengan dahi mengernyit.

Dia heran melihat Risa memakai kaus *turtleneck* panjang siang-siang begini. Namun, lebih mengherankan lagi saat melihat perempuan itu meletakkan sendok dingin itu ke kulit lehernya yang sejak tadi tertutupi kerah kaus panjangnya.

"Ngilangin tanda yang lo bikin," jawab Risa pendek tanpa berbalik.

Alva turun dari ranjang dan mulai mendekati Risa dengan khawatir. "Kenapa mau dihilangin? Nggak sakit, kan?"

"Enggak sakit, cuma bikin gue malu aja." Risa menatapnya dengan wajah sebal. "Gue nggak mungkin ngantor dengan keadaan leher kayak gini, kan?"

"Nggak masalah, bukan? Lo tinggal bilang sama orang-orang yang nanya, kalau bekas itu hadiah dari kekasih yang paling elo sayangi di luar sana."

Alva menyeringai, kalau Risa melakukannya maka itu berarti dia tanpa sadar mengakui Alva sebagai kekasihnya yang lebih dia sayangi daripada Alan berengsek di seberang sana.

"Kekasih gue ada di luar kota," jawab Risa pendek sembari memutar bola matanya bosan.

Alva mendengkus keras, dia memutar otak sebelum membalas, "Maka dari itu, mereka juga nggak akan ada yang tahu kalau tanda itu beneran dari pacar lo atau bukan, kan?"

"Tapi Ralf pasti tahu," sahut Risa dengan wajah malas memandangi Alva.

Alva langsung bungkam mendengar nama salah seorang teman baiknya itu dibawa-bawa dalam percakapan mereka.

"Ralf tahu, gaya pacaran gue sama Alan nggak sampai kayak gitu. Jadi, mustahil gue bisa lolos dari dia." Risa menghela napas kasar. "Ralf udah kayak kakak gue sendiri selama ini, kalau dia sampai tahu kelakuan gue ternyata nggak beda jauh sama lo, dia pasti kecewa setengah mati.

"Dan lagi, Alan katanya mau ke sini. Gue nggak mungkin bisa biasa aja waktu dia datang dan ngelihat keadaan gue kayak gini, kan?"

Alva menghela napasnya panjang. Dia kemudian menarik sendok di tangan Risa dan mengembalikannya ke

dalam kulkas. Tanpa Risa duga, Alva langsung memeluk tubuhnya dengan erat.

"Alan nggak akan datang," bisiknya di telinga Risa. "Dia yang bilang sendiri. Karenanya dia nyuruh gue buat ngelihat keadaan lo hari ini."

Risa mematung beberapa saat. Hal seperti ini memang bukan yang pertama kalinya dilakukan oleh Alan. Hampir tiga bulan terakhir ini dia tidak pernah bertemu dengan Alan dan sebagai gantinya, Ralf yang akan datang untuk mengunjungi dan melihat bagaimana keadaannya. Itulah kenapa, dia dekat dengan Ralf sampai bisa menganggap pria itu layaknya kakak sendiri.

Namun, pada akhirnya dia mengerti kenapa Alan tidak pernah lagi datang mengunjunginya. Terlebih, setelah dia pergi mengunjungi Alan kemarin dan melihat langsung dengan kedua bola matanya, kalau kekasihnya sudah memiliki wanita lain di luar sana.

Itu mengapa dia tidak begitu peduli lagi pada Risa sekarang.

Risa menghela napas panjang. Sekarang dia tahu, kenapa Alva bisa berada di kos-kosannya siang ini. Karena Alan yang

meminta Alva untuk mengecek kondisinya, lantaran dia sendiri tidak bisa datang untuk memastikan kondisi Risa dengan kedua bola matanya sendiri.

"Ck, menggelikan!" komentar Risa sembari melepaskan pelukan Alva di tubuhnya. "Gue nggak tahu, sebenarnya apa yang ada di otak sepupu lo itu. Kalau dia emang nggak lagi peduli sama gue dan udah punya yang lain, kenapa dia nggak mau ngelepasin gue dan bahagia sama wanita barunya?

"Kenapa dia malah ngikat gue dengan pertunangan yang pada akhirnya hanya akan sia-sia, lantaran dia udah nggak cinta lagi sama gue?"

Alva hanya diam. Dia juga tidak tahu apa alasannya. Namun, dia juga tidak akan bisa melepaskan Risa begitu saja seandainya ia menjadi Alan, karena perempuan itu teramat luar biasa untuk bisa dimiliki oleh pria mana pun yang beruntung mendapatkan hatinya.

"Kalau memang begitu, kenapa bukan lo aja yang mengakhiri hubungan kalian berdua?" tanya Alva kemudian. "Lo punya lebih dari sekadar alasan buat melakukannya, kan? Lo juga bisa melawan semua argumen dia, tapi kenapa lo lebih memilih buat bertahan?"

Risa menarik lepas tubuhnya dan menjauh dari Alva saat membalas, "Gue mau ngasih satu kesempatan lagi buat dia." Risa mendesah panjang. Satu kesempatan terakhir untuk Alan membuktikan perasaannya pada Risa.

Alva mengernyitkan dahi dengan tatapan curiga. "Maksud lo gimana?"

"Kalau apa yang dia rasain ke gue beneran cinta. Dia akan memaafkan semua kesalahan yang udah gue buat sama lo. Terlebih karena dia juga melakukan hal yang sama. Tapi, kalau dia marah dan langsung menyerah, gue akan minta dia buat berhenti dan nggak lagi gangguin hidup gue buat selamanya."

Alva berdecak kesal mendengar kata-katanya. Entah perempuan ini yang terlalu baik atau bodoh, karena perasaannya sendiri. Sudah tahu dirinya dikhianati, bukannya tegas seperti yang biasa ia lakukan selama ini, malah dia menjadi perempuan yang terlalu ragu mengambil keputusan untuk hubungannya sendiri.

Ataukah ... ada sesuatu yang membuat Risa tidak bisa melepaskan Alan begitu saja? Misal harta, sifat, atau Alan sendiri misalnya.

Alva berdecak sekali lagi. *Kenapa lo lebih suka jalan yang susah, kalau ada jalan yang lebih mudah buat lo, sih, Sa? Cukup lo putusin dia dan lihat gue sebagai sebagai pria yang layak lo cintai. Gue bakal bikin lo bahagia sampai mati!*

Benar, dia mencintai Risa. Dia juga mendapat secuil kesempatan yang ada. Kalau dia bisa memenangkan hati Risa dan membuat perempuan itu menjadi miliknya.

Alva bersumpah akan membuat hidupnya bahagia. Dia tidak akan melukai, bahkan menduakannya seperti apa yang Alan lakukan padanya.

Ciuman Kecil

RISA mulai tidak tahan melihat Alva berada di kamar kos-kosannya. Dia yang semula duduk di atas karpet kini menoleh ke arah Alva yang sedang rebahan di atas ranjang singlenya tanpa beban.

"Jadi, kapan lo mau pulang dari sini? Gue nggak apa-apa, tugas lo di sini udah selesai juga. Lo tinggal lapor sama sepupu lo, kalau gue baik-baik aja. Gue juga udah balas pesan dia, jadi dia nggak perlu terlalu khawatir lagi soal gue, kan?"

Risa memulai pembicaraan setelah mereka terdiam sangat lama. Risa sejak tadi memilih membaca novel yang dibelinya minggu lalu daripada bicara dengan Alva. Sedangkan Alva lebih memilih tiduran dengan mata terpejam, walaupun begitu, Risa tahu Alva tidak sedang tidur sekarang.

"Kenapa? Lo nggak suka gue ada di sini?" Alva membuka mata dan mengerling ke arah perempuan yang tak memalingkan tatapan dari novel di tangannya.

"Nggak," jawab Risa pendek.

"*Why*?"

"Menuh-menuhin kamar, merusak pemandangan, dan bikin mata gue sepet doang!"

"Oh, gitu?"

Alva bangkit dari tidurannya dan mulai berjalan mendekati Risa. Risa sontak saja berhenti membaca saat mendengar derap langkah mendekatinya.

Perempuan itu mendongak, langsung menatap Alva yang tengah memandangnya tajam dengan ekspresi datar yang tampak menakutkan.

"Lo mau ngapain?" tanya Risa yang tanpa sadar menarik tubuhnya untuk menjauhi Alva yang kini turut duduk di sampingnya.

"Sepertinya, gue perlu buka baju biar mata lo nggak sepet lagi," sahut Alva yang kini menarik ke atas kaus yang dikenakannya.

Mata Risa langsung melotot tajam. "Apa-apaan, sih, lo? Pakai lagi baju lo, terus cepet pergi dari sini!"

Alva tak menjawab. Dia melempar kausnya ke sembarang arah dan semakin mendekatkan tubuhnya ke arah

Risa. Tatapannya yang tajam terlihat tenang dan menghanyutkan.

Risa menelan ludahnya susah payah melihat tatapan yang dilayangkan Alva padanya. Tatapannya terlihat serius, mengintimidasi, dan menakutkan sekali. Dia memejamkan matanya tepat sebelum bibir laki-laki itu menempel di bibirnya.

Alva melumat bibir bawah dan atas Risa bergantian, lalu mulai memberikan gigit-gigitan ringan. Ciuman pelan yang berharap mendapat sambutan, tapi Risa tetap kukuh untuk menutup mulutnya.

Alva menggeram, karena Risa tak kunjung membuka bibir untuk membalas ciumannya. Pria itu menarik diri, melepaskan Risa sejenak, kemudian berkata, "Buka bibir lo dan balas ciuman gue. Lo udah setuju buat jadi partner seks gue sebelum ini, kan? Kenapa lo nggak mau balas ciuman dari gue, hm?"

Risa kembali membuka matanya sambil menelan ludah dengan susah payah. Dia sudah setuju untuk menjadi partner seks pria itu sebelumnya, karena Alva— yang sengaja maupun tidak— memiliki video mereka saat sedang bercinta.

Video yang akan membuat hidup dan karir yang telah dirintisnya setengah mati hancur lebur.

Risa hampir saja lupa dengan kenyataan mengerikan atas kegilaannya yang telah dilakukannya bersama bajingan satu itu.

"Oke," jawabnya singkat.

Alva kembali mendekatkan wajahnya, siap mendaratkan satu kecupan lainnya saat Risa memejamkan mata dengan mulut terbuka lebar. Siap menyambut ciuman yang akan diberikan Alva padanya.

Alva tiba-tiba saja terdiam. Dia berhenti saat melihat Risa memejamkan mata dan bersiap menyambut ciuman darinya.

Entah kenapa ... dia merasa ingin Risa membuka mata dan menatap lurus kedua bola matanya. Dia tidak ingin perempuan itu menutup matanya seperti ini, karena dalam hati terdalamnya Alva merasa takut ....

Alva takut kalau Risa tengah membayangkan Alan saat mereka sedang berciuman.

Lebih mengerikannya lagi jika Risa menganggap Alva sebagai Alan, kekasih sialan yang telah menduakannya dengan perempuan lain di seberang sana.

"Nggak tahu kenapa gue tiba-tiba jadi *badmood*," katanya kembali menarik diri.

Pria itu berdiri, mencari di mana kausnya yang tadi dia lempar berada, lalu memungut dan kembali mengenakannya tanpa banyak bicara.

Risa membuka mata dan menatap Alva dengan tatapan heran. Dia yang mau mencium dan ingin Risa membalas ciumannya, tapi kenapa dia juga yang malah *badmood* tidak jelas seperti sekarang?

Apa dia berubah pikiran?

Apa Alva lebih suka menyebar video mereka daripada kembali berciuman dengannya? Risa mulai panik membayangkannya!

"Va!"

"Hm?" Alva menoleh setelah kembali mengenakan kausnya tadi.

"Lo ... nggak berniat nyebarin video kita berdua, kan?" tanyanya dengan nada ragu dan ketakutan.

Alva mengernyitkan dahi. "Kenapa gue harus nyebarin video itu? Emang lo nggak mau jadi partner gue lagi?"

"Nggak, nggak gitu! Lo tadi bilang mau cium, tapi tiba-tiba aja lo bilang lagi *badmood*. Lo nggak berubah pikiran soal itu dan lebih milih nyebarin video kita berdua, kan?"

Alva menghela napasnya dengan kasar. Tentu saja dia tidak akan menyebarkan video itu apa pun alasannya. Terlebih lagi, karena itu satu-satunya kunci agar dia bisa dekat dengan Risa. Tentu saja dia tidak akan membuang kesempatan yang ia miliki itu, kan?

Namun, kenapa Risa terlihat sangat takut jika sampai video itu tersebar. Apa dia tidak mau jika Alan sampai tahu tentang hubungan terlarang yang telah mereka lakukan?

Alva bisa mengerti, kalau Risa belum mau memberi tahu Alan saat ini. Namun, tetap saja ... melihatnya begitu takut saat Alva berkemungkinan besar akan menyebarkan video mereka membuatnya penasaran.

"Kenapa? Lo kayaknya takut banget kalau video itu kesebar, ya?"

Risa menatap Alva dengan kedua bola mata yang memutar malas. "Tentu saja gue takut. Video itu bisa bikin reputasi gue hancur. Awas aja kalau lo sampai nyebarin video itu gue ... gue ... gue nggak akan maafin lo!"

Alva hanya tersenyum miring. Bukan karena Alan, tapi karena dia takut dengan reputasinya.

Alva mendekati Risa, lalu mencium bibir perempuan itu dengan pelan. "Asal lo tetap menepati janji, gue nggak akan punya niat buat nyebar video itu sama sekali."

Risa menarik mundur tubuhnya, menjaga jarak aman dari Alva, sambil mendelik. "Katanya lo nggak *mood*?"

"Tiba-tiba aja gue pengin bungkam bibir lo yang dari tadi ngoceh mulu itu." Alva tersenyum lebar. "Besok kalau lo berangkat kerja, pakai rok pendek aja, ya? Jangan pakai celana."

"Kenapa?" Risa mengernyitkan dahi dan menatap Alva heran.

"Apa gue harus ngasih tahu jawabannya sekarang?"

Alva memamerkan seringai mesum yang sukses membuat Risa tahu, apa yang akan dilakukan pria mesum itu padanya.

Risa berdecak sambil bersedekap dada. "Gue nggak bisa janji, ya? Karena gue nggak tahu, apa gue masih punya setelan kerja rok atau enggak. Belum *laundry* baju minggu ini. Tolong maklum, gue orang sibuk yang suka lupa buat bersihin pakaian sendiri."

Alva mendengkus. "Kalau emang nggak ada, apa boleh buat, kan? Tapi kalau lo cuma ngada-ngada, jangan salahin gue kalau tiba-tiba aja lo kehilangan sesuatu yang berharga."

Risa mendelik.

Sesuatu yang berharga?

Memangnya apa?

Apa yang direncanakan pria *playboy* itu padanya?

Rok Hitam

ALVA merasa sedikit terkejut saat melihat Ralf tiba-tiba saja datang menghampirinya. Mereka memang cukup berteman baik selama ini. Alva, Alan, dan Ralf. Mereka bertiga bisa dibilang sebagai teman sejati.

Alan dan Alva yang masih bersaudara, tapi sering bertengkar karena masalah sepele dan Ralf yang akan berada di tengah-tengah untuk melerai pertengkaran di antara mereka. Sosok Ralf cukup berjasa, karena hadirnya pria itu juga membuat tali erat hubungannya dengan Alan tidak putus di tengah jalan.

"Risa gimana keadaannya?" tanya Ralf begitu Alva keluar dari mobil dan berdiri di hadapannya.

Alva berdecak. "Begini sambutan lo pagi-pagi waktu ngelihat sahabat lo sendiri?"

Ralf mendengkus. "Nggak usah lebay. Lo sehat wal afiat gini, apa masih perlu gue tanyain soal gimana kesehatan lo, ha?"

Alva mengembuskan napasnya panjang. "Risa baik-baik aja, harusnya dia bisa masuk sekarang. Lo nggak perlu sekhawatir itu juga kali! Kalau Sienna denger lo ngomong kayak gitu, dia pasti mikir lo ada apa-apa sama adik tingkat kesayangan lo itu."

Ralf mendengkus sekali lagi, ditambah sebuah sikutan dia berikan untuk salah satu teman SMA sekaligus teman sekantornya itu. "Jangan ngomong aneh-aneh. Kalau Sienna denger omongan lo, dia bakal mulai mikir yang enggak-enggak soal gue sama Risa."

Alva meringis sembari memegangi perutnya yang terkena sikutan. "Kenyataannya emang begitu, kan?"

"Hm."

Alva melirik pria itu sinis. "Lo serius punya rasa sama dia?"

"Sebelumnya, tentu saja pernah." Ralf menatap Alva dengan wajah datar dan tatapan yang terlihat amat sangat mematikan. "Risa tahu soal itu, karena gue udah pernah ngasih tahu dia."

Alva tersenyum kecut. "Nggak nyangka gue, serius! Gue kira lo cuma bisa bucin sama Sienna sampai mampus!"

"Ada kalanya sebuah hubungan jarak jauh berada dalam titik terjenuh dan saat itulah, gue berpikir buat selingkuh." Ralf mendesah panjang. "Dan gue bersyukur, Risa nolak gue dan malah menyadarkan gue yang hampir aja kehilangan arah."

"Kapan itu? Sebelum dia pacaran sama Alan?" tanya Alva kelewat penasaran.

Ralf hanya menyipitkan mata dan menatap Alva dengan pandangan curiga. Memang di antara mereka bertiga, Alva adalah orang terakhir yang mengenal Risa. Ralf dan Risa sendiri dulunya masih satu jurusan, jadi mereka sudah lama saling mengenal. Alan sendiri mengenal Risa karena pernah datang ke kampusnya —bisa dibilang sering—, lalu kemudian kebetulan Risa bekerja pada pria itu.

"Pikir aja sendiri," jawab Ralf cuek lalu melangkah lebih cepat mendahului Alva.

Alva berdecak, tanpa sadar dia berhenti melangkah. Bibirnya menggerutu dengan suara teramat pelan, "Mana bisa gue mikir sendiri, kalau nggak ada buktinya, woi?"

"Lo kenapa, Va?"

"Nggak kenapa-napa, cuma lagi kesel aja sama si Ralf kampret ...." Alva menoleh ke samping.

Sosok Risa terlihat manis dengan setelan kemeja panjang ketat berwarna putih dengan sebuah dasi berwarna raven yang menghiasi kerahnya. Tak lupa sebuah rok span warna hitam yang memiliki belahan di bagian belakang yang sedikit memperlihatkan kulit pahanya.

Seksi, batinnya yang lantas menelan ludah susah payah. Matanya bahkan sampai tak berkedip memandangi dada Risa yang tampak begitu terlihat jelas di matanya walau buah-buah itu masih terlapisi dalaman tak lupa kain kemeja.

Risa hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan Alva. "Dasar *playboy* mesum!" umpatnya kemudian melangkah lebih dulu.

Alva masih tak berkedip. Dia melirik paha Risa yang sedikit terlihat dari belahan rok yang agak tinggi. Paha putih mulus yang membuatnya berkali-kali lipat lebih menggoda hari ini.

Gue jadi pengin narik lo ke hotel secepatnya kalau kayak gini ceritanya, Sa!

***

"Pagi, Ralf!" sapa Risa begitu ia menyamai langkah seniornya semasa kuliah dulu yang sekarang menjadi rekan kerjanya itu.

"Pagi juga, R-ris?"

Ralf menelan ludahnya, kemudian matanya menyipit, tampak heran melihat penampilan Risa hari ini yang terlihat cantik, manis, dan elegan. Walaupun biasanya juga begitu, tapi Risa kali ini memakai rok span alih-alih celana panjang membosankannya seperti biasa.

"Tumben lo pakai rok?" Ralf menatap raut wajah Risa yang tampak memerah sesaat sebelum tersenyum lebar untuk menutupi rasa malunya.

"Baju gue abis, baru tadi pagi gue anterin semuanya ke *laundry*. Kenapa, rok nggak cocok sama gue, ya?" tanya Risa sembari melihat sendiri rok yang dikenakannya.

"Cocok banget malahan. Lo kayak gitu aja terus, gue jamin seisi kantor bakal sujud syukur di bawah kaki lo!"

Risa memandangi Ralf dengan tatapan ngeri. "Maksudnya?"

Ralf hanya menyeringai. "Iya, gitu." Dia mengedipkan sebelah matanya. "Apalagi kalau Alan sampai lihat lo bisa secantik ini. Gue yakin dia makin bucin banget sama lo."

Risa mendengkus pelan. Dia mendahului Ralf masuk ke dalam lift. "Entahlah, gue nggak yakin lagi sama dia."

"Kenapa? Lo punya masalah sama dia?"

Risa hanya menggeleng dan Ralf berhenti bertanya. Dia tahu, Risa bukanlah orang yang terbuka atas semua masalahnya. Untuk itulah dia hanya diam, walau seluruh hati dan otaknya mulai memikirkan banyak asumsi tentang apa yang telah terjadi dengan hubungan Risa dan Alan yang sebentar lagi sampai ke tahap pernikahan itu.

Semoga tidak ada masalah apa-apa di antara mereka, batin pria itu yang merasa sedikit kasihan, seandainya hubungan Risa dan Alan putus di tengah jalan.

Kuluman Panas

LANGIT di luar sana mulai menggelap. Beberapa orang telah memutuskan untuk kembali ke rumah masing-masing. Bahkan Ralf tadi sudah menawarinya sebuah tumpangan untuk pulang. Namun, Risa tidak berniat untuk kembali sebelum pekerjaannya selesai.

Alva masih menunggu perempuan itu bergerak dari posisinya. Namun, Risa masih terus melanjutkan pekerjaannya, walaupun dia sadar dirinya sedang diperhatikan dan hari sudah tak lagi terang.

Alva mendesah kasar. Dia bangkit dari kursinya setelah menenteng tas kerja, dan mendekati Risa. "Belum mau pulang juga?" tanyanya sembari menarik kursi lain dan duduk di atasnya.

Ditatapnya Risa yang kini berhenti sejenak untuk menatap matanya. "Kenapa? Lo mau nganterin gue pulang?"

Alva mendekatkan wajahnya. "Tentu. Dari tadi juga gue emang sengaja nungguin lo selesai sama kerjaan lo itu."

Risa membuang muka dan kembali menekuri pekerjaannya. "Pulang aja dulu kalau gitu, gue masih lama."

"Mau sampai jam berapa lo di sini?" Alva menangkap pergelangan tangan Risa yang siap menyentuh pekerjaannya kembali.

"Sampai semuanya selesai."

Alva berdecak kesal. "Tinggalin aja!" Alva menarik tangan Risa lebih kuat sampai tubuh Risa tertarik ke arahnya. "Lo bisa lanjut besok, kan? Sekarang kita pulang."

"Lo apaan, sih!"

Risa langsung terdiam begitu melihat tatapan tajam yang Alva lemparkan padanya.

"Pulang."

Risa menghela napas kasar. Dia malas pulang, karena pekerjaannya belum kelar. Dia sudah berniat akan bermalam di kantor, karena dia tahu pasti, kos-kosannya sudah dikunci oleh ibu kosnya sekarang.

"Oke."

Walaupun begitu, Alva sepertinya tidak akan mengizinkannya bermalam di kantor. Pria itu ... entah apa yang sebenarnya dia mau darinya, tapi sepertinya Alva tidak bisa melepaskan Risa begitu saja dari sisinya.

Risa merapikan sisa pekerjaannya, sebelum merapikan barang bawaannya. Begitu selesai, dia menatap Alva yang tak mau menunggu lama, karena kini pria itu langsung menarik tangannya untuk keluar dari sana.

Dalam hatinya, Alva sedang memikirkan banyak hal tentang perempuan yang tangannya berada dalam genggaman. Apakah selama ini Risa sering lembur demi pekerjaannya yang belum selesai? Kenapa dia tidak pernah menyadari kebiasaannya satu ini?

Alva menggeleng pelan. Dia berhenti di samping mobil, satu-satunya mobil yang tersisa di pelataran parkir.

"Masuk!"

Tanpa diperintah dua kali, Risa masuk ke dalam. Dia duduk dalam diam, dengan isi kepala melayang memikirkan malam ini dia akan tidur di mana.

Dia bisa saja kembali ke kos dan menjelaskan pada ibu kosnya. Namun, dia merasa tidak enak membangunkan ibu kosnya yang kadang sudah nyenyak walau masih jam sembilan malam.

Tanpa ia sadari, Risa mengembuskan napasnya kasar.

Alva melirik ke samping, ke arah perempuan yang lebih memilih membuang pandangannya ke luar jendela, daripada memilih untuk menatapnya.

"Kenapa?"

Risa hanya melirik sekilas, lalu menggeleng pelan. Dia tidak mungkin bercerita tentang apa yang sedang ia pikirkan, karena Alva pasti akan menawarkan ranjangnya, jika Risa tidak bisa pulang sekarang.

Sekali lagi, Risa mengembuskan napasnya kasar.

Alva hanya melirik, lalu mengikuti jejaknya, mengembuskan napas dan kembali berkata, "Cuma perasaan gue aja atau lo emang sering lembur kayak gitu?"

"Nggak sering, karena nggak setiap hari juga gue lembur. Cuma, kalau ada kerjaan yang belum kelar, padahal gue mau

kerjaan itu selesai secepat mungkin, pasti gue terusin. Kalau nggak gitu, gue juga nggak akan lembur."

"Jadi, bukan karena tuntutan bos atau klien?"

Risa menggeleng pelan. "Bukan, tapi emang gue sendiri yang mau, karena gue tertantang dengan konsepnya." Risa menatap Alva yang fokus pada jalanan di depan matanya. "Lo sendiri, nggak pernah lembur emangnya?"

"Nggak, males."

"Terus, kenapa lo nggak balik aja, kalau lo udah nggak ada kerjaan dari tadi?" Risa menoleh dengan mata menyipit, memandangi Alva dengan tatapan curiga.

Alva tersenyum tipis. "Kan gue udah bilang tadi, kalau gue emang sengaja nungguin lo." Tangan pria itu terulur ke hadapan Risa yang menatap tangan besar itu dengan tatapan tak mengerti.

"Apa?"

"Siniin kepala lo," katanya masih tersenyum manis, sebelum dia memilih fokus menatap jalanan di depannya.

"Buat apa minta kepala gue segala?"

"Ck!"

Alva membelokkan mobilnya ke tempat yang sepi, lalu mobilnya pun berhenti, dan mesin pun mulai mati. Dia memiringkan tubuh menghadap Risa yang mengernyitkan dahi, tak mengerti akan isyarat mata yang diberikan Alva padanya saat ini.

"Nggak ngerti gue, lo beneran polos atau pura-pura polos, sih?" Satu tangan Alva menarik tangan Risa hingga tubuh perempuan itu menghadap ke arahnya. Sedang satu tangannya yang lain mulai membuka gesper yang dikenakannya.

Alva menaikkan sebelah alisnya begitu melihat Risa membelalakkan mata dan memandanginya dengan ekspresi tak percaya.

"Gue nggak mau ngelakuin itu di sini, Va!"

Risa menggeleng tegas. Dia melihat sekitarnya yang walaupun sepi, tapi bukan hal yang tak mungkin jika ada orang lain melintas di sekitar sana.

"Nggak perlu seks, gue cuma mau lo ngulum punya gue sampai klimaks."

Sesuatu yang terbangun itu telah berdiri tegak, tampak gagah, dan amat memesona, menantang Risa untuk segera mencicipi bagaimana rasanya.

Risa menelan ludah susah payah. Seumur hidup, dia belum pernah merasakan benda seperti itu di dalam mulutnya. Apa dia harus mencobanya sekarang? Dengan pria *playboy* mesum menjijikkan ini?

"Kalau lo nggak mau, cukup lo lepas celana dalam lo, terus ngangkang di atas gue. Pilihan yang sangat mudah, kan?" Alva menyeringai.

Risa mendelik ke arahnya. Dua pilihan yang tidak akan ia pilih dua-duanya ... kecuali, yang satu itu sepertinya tidak terlalu buruk. Hanya mengulumnya saja, kan? Tidak ada seks di antara mereka lagi, kan?

Risa memejamkan mata sambil mengembuskan napas panjang. Kepalanya menunduk, mulutnya terbuka, siap menerima benda kebanggaan Alva di dalam mulutnya.

Alva nyaris saja bersorak girang saat melihat Risa menuruti keinginannya tanpa banyak protes seperti biasa. Namun, alih-alih mengatakan sesuatu, dia hanya diam dengan mata terpejam.

Risa menerima miliknya dengan sempurna. Rasa hangat dari napas dan mulut perempuan itu langsung membungkus tubuhnya dan menyebarkan rasa yang teramat nikmat luar biasa.

Alva mengerang, matanya terbuka. Dia melirik Risa yang masih memejamkan mata dengan wajah memerah. Bibirnya mengulum senyuman saat memujinya, "Cantik."

Alva mengulurkan tangannya, menyentuh wajah memerah Risa dengan jemari tangannya. Risa berhenti bergerak, dia menarik diri dan menatap Alva dengan tatapan tajam.

Apa pria itu sengaja memintanya berhenti? Apa dia tidak tahu, seberapa Risa berusaha menahan rasa malu dan menekan harga dirinya yang diam-diam diinjak tanpa belas kasihan sama sekali oleh laki-laki ini?

"Kenapa?" tanyanya sebal.

"Malu, hm?" Alva menyeringai saat melihat wajah cantik itu kembali memerah di hadapannya. "Ayolah, jangan malu-malu gitu! Lo udah pernah lihat dia dan ngerasain dia berulang kali sebelum ini, kan?"

Alva menuntun Risa untuk kembali ke hadapan miliknya. "Ayo, puasin gue!"

Risa menelan ludah susah payah. Dia ingin kembali memejamkan mata sebelum menerima benda itu ke dalam mulutnya. Namun, Alva langsung mendorong kepalanya semakin mendekati benda kebanggaannya dan memaksa Risa untuk menerimanya.

"Cewek baik, bisa lebih cepat sedikit, cantik!"

Alva menuntun Risa untuk mengulumnya lebih cepat. Dia tahu hari sudah gelap, tidak baik menghabiskan waktu terlalu lama di luar. Dia ingin cepat, walau mungkin apa yang dia lakukan akan sedikit membuat perempuan ini tidak senang.

Alva mengerang semakin keras begitu merasakan gelombang itu mendatanginya. Dengan paksa, dia menahan kepala Risa untuk tetap bertahan di posisinya sedang dia menyemburkan semua benih itu ke dalam mulut perempuan itu.

"Telan semua, jangan sampai ada yang terbuang!"

Risa memberontak, dia menolak karena sesuatu yang menyembur di dalam mulutnya nyaris membuatnya tersedak. Namun, pada akhirnya dia hanya bisa menurut, karena Alva tidak berniat melepaskan kepalanya sedikit pun.

Laki-laki itu menyeringai kala melepaskan kepala Risa dari miliknya. Dia merapikan pakaiannya saat melihat Risa mendelik dengan satu tangan menyeka mulutnya yang cantik.

"Rasanya enak, kan?"

"Menjijikkan, gue bersumpah nggak akan mau ngelakuin itu lagi!" teriaknya emosi.

Alva tersenyum miring. "Asal lo tahu, sperma itu bisa bikin wajah lo tetap awet muda, lho!"

"Itu mitos, kalau emang bisa bikin awet muda, kenapa muka lo tetap bisa kelihatan tua? Harusnya, lo minum aja sperma lo sendiri, biar lo bisa awet muda selama-lamanya!"

Alva merasa sudut bibirnya berkedut-kedut mendengar kata-kata yang keluar dari bibir Risa. Pria itu menarik Risa agar mendekat, lalu mengecup pelan bibirnya.

"Kalau lo mau jadi perantaranya, gue sama sekali nggak keberatan." Alva menyeringai saat melihat wajah perempuan

itu kembali memerah mendengar kata-katanya. "Mau makan apa? Sebelum lo gue anterin pulang, lebih baik kita pesan makan dulu. Lo belum makan lagi dari siang, kan?"

"Hm." Risa membuang wajahnya ke luar jendela.

Sedangkan Alva kembali menyalakan mesin mobilnya dan membawa mobilnya melaju meninggalkan tempat mereka menepi sebelumnya. Sesekali pria itu melirik Risa dengan senyum mengembang di bibir seksinya.

Terpaksa Menginap

"LO mau makan apa?"

Pertanyaan itu tak ia tanggapi. Risa lebih memilih diam dan memandangi langit malam yang begitu gelap. Perutnya terasa mual setiap kali mengingat apa yang telah ia lakukan beberapa saat lalu.

Walaupun Alva mengajaknya bicara dan sempat mengalihkan perhatiannya untuk sejenak, tapi bayang-bayang kala ia mengulum milik pria itu dan menelan cairannya membuat Risa tak kuasa menahan gejolak yang berasal dari dalam perutnya.

Risa memegangi mulut dengan siku bertumpu pada kaca mobil yang terbuka. Tubuhnya bersender ke pintu, siap membuka paksa pintu itu seumpama dia ingin mengeluarkan semua cairan asam itu dari perutnya.

Alva terdiam di sampingnya. Matanya sesekali melirik, mencoba menerka apa yang dialami Risa karena tak kunjung menjawab pertanyaannya. Namun, pada akhirnya dia tak mendapatkan jawaban apa pun.

Alva mendesah panjang. Tangannya terulur, menyentuh ujung kepala Risa dan mulai membelainya dengan perlahan.

Risa terkesiap merasakan belaian tangan Alva di atas kepalanya. Dia menoleh dengan cepat, memandangi Alva yang masih membelai kepalanya dan sesekali melirik ke arahnya. Matanya langsung melotot tajam, tapi Alva hanya membalasnya dengan senyuman manis yang kelewat lebar.

"Lo mau makan sesuatu, nggak?" tanyanya sekali lagi.

Risa terdiam cukup lama, sebelum menggelengkan kepala. "Gue nggak mau makan apa-apa."

"Tapi lo belum makan dari siang, seenggaknya lo harus makan malam ini sebelum tidur nanti." Alva berdeham cukup keras, lalu memalingkan pandangannya kembali menghadap jalanan. "Mau makan di restoran mungkin?"

Tangan yang sebelumnya membelai puncak kepala Risa kini menunjuk ke salah satu restoran mewah yang berada di pinggir jalan. Sayangnya, walaupun dia tahu masakan di restoran itu terkenal sangat enak, tapi Risa tidak ingin makan di sana ataupun membungkus makanan dari sana.

"Jujur aja, gue lebih suka makan masakan lo daripada makan di sana," jawaban itu keluar begitu saja dari mulut Risa.

Alva yang mendengarnya sontak saja menyeringai lebar. Itu berarti, Risa diam-diam mengakui masakan buatannya yang walau tidak begitu enak, tapi entah kenapa perempuan itu bisa sangat menyukainya.

"Baiklah kalau gitu. Lo mau gue masak di mana? Di kos-kosan lo atau di apartemen gue?" tawarnya dengan senyuman kelewat lebar, karena saking senangnya saat dipuji Risa.

"Kos-kosan gue sekarang udah tutup." Risa memalingkan wajahnya kembali ke luar kaca, menatap jalanan malam yang tampak remang-remang, karena hanya disinari lampu jalan berwarna kekuningan. "Kalau lo emang mau masakin gue, di apartemen lo aja, abis itu gue bisa pulang sendirian."

Alva mengernyitkan dahi. "Kos lo sekarang udah tutup?"

Risa mengangguk pelan. "Kos-kosan gue punya jam malam, karena beberapa penghuninya kebanyakan masih

mahasiswa. Kalau gue pulang di atas jam yang udah ditentukan, gue nggak bisa masuk lagi ke dalamnya."

Alva mendelik ke arah perempuan itu. "Jadi, lo lembur hari ini niatnya mau sekalian nginep di kantor gitu?"

"Kenapa emangnya?" Risa menatap Alva dengan wajah heran.

"Nggak apa-apa," jawabnya cepat, lalu berdecak kesal. "Terus, malam ini lo mau tidur di mana kalau lo nggak jadi nginep di kantor?"

Risa mengangkat bahunya ringan. "Mungkin nyewa hotel buat semalam, nggak masalah. Uang tabungan gue juga masih cukup buat nyewa hotel di dekat-dekat sini."

Alva mendengkus keras. "Kenapa lo nggak minta buat tinggal di apartemen gue aja malam ini, sih, Sa?" erangnya kesal.

Risa mengerling ke arah pria itu. "Apa lo masih perlu nanyain jawabannya ke gue, Va?"

"Segitu nggak maunya lo tidur sama gue, hm?" Raut wajah Alva mulai tak sedap dipandang saat mengatakannya.

"Nggak akan ada istilah tidur biasa kalau sama lo ceritanya, Va." Risa mendesah panjang. "Lo masih inget sendiri, apa yang lo lakuin waktu gue nginep di tempat lo terakhir kali, kan?"

Alva merasakan sudut bibirnya berkedut ketika mendengar balasan Risa untuknya. Terakhir kali Risa menginap adalah beberapa hari yang lalu, saat perempuan itu menyerahkan diri secara suka rela untuk dia nikmati tubuhnya.

Tentu saja, Alva tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang ia punya, karena Risa memang luar biasa. Abaikan soal mahkota perempuan itu yang diserahkan padanya, tapi sosok Risa benar-benar sanggup membuat fantasi liarnya bekerja sepuluh kali lipat lebih liar dari biasanya.

"Gue janji nggak akan macam-macam sama lo, kok." Alva bersiul pelan, dia menatap lurus jalanan, mengendarai mobilnya untuk menuju ke tempatnya.

Risa berdecak pelan. "Yakin lo bilang kayak gitu? Lo sendiri yang bilang mau jadiin gue budak nafsu lo, yakin nggak akan ngapa-ngapain gue seandainya gue nginep di apartemen lo?"

Alva meringis. "Berani sumpah, gue nggak akan macam-macam sama lo, kecuali lo yang ngundang gue buat macam-macamin tubuh lo."

"Maksudnya? Gue yang godain lo duluan gitu?"

Alva menyeringai sambil mengedipkan sebelah matanya. "Tepat!"

"Amit-amit! Gue yang godain lo duluan itu cuma ada di mimpi lo doang," balas Risa yang terdengar sangat kesal sekarang.

Alva meringis. "Gue tahu." Tentu saja dia tahu, karena dia cukup mengenal baik karakter Risa sebelumnya.

Jika tidak ada peristiwa beberapa hari yang lalu, perempuan ini masih sulit didekati dalam tanda kutip, karena Risa terlalu baik dalam membawa diri saat bergaul dengan pria lain selain kekasihnya. Hal itulah yang diam-diam membuat Alva tertarik padanya dan tertarik untuk mendapatkannya.

Mobil berbelok memasuki basemen. Alva mematikan mesin dan mengajak Risa keluar dari mobil. Mereka berjalan

berdampingan sampai apartemen Alva dan masuk ke dalamnya.

"Lo mau mandi dulu mungkin? Gue mau langsung masak sekarang, udah laper gue," kata Alva begitu pintu di belakangnya terkunci rapat.

"Di sini ada mesin cuci, kan?" Risa memandangi Alva dengan wajah serius. "Gue nggak bawa baju ganti, besok gue pakai apa, kalau pakaian kerja gue hari ini udah kotor dan bau sekali?"

Alva tersenyum tipis. "Ada, kan, di kamar mandi? Gue baru beli kemarin, coba lo pakai." Alva berdeham pelan. "Untuk malam ini, lo pakai aja kemeja atau kaus gue di lemari. Bisa nyari sendiri, kan? Nggak perlu ditemenin, kan?"

"Nggak, makasih banyak!"

Risa melenggang pergi menuju kamar Alva yang berada tak jauh dari sana. Dia sudah tahu tempatnya, dia tahu lokasi lemari pria itu, dan dia bisa mencarinya sendiri. Walaupun sebelumnya Alva yang membantunya mengambil semua benda-benda itu dari lemari pakaiannya, tapi itu semua karena keadaan Risa malam itu yang sangat tak berdaya.

Sekarang, dia bisa mencarinya sendiri. Pasti, tidak akan ada masalah apa pun atau sesuatu yang ia takuti berada di lemari pria itu, kan?

Karena malam ini, dia terpaksa untuk menginap. Selain karena bisa menghemat uang tabungan yang ia punya, dia juga ingin membuktikan kebenaran dari kata-kata Alva sebelumnya.

Jika pria itu benar-benar tidak akan melakukan apa pun padanya selama Risa menginap di tempatnya.

Sedangkan Alva yang melihat Risa pergi menuju kamarnya hanya mengulum senyuman tipis. "Lihat apa yang akan lo temuin di lemari pakaian gue, sayang!"

Alva menyeringai, sebelum tubuhnya berbalik, pergi menuju dapur untuk membuat sesuatu yang bisa mereka konsumsi sebelum tidur.

Amarah

HAL pertama yang Risa lakukan adalah mengecek kamar mandi dan memastikan kalau di dalamnya benar-benar ada mesin cuci yang bisa dipakai. Setelahnya, dia pergi mengecek lemari untuk mencari pakaian yang bisa dia pakai malam ini.

Namun, tiba-tiba saja ia berhenti. Tubuhnya membatu, tatapannya terpaku pada dua pasang lingerie yang digantung di dalam lemari berjejer rapi dengan jas dan beberapa kemeja yang telah disetrika rapi.

"*Playboy* itu pasti udah gila!" geramnya dan langsung membanting pintu lemari dengan kuat, tapi tak lama, karena kemudian dia kembali membuka lemari dua pintu di depannya.

Dua pasang lingerie berbahan satin yang begitu halus begitu menyentuh tangannya. Dalaman yang akan sangat nyaman digunakan.

Apakah lingerie itu memang sengaja dibeli untuknya? Ataukan teman kencan Alva yang sengaja meninggalkan pakaian dalamnya untuk bisa dia gunakan keesokan harinya?

Risa menggeleng pelan, terutama saat dia masih menemukan *hang tag* di sekitar lingerie yang ia lihat. Dua pasang lingerie baru ... yang sepertinya memang untuknya.

"Dia sengaja beli ini buat gue?" tanya Risa, mengambil salah satu lingerie dari lemari, dan menelan ludah susah payah saat menyadari bahwa itu memang untuk ukuran tubuhnya. "Pantas aja dia bisa bilang, kalau gue yang bakal godain dia. Ck, ternyata ini alasannya!"

Risa menarik napas panjang. Di sana, tidak ada dalaman perempuan selain dua pasang lingerie yang ia lihat tadi. Kalau dia hanya melapisi tubuhnya dengan kaus ataupun kemeja tipis, otak *playboy* mesum itu pasti bekerja tiga kali lebih liar dari yang seharusnya.

"Apa gue pakai aja, ya? Gue juga perlu nyuci dalaman yang gue pakai hari ini."

Risa mengembuskan napas panjang. Lalu, menarik salah satu kemeja panjang agak tebal berwarna biru gelap yang cukup panjang hingga ia yakin sanggup menutupi pahanya.

Dia juga membawa sepasang lingerie itu untuk dia bawa ke kamar mandi.

Lebih baik dia memakainya sebagai pakaian dalamnya malam ini. Walaupun disebut lingerie, tapi pakaian itu tidak begitu terbuka, seperti celana dalam dan bra biasa, hanya saja terbuat dari bahan berenda dan membuatnya jadi begitu transparan.

"Jangan salahin gue kalau otak dia sampai mikir macam-macam. Dia sendiri yang beli, dia sendiri yang cari mati, gue cuma mau makai, doang!"

Sedangkan di dapur Alva sedang tersenyum simpul. Dia sedang membayangkan Risa memakai lingerie yang dibelikannya kemarin saat kembali dari kos-kosan perempuan itu.

Dia bahkan sengaja membeli mesin cuci, walau akhirnya tidak ia pakai, karena dia lebih suka *laundry*. Dia membelinya, karena dia ingin memilikinya, terutama saat Risa bilang dia belum sempat mengantar pakaiannya ke *laundry*.

Alva hanya berpikir ... mungkin, suatu saat Risa akan datang dan menginap lagi di sini. Lalu, dia bisa

memanfaatkan apa yang telah ia beli. Seperti apa yang terjadi hari ini.

Alva menyeringai sembari mengupas kentang di tangan kirinya. "Gue harap lo suka sama pakaian dalamnya, Risa."

Dia memejamkan matanya sebentar, lalu kembali melanjutkan mengupas kentang dan wortel. Sebenarnya, Alva tidak begitu suka makan sayuran apa pun selain kentang. Dia juga malas memasak dan lebih suka memesan makanan cepat saji setiap malam.

Namun, dia tetap suka membeli bahan makanan dan mengisinya ke kulkas yang kalau dibiarkan akan menjadi kering kerontang.

Setelah mengupas semuanya dan mencucinya sampai bersih. Dia menyiapkan bumbu, menumisnya sebentar, lalu memasukkan semua sayur itu ke dalam wajan. Dia menambahkan garam dan sedikit penyedap rasa, lalu menunggu semuanya sampai matang.

"Belum jadi juga?"

Alva menutup wajan sebelum menoleh ke arah Risa. "Sebentar lagi," balasnya sebelum mulutnya terkatup rapat dan dia menelan ludahnya susah payah.

Risa ... dia terlihat begitu seksi di matanya. Dengan kemeja biru gelap yang panjangnya melewati paha menyatu dengan kulit putihnya yang begitu kontras dan mulus serta lembut dalam sentuhan tangannya. Alva tiba-tiba ingin mendekap perempuan itu ke tubuhnya lalu menciumi sekujur tubuhnya sekarang juga.

Risa berdeham. "Muka lo bisa biasa aja, nggak?"

Alva meringis. "Iya ... mana mungkin gue bisa biasa aja." *Lo sexy banget soalnya,* lanjutnya dalam hati.

"Lo masak apa, sih? Kok lama?" Risa mendekati Alva, lalu membuka penutup wajan dan melihat sendiri apa yang Alva buat untuknya.

Wajahnya langsung tak sedap dipandang begitu melihat di dalamnya ada kentang. Risa tidak suka kentang, menurutnya rasanya seperti tepung, tidak begitu enak, cenderung menyebalkan. Dia lebih suka wortel, dia tidak akan begitu masalah dengan sayur warna oranye satu itu, tapi tidak dengan kentangnya.

"Kenapa? Lo nggak suka?" tanya Alva begitu melihat ekspresi Risa yang terlihat jelek sekali.

"Gue nggak suka kentang," balas Risa dengan wajah masam.

"Lah, lo nggak bilang dari awal. Harusnya bilang dari tadi, biar gue masak yang lain."

"Lo nggak bilang mau masak apa dan nggak ada nanya apa-apa," geram perempuan itu, nadanya terdengar jelas kalau dia sedang kesal.

"Terus, sekarang lo nggak mau makan masakan gue gitu?" Alva kali ini bersedekap dada, dia menatap Risa dengan ekspresi yang baru kali ini diperlihatkannya pada perempuan itu.

Ekspresi yang terlihat ... menuntut.

Risa menelan ludah susah payah. "Nggak, gue nggak mau makan kentang malam-malam. Gue mau masak sendiri aja."

Alva mengernyitkan dahinya. Dia pikir, Risa tidak bisa memasak, tapi sepertinya perkiraannya salah. "Lo mau masak apa?"

"Mi instan, lo pasti punya, kan?"

Risa membuka lemari penyimpanan, bersiap mencari mi instan yang ingin dia makan, tapi Alva langsung menarik tangannya dan menatapnya tajam.

"Lo nggak boleh makan mi instan!" tegasnya dengan nada menyeramkan yang tidak ingin dibantah.

"Kenapa?"

"Mi instan nggak sehat. Lo tahu itu, kan, Sa?" Alva menatap Risa dengan tatapan selayaknya laser yang siap membolongi kepalanya. "Jangan bilang, selama ini lo biasa makan mi instan kalau laper malam-malam?"

Entah kenapa, Risa merasa takut saat ingin menjawab pertanyaannya. Mulutnya terkatup rapat, wajahnya berpaling ke arah lain saat ia memutuskan untuk menjawab, "Kalau iya, emangnya kenapa?"

Alva melepaskan tangan Risa dengan agak kasar, lalu mengembuskan napas dari mulutnya. "Mulai sekarang, berhenti makan mi instan."

"Hah? Gue nggak mau! Mi instan murah, enak tahu, daripada makan kentang kayak gitu!" bantah Risa yang tak terima keputusan sepihak dari Alva itu.

Alva sontak mendelik ke arah perempuan di depannya. "Gue bilang stop, berarti stop. Jangan makan mi instan lagi. Walaupun enak dan murah, tapi itu nggak sehat kalau lo makannya tiap hari. Sayangi tubuh lo sendiri. Gue nggak mau lo kenapa-kenapa, cuma karena makan mi instan setiap hari!"

"Gue juga tahu itu nggak sehat, tapi mi instan satu-satunya cara supaya gue bisa berhemat—" Risa menghentikan kalimatnya dan langsung menelan ludahnya kembali.

Terutama saat dia melihat mata Alva nyaris melompat keluar hanya untuk memperingatkan kata-kata yang ia ucapkan barusan.

"Kalau lo emang butuh uang, bilang sama gue. Gue bakal ngasih berapa pun yang lo mau. Lo nggak perlu hemat lagi, gue bisa jamin hidup lo bakal enak selama-lamanya. Jadi stop nimbun penyakit di tubuh lo sendiri!" geramnya dipenuhi emosi.

"Emang lo pikir gue cewek apaan, hah? Kalau gue bisa dapatin uang dengan cara minta ke orang, ngapain gue kerja keras dan terus berusaha jadi yang terbaik di perusahaan setiap bulan? Gue mau dapatin semua dengan tangan gue sendiri, bukan karena hasil minta ke orang lain!"

Risa memejamkan mata saat melihat Alva mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Dia sadar, Alva sedang menahan emosi dan kekesalannya dengan cara menelan amarahnya bulat-bulat.

Karena entah kenapa, pria itu terlihat seperti sangat membenci makanan kesukaan Risa itu. Risa pun mengerti maksud Alva yang baik padanya, dia juga mengerti bahaya dari makanan yang ia konsumsi tiap harinya. Namun, dia tidak mungkin makan enak setiap hari atau kantongnya dapat dipastikan bakal menjerit tiap akhir bulan.

Alva berdecak kesal. "Lo lanjutin masaknya. Gue mau mandi sebelum makan malam."

"Mi—"

Alva menoleh cepat dengan tatapan tajam menghunjam langsung ke kedua bola matanya. "Jangan bahas mi lagi, kalau

lo nggak mau gue perkosa di sini, ngerti!" Alva berbalik dan langsung melangkah pergi dari sana.

Risa membuang pandangannya dengan bibir maju dua senti. "Udah nyebelin, suka ngatur, serem lagi! Amit-amit jabang bayi, semoga aja kalau gue punya anak nanti kelakuannya nggak mirip sama dia!" gerutunya yang masih bisa didengar Alva dengan jelas.

"Mimpi aja yangkalau anak lo nanti nggak akan ada miripnya sama gue. Karena gue yakin seratus persen, dia bakal mirip sama gue. Karena dia anak gue sendiri, bukan anak orang lain," katanya sembari membanting pintu kamarnya dengan agak kasar.

Tidur?

RISA menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan saat melihat apa yang Alva buat untuknya sejak tadi. Pria itu memang salah, karena tak mengatakan apa pun dan bertanya sesuatu padanya tentang apa yang mau ia makan sebelumnya.

Namun, dirinya juga salah, karena diam saja dan tak berkata apa-apa tentang apa yang ingin dia makan dan tidak bisa dia makan.

Risa mematikan kompor, menghidangkan masakan Alva yang aromanya begitu menggugah selera, kemudian dia duduk di atas pantri. Hanya ada nasi putih, tanpa lauk, memang bukan sesuatu yang buruk. Namun, setidaknya jika ada mi.instan dia tidak akan merasakan rasa hambar dari nasi ketika berada di dalam mulut.

Ria menunduk, mengembuskan napasnya sekali, lalu makan dalam diam. Hanya nasi putih yang akan menemaninya malam ini. Tidak buruk, karena ini bukan kali pertama Risa makan tanpa lauk.

Hidup miskin bertahun-tahun tanpa bantuan siapa pun. Tentu saja, siapa yang mau membantunya? Bahkan, ketika dia masih bisa bertahan hidup dan mendapat pekerjaan layak. Risa masih menghadapi sosok teman di balik selimut, sosok atasan yang merasa posisinya terancam dan berakhir membuangnya ke perusahaan cabang.

Walaupun dia telah memiliki Alan dan kekasihnya itu siap maju untuk melindunginya, tapi dia tidak pernah menginginkan semua itu. Sama seperti saat Alan menduakannya, Risa tidak ingin menjadi wanita lemah yang menangis keras. Malah sebaliknya, dia ingin membalasnya.

Balasan yang kini juga menjadi sebuah penyesalan lain untuknya, karena dia malah terjebak dengan pria bajingan lain yang mau memanfaatkan tubuhnya untuk memuaskan nafsu miliknya.

Tiba-tiba saja sendoknya berhenti bergerak. Risa terdiam, kepalanya menoleh dan memandangi Alva yang kini menatapnya tidak senang.

"Kenapa lo makan nasi doang?" tuntut pria itu dengan wajah kecewa.

"Gue nggak makan kentang." Risa memejamkan mata, malas berdebat dengan Alva, karena pasti Risa yang akan kalah.

"Tapi bukan alergi kentan, kan?" Alva mengulurkan tangannya, membelai pipi Risa dengan perlahan. "Gue udah masak dari tadi buat lo. Masa lo nggak mau makan masakan gue?"

Raut wajahnya menunjukkan bahwa Alva sedang sakit hati, karena masakannya sama sekali tak dihargai. Namun, Risa tidak mau luluh begitu saja, kepalanya menggeleng dengan pelan.

"Gue nggak alergi, tapi makan nasi aja cukup," jawab Risa mantap.

"Mau pesen makan aja kalau gitu? Gue pesenin, deh!" tawar pria itu dengan nada serius.

"Enggak, makasih, nggak mau makin ngerepotin. Kalau lo punya mi—" Risa menghentikan dirinya sebelum terlambat.

Sudut bibir Alva berkedut-kedut mendengar mi instan lagi-lagi menjadi topik pembicaraan di antara mereka. "Atau lo mau gue suapin aja, biar lo mau makan masakan gue, hm?"

Risa mendelik. Memang apa bedanya, disuap atau makan dari tangannya sendiri. Sama saja, dia memang tidak suka makan kentang, dia tidak akan memakannya.

Alva langsung mengambil alih sendok Risa, lalu mengambil sayur yang tadi dimasak olehnya. Diambilnya sesuap nasi dengan sebuah wortel di atasnya.

"Gue tahu lo nggak suka kentang, tapi lo nggak keberatan makan wortel, kan?" tanya Alva yang kini menyodorkan sendok penuh berisi nasi plus wortel itu ke hadapan Risa. "Lo ambil wortelnya, gue yang makan kentangnya. Oke?"

"Emang nggak apa-apa kayak gitu?" Risa terdengar ragu saat melihat Alva kembali menyodorkan nasi itu ke arahnya.

"Enggak, gue suka makan kentang. Lo juga harus makan. Makan makananbergizi, bukan cuma makan nasi. Ayo makan, buka mulut!"

"Gue bisa makan sendiri."

Risa menerima sesuap nasi itu dengan cepat, lalu merampas kembali sendok di tangan Alva dan makan sendiri setelah memisahkan wortel dan kentang di atas piring berisi lauk di dekatnya.

Alva terdiam, bibirnya bungkam. Dia masih tidak menyangka, Risa benar-benar mau membuka mulut dan menerima suapan darinya. Dia pikir ... perempuan itu akan menolak lebih keras dari tadi, tapi sepertinya Alva salah.

Diam-diam ... perempuan itu bisa menerima kehadirannya. Sebuah kesempatan kecil untuk melanhkah masuk yang tidak boleh disia-siakan begitu saja olehnya.

"Lo nggak mau makan? Katanya lo suka kentang?" Risa menatap Alva yang hanya diam saja.

Apa pria itu jijik pada kelakuannya? Perempuan itu langsung diam dan merasa tidak enak.

"Mau nyuapin gue, nggak?" Alva tersenyum lebar. "Kayaknya enak banget kalau disuapin kayak gitu, rasanya kayak pengantin baru."

Risa mendelik. "Lo masih punya dua tangan buat makan, satu mulut buat ngunyah dan memproses semua makanan itu

di tubuh lo sendiri. Ngapain minta disuapin? Makan sendiri, dasar manja!"

"Aaahhh, ck! Nggak mau balas budi gitu, karena gue udah nyuapin lo sekali?" Alva menaikkan sebelah alisnya. "Pasti lo ngerasain masakan gue yang enak banget, makanya lo langsung mau makan sendiri, ka—"

Alva menutup mulut dan langsung mengunyah semua nasi yang diberikan Risa ke mulutnya. "Makan, jangan ngoceh mulu kayak petasan. Gue mau makan dengan tenang dan pergi tidur nyenyak kemudian."

"Iya ... gue juga ...."

Alva menelan ludahnya susah payah saat melihat Risa langsung tidur lelap di atas ranjangnya. Perempuan itu pasti lelah, makanya dia bisa tidur senyaman dan secepat itu dengan mudah.

Namun, masalahnya adalah dirinya sendiri.

Bagaimana dia bisa tidur tenang, nyaman, dan nyenyak, kalau di sampingnya ada wanita cantik yang siap digarap untuk melakukan sesuatu yang enak dan hangat untuknya?

"Gue nggak biasa tidur di sofa pula. Astaga, gimana gue bisa tidur nyenyak malam ini tanpa ngapa-ngapain dia coba?"

Minimal, hanya memeluknya.

Namun, bagaimana jika hormonnya sebagai seorang pria mulai menggila?

***

"Lo abis begadang semalam?" Ralf langsung bertanya begitu dia melihat wajah Alva yang dihiasi sebuah kantung mata dan warna mata yang tampak memerah.

Alva menguap pelan. Dia menatap Risa yang hanya melirik ke arahnya dalam diam. Perempuan itu kembali melanjutkan pekerjaannya dan mengabaikan Alva begitu saja.

Alva tersenyum masam. "Biasa, gue ketemu lawan main cantik, jadinya ya ... gitu."

Risa langsung menoleh cepat dengan mata melotot. Alva hanya tersenyum miring dan menatapnya dengan tatapan menggoda yang lantas membuat Risa membuang muka, menghindari tatapan matanya.

"Cewek mana lagi yang jadi korban lo kali ini?" Ralf mengernyitkan dahi. "Gue nggak pernah lihat lo jalan sama

cewek akhir-akhir ini. Yakin yang semalam main sama lo itu beneran cewek bukannya boneka manekin?"

Risa menutup mulutnya, menahan gelegar tawa yang ingin keluar dari bibirnya kala mendengar ocehan Ralf pada Alva yang berada tak jauh darinya. Namun, saat dia ingat bahwa semalam yang bersama dengan Alva adalah dirinya sendiri, itu berarti ... dia manekinnya, begitu, bukan?

"Lo kira gue udah kelainan sampai gituan sama boneka? Mana ada enaknya main sama boneka?"

Alva geleng-geleng kepala. Mana ada enaknya main dengan boneka mati? Lebih enak juga main dengan manusia hidup yang jelas-jelas bisa mendesah dan merespon semua sentuhannya dengan baik.

"Lupa lo kalau ada yang namanya boneka seks. Lo masih bisa pegang-pegang, peluk, dan main sama dia sampai puas. Dia juga bakal ngejawab sentuhan lo juga, kan?"

Alva mendelik ke arah Ralf yang sedang tersenyum miring. "Gue masih tertarik sama manusia, bukannya boneka."

"Iya, kalau lo udah tertarik sama boneka, gue nggak mungkin punya niat buat nyongkel mata lo yang masih suka jelalatan itu." Ralf mendekatkan wajahnya ke hadapan wajah Alva dengan tatapan mematikan menghunjam tajam. "Ada apa lo sama Risa?"

Mulut Alva terkatup rapat. Memang mustahil membohongi temannya satu ini yang sungguh ... sangat ahli membaca gelagat siapa pun yang berada di sisinya.

"Menurut lo gimana?"

Alva balik bertanya, mencari jalan teraman untuk melangkah, karena seingatnya Ralf adalah orang kepercayaan Alan. Itu berarti, akan berbahaya jika Ralf tahu kalau dia dan Risa sebenarnya punya perjanjian rahasia.

Ralf menarik diri dan menghela napasnya panjang. "Gue bisa maklum kalau lo tertarik sama dia, tapi lo tetap harus inget, dia cewek saudara lo sekarang." Ralf melirik Alva dengan tatapan sinis. "Lagian, gue nggak yakin Risa bakal tertarik sama lo. Selera dia bukan cowok kayak lo soalnya."

"Terus, selera dia cowok model kayak Alan, gitu?" Alva mendengkus dengan keras. "Emang apa bedanya gue sama Alan? Dia bahkan lebih biadab dari gue."

Ralf hanya memandangi Alva tanpa berkata-kata. Ucapan pria itu cukup untuk membuktikan sesuatu padanya. Alva memang tertarik pada Risa, ketertarikan yang mungkin lebih mengerikan daripada apa yang pernah dirasakan Ralf di masa lalu pada juniornya itu.

Namun, sepertinya Risa belum menegaskan sesuatu di antara hubungannya dengan Alva dan membuat pria itu melihat sedikit adanya harapan dari sana.

Dan satu kenyataan lainnya adalah Alan.

Alva mengetahui sesuatu tentang sepupunya dan kemungkinan besar ... apa yang diketahui Alva adalah perselingkuhan Alan di belakang Risa.

Apa memang itu yang terjadi sebenarnya? Itu kenapa Alva melihat celah yang besar untuk bisa memaksa masuk ke dalam hubungan Alan dan Risa.

Ralf menoleh ke arah Risa yang fokus bekerja. Dan seketika otaknya kembali bertanya-tanya, *Apakah Risa juga tahu tetang hal itu?*

Sang Mantan Kesekian

RALF langsung membereskan semua pekerjaannya dan mendekati Risa yang masih terlihat memandangi layar komputer kala waktu sudah memasuki jam istirahat. Alva bahkan sampai terlonjak di tempat duduknya dan lantas melotot ke arah Ralf yang kini tengah mengusir teman kantornya yang tempat duduknya berada di samping Risa untuk mengambil alih kursi yang ditempati teman kantornya itu.

Ralf memosisikan kursi agar dia bisa duduk di sebelah Risa. Sedangkan Risa mengerjapkan matanya berulang kali, memandangi senior di kampusnya dulu dengan wajah tidak mengerti.

Dia heran, tentu saja, melihat Ralf yang begitu tergesa-gesa mendekatinya begini seperti mengatakan adanya sesuatu yang tak beres dan tengah disimpan pria itu dalam ekspresi diamnya. Sesuatu yang mungkin berkaitan dengan masalah pribadi Risa.

Risa memejamkan matanya, lalu mengembuskan napas panjang. "Ada apa? Lo kelihatannya kayak mau ngomong sesuatu sama gue sekarang," kata Risa.

Dia menepikan sisa pekerjaannya dan mematikan komputer setelah memastikan semua file tersimpan dengan baik di drive komputernya.

Ralf masih terdiam, tatapannya menyorotkan sebuah pertanyaan tak terucapkan. Sebuah tanya tanpa kata-kata jelas tentang apa yang diinginkannya. Namun, tatapan mata penuh tanya itu mengingatkannya akan sesuatu yang begitu mengancam dan amat menakutkan.

Risa ingin menghindari tatapan Ralf. Namun, jika dia memalingkan pandangannya sekarang, dia yakin Ralf akan mengetahui segala rahasianya. Dengan otak cerdas disertai pemikiran yang tajam, Risa merasa ragu bisa menyembunyikan apa pun itu dari seniornya satu itu.

Sedangkan pelototan Alva sudah nyaris membuat bola matanya melompat keluar. Pria itu langsung membereskan pekerjaannya, merapikan semua file yang berada di atas meja sebelum bangkit, hendak menghampiri Ralf dan Risa yang

sedang beradu pandang tanpa mengucapkan satu patah kata pun di seberang.

Baru saja dia berdiri saat pintu ruangan mereka terbuka. Dua sosok wanita yang bulan lalu berkencan dengannya muncul di sana dan melambaikan tangan ke arahnya.

"Alva!" Panggilan dengan nada mesra dengan senyuman lebar tampak menyilaukan mata membuat semua tatapan teman sekantor yang belum meninggalkan ruangan langsung tertuju ke arahnya.

Dulu Alva menyukai hal seperti ini. Perhatian banyak wanita yang mengejar-ngejarnya layaknya kawanan semut yang tengah mengerumuni gula. Dia menyukai saat dirinya mendapatkan semua perhatian itu, karena hal itu membuatnya terlihat seperti lebih istimewa dari orang lainnya. Dia sangat menyukai dan juga menikmatinya.

Menjadi seorang cassanova yang menebar rayuan di mana-mana. Minum-minum juga kencan dengan hampir semua wanita yang pernah bertemu dengannya. Bahkan dia juga membawa mereka ke hotel, menyewa sebuah kamar, dan menghabiskan malam bersama mereka.

Benar, semua itu adalah kebiasaan buruknya sebelum ini. Dunianya ... di mana saat itu ia bersenang-senang sebagai pria tampan dengan kebebasan, masih lajang, dan kaya raya. Alva tidak pernah menyia-nyiakan semua anugerah yang dimilikinya, dia memanfaatkan semuanya, dia menikmati semuanya.

Namun, sekarang tidaklah sama dengan masa lalu.

Sekarang dia punya Risa. Walau perempuan itu bukanlah kekasihnya ataupun calon istrinya, tapi Risa adalah perempuan yang telah menarik perhatiannya dan diam-diam telah mencuri hatinya. Dia mencintai Risa, pun menjadikan Risa sebagai pujaan hatinya, dan menjadikan perempuan itu sebagai tujuan hidup barunya.

Dia ingin memiliki perempuan itu di pelukannya. Memilikinya sendirian untuk selama-lamanya. Kesempatan sekecil apa pun yang dia miliki untuk bisa mendapatkannya, maka dia akan mengambilnya termasuk semua risiko yang ada. Sekali pun dia harus berperang dengan sepupunya sendiri, dia tidak peduli lagi, karena dia sangat menginginkan perempuan itu menjadi miliknya.

Terlebih setelah apa yang mereka lakukan akhir-akhir ini. Jangan harap Alva akan melepaskan Risa begitu saja.

Namun, bagaimana dengan sekarang?

Jeanne berjalan mendekati Alva yang mematung dengan senyuman tipis terpatri di bibirnya, disusul Olivia yang merupakan teman perempuan itu di belakangnya.

"Kenapa nggak dijawab? Mentang-mentang udah mantan, kita nggak bisa lagi temenan, ya?" kata Jeanne sekali lagi.

Alva mendengkus kecil. "Bukannya gitu. Gue nggak nyangka aja lo bakal nyari gue setelah sebulan penuh lo nggak pernah kelihatan lagi." Pria itu mengerling dengan sebelah alis yang terangkat tinggi. "Lo perlu sesuatu sama gue?"

Jeanne bersedekap dada. Dia melirik ruangan itu yang masih dipenuhi orang, lalu dia menatap Alva dengan tatapan serius. "Lo masih bisa makan siang bareng gue sama temen gue, kan?"

Alva memejamkan mata. Mengembuskan napas panjang lalu kembali membuka mata dan memandangi Jeanne dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Jeanne, gue cuma mau ngingetin satu hal sama lo. Hubungan kita udah berakhir, sekeras apa pun lo mencoba buat balik gue, gue nggak akan balikan lagi sama lo."

Jeanne mendengkus keras. "Percaya diri banget lo, kalau gue ke sini buat ngajakin lo balikan?"

Olivia tersenyum tipis mendengar jawaban Jeanne yang terdengar kasar. Dia pikir, sebagai seorang *playboy*, Alva akan tersinggung dan marah setelahnya. Namun, dugaannya salah, ekspresi pria di depannya telah berubah. Dia bukan Alva yang sebulan lalu pernah berpacaran dengan Jeanne, melainkan orang lain yang telah banyak berubah.

Olivia merasakan sebuah keraguan. Dia menarik tangan Jeanne yang sudah terangkat, siap untuk menunjuk-nunjuk batang hidung mantan kekasihnya. Kepalanya menggeleng pelan saat Jeanne memrotes tindakannya melalui tatapan mata.

"Kayaknya nggak akan berhasil, Je."

"Udah, lo diam aja!" Jeanne kembali pada Alva, lalu menunjuk wajahnya seperti rencana semula. "Denger, ya! Gue sekarang udah punya pacar baru, dia juga udah ngelamar gue, terus ngapain gue masih ngarep buat balikan sama lo!"

Alva menyipitkan matanya. "Terus, ngapain lo nyari gue lagi setelah sekian lama nggak ke sini?"

Jeanne menarik tangannya. "Gue cuma mau ngajakin lo makan siang, doang!"

"Kangen lo?"

Jeanne melotot. Dia melirik kanan dan kirinya yang sepertinya malah menjadikannya sebagai bahan tontonan di sana.

Dia mendekatkan wajahnya ke Alva, lalu berbisik di atas telinganya. "Ada sesuatu yang mau gue omongin, tapi nggak di sini. Lo suka banget narik perhatian orang, sih? Caper, kurang perhatian, apa kurang belaian sejak putus sama gue, hm?"

Alva mengerling malas ke arah mantan kekasih yang sebenarnya menyenangkan untuk diajak adu mulut itu. "Udah mau jadi bini orang, masih aja berani godain laki lain? Lo yakin beneran mau nikah sebentar lagi, Je?"

Jeanne mendelik. "Lo ngeselin, dih! Udah, jangan banyak ngoceh, lo ikut gue!"

Jeanne menarik tangan Alva dengan cepat untuk keluar dari sana. Caranya yang agak kasar dengan sukses membuat beberapa orang di dalam ruangan itu mulai bertanya-tanya.

Olivia tersenyum tidak enak. Dia meminta maaf pada semua orang sebelum berpamitan untuk mengikuti kepergian Alva dan Jeanne.

Karena sebenarnya, dialah yang memiliki perlu dengan pria itu. Dia memerlukannya ... memerlukan bantuan darinya.

Obsesi

WALAU sebenarnya dia terusik dan ingin sekali melirik, tapi Risa tidak mau melepaskan tatapan matanya dari Ralf yang kini bahkan sudah menoleh ke arah Alva dan dua orang wanita di seberang sana.

Ucapan Alva dan dua orang wanita tak dikenalnya itu cukup bisa terdengar dengan jelas di telinga. Alasan sama yang kini mengundang semua pasang mata untuk memperhatikan mereka. Termasuk, seniornya yang sepertinya lebih tertarik memandangi apa yang terjadi dengan teman seperjuangannya, daripada memperjelas arti tatapan matanya sebelumnya.

Risa mengatupkan mulutnya. Dia menoleh ke arah Alva yang kini diseret pergi dari sana oleh seorang wanita. Sosok yang Risa ketahui sebagai mantan kekasih terakhir Alva.

"Gue kaget," kata pertama yang keluar dari mulut Ralf setelah hening sekian lama membuat Risa kembali memandanginya, "selama ini gue pikir dia udah nggak deket sama cewek apalagi mainin cewek lagi. Gue kira dia udah

tobat atau malah udah impoten, makanya dia mau berhenti main cewek kayak dulu. Tapi kayaknya, dia cuma masih patah hati aja sama mantan pacarnya yang katanya udah mau nikah itu."

Risa tersenyum miring. Alva jelas tidak akan mengalami patah hati, jika dia sendiri yang mengakhiri hubungannya dengan Jeanne. Risa tahu hal itu, karena saat mereka putus, dia tidak sengaja mendengar percakapannya.

Dan kalaupun pria itu sedang patah hati, tidak mungkin dia akan santai-santai saja saat menjalani hidupnya. Bahkan, telinganya tadi sempat mendengar jika Alva menolak seandainya Jeanne datang untuk mengajaknya balikan. Terlebih, setelah apa yang terjadi di antara mereka beberapa hari ini.

Jika Alva memang sedang patah hati. Dia tidak akan mau menyentuh Risa apalagi mengizinkan Risa masuk ke apartemennya untuk menginap. Alva bahkan sampai repot-repot membeli mesin cuci dan lingerie untuk dia kenakan seandainya dia datang menginap lagi.

Tanpa Risa sadari, Ralf sedang memperhatikan raut wajahnya. Binar cahaya di kedua bola mata Risa ketika

perempuan itu tersenyum membuat pria itu sedikit bertanya-tanya.

"Kenapa? Kayaknya lo nggak percaya kalau cowok kayak Alva bisa patah hati?" tanya Ralf kemudian.

Risa menatapnya, lalu menggeleng cepat. "Tipe cowok kayak dia gitu nggak ada cocok-cocoknya buat patah hati. Apalagi akhir-akhir ini hidup dia nggak ada mellow-mellow-nya. Mana mungkin dia patah hati kalau setiap harinya masih bisa *haha-hihi* sama kita berdua?"

Ralf pun akhirnya menyadari dari mana datangnya binar cahaya di kedua mata adik tingkatnya sebelum ini. Binar mata yang entah kenapa membuatnya yakin, jika Risa benar-benar terhibur dengan opininya tadi.

"Hm ... kalau dipikir-pikir lagi, lo bener juga. Apalagi waktu mereka baru putus dulu, Alva nggak kelihatan kayak orang yang kehilangan separuh nyawanya."

"Kayak zombie gitu, ya?" Risa memiringkan wajahnya. "Kalau lo gimana? Apa lo bakal jadi kayak zombie berjalan waktu diputusin sama pacar sendiri?"

"Gue?"

Ralf terkekeh pelan saat membayangkan Sienna memutus hubungan di antara mereka. Lalu dia terdiam cukup lama, memilah kata sebelum berkata dengan nada serius miliknya.

"Kalau gue, pasti lebih parah lagi. Nggak cuma jadi zombie, gue paling udah gila dan manggil nama dia setiap malam, atau malah langsung bunuh diri."

Risa terkejut mendengar kata terakhir yang keluar dari mulut Ralf. "Lo serius, putus hubungan aja sampai mau bunuh diri segala?"

Ralf mengangkat bahunya. "Mungkin, belum pernah ngalamin juga, jangan sampai kejadian, sih, kalau bisa." Ralf mendesah kasar. "Gue sama dia pacaran dari masih bocah ingusan sampai mau bangkotan, bukannya nikahan malah udahan, sakitnya pasti nggak tertahan lagi, Sa."

Risa pun membayangkannya. Ketika dua orang yang sudah menjalin hubungan bertahun-tahun, sudah saling memahami dan mempercayai satu sama lain, lalu hubungan itu tiba-tiba saja harus berhenti di tengah jalan.

Perempuan itu menelan ludah dengan susah payah. Membayangkannya sudah membuat hatinya merasa ngilu, apalagi jika sampai hal itu benar-benar terjadi dan ia alami?

"Ralf, gue mau nanya sekali lagi."

"Hm? Tanya aja."

"Lo sama dia LDR udah lama. Lo nggak pernah takut dia ketemu cowok lain terus selingkuh di belakang lo apa gimana gitu?" tanya Risa yang kini menatap Ralf dengan wajah penasaran.

Wajah Ralf terlihat menyeramkan. Kepalanya maju beberapa senti sampai benar-benar berhadapan dengan wajah Risa.

"Asal lo tahu, sejak gue kenal sama lo dan hampir ngajakin lo pacaran waktu itu, otak gue selalu kepikiran hal yang sama setiap harinya. Gimana kalau dia ternyata suka sama cowok lain di sana dan duain gue tanpa bilang-bilang? Gue sampai pengin terbang ke tempat dia dan mastiin dengan kedua bola mata gue sendiri, kalau dia nggak pernah main-main sama hubungan ini."

"Terus?"

"Kenyataannya nggak ada apa-apa. Dia setia banget sama gue, tapi gue yang hampir aja selingkuhin dia. Gue ngerasa bersalah, terus nanya sama dia, apa dia nggak ada niatan buat suka sama cowok lain yang lebih baik dari gue?"

"Jawabannya gimana?" Risa bertanya dengan raut wajah penasaran tingkat tinggi.

"Dia bilang, *'cowok ganteng sih banyak, tapi nggak ada yang lebih baik bahkan lebih lucu dari kamu di sana, kalaupun ada dan aku sampai selingkuh juga, pastinya aku nggak akan bilang-bilang sama kamu kayak gini, serem soalnya'*." Ralf menirukan gaya bicara Sienna saat mengatakannya dulu.

"Hah?!" Risa mengangakan mulutnya.

"Terus gue jawab dia, *'selingkuh aja kalau mau, tapi kalau aku sampai tahu, minimal aku sama dia harus gebuk-gebukan dulu, dan kalau itu sampai terjadi, aku bakal pastiin dia nggak akan punya alat kelamin lagi'*."

"Serem bangeeettt!" Risa mendorong wajah Ralf menjauh dari hadapannya.

Ralf tertawa pelan. "Itu beneran ceritanya. Mau gue kasih nomor telepon dia biar lo bisa nanya-nanya langsung sama dia mungkin?"

Risa mengerucutkan bibirnya. "Sampai segitunya?"

Ralf mengangguk. "Dia juga bilang, kalau gue sampai selingkuh, dia bakal pastiin cewek yang mau saingan sama dia itu harus operasi plastik setelah selesai berantem sama dia."

"Hah?" Risa mengerjap-ngerjapkan matanya dan menatap Ralf tidak mengerti.

"Mau diancurin wajahnya. Untung aja waktu itu lo nggak jadi terima. Coba lo beneran iya-iyain ajakan gue jadiin lo selingkuhan? Udah operasi plastik pasti lo sekarang!"

Ralf tertawa terbahak-bahak, sedangkan Risa bergidik ngeri membayangkannya. Perasaannya pun agak kesal lantaran kejadian saat Ralf mengajaknya pacaran dulu kembali diulang-ulang oleh orang yang katanya cerdas tapi kadang menjadi bodoh sekali di depan matanya ini.

Nyatanya, kata-kata Ralf tentang kekasihnya membuat Risa terbayang akan kisah cintanya sendiri. Jelas-jelas diselingkuhi, tapi dia hanya diam dan memilih pergi. Apa

pilihannya untuk lari dan diam sampai saat ini adalah pilihan yang tepat untuknya?

Wajah perempuan itu dengan perlahan menjadi mendung kala menyadari kebodohannya di hari itu. Harusnya, saat itu dia mengamuk dan menghancurkan wajah sekretaris Alan sampai tak lagi berbentuk. Seperti apa yang akan dilakukan kekasih Ralf jika tahu kekasihnya sampai menduakannya. Harusnya Risa melakukan hal yang serupa saat itu, paling tidak mengamuk dan membuat mereka malu.

Namun, nyatanya Risa bukan orang seperti itu.

Risa tidak bisa mengamuk, apalagi marah dengan nada sekeras itu. Dia juga tidak mungkin membuat mereka malu, karena namanya akan dikait-kaitkan oleh skandal itu. Dia tidak ingin membuat nama baiknya hancur lebur.

Risa menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Sedang matanya terpejam, berusaha menenangkan kembali emosi di dada yang sempat membuatnya kehilangan akal.

Ralf diam-diam menangkap semuanya. Tangannya terkepal kuat. Pria itu berdeham pelan, lalu bertanya dengan

perlahan, "Lo sama Alan gimana? LDR dua jamnya masih baik-baik aja, kan?"

Risa langsung membuka mata dan menatap tajam Ralf yang kini memasang seringai tipis di bibirnya. Dugaannya benar. Alan mengulangi masa lalu bejatnya. Dia menduakan Risa di sana dan perempuan di depannya ini mengetahui semuanya, tapi dia hanya diam saja.

"Gimana maksudnya? Kita baik-baik aja, kok." Risa mencoba tersenyum. Senyuman miris di wajah sendu tanpa binar mata yang dilihatnya sebelum ini.

"Beneran baik-baik aja, kan, ya? Gue cuma bisa bantuin dia ngecekin keadaan lo di sini, doang. Gue nggak tahu dia di sana ngapain aja. Kalau nanti dia tiba-tiba aja punya cewek lain, lo bilang aja sama gue atau Alva."

"Heh?" Risa mengerjapkan kedua matanya. "Maksudnya gimana, sih? Kok harus bilang sama lo atau Alva?"

"Kalau dia sampai berani mainin lo, bilang aja sama gue atau Alva. Kita berdua dengan senang hati akan bantuin lo permak wajahnya yang sok kegantengan itu."

Risa tersenyum manis. Dia pernah mendengar kata-kata itu dari Ralf sebelumnya, saat dia dan Alan baru saja jadian. Walaupun awalnya tidak senang dengan keputusannya, tapi Ralf tetap mendukung hubungan mereka.

"Dia beneran ganteng, kok, nggak cuma sok ganteng aja, tapi asli ganteng banget."

Ralf mendengkus. "Belain aja terus!"

"Iya ... kan dia pacar gue, Ralf." Risa tersenyum lebar, walau wajahnya masih menyorotkan adanya emosi negatif yang menguar.

Sedang satu sosok yang baru saja kembali itu menahan kepalan tangan di kedua sisi tubuhnya setelah ia mendengar kata-kata Risa.

Walaupun Risa mengatakan hal yang sebenarnya ... tapi hatinya merasa tidak rela. Dia tidak ingin Risa dimiliki oleh sepupu sialannya atau siapa pun di luar sana.

Dia ingin Risa menjadi miliknya.

Hanya miliknya.

Dia akan memastikan dirinya mendapatkannya. Bagaimanapun caranya.

Kecaman

"LO berdua nggak mau makan siang apa gimana sampai ngobrol mulu dari tadi nggak kelar-kelar?" sindiran tajam itu membuat Ralf dan Risa sontak saja menoleh.

Alva sedang berdiri dengan tangan bersedekap. Tatapannya terlihat layaknya sedang berkilat-kilat dengan sorot mata tajam, menghunjam tepat ke arah Risa yang hanya bisa terdiam dengan wajah menunduk dalam-dalam.

Ralf melirik arloji di tangan kirinya dengan ekspresi terkejut. "Gila, gue kira masih lama!" Ralf berdiri dan berjalan ke arah Alva. "Thanks, gue mau makan siang dulu."

Alva hanya melirik dengan tatapan yang sulit diartikan. Namun, dia hanya diam dan mulai melangkah mendekati Risa. "Lo nggak mau makan siang?"

"Waktunya udah nggak keburu, kan?" tanya Risa kemudian. Dia hendak menyalakan kembali komputernya saat Alva memegangi tangannya dan mencengkeramnya dengan kuat.

"Makan, Sa! Kalau lo nggak mau makan, minimal lo temani gue makan."

Risa memiringkan kepalanya sembari menatap Alva dengan senyuman yang tampak seperti tengah mencemooh pria itu tanpa suara. "Lo masih belum kenyang juga? Bukannya lo udah makan siang sama mereka berdua tadi, ya?"

Alva berdecak, dia menarik tangan Risa agar perempuan itu bangkit, lalu menyeretnya dengan agak kasar untuk mengikuti langkahnya keluar dari sana. "Gue cuma ngobrol doang sama mereka, nggak sampai makan siang, karena gue masih inget lo juga belum makan siang."

Risa mengentakkan pegangan tangan Alva dengan kasar. "Kenapa lo kayak gini, sih, Va? Kenapa lo masih bisa mikirin gue, ketika lo lagi sama orang lain, ha?" tanyanya dengan nada heran sekaligus terluka.

Kenapa orang lain bisa begitu sangat peduli padanya? Kenapa kekasihnya tidak ... walaupun dulu Alan pun melakukan hal yang sama, tapi tidak dengan sekarang. Walau beberapa kali Alan masih menghubunginya, tapi hanya

terkadang. Dengan alasan sibuk bekerja, hubungan jarak jauh mereka berakhir dengan lepas kontak dalam beberapa hari.

Namun pria ini ... dia bukan siapa-siapa Risa selain teman kerja yang kebetulan dekat dengan Ralf dan masih bersaudara dengan Alan. Tidak lebih. Tidak ada ikatan lebih dalam yang tidak seharusnya membuat Alva bisa begitu sangat perhatian padanya.

Jikalaupun ada, itu karena Risa ... pernah setuju untuk menjadi partner seksnya. Itu pun karena ia terpaksa menyetujuinya. Dan status itu tidak akan membuat seorang pria khawatir terhadap perempuan yang menjadi pelampiasan nafsunya, karena perempuan itu hanya dianggap sebagai alat, bukannya seorang manusia.

Lalu kenapa ...?

Apa karena Alva memiliki sedikit rasa bersalah setelah mereka tidur bersama? Dia merasa bersalah, karena dialah yang mendapatkan mahkota Risa? Apakah memang seperti itu adanya?

Risa memandangi Alva lamat-lamat.

"Kenapa? Lo nggak suka gue pikirin, hm?" Alva mendelik ke arahnya dengan sorot mata yang sedikit membingungkan.

Ada amarah di balik nada suaranya, tapi sorot matanya menunjukkan bahwa dia sedang menahan pedih di dalamnya. Risa terdiam, kepalanya berpaling, dan matanya terpejam. Dia tak sanggup mengatakan apa pun untuk membalas, karena ia sama sekali tak mengerti alasan Alva memikirkan sampai memedulikannya sampai sejauh itu.

Alva kembali menarik tangan Risa dan membawa perempuan itu menuju kafetaria di lantai bawah. Ralf menunggu di lift dengan senyuman miring menghiasi bibirnya. Tangannya melambai sebagai isyarat untuk menyuruh mereka bergerak cepat.

"Gue kira lo udah turun duluan," sindir Alva dengan nada tajam.

"Setelah gue minta waktu dan bikin dia lupa makan siang, masa dengan teganya gue turun dan makan sendirian?"

Ralf mendekati Alva setelah menekan nomor lift untuk membawa mereka turun ke lantai dasar. Dengan suara

teramat pelan dia kembali berkata, "Gue harap lo nggak main-main kayak sepupu lo kali ini."

Alva hanya melirik tanpa mengucapkan satu patah kata pun. Ralf pun melakukan hal yang sama. Dua orang pria dewasa yang saling bicara melalui tatapan mata.

Merasakan keheningan itu Risa mendongak dan menatap dua orang teman kerjanya dengan wajah bertanya-tanya. Mengapa mereka bertatapan sampai seintens itu? Walaupun Risa juga berada di sana, tapi dia merasa kedua orang itu sedang berada di alam dimensi yang berbeda.

Lift terbuka, Risa menerobos kerumunan orang dengan tergesa-gesa. Situasi di mana dua orang itu beradu pandang membuatnya merasa amat sangat tidak nyaman. Alva mengejar dari belakang, disusul Ralf di sisinya. Sedang gerombolan orang-orang yang menunggu di depan pintu lift langsung masuk dan membawa lift naik ke lantai divisi masing-masing.

"By the way, gue penasaran." Ralf membuka suara saat mereka berjalan bersisian.

"Apa?" Walaupun sedang bicara dengan Ralf, tapi matanya hanya memandangi Risa seorang.

"Lo bukannya udah makan siang? Kenapa turun lagi? Kalau rencananya cuma mau nemenin gue makan, mending nggak usah. Gue bisa makan berdua sama Risa." Ralf menyeringai penuh kemenangan.

Alva mendelik dengan ekspresi mengerikan. "Gue juga belum sempat makan siang. Tadi, gue cuma ngomong aja sama mereka berdua."

"Ngomongin apa?"

"Apa gue kelihatan kayak orang yang mau ngasih tahu segalanya ke lo?"

Risa memperhatikan mereka. Dalam diamnya, dia juga penasaran dengan isi pembicaraan Alva dengan dua orang wanita dari divisi lain tadi. Walaupun begitu, dia hanya diam saja. Duduk dengan nyaman dan memalingkan pandangan ke arah lainnya.

Dia lapar, tapi dia tidak ingin makan.

"Lo nggak pesen sesuatu, Sa? Gue pesenin, deh! Gue traktir sekalian!" tawaran yang menggiurkan itu hanya Risa balas dengan gelengan kepala.

Alva memejamkan matanya dan mulai memesan makanan diikuti Ralf di belakang. Pria itu memesan nasi disertai lauk pauk dan pepes ikan khas kafetaria kantor yang masih tersisa. Dia membawa semuanya ke tempat duduk Risa setelah dia mengambil tempat duduk di sebelahnya.

"Makan," gumamnya pelan, mengambil sendok lalu mulai mengambil nasi dan ia suapkan pada Risa yang melotot memandanginya. "Lo mau makan sendiri atau mau gue suapin? Kalau perlu, sekalian pakai mulut gue nyuapinnya, gimana?"

"Gila!" desis Risa. "Lo nggak lihat Ralf dari tadi ngelihatin kita di sini?"

"Dia?" Alva menunjuk Ralf yang geleng-geleng kepala melihat interaksi di antara mereka. "Anggap aja dia patung yang buta dan nggak bisa bicara."

"Tapi gue beneran lagi nggak pengin makan, Va! Please, ngertiin gue!"

"Lo belum makan lagi dari pagi. Mau nggak mau, suka nggak suka, nafsu nggak nafsu, lo harus makan lagi siang ini. Buka mulut!" Alva menyodorkan sendok berisi nasi penuh

ke hadapan Risa. "Jangan buang-buang waktu istirahat gue, Risa!" geramnya emosi.

"Gue ... gue bisa makan sendiri," balas Risa yang kini mengambil alih sendok di tangan Alva dan menyuapkan nasi itu ke dalam mulutnya.

"Oke, lo makan sendiri, habisin!"

Alva bangkit, berniat membeli makanan lain saat ia merasakan Risa mencengkeram kemeja bagian belakang tubuhnya. "Lo mau ke mana?"

"Beli makanan lain," jawab Alva singkat.

"Gue nggak bisa habisin semua ini sendirian."

Alva mendesah kasar. Dia kembali duduk dan mengambil sendok yang ada di atas meja, lalu mulai menyendok nasi disertai lauk yang ada.

"Jangan diem aja, lo juga harus makan. Gue cuma makan sebagian."

Risa mengangguk dan mulai memakan di samping Alva yang juga memakan makanannya dalam diam.

Sedangkan Ralf memperhatikan mereka dari kejauhan sambil memakan roti yang sebelumnya dia beli. Entah kenapa melihat pemandangan dua orang teman kerjanya yang berbagi piring dan makan bersama membuat perutnya terasa mulas. Entah karena dia iri atau mual secara bersamaan, karena dia tidak pernah melakukan hal seperti itu dengan kekasihnya.

Ralf mendesah panjang. "Mereka kelihatan cocok banget, masalahnya ... Risa itu pacarnya Alan, bukan Alva."

Cara Penyampaian

ALVA langsung membuang muka begitu melihat Olivia tersenyum ramah sambil melambaikan tangan ke arahnya. Sedangkan Jeanne yang berada di samping Olivia langsung turut membuang pandang, enggan menatap Alva yang kini lebih memilih menatap wajah menyebalkan Ralf yang berada di sampingnya.

"Gue jadi penasaran, lo sama mereka tadi siang ngomongin soal apa?" tanya Ralf yang kini geleng-geleng kepala melihat sifat kekanakan di antara Alva dan Jeanne.

Dulu, saat pertama kali Alva dan Jeanne saling mengenal. Keduanya memang lebih sering bertengkar, daripada menunjukkan adanya benih-benih cinta. Ajaibnya, kedua orang itu nyatanya tetap bisa jadian dan hubungan itu bertahan sampai sebulan.

Kurun waktu yang menurut Ralf lumayan lama, karena selama ini, Alva hanya mengencani seorang gadis selama dua hari atau seminggu saja.

Alva mengerling. "Apa gue kelihatan kayak orang yang mau ngasih tahu lo? Jangan harap, sampai lo sujud-sujud juga nggak akan gue kasih tahu," desisnya.

Ralf menggeleng pelan sambil mengangkat bahunya santai. "Kalau gitu gue mau balik aja, deh." Pria itu menoleh ke arah Risa. "Mau pulang bareng, nggak?" tawarnya ringan.

"Lo bawa motor?" tanya Alva kemudian dengan tatapan menyiratkan sebuah ancaman dan ketidaksetujuannya akan ide yang ditawarkan oleh Ralf.

Ralf mengangguk tanpa rasa berdosa. "Iya, emang kenapa?"

"Kalau lo bawa motor, mending Risa balik sama gue aja," jawab Alva cepat-cepat.

Risa menatapnya dengan ekspresi protes. "Gue nggak mau balik sama lo, gue mau balik sama Ralf aja."

"Nggak, lo balik sama gue!" Pria itu lagi-lagi melemparkan tatapan tajamnya pada Risa. "Lo kayaknya suka banget, ya, dimodusin sama dia?"

"Hah? Modus? Modus apaan, sih, dia cuma mau nganterin gue balik doang, nggak lebih, dan nggak ada niat modusin gue sama sekali," sangkal Risa yang tak terima.

"Nggak ada niat buat modusin lo? Buktinya gimana? Coba lo bayangin, dia sama lo lagi boncengan naik motor, ugal-ugalan, terus dia ngerem mendadak. Apa yang bakal lo lakuin, kalau lo nggak nabrak punggung dia?"

Risa mengernyitkan dahinya. "Iya, kan, emang posisinya kayak gitu, mau gimana lagi coba? Gue pasti nabrak punggung dia, lah, masa iya gue nabrak tiang jalanan?"

"Itu namanya modus, Risa!" balas Alva jengkel.

"Di mana letak modusnya, sih? Cuma nabrak punggung dia aja, nggak ada acara ngapa-ngapain lagi, kenapa dibilang modus?"

Ralf hanya memamerkan cengiran andalannya melihat pertengkaran kecil di antara Alva dan Risa. Dua orang itu memang tidak pernah bertengkar sebelumnya. Walau Alva kerap menggoda ataupun mencari gara-gara dengan Risa, tapi Risa akan menanggapi semuanya dengan santai dan tidak pernah terjadi masalah apa-apa.

Namun, sepertinya ... memang ada yang telah berubah dari mereka berdua.

Ralf berdeham lumayan keras untuk menarik perhatian mereka. "Kalau gitu, gue balik duluan aja. Ris, lo pulang sama Alva aja."

"Eh, ta-tapi gue —"

"Walaupun gue nggak pernah ngebut sampai ugal-ugalan di jalanan, tapi apa yang dia omongin emang ada benarnya." Ralf menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali. "Kalau beneran terjadi, gue bakal ngerasa bersalah banget sama lo dan juga cewek gue tentunya. Jadi, lo balik aja sama Alva, aman, sentosa, selamat sampai tujuan."

Ralf tertawa sambil melangkah pergi dengan lambaian tangannya yang terlihat menyebalkan di mata Risa. Perempuan itu menatap Alva yang kini tersenyum puas setelah melihat kepergian Ralf dari sana.

"Gue nggak mau pulang sama lo, gue bisa pulang sendiri," desis Risa yang mulai berjalan pergi, tapi Alva sudah menarik tangannya dan membawa perempuan itu menuju parkiran mobil.

"Lo pulang sama gue."

"Gue bisa pulang sendiri, Alva!" bentak Risa sambil menyentakkan tangannya yang berada dalam pegangan tangan Alva, tapi tak terlepas karena Alva mengeratkan cengkeraman tangannya.

"Risa!" Alva balas membentak dengan tatapan tajam yang kini menghunjam ke arah pujaan hatinya. "Lo balik sama gue aja, ngerti?" tegasnya.

"Nggak! Gue mau pulang sendiri, jadi tolong, lepasin!" Risa kembali menyentakkan tangannya agar bisa melepaskan diri, tapi Alva tak membiarkan hal itu terjadi.

"No!"

Lama kelamaan Risa mulai kehabisan tenaga. Pemberontakannya mulai melemah dan menatap Alva dengan wajah memelas. "Please, gue bisa pulang sendiri. Lo nggak perlu repot-repot buat nganterin gue pulang lagi."

"Gue nggak ngerasa repot sama sekali. Lagipula, kemarin bahkan pagi ini, lo pulang dan pergi sama gue. Kenapa gue harus repot?"

Alva menarik Risa dan membawa perempuan itu kembali berjalan menuju mobilnya berada. Begitu sampai di sisi mobilnya, dia membuka pintu dan meminta Risa masuk ke dalam.

"Kalau gue emang repot karena nganter lo balik, pastinya gue sekarang bakal bawa lo pulang ke apartemen gue. Lebih praktis dan bisa bikin ranjang gue hangat buat malam ini."

Risa mendelik. "Bukannya malam ini lo mau bawa pacar lo ke sana?"

"Pacar?" Alva mengernyitkan dahi. "Pacar siapa?"

"Pacar lo, lah!"

"Hm?" Alva menutup pintu dan segera beralih untuk masuk ke mobil di bagian kemudi. "Jadi, dari tadi lo terus-terusan nolak gue, karena lo mikir gue mau mainsama Jeanne, gitu?"

Alva kemudian tertawa setelah menutup pintu di sebelahnya. "Gue nggak balikan sama dia. Gue cuma ngomong biasa aja sama mereka, dan yang kita bahas bukan hubungan di masa lalu, tapi temennya."

"Temennya?" Risa mengernyitkan dahi. "Maksudnya, cewek yang sama mantan pacar lo itu?"

Alva mengerling. "Penasaran?" tanyanya dengan nada menggoda yang membuat Risa menatapnya waspada. "Kalau lo penasaran, gue bisa aja ngasih tahu lo, tapi dengan syarat, tentunya."

Risa langsung membuang mukanya ke luar jendela. "Syaratnya, tidur sama lo gitu?"

Alva memiringkan tubuhnya hingga benar-benar menghadap Risa. "Sepertinya lo mulai memahami apa yang ada di kepala gue, Sa?"

"Maksudnya apaan coba? Emang isi otak lo itu dari segi mananya yang nggak bisa dipahami? Gue yakin, tujuh puluh persen dari semua isi otak lo itu cuma selangkangan doang. Iya, kan?"

"Hm ..., gue tarik lagi, ternyata lo sama sekali belum ngerti." Alva mengembuskan napas panjang. Dia mulai menyalakan mesin dan membawa mobilnya melaju di jalanan.

"Hah?! Ngerti apaan coba? Emang bener, kan? Buktinya, waktu lo pertama kali tidur sama gue, lo sampai nggak bisa berhenti dan nyaris bikin gue mati. Kedua, waktu lo ngajakin gue balik kemarin, lo minta dioral kayak gitu?"

Risa bergidik ngeri kala mengingat apa yang telah ia alami kemarin malam bersama pria di sebelahnya ini.

"Habis itu, lo bisa jelasin nggak? Kenapa gue nggak ngapa-ngapain lo lagi, padahal lo semalaman tidur di sebelah gue?" Alva tersenyum penuh kemenangan setelah mengatakan satu bukti lain yang belum dikatakan.

Jika memang isi otaknya hanya berisi selangkangan, jelas-jelas dia akan menghabisi Risa semalam. Kenyataannya, dia lebih memilih begadang dan membuatnya memiliki kantung hitam di bawah kelopak matanya.

Alva melirik Risa yang sedang mengerjapkan matanya berulang kali. "Kenapa, ya?" tanya perempuan itu pada dirinya sendiri.

Alva hanya mendesah kasar melihatnya. Dia juga yang salah, karena kadang, tanpa tersadar dia akan lepas kendali dan mulai membayangkan sesuatu yang sangat ia inginkan

akan terjadi. Bahkan, dia tanpa sadar pun mulai sangat posesif pada perempuan di sebelahnya ini.

Tanpa sadar, ya ... tidak, dia sangat menyadarinya. Dia ingin menjaga Risa, walau mungkin caranya salah dan agak kasar saat menyampaikannya. Dia ingin memilikinya dalam dekapan tubuhnya, tapi dia tahu batas di mana dia tidak bisa memaksa Risa untuk menyerahkan diri padanya.

Untuk itulah ... dia menahan semua hasrat yang sebenarnya sangat ingin dia salurkan.

Demi cintanya, dia ingin mengambil Risa secara perlahan, dengan cara menyentuh hati dan perasaannya. Namun dengan sifatnya yang suka seenaknya sendiri miliknya, sepertinya ... semua itu akan sangat sulit terjadi untuknya.

Cinta Beralasan

RISA mengeluarkan ponselnya yang kehabisan daya sejak kemarin dan mulai mengisi dayanya. Dia sengaja melakukannya, membiarkan ponselnya kehabisan baterai dan membuat Alan bertanya-tanya akan keberadaannya.

Dia ingin Alan memperhatikannya, dia ingin Alan mengkhawatirkannya, syukur-syukur pria itu akan datang ke tempatnya.

Namun, semua harapannya pupus begitu ponsel menyala dan tak menemukan satu pun pesan ataupun panggilan dari kekasihnya. Pria itu seperti mengabaikannya dan menganggapnya benar-benar tak lagi ada di dunia.

Lalu, untuk apa dia tetap bertahan dengan hubungan aneh ini?

Risa mencari kontak Alan, lalu menghubunginya tanpa pikir panjang. Namun, Alan sama sekali tak menjawab panggilannya. Nomornya aktif, tapi teleponnya tak diangkat. Padahal sebagai seorang direktur utama di perusahaan yang

dipimpin olehnya, Alan tidak pernah bisa lepas begitu saja dari ponsel apalagi telepon dari siapa pun.

Namun, kali ini Alan melakukannya.

Risa mengulangi panggilannya lagi dan lagi, hingga panggilan kelima dan masih tak ada jawaban apa pun dari kekasihnya.

Perempuan itu memejamkan mata, menarik napas panjang, lalu mengembuskan napasnya dengan perlahan. Matanya kembali terbuka. Jemarinya menuliskan sebuah pesan, lalu ia meletakkan ponselnya setelah kembali dia matikan.

Risa tak peduli lagi. Menurutnya, semuanya sudah berakhir. Cukup sampai di sini.

Perempuan itu berjalan menuju lemari. Mengambil pakaian ganti dan handuk, lalu berjalan menuju kamar mandi umum yang berada di lantai satu. Kos-kosannya hanya memiliki tiga kamar mandi yang digunakan secara bergilir dengan penghuni kos lain. Walaupun begitu, dia merasa cukup dengan tinggal di sini.

Risa membuka pintu kamar mandi dan mulai masuk ke dalam. Tak ada siapa pun di dalamnya. Di kos-kosannya pun masih sepi, karena beberapa dari mereka masih bekerja dan juga kuliah.

Risa melepas semua pakaiannya setelah menggantung rapi pakaian baru yang ia bawa dari kamar kosnya. Setelahnya, dia berjalan menuju shower, berdiri diam dengan air dingin yang menyembur deras membasahi seluruh tubuhnya.

Air matanya mengalir dengan perlahan menuruni pipi. Bercampur dengan air shower yang jatuh membasahi tubuh dan lantai. Menangis dalam diam setelah dia memilih untuk mengakhiri.

Risa tak tahu kenapa dia bisa menangis seperti ini. Mengakhiri hubungan itu seharusnya memang pantas ia lakukan, setelah ia tahu semua pengkhianatan yang dilakukan oleh Alan.

Namun, entah kenapa ... dia merasa sakit sekaligus kecewa dengan semua yang telah terjadi padanya.

Padahal kejadian itu sudah berlalu beberapa hari. Namun kenapa ... saat mengakhiri hubungan ini dadanya terasa sesak dan teramat sakit sekali?

Kenapa?

Padahal, Risa tidak pernah benar-benar mencintai Alan sebelumnya. Dia hanya menerima pernyataan cintanya, karena hatinya tersentuh melihat perjuangan Alan yang tak kunjung lelah mendekatinya.

Ataukah ... diam-diam dan tanpa disadari olehnya, dia telah jatuh cinta pada pria yang beberapa bulan ini menjadi kekasihnya?

"Tidak mungkin ...," Risa menggeleng pelan sembari mengeluarkan suara isakan, "sejak kapan ... aku mulai mencintainya?"

***

"Makasih karena udah nganterin gue balik," kata Risa yang kini turun dari motor milik Alan.

Pria itu tersenyum lebar, tangannya dengan cepat langsung menangkap tangan Risa demi mencegah perempuan itu pergi meninggalkannya.

"Kenapa?" Risa mengernyitkan dahi memandangi tangan Alan yang kini sedang memegangi tangannya.

"Enggak, cuma ... gue mau ngajakin lo jalan. Lo mau, kan?" Alan memamerkan senyuman manis dan ramah yang biasa dia berikan pada Risa.

"Kayaknya enggak, gue mau tidur seharian di kamar kos-kosan."

Alan melotot. *"Ayolah, Sa! Mumpung hari sabtu minggu, kita lagi libur kerja, sesekali aja keluar masa lo mau ngurung diri terus di kamar? Mending juga nemenin gue, jalan-jan berdua, em ...."*

"Kencan maksudnya, kan?" Risa mendengkus pelan. *"Kapan lo mau berhenti, sih, Lan? Gue nggak yakin bisa nerima lo, walaupun lo terus berjuang kayak gini."* Perempuan itu menarik tangannya, tapi Alan sama sekali tak ingin melepaskan pegangan tangannya.

"Kenapa? Kenapa lo nggak bisa nerima gue? Setelah semua yang terjadi di antara kita, gue nggak yakin lo nggak ada rasa apa-apa sama gue, Sa. Lo suka sama gue, kan?" Alan menatap perempuan itu lurus, tepat di kedua matanya, menatapnya begitu serius.

"Iya, lo bener. Gue suka sama lo, tapi cuma sebagai teman, enggak lebih dari itu. Jadi, tolong ngerti, gue nggak bisa ngasih lo status yang lebih baik dari ini."

"Kenapa lo nggak mau nyoba sama gue? Kenapa lo nggak pernah mau ngasih gue kesempatan?"

Risa terkejut mendengar kalimat yang keluar dari Alan itu. Tentu saja ... karena Risa tidak pernah mencintainya. Dia menganggap Alan sama seperti Ralf, seniornya, teman dekatnya. Bukannya orang yang dia suka yang layak menjadi pasangan hidupnya.

"Lo bisa nyoba dulu sama gue, Sa. Sebulan, dua bulan, atau bahkan cuma seminggu. Kasih gue kesempatan, sekali aja! Kalau lo emang nggak bisa, cukup kita berhenti dan balik seperti semula. Kalau lo bisa, kita lanjut untuk selamanya. Gimana?"

Risa membuka mulutnya, hendak mengeluarkan kata-kata penolakan yang untuk kesekian kalinya, terutama setelah mendengar kata selamanya terucap dari bibir pria di depannya.

Namun, bibirnya kembali terbungkam rapat-rapat saat dia melihat kesungguhan di kedua bola mata Alan yang tak

pernah mengerti akan kata penolakan. Matanya penuh harap, memandangnya penuh permohonan.

Risa sudah pernah menolaknya puluhan bahkan mungkin ratusan kali sejak pertemuan pertama mereka beberapa tahun yang lalu. Namun, Alan tak pernah berhenti. Dia terus mendekatinya, sampai mereka berpisah beberapa waktu, karena Alan sudah lulus lebih dulu, sedang Risa masih harus melanjutkan kuliah.

Mereka tak pernah bertemu lagi, sampai tiga bulan yang lalu. Risa dan Alan ternyata berada di satu kantor yang sama. Alan pun kembali mendekatinya dengan keras, walaupun rumor-rumor buruk membayangi usahanya, tapi Alan tidak menyerah, dia pun membuktikan dirinya telah berubah.

"Gue pikir-pikir dulu," balas Risa sembari menarik tangannya dan mulai melangkah pergi.

Malamnya, dia bicara dengan Ralf demi mendengar komentar dari seniornya itu. Ralf menolak dengan keras, tapi jika Risa ingin mencobanya, maka dia akan mendukung keputusannya.

Dan Risa memberikan Alan sebuah kesempatan.

Sebuah kesempatan yang kini disesali olehnya, karena Alan kembali seperti semula saat mereka tak lagi bersama. Pria itu ... kembali ke dirinya yang lama dan membuat Risa kecewa.

Padahal berbulan-bulan lamanya hubungan mereka baik-baik saja. Alan bahkan telah melamarnya di depan semua anggota keluarga pria itu dan bersumpah akan membahagiakannya. Risa juga sudah sering datang ke acara keluarga Alan sebagai pasangannya.

Namun, nyatanya ... semuanya tak berguna.

Semuanya tak bermakna.

Semuanya sia-sia saja.

Tak ada artinya.

Mereka memang tak seharusnya bersama, karena Alan hanya berambisi untuk memiliki Risa, mendapatkan Risa dan menjadikannya miliknya. Layaknya sebuah barang berharga yang harus dijaga dan perlu dipamerkan. Tidak ... yang seperti itu bukan cinta.

Rasa Alan padanya bukanlah cinta.

Cinta yang sebenarnya tak memiliki alasan. Mengapa seseorang bisa jatuh cinta begitu saja. Cinta tidak membutuhkan hal itu semua, sama seperti perasaan sakit yang kini dirasakan oleh Risa.

Itu cinta. Tanpa alasan, tanpa suara, tanpa kata, dan tanpa aba-aba, dia datang dan langsung melukai seseorang.

Cinta yang sebenarnya ... bukanlah cinta yang beralasan seperti apa yang selama ini Alan lagukan untuknya setiap harinya.

Cinta itu dari hati, datangnya tanpa disadari, dipenuhi ketulusan yang tak memerlukan satu pun alasan kenapa dia bisa sampai menjadi seperti ini.

Kenapa lo nangis?

ALVA kembali ke kos-kosan Risa setelah ia pulang untuk mengganti pakaian juga membelikan beberapa buah segar. Dia membeli cukup banyak buah, karena ia yakin, Risa akan kembali memakan mi instan simpanannya ketika dia kelaparan saat malam. Sesuatu yang sukses membuat Alva merasa tidak tenang setiap kali membayangkan hal itu dilakukan oleh Risa di balik punggungnya.

Bagaimana mungkin dia bisa tenang, ketika Risa terus mengonsumsi makanan tidak sehat itu saat dia sedang mengandung anaknya?

Walaupun itu belum pasti. Namun, dia sangat mengharapkan Risa benar-benar sedang hamil dan meninggalkan Alan secara paksa, lalu menikah dengannya.

Ide yang sangat buruk. Namun, itu adalah salah satu opsi yang bisa dia harapkan selain menyentuh hati Risa secara perlahan-lahan.

Alva sudah mengetuk pintu kamar kos Risa berulang kali, tapi tak ada tanggapan sama sekali. Dia masih menunggu

di depan pintu kamar dengan sebuah harapan, bahwa Risa tidak sedang pergi.

"Risa!" panggilnya. Lagi dan lagi. Alva mengetuk pintu kamar Risa dan memanggil namanya. Namun, tak ada jawaban apa pun.

Seorang wanita seusia ibunya berjalan mendekati Alva dengan senyuman ramahnya. "Kamu cari Risa, ya?" tanya wanita itu.

Alva mengangguk. Dia pikir, ibu-ibu itu salah satu penghuni kos di sini. Namun dugaannya salah, saat ia melihat ibu itu menunjuk ruang depan di mana sofa dan meja tertata rapi untuk semua tamu kos di sini.

"Kamu bisa menunggu dia di sana. Risa-nya sedang mandi. Aku melihatnya masuk ke kamar mandi setengah jam yang lalu. Biasalah perempuan kayak gitu. Kamu tunggu aja dulu di sana, sebentar lagi pasti dia selesai."

"Setengah jam yang lalu?" Alva mengernyitkan dahinya heran. Sedang apa saja Risa di dalam sana sampai setengah jam mandi tidak keluar-keluar?

Ibu-ibu itu menganggukkan kepala. "Aku melihatnya masuk kamar mandi setelah selesai belanja. Kamu tunggu saja, pasti sebentar lagi dia keluar dari sana."

Namun, Alva merasa dirinya tidak tenang. Perasaannya tidak nyaman. Terlebih, dia tahu jika Risa tidak pernah mandi selama itu sebelumnya. Risa tipe orang yang sangat menghargai waktu, dia tidak akan berlama-lama di kamar mandi demi membunuh waktu, kecuali dia memiliki alasan tertentu.

"Bu, kamar mandi yang dipakai Risa ada di mana?" tanya Alva, nadanya tersirat akan kekhawatiran yang kentara.

"Kenapa?" Ibu itu mengernyitkan dahi dengan tatapan tidak suka. "Aku bisa mengerti kalau kamu menyukai Risa. Dia wanita muda yang cantik dan mempesona. Namun, itu bukan berarti aku akan diam saja kalau kamu berusaha untuk mengintipnya saat dia sedang mandi."

Mulut Alva sontak terbuka lebar. *Meng-in-tip?*

Buru-buru Alva menggelengkan kepala dengan cepat. "Bu-bukan begitu maksudnya, Bu! Aku hanya ingin memastikan keadaannya baik-baik saja, bukannya mau mengintip dia sedang mandi."

Lagipula, kalau Alva memang ingin melihat Risa tanpa busana, dia bisa langsung mengatakannya. Untuk apa dia curi-curi pandang seperti itu yang hanya akan membuatnya berakhir sengsara sendirian?

Lebih baik dia mengatakannya langsung pada Risa, lebih untung lagi jika perempuan itu membantunya mencapai kepuasan.

"Bener?" Mata ibu-ibu itu menyipit dan memandangi Alva dengan penuh keraguan.

"Bener, Bu. Aku tidak akan mengintipnya. Ibu bisa menemaniku, kalau Ibu tidak bisa percaya padaku," katanya mantap.

"Baiklah, aku akan pergi bersamamu. Mari ikuti aku!" ajak ibu itu yang sukses membuat Alva mendelik. Namun, melihatnya yang telah berjalan lebih dulu mau tak mau membuat Alva mengikutinya dari belakang.

Dia hanya ingin memastikan bahwa Risa baik-baik saja. Dia tidak akan memaafkan dirinya seandainya perempuan itu terluka. Dia ingin memastikannya sendiri, dengan kedua bola matanya sendiri.

Ibu itu berhenti. Dagunya menunjuk sebuah pintu di ujung lorong panjang tempat kamar kos-kosan Risa berada.

Apakah ini termasuk jenis kamar mandi umum? Harusnya tidak ada yang datang mengintip melalui lubang kunci atau lubang-lubang lainnya, kan? Penghuni kos ini semuanya hanya perempuan saja, kan?

"Ini kamar mandinya," kata si Ibu sambil menunjuk pintu kamar mandi yang tadi dia tunjuk menggunakan dagunya.

Alva menarik napas panjang. Dia melangkah hingga berada di depan pintu kamar mandi dan bersiap mengetuk pintu. Namun, sebelum tangannya sempat menyentuh pintu, papan kayu itu sudah terbuka dan membuat tangannya menggantung di udara.

Risa langsung menyipitkan matanya "Alva? Lo ngapain di sini?" tanyanya yang terdengar kaget. Risa melirik ibu kosnya yang berada di samping Alva, sepertinya ibu kosnya yang mengantar Alva ke sana.

"Lo mau ke kamar mandi?" Risa mengernyitkan dahi, tak mengerti kenapa orang yang beberapa saat lalu

mengantarnya pulang, kemudian pergi, tiba-tiba saja sudah berada di sekitarnya lagi.

Risa menatap ibu kosnya yang tersenyum miring. "Nah, kan? Dia baik-baik saja, kan? Tidak terjadi apa-apa dengannya, kan?"

Alva hanya mengangguk tanpa suara. Tangan yang menggantung di udara turun di sisi tubuhnya. Tatapannya begitu intens memandangi Risa dari ujung kaki sampai ujung kepalanya. Tidak terjadi apa-apa, kecuali ... matanya ....

"Ada apa, sih, Bu?" tanya Risa yang merasa heran dengan kata-kata dari ibu kosnya tadi.

"Ini ... dia kan mau bertemu kamu, tapi kamunya lagi mandi, tapi lama sekali. Dia mikir kamu kenapa-kenapa di kamar mandi, terus dia ngotot mau ngecek ke kamar mandi, dan ibu nemenin dia buat mastiin sekaligus ngawasin. Siapa tahu, dia cuma lagi modus buat ngintipin kamu lagi mandi, kan?"

Risa mendengkus. Dia menatap Alva dengan wajah datar, tapi tatapannya terhenti pada sekantung buah segar yang dibawa pria itu di tangan kanannya. "Lo bawa buah lagi? Buat gue?"

Alva mengangguk, lalu menyodorkan sekantung buah segar itu padanya. Pria itu masih diam, tak bersuara apa pun, dan Risa tidak bisa diam saja setelah menerima buah yang disodorkan Alva padanya.

"Lo nggak perlu repot-repot kayak gini, tapi makasih banget buahnya." Risa menatap ibu kosnya. "Terima kasih juga karena Ibu mau nganterin dan mastiin dia buat nggak bikin ulah macam-macam sama aku."

Ibu kosnya memamerkan jempolnya. "Kalau gitu, Ibu tinggal, ya? Kalian kayaknya lebih nyaman kalau cuma ngobrol berdua."

"Iya, Bu, terima kasih sekali lagi, ya?" Risa melambaikan tangan mengiringi kepergian ibu kos yang kini menaiki tangga yang berada di samping kamar mandi lantai satu.

Kemudian, dia menatap Alva dengan wajah serius miliknya. "Lo ngapain ke sini? Sampai bawa buah segala buat basa-basi kayak gini? Apa Alan yang nyuruh lo ke sini buat mastiin keadaan gue baik-baik aja?" Risa mendengkus keras. "Lo nggak usah repot-repot kayak gitu, gue baik-baik aja, jadi mending lo pergi dari sini, karena gue lagi nggak pengin ketemu siapa-siapa malam ini."

Risa melewati Alva begitu saja. Dia berjalan menuju kamarnya, tapi sebelum benar-benar sampai tujuan, dia mendengar Alva akhirnya berbicara. Tubuhnya membeku, kakinya tiba-tiba saja terpaku, tak bisa bergerak ke mana pun ia mau.

"Gue ke sini atas kemauan gue sendiri. Gue beli buah, bukan karena gue mau basa-basi sama lo, tapi karena gue emang mau lo makan buah itu daripada lo makan mi instan lo lagi."

Alva berbalik, dia berjalan mendekati Risa, hingga berdiri di hadapannya. "Kenapa gue harus datang ke sini karena perintah Alan kalau gue punya tubuh sendiri yang masih bisa berjalan, bahkan otak gue masih bekerja dengan normal tanpa perintah sepupu sialan gue itu."

"Karena ...."

"Karena kalian berantem dan lo langsung mikir, gue ke sini karena Alan yang minta gue buat mastiin keadaan lo, gitu?"

Alva berdecak, kesal dengan pemikiran Risa yang menghubungkan dirinya dengan Alan begitu saja. Walaupun saat pertama kali kemari memang atas dasar keinginan

sepupunya, tapi dia juga ingin datang ke sini sebagai tamu perempuan itu, bukan atas dasar maksud ataupun niat terselubung.

"Gue ke sini atas kemauan gue sendiri, Sa. Niatnya, gue mau ngajak lo keluar, buat cari angin sekaligus ngasih buah segar. Tapi, kayaknya lo emang butuh waktu buat sendirian sekarang ...."

Ada jeda cukup lama sebelum Alva kembali bicara.

"Kenapa lo nangis, Sa? Apa yang Alan lakuin sampai bikin lo nangis kayak gini?"

Risa terdiam, kepalanya mendongak, menatap Alva yang kini mengulurkan tangan, dan menyentuh sisi wajahnya. "Bilang sama gue. Cerita semuanya ke gue. Gue bakal bantu apa pun yang bisa gue lakuin ke lo."

Risa pun menganggukkan kepala. Dia memang ingin mencurahkan semuanya, tapi dia tidak tahu harus bercerita kepada siapa.

Lalu, Alva sekali lagi datang dan menawarkan bahu yang takkan bisa Risa tolak keberadaannya. Terutama, karena Alva satu-satunya orang yang tahu semuanya.

Dia satu-satunya orang yang tahu semuanya selain dirinya sendiri. Dia juga satu-satunya orang yang hampir Risa peralat untuk membalaskan amarahnya tempo hari.

"Oke, tapi gue nggak bisa cerita di sini."

Alva mengangguk mengerti. "Kita keluar sebentar. Lo ganti baju dulu aja, gue mau izin sama ibu-ibu yang tadi. Dia siapa, sih?"

"Ibu kos, dia yang punya rumah kos ini."

Alva mengangguk mengerti. "Lima belas menit, lo tunggu gue di depan. Gue mau izin dulu, karena mungkin ... lo bakal pulang kemaleman."

Risa tersenyum tipis. "Makasih, Va."

Alva mengacak-acak rambut Risa yang masih cukup basah. "Jangan nangis lagi. Gue nggak suka lihat lo nangis kayak gini, apalagi nangisin cowok kayak Alan gitu."

Dan sekali lagi, Risa merasa ada yang hangat di dalam dadanya setelah mendengar kata-kata menenangkan itu dari mulut Alva.

Pernyataan Cinta

ALVA tidak tahu harus memulai percakapan ini dari mana, tapi dirinya sangat penasaran dengan alasan yang telah membuat Risa menangis setengah jam di kamar mandi kos-kosannya.

Pria itu masih membawa mobilnya melaju hingga hampir mencapai perbatasan kota. Kepalanya sesekali melirik Risa yang masih terdiam dengan tatapan hampa terarah ke luar jendela. Bahkan, saat Alva memutar mobilnya dan kembali ke tempat semula. Risa tak berkata apa-apa, seperti dia tidak menyadari ... atau dia memang tidak melihatnya.

Alva menarik napas panjang, lalu mengembuskan napasnya perlahan. Tangannya terulur menyentuh puncak kepala Risa yang sontak membuat perempuan itu menoleh ke arahnya. Dia membelai puncak rambut Risa dengan lembut sambil menatap jalan raya dan sedikit mengurangi kecepatan mobilnya.

Pria itu menoleh, lalu tersenyum tipis. "Lo mau ke mana?"

"Hm ...." Risa menggeleng pelan. "Gue nggak tahu. Gue cuma mau ke tempat yang bisa bikin gue tenang," akunya jujur.

Alva mengangguk mengerti. Dia menarik tangannya kembali dan membawa mobilnya melaju agak cepat menuju taman kota yang berada di dekat tempat mereka saat ini.

"Pergi ke taman kayaknya romantis banget buat kencan pertama kita malam ini, Sa?" ujarnya asal-asalan sesaat setelah mesin mobil ia matikan.

Risa tersenyum tipis. "Romantis banget, apalagi kalau sepi, nggak ada orang lagi selain kita berdua di sini."

Alva membuka pintu, lalu berlari mengitari mobil guna membukakan pintu untuk Risa. Dia melirik sekitarnya seraya berkata, "Sayangnya, di sini ada cukup banyak orang, nggak cuma kita berdua."

Risa tersenyum lebar, senyuman yang tampak lebih tulus dari sebelumnya. "Tentu aja, karena ini realita, bukannya cerita novel apalagi film romansa. Yang kayak gitu cuma ada di dalam cerita, realitanya, mau pagi, siang, sore, bahkan malam, tempat ini pasti ada pengunjungnya."

"Kalau gitu, kenapa lo mau turun tadi? Bukannya lo mau nyari tempat yang bisa bikin lo tenang hari ini? Apa kita perlu ke perpustakaan negara aja? Biar lo bisa tenang di sana?" sarannya dengan nada menggoda. Dia menutup pintu mobil dan berdiri tegap di samping Risa yang kini menatapnya dengan wajah malas.

"Kenapa nggak sekalian nyaranin buat ke kuburan aja, sih, Va?" Risa mendengkus dengan keras, tapi reaksi itu malah membuat Alva tertawa karenanya.

"Kalau gue nyaranin lo ke kuburan, berarti gue lagi ngusulin supaya kita berdua mati dan dikubur bareng di sana. Apa lo mau kayak Romeo sama Juliet git? Biar cinta kita kekal, abadi, sampai mati."

Risa membuang muka. "Lo tahu gue nggak cinta sama lo," katanya tiba-tiba.

"Tentu aja gue tahu. Kalau lo emang cinta sama gue, sekarang kita berdua pasti udah nikah dan mungkin udah punya banyak anak bersama, Sa." Alva tersenyum miring.

Tentu saja, Alva mengerti hal itu. Risa bukanlah orang yang mudah jatuh cinta dan juga mudah terbuka pada orang lain. Perempuan itu memiliki pendirian yang keras, sama

seperti isi hati dan perasaannya yang sulit digerakkan untuk jatuh cinta pada pria mana pun yang ada di dekatnya.

Bahkan, hanya dalam sekali lihat saja Alva bisa tahu, kalau Risa tidak pernah jatuh cinta pada sepupunya sebelum ini. Namun, entah kenapa Risa tetap bertahan dan terus berjuang untuk tetap bisa berdiri di sisinya.

Alva tidak mengerti alasannya, tapi yang jelas semua itu bukanlah cinta.

"Va! Gue sama sekali nggak bercanda sama lo!"

Tanpa Alva duga, Risa membentak dan tampak sangat marah saat membalas kata-katanya.

"Gue beneran nggak cinta sama lo, tapi kenapa lo bisa dengan mudahnya bilang, kalau cinta kita bakal kekal abadi sampai mati kayak cinta Romeo dan Juliet, hah?!"

Risa tertawa mengejek. "Beneran lelucon yang menggelikan. Cinta? Emangnya itu makanan apa?" Perempuan itu tertawa mendengar kalimatnya sendiri.

Alva hanya diam. Tangannya terulur pelan, menyentuh bahu Risa yang kemudian ditepis dengan kasar. Pria itu menarik napas, lalu mengembuskan napasnya dengan berat.

"Apa gue kelihatan kayak lagi bercanda? Gue ngomong yang sebenarnya."

"Sebenarnya? Gue nggak cinta sama lo."

Kata-kata itu semakin dipertegas dan diperjelas. Alva merasa dadanya sesak. Dia tidak ingin mendengarnya lagi, karena dia tahu betul, Risa memang tidak mencintainya, tapi dia yang mencintai perempuan itu sedalam-dalam perasaan yang dimilikinya.

Dia yang hanya bisa membual, merayu, menggoda, dan ingin sekali memilikinya, tapi dia tidak pernah berani mengungkapkan perasaannya. Alva menarik Risa dengan paksa ke dalam pelukannya.

Risa memberontak dan lagi-lagi berteriak, "Gue nggak cinta sama lo!"

"Gue tahu ... gue tahu itu, Sa."

Alva semakin mengeratkan pelukannya, memaksa Risa untuk berhenti berpura-pura tegar dan baik-baik saja hingga akhirnya perempuan itu terisak dan kembali menangis untuk kedua kalinya.

"Gue tahu lo nggak cinta sama gue. Gue tahu itu, karena gue kenal lo, maka dari itu gue bisa yakin, lo nggak akan pernah jatuh cinta sama siapa pun. Gue ngerti, lo nggak cinta sama gue, gue juga nggak akan maksa lo buat balas cinta gue, karena gue nggak mau bikin lo sakit hati apalagi sampai bikin lo kecewa kayak gini. Jadi, biarin gue tetap jatuh cinta ke lo seorang diri."

Risa menghentikan air matanya. Wajahnya mendongak, menatap Alva yang tengah tersenyum penuh ketulusan dan juga kepedihan di kedua bola matanya.

"Lo beneran cinta sama gue? Lo suka sama gue? Nggak mungkin!" sangkalnya tidak percaya.

"Apa selama ini lo nggak bisa ngelihat cinta gue, Sa?"

Alva tersenyum pedih.

"Mungkin, karena salah gue juga yang nggak pernah bilang langsung ke lo. Lebih tepatnya, gue nggak bisa bilang, nggak setelah gue tahu lo udah tunangan sama Alan. Terutama waktu gue nawarin ranjang dan lo tolak dengan anggapan semua itu cuma candaan."

Alva mendesah panjang. "Waktu itu, gue ngaku gue emang salah, gue nggak seharusnya mikir kalau lo cuma mainan Alan yang sebentar lagi akan dibuang. Gue ...."

Alva menggigit lidahnya kelu. Kesulitan mencari kata dan menyambungnya menjadi kalimat yang utuh untuk mengungkapkan semua yang dirasakannya pada perempuan dalam dekapan tubuhnya ini.

"Lo bener, gue emang mainan sepupu lo itu, karena sekarang gue udah dibuang. Gue kira dia bakal setia, walaupun gue nggak lagi ada di sisinya. Kenyataanya? Sama aja. Apa yang menurut gue udah sempurna dan semuanya akan berjalan baik-baik saja hancur dalam hitungan detik, tepat setelah gue lihat sendiri semua kelakuannya."

Risa menelan ludah susah payah.

"Harusnya, putus hubungan sama dia adalah hal yang paling wajar. Kenyataannya gue nggak bisa. Waktu itu gue lari, milih jadi perempuan bodoh yang nggak tahu apa-apa dan biarin dia ngelanjutin semua pengkhianatan itu. Sampai hari ini, gue akhirnya bisa nulis lima huruf itu buat dia."

Risa menelan ludahnya susah payah. "Sebuah kata terakhir yang akhirnya bikin gue yakin, kalau selama ini ... gue udah jatuh cinta sama dia, Va."

Sentuhan Mendebarkan

"GUE udah jatuh cinta sama dia, Va."

Sekali lagi tamparan itu diberikan Risa padanya untuk memperjelas status di antara mereka. Penolakan tegas dan teramat jelas, jika takkan ada apa pun di antara mereka ke depannya. Alva tersenyum miring setelah dirinya terdiam cukup lama.

Ditatapnya Risa dengan tatapan penuh makna. "Kenapa lo bisa mikir, kalau lo udah jatuh cinta sama dia?" tanyanya.

Nada suaranya begitu tenang, layaknya air mengalir yang menghanyutkan. Alva melepas peluk di antara mereka dengan perlahan.

"Karena ...," Risa terdiam, dengan susah payah dia mengatakan kelanjutan kalimatnya, "gue ngerasa sakit hati waktu ngirim pesan buat minta putus ke dia tadi."

"Apa itu cukup buat buktiin lo udah jatuh cinta sama dia?" tanya Alva sekali lagi.

Dicengkeramnya bahu kiri dan kanan Risa dengan lembut sambil menatap lurus di kedua bola matanya.

"Semua itu bukan bukti kalau lo udah jatuh cinta sama dia. Lo cuma sakit hati sama dia, itu semua wajar aja setelah apa yang lo alami sama dia beberapa hari ini, tapi itu bukan berarti lo udah jatuh cinta sama dia, Risa."

"Kenapa lo bisa mikir kayak gitu? Padahal gue yang ngalamin, gue yang ngerasain gimana sakitnya. Di sini ...," Risa menunjuk dada kirinya, tepat di atas jantung dan hatinya berada, "di sini rasanya sakit banget, Va. Nyesek, rasanya nggak enak banget!"

Bahkan air matanya turut mengalir saat mengatakan kenyataan itu pada pria yang kini tetap menatapnya dengan sorot matanya yang teramat lembut.

"Itu perasaan yang wajar lo alami, Sa. Setelah lo sama dia pacaran begitu lama, bahkan dia sampai ngelamar lo di depan semua anggota keluarganya. Lo diberi harapan yang begitu besar, tapi lo tahu kenyataannya kalau lo cuma dimainin sama dia. Wajar kalau lo marah, wajar kalau lo sakit hati. Apalagi kepercayaan yang udah lo beri ke dia dikhianati gitu aja, tapi itu semua bukan berarti cinta."

Alva menelan ludahnya susah payah.

"Kalau lo emang cinta sama dia, sejak awal lo nggak akan datang ke gue dengan rencana membalas perlakuannya ke lo. Kalau lo cinta sama dia, lo pasti langsung marah sama dia, ngamuk di tempat kejadian perkara saat lo lihat semuanya, bukannya lo malah balik dan pergi ke tempat gue dalam keadaan setenang itu."

Alva menggeleng pelan.

"Cewek punya hati yang lemah, terutama masalah perasaannya. Kalau lo emang cinta sama dia, lo nggak akan bisa sampai ke tempat gue hari itu. Bahkan esoknya, lo masih bisa bersandiwara kalau semuanya masih baik-baik saja."

Risa mengerjapkan matanya, terutama saat tangan Alva naik dan menyentuh pipi kiri dan kanannya dengan lembut. Memaksa Risa menatap kedua bola mata pria itu lurus-lurus. Ada sebuah emosi di balik tenang kalimatnya, kepedihan yang kentara, juga sedikit amarah dan penolakan di baliknya.

"Lo nggak cinta sama dia. Lo cuma udah terbiasa sama dia, karena lo udah menganggap dia sebagai segalanya, sesuatu yang udah sempurna, dan akan berakhir bahagia bersama. Tapi kenyataannya, hubungan kalian enggak berjalan baik-baik aja."

Alva menarik napas panjang, sebelum kembali melanjutkan kalimatnya, "Lo nggak berani ambil keputusan, karena lo takut semua kesempurnaan yang udah lo rancang akan berakhir begitu saja. Semua rencana lo sama dia, berakhir sejak lo tahu di nggak lagi setia. Lo sadar itu, tapi lo mencoba menyangkal dan menyakinkan diri kalau semuanya akan tetap baik-baik aja."

Risa masih terdiam, merenungi setiap kata yang keluar dari bibir Alva.

"Sekarang lo tahu, kalau kalian nggak akan bisa bertahan apalagi bersama. Lo nggak mungkin sama dia, setelah apa yang udah dia perbuat ke lo. Lo mau mengakhiri semuanya, tapi ketakutan itu masih ada. Kekecewaan atas hasilnya masih tersisa. Ibaratnya sebuah luka, semuanya nggak akan bisa sembuh dengan cepat kalau lo nggak pernah pergi berobat."

Alva menelan ludahnya susah payah. "Jadi, stop bilang kalau lo udah jatuh cinta sama dia," *dan bikin gue semakin terluka,* lanjutnya di dalam hatinya.

Risa tetap terdiam, tak ada suara apa pun yang keluar dari bibirnya. Ia begitu terpesona mendengar Alva menjelaskan banyak hal tentang keanehan yang dirasakan

olehnya. Otaknya masih mencerna dan dalam diamnya dia mengiyakan semua kata-kata Alva padanya.

Jadi, rasa sakit ini bukan karena dia telah jatuh cinta?

Tatapan mereka terkunci. Saling menatap intens tanpa mengatakan apa pun lagi. Lalu, seperti ada magnet yang menyertai, wajah keduanya semakin mendekat tanpa disadari.

Lembutnya sentuhan tangan kanan Alva yang perlahan membelai pipi dan menyentuh bibirnya membuat Risa tidak sadar apa yang akan terjadi dengan mereka. Dia hanya diam, menunggu apa pun itu, dan membiarkan Alva mengambil alih. Dadanya bergemuruh, sebuah getaran hebat yang membuatnya begitu takut sekaligus tidak sabar menantikan apa yang akan terjadi.

Alva menurunkan sentuhan tangannya yang semula membelai bibir. Melihat Risa yang pasrah, dia pun menyentuh dagunya, lalu mendongakkan wajar Risa dengan perlahan. Wajahnya semakin maju, hanya dalam beberapa mili lagi ia yakin bisa mencium perempuan itu.

"Wuah, kakaknya nggak tahu malu banget, masa ciuman di tempat kayak gini, sih?"

"Iya, ih, bikin ngiri!"

Alva berhenti, dia melepaskan dagu Risa dan menoleh ke samping tubuhnya. Matanya langsung melotot begitu melihat dua anak remaja yang baru tumbuh dewasa itu sedang menatap ke arahnya tanpa malu-malu.

"Nggak dilanjut, Kak?" tanya salah satu di antara mereka.

Risa pun menoleh ke samping. Dua remaja perempuan itu sedang memasang senyum manis yang menggoda ke arahnya. Dan tanpa bisa dia cegah, kedua pipinya langsung memerah parah.

Alva hanya menatap keduanya dengan wajah datar, walau matanya sudah nyaris melompat keluar. "Apa kalian nggak punya kerjaan lain, sampai tetap berdiri diam di sana sejak tadi, hm?"

Dua remaja itu sontak melempar senyum tidak enak, lalu mereka meminta maaf dan segera berlari pergi dari sana sebelum melihat Alva mengamuk tidak pada tempatnya.

Alva memandangi sekitarnya. Ternyata ada cukup banyak orang yang diam-diam melirik ke arah mereka bahkan

mungkin mencuri-curi dengar pembicaraan mereka sebelumnya. Pria itu berdecak, dia lengah, dia tidak menyadari kalau mereka sama sekali belum beranjak sejak sampai di sana.

Alva melirik Risa, kemudian dia menarik tangan perempuan itu dan membawanya pergi dari sana. Menuju sisi taman yang berada di ujung, tempat itu lumayan sepi dan ada sebuah bangku kosong yang belum dihuni oleh siapa pun.

Alva menunjuk bangku panjang yang muat untuk diisi empat orang itu dengan tangan kanannya. Lalu, menarik Risa untuk pergi ke arah yang sama dengannya.

"Sori, gue sampai nggak sadar udah ngomel-ngomel di tempat kayak tadi," ujarnya tepat setelah ia duduk.

Matanya terpejam, menyesali perbuatannya yang lengah dan membuat beberapa orang di sana mendengar masalah di antara mereka.

Risa mengambil tempat duduk tepat di sebelah Alva saat membalas, "Gue lebih kaget lo bisa ngomong sepanjang itu."

Alva menelan ludahnya susah payah. Dia menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan. Kepalanya menoleh ke

samping, tepat ke arah Risa yang duduk tenang sambil memandangi langit malam.

"Kenapa harus kaget, gue punya mulut yang masih berfungsi dengan baik, bisa bicara dengan lancar juga. Jadi, nggak ada yang salah kalau gue bisa bicara panjang kali lebar kayak gitu, kan?"

Risa tersenyum tipis. "Iya."

Alva memperhatikan wajah Risa dari samping, terutama di bagian matanya. Air mata yang sempat mengalir tadi telah menguap pergi dan hanya menyisakan jejak basah di kedua pipinya. Tangan Alva terangkat, siap menghapus jejak basah itu dengan jemarinya, saat ia mendengar Risa bersuara.

"Makasih, Va," kata Risa tiba-tiba.

Kepalanya menoleh, tepat menatap Alva yang juga tengah menatapnya, bahkan tangan pria itu masih menggantung di udara.

"Makasih, karena lo udah bikin gue ngerti, apa yang sebenernya terjadi sama gue akhir-akhir ini."

Alva menarik tangannya kembali karena canggung, lalu ia duduk tegak dan lebih memilih menatap lurus ke depan.

Alva mencoba sedikit mengabaikan keberadaan Risa yang masih tetap memandanginya sekarang, walaupun sulit karena diam-diam dia kembali melirik perempuan yang ada di sampingnya ini.

"Hm ... lo nggak mau nangis lagi? Mumpung masih belum ganti hari?" tawarannya itu mengundang senyuman lebar yang kini menghiasi bibir Risa.

"Buat apa gue harus nangisin dia lagi, kalau sekarang gue udah ngerti semua yang sedang terjadi?" Risa menyentuh lengan atas Alva dan membuat pria itu sontak menoleh ke arahnya. "Makasih, karena lo udah bikin gue ngerti semuanya."

"Lo udah bilang begitu tadi, nggak perlu diulangi lagi, kan? Gue udah denger sebelumnya," balas Alva kembali membuang tatapannya.

"Lo udah denger, tapi nggak ada balas sama sekali."

Alva langsung menelan ludahnya susah payah. Bagaimana caranya dia menjelaskan kalau hatinya sedang berbunga-bunga, tapi juga merasa malu yang teramat luar biasa, karena tiba-tiba saja Risa memperhatikannya lebih intens dari sebelumnya?

"Sejak kapan?" Risa lagi-lagi bertanya, kali ini kepalanya menunduk dengan mata terpejam. Ia menghela napasnya berat.

"Hm?" Alva menoleh lagi.

"Sejak kapan lo tahu gue nggak cinta sama Alan?" ulangnya dengan lebih jelas. Matanya terbuka, dia menatap Alva yang juga tengah menatap ke arahnya.

"Sejak kapan, ya?" Alva mendengkus pelan, bibirnya mengulum senyum tipis saat mengatakannya, "Mungkin sejak pertama kali gue ngelihat kalian berdua di acara keluarga."

Risa terhenyak, matanya melotot memandangi Alva yang kini memiringkan kepala dengan senyum penuh makna menghiasi bibirnya.

"Bukan cuma gue yang sadar soal itu. Mungkin hampir semua orang di keluarga gue juga udah tahu."

Risa terdiam, mengingat sebagian masa lalunya. Kemudian dia mulai menyadari sesuatu, sebuah alasan yang mungkin membuat beberapa orang di keluarga Alan dulu tak begitu menyambut Risa dengan ramah.

Bukan karena Risa seorang yatim piatu yang tak memiliki harta sedikit pun, tapi karena Risa tidak pernah mencintai Alan karena alasan apa pun.

Perempuan itu memejamkan matanya, wajahnya lagi-lagi menunduk saat berkata, "Jadi, itu alasannya. Gue emang nggak bisa sandiwara dengan baik, ya?"

"Kalau sandiwara soal isi hati lo, kemampuan lo emang payah banget." Alva mengulurkan tangannya ke puncak kepala Risa, lalu membelainya turun sebelum mendekap bahunya erat. "Jadi, jangan bersandiwara lagi. Kalau lo emang nggak cinta, bilang aja sejujurnya. Kenapa lo harus pura-pura cinta dan bikin orang lain berharap sesuatu yang nggak seharusnya?"

Risa terdiam. Kepalanya menoleh ke arah Alva yang menatap ke arah lain, tapi masih tetap mendekap bahunya. Risa mengerti, pria itu sedang mencari kesempatan dalam kesempitan, tapi entah kenapa dia tidak ingin menepis pergi tangan besar itu dari bahunya.

Risa bahkan berpikir untuk terus seperti ini selamanya, karena jujur saja, dekapan tangan Alva di bahunya sukses membuatnya merasa nyaman dan tenang.

Tenang ... yang benar-benar tenang, sampai dia bisa mendengar suara debar jantung yang berasal dari dalam relung dadanya.

Putus Cinta atau Keluar dari Penjara?

"CUMA perasaan gue doang, apa emang muka lo kelihatan jelek banget hari ini?" tanya Alva begitu dia melihat Ralf baru datang dan terlihat begitu mengenaskan.

Tubuh Ralf terlihat lesu layaknya tak berdaya. Langkah kakinya bahkan agak sedikit sempoyongan. Dan jangan lupakan, kantung hitam di bawah matanya yang kini terlihat lebih mencolok dari penampilan rapinya.

Alva mengernyitkan dahi, menatap Ralf dengan wajah serius sebelum bertanya, "Lo nggak lagi abis diputusin sama Sienna semalam, kan?"

Ralf langsung mendelik dengan mata nyaris melompat keluar dari rongga matanya. "Lo jangan ngomong yang enggak-enggak. Gue sobek mulut lo yang lemes itu, tahu rasa!"

"Terus, ngapain aja lo semalaman sampai nggak tidur dan jadi zombie berjalan kayak gini?" Alva mengerling dengan tatapan tidak percaya. "Nggak mungkin, kan, kalau lo

tiba-tiba aja ke kelab malam terus lepas perjaka sama salah satu cewek yang ada di sana?"

Ralf mendaratkan sebuah pukulan di bahu Alva lumayan keras. "Makin ke sini, otak lo makin nggak beres aja isinya, Va. Mana mungkin gue bikin ulah kayak gitu, anjing!"

Alva tersenyum miring. "Jadi, lo kenapa?" Alva menarik diri dengan cepat untuk agak menjauhi Ralf yang mungkin akan kembali memukulnya untuk kedua kalinya.

"Sepupu berengsek lo itu semalaman nelepon gue. Dia ngaku kalau lagi patah hati dan minta bantuan gue buat bisa balikan lagi," jelas Ralf sambil menatap Alva penuh makna. "Emangnya mereka udah putus, ya?"

Alva mengangkat bahunya ringan. Dia juga tidak tahu pasti bagaimana hubungan Alan dan Risa sekarang, tapi sepertinya memang begitulah adanya.

Mengingat Risa yang semalaman menangisi Alan, karena ketidaktahuannya akan isi perasaannya sendiri. Kali ini Alva mendengar kalau Alan sedang frustrasi, tepat seperti seorang pria yang baru saja ditinggal pergi kekasih hatinya.

Walaupun begitu, semua itu tidak ada kaitannya dengannya. Kalaupun Alva tahu, bukan berarti ia berhak menjelaskannya pada Ralf sekarang. Semua itu hubungan Risa dan Alan, walau dia tengah berperan menjadi pihak ketiga dan siap menghancurkan hubungan itu kapan saja.

Namun, untuk memberi tahu status hubungan di antara Risa dan Alan, semua itu bukan haknya melainkan hak mereka sendiri. Karena semua itu privasi Risa dan Alan.

"Coba lo tanya sama Risa sendiri," katanya yang sontak menoleh ke arah meja kerja Risa yang ternyata masih kosong. Padahal biasanya perempuan itu selalu berangkat pagi. "Tumben dia belum sampai, biasanya dia selalu datang nggak lama setelah gue sampai di sini."

Ralf mengerling dengan wajah malas. Padahal, biasanya Alva selalu perhatian dengan kedatangan Risa sampai tahu paling awal kalau perempuan itu cuti dari kantor mereka, tapi hari ini sepertinya pria itu kurang menyadarinya.

"Mungkin, nggak, kalau dia nggak masuk kerja setelah nangis semalaman? Atau mungkin dia lagi demam dan masih sakit hati setelah mutusin pacarnya sendiri?" tanya Ralf

dengan nada sedikit bercanda sekaligus penasaran bagaimana reaksi Alva berikutnya.

Alva menatap Ralf dengan ekspresi aneh. Semalam Risa masih baik-baik saja, harusnya sekarang dia juga baik-baik saja, kan, ya? "Kalau lo nanya gue, terus gue harus nanya siapa?"

"Tanya sama orangnya, lah! Coba lo hubungin dia!" perintah Ralf tiba-tiba.

Walau sebenarnya Alva enggan melakukannya, karena takut mengganggu Risa pagi-pagi begini. Namun, dia tetap melakukannya juga, karena di dalam hatinya dia merasa khawatir bagaimana kondisi Risa sekarang setelah apa yang terjadi semalam.

Bisa juga semalam dia hanya berpura-pura sedang baik-baik saja seperti apa yang biasa dia lakukan setiap harinya, kan?

Bisa saja saat itu dia hanya bersandiwara, padahal isi hatinya masih hancur lebur dan berdarah-darah akibat luka yang ditorehkan Alan untuknya?

Namun, nomor ponsel Risa mati. Alva tak bisa menghubunginya. Pria itu menatap Ralf sambil mengatakan, "Nomornya nggak aktif, gue nggak bisa ngehubungin dia. Lo gimana? Lo udah nyoba nelepon dia belum?"

Pria itu langsung berdecak kesal. "Gue sama Alan udah ngehubungin nomernya semalaman, tapi nggak ada satu pun panggilan yang nyambung apalagi sampai diangkat sama dia. Nomernya masih mati, sampai tadi. Gue sampai mikir kalau nomor gue sama Alan udah diblokir sama dia, makanya kita nggak ada yang bisa hubungin dia sama sekali."

Alva terdiam cukup lama, mencoba mencerna. Jika Alan dan Ralf sudah menghubungi Risa semalaman, tapi tidak dapat tersambung, itu berarti ponselnya memang sengaja dimatikan. Karena semalam, Risa ada bersamanya dan dia dalam keadaan baik-baik saja, walau dia tidak membawa serta ponselnya.

Kalau Alva ingat-ingat, Risa memang jarang memakai ponselnya saat sedang bersamanya. Risa terbiasa fokus dan hanya memperhatikannya tanpa bisa teralihkan apa pun.

Alva mengedipkan matanya berulang kali.

Mungkinkah ....

Alva menggeleng pelan. "Nggak mungkin kalau dia sampai blokir lo sama gue begini, kalau masalahnya sama Alan. Mungkin aja dia emang matiin ponselnya makanya kita nggak bisa ngehubungin nomer teleponnya."

Ralf mendengkus. "Mungkin aja, atau dia emang sengaja mau bikin gue makin khawatir sama keadaannya." Ralf mendesah kasar, lalu melangkah menuju meja kerjanya sendiri, dan duduk dengan tenang.

"Tenang aja dulu, dia pasti baik-baik aja ...."

Baru saja selesai mengatakannya, Ralf bahkan baru menekan tombol power komputernya saat Risa melangkah masuk dengan langkah tenang dan penuh kharisma yang luar biasa menakjubkan.

Semua mata pria yang ada di ruangan sontak saja menolehkan kepala. Memandangi Risa dengan mata tak berkedip, padahal tak ada satu pun dari penampilannya yang istimewa selain rok span hitam yang membuatnya tampak lebih seksi dan *fresh*.

Alva langsung menahan napas saat Risa mendekat padanya. "Selamat pagi!" sapanya ramah disertai senyuman cerah.

"Pagi," balas Alva yang langsung menelan ludahnya susah payah.

Ralf bahkan langsung melongo, terutama saat dia melihat Risa baik-baik saja. Bahkan lebih baik dari penampilannya sebelumnya. "Gue mau ngomong sama lo," katanya tiba-tiba.

Risa menoleh ke arah seniornya itu dengan senyuman manis. "Oke, nanti siang. Lo pasti mau nanya-nanya soal hubungan gue sama Alan, kan? Kita bahas waktu makan siang aja, ya?"

Risa berjalan menuju meja kerjanya, lalu duduk dengan tenang. Tidak ada kegelisahan, tak ada keresahan, tak ada sandiwara. Dia kembali menjadi sosok Risa yang ada dalam ingatannya. Sosok perempuan mandiri yang dikenalnya beberapa tahun lalu, sebelum dia jatuh ke pelukan sahabatnya.

Alva menoleh ke arah Ralf yang masih terdiam, matanya menyorotkan pesona juga sebuah kerinduan. "Lo kenapa, Ralf? Jangan bilang ke gue, kalau lo tiba-tiba aja jatuh cinta lagi sama Risa setelah sekian lama lo nggak pernah mikirin itu lagi?"

Ralf mengerling tajam pada temannya itu. "Gue tahu, lo bakal cemburu kalau hal itu beneran terjadi, tapi bukan itu masalahnya." Ralf kembali menatap Risa. "Dia ... balik jadi dirinya yang lama. Gue jadi mikir, dia itu putus cinta atau abis keluar dari penjara?"

ALAN

"LO mau ngomong soal apa?" tanya Risa begitu waktu sudah memasuki jam istirahat dan Ralf datang menghampirinya.

Perempuan itu memasang senyuman seperti tak pernah terjadi apa-apa, tapi sedikit kantung hitam di bawah mata dan warna mata yang agak kemerahan membuktikan jika Risa telah menangis semalam.

Walau entah apa yang terjadi kemudian hingga membuatnya terlihat begitu tenang dan tampak baik-baik saja sekarang.

"Lo baik-baik aja, kan?" tanya Ralf dengan nada tenangnya.

Tak ada niat membela siapa pun, tidak ada niat untuk membantu siapa pun, dia hanya ingin memastikan jika tidak terjadi apa pun dengan Risa dan memastikan kalau dia memang baik-baik saja.

"Lo bisa lihat sendiri kalau gue baik-baik aja, bahkan mungkin lebih baik dari sebelumnya, kan?" Risa masih

tersenyum, senyuman yang terlihat tulus hingga mencapai kedua bola matanya.

"Gue mau nanya, apa aja yang udah terjadi sama kalian, tapi sepertinya gue harus diam. Karena nggak semua masalah kalian harus gue tahu duduk perkaranya, kan?"

"Gue bakal makasih banget kalau lo bisa diam aja dan nggak ikut campur masalah gue sama Alan, Ralf."

Ralf mendesah kasar. "Oke, tapi minimal hidupin lagi ponsel lo dan perjelas status hubungan di antara kalian. Jangan lari terus, Risa. Masalah di antara kalian nggak akan selesai kalau lo terus lari kayak gini."

"Gue nggak lari," sangkalnya tak terima.

"Lo nggak lari, tapi dengan lo memutus jalur komunikasi, itu berarti lo sedang melarikan diri. Hadapi dia, hadapi masalah kalian, perjelas semuanya."

Risa tersenyum penuh makna. "Jalur komunikasi nggak cuma ponsel aja. Jakarta sama Bandung juga nggak sejauh itu buat disamperin beberapa jam, kan?"

Kepala perempuan itu miring ke kanan saat kembali mengatakan, "Gue tahu, dia sibuk banget, tapi hari libur

nggak akan sesibuk itu juga, kan, Ralf? Kalau dia masih nggak bisa datang, itu berati dia emang udah nggak niat sama masalah ini. Dia udah nggak peduli lagi, lalu buat apa gue masih harus peduli sama dia?"

"Tapi, Sa—"

"Belum kelar juga bicaranya? Ayo makan siang dulu!" Alva mendekati mereka tanpa merasa berdosa. "Udah cukup buat ikut campurnya, kan, Ralf? Lo bukan kaki tangan dia. Dia juga bukan anak kecil lagi. Dia punya tubuh sendiri, udah dewasa juga. Jadi, suruh dia berangkat ke sini bukannya berdiam diri layaknya pengecut di sana."

Ralf mengembuskan napas sembari mengacak-acak rambutnya frustrasi. "Kalian makan aja dulu, gue masih punya urusan sama orang sialan itu."

Alva tersenyum miring. Dia mendekati Ralf lalu berbisik, "Gue tahu niat lo baik, tapi mending stop, berhenti buat bantuin dia lagi. Lo tahu dia orangnya nggak sebaik itu, kan?"

Ralf menatap Alva dengan tatapan yang sulit diartikan. "Gue tahu dia nggak baik, tapi lo juga bukan orang yang baik.

Kalau gue sampai tahu, lo yang sengaja bikin hubungan mereka hancur, siap-siap aja lo berurusan sama gue, Va."

Alva memiringkan kepalanya. "Gue nggak ngelakuin apa-apa kali ini. Lo tenang aja, gue udah tobat sejak lama."

Ralf mendengkus. "Gue udah muak denger kata tobat dari mulut busuk lo."

Risa mengembuskan napasnya dan pergi lebih dulu dari sana. Urusan di antara Ralf, Alva, dan Alan adalah urusan masa lalu yang tak perlu dia tahu, karena semua itu tak ada gunanya untuk ia ketahui.

Semua itu bukan urusannya. Urusannya sekarang hanya Alan dan sebuah hubungan yang tak lagi bisa dipertahankan.

***

"Jadi, kapan lo bisa ke sini?" tanya Ralf setelah pria itu selesai menjelaskan semua keadaan di sana padanya.

Alan memejamkan mata setelahnya. Mencoba menerka apa saja yang sebenarnya sedang terjadi dengan kekasihnya, sampai Risa tiba-tiba saja meminta putus darinya hanya karena lima panggilan yang tak sempat dia jawab.

"Sebentar lagi, gue masih ada urusan akhir-akhir ini."

Ada beberapa hal yang tidak bisa dia tinggalkan begitu saja. Waktu libur hanya sehari, dia tidak akan puas bertemu Risa dalam beberapa jam setelah lama mereka tak pernah saling melihat lagi. Di sisi lain, akhir-akhir ini dia sudah punya rencana tersendiri dengan Vera.

"Hari minggu ini gimana?" tawar Ralf yang terdengar tidak sabar ingin mengurai benang kusut di antara Alan dan Risa.

Alan menggeleng pelan. "Nggak bisa, Ralf. Gue masih sibuk setidaknya sampai seminggu ke depan. Mungkin, gue ke sana bareng sama jadwal kunjungan gue ke Bandung."

Ralf berdecak. *"Ck, lo masih bisa nunda-nunda lagi padahal masalahnya udah jadi kayak gini? Gue nggak bisa jamin lo masih bisa balikan sama dia, kalau lo nggak bisa cepat sampai sini. Gue tutup dulu teleponnya, mau makan siang—"*

"Tunggu!" tahannya.

"Kenapa lagi?" tanya Ralf kesal.

"Hubungan Risa sama Alva gimana menurut lo?"

Alan mengernyitkan dahi. Satu-satunya nama yang membuat ia ingin sekali membunuh seseorang adalah nama sepupunya itu.

Setelah tahun lalu dia menghancurkan segalanya, apa Alva juga ingin menghancurkan Alan sekali lagi di tahun ini? Kapan pria itu mau berhenti mengusik hidupnya?

"Mereka baik, terlalu baik malahan. Gue bahkan curiga Risa udah suka sama dia, tapi dia masih nggak sadar sama perasaannya sendiri. Udah puas lo sekarang? Masih perlu nanya lagi atau nggak?"

Cukup, itu saja sudah cukup untuknya. "Oke." Alan pun memutus sambungan di antara mereka.

Hubungan Alva dan Risa baik, bahkan mungkin terlalu baik untuk dua orang yang berteman biasa. Alasan yang tentu saja mengundang rasa keingintahuannya tentang keanehan kekasihnya yang ingin mengakhiri hubungan dengannya.

Terutama ... Risa ingin mengakhirinya setelah Alan tak merespon panggilan perempuan itu lima kali berturut-turut. Risa tentu curiga, tapi dia akan tetap bisa berpikir jernih seandainya tidak ada benih-benih kotor yang membuat Risa berpikiran buruk tentangnya.

Dan kemungkinan itu adalah ... Risa yang tahu rahasianya.

"Gue nggak nyangka mulut ember lo makin bocor aja setelah kita damai setahun terakhir, Va."

Alan berdecak kesal. Kalau itu memang benar, dia harus mencari cara agar bisa menarik Risa kembali ke dalam pelukannya. Takkan ia biarkan Risa jatuh ke tangan laki-laki yang bahkan lebih buruk darinya itu untuk selamanya.

Satu masalah lagi yang kini memenuhi kepalanya. Sejak kapan ponselnya bisa berada dalam mode diam?

Alan tidak pernah melakukan itu, karena itu bisa membuat citranya sebagai pemimpin memburuk. Terutama jika klien yang menghubungi, tapi dia tidak menjawabnya sama sekali.

Pria itu berdecak sekali lagi. "Apa jalang itu merasa dirinya sudah menjadi istimewa hanya karena dia udah dipakai tiga kali? Jangan banyak bermimpi!"

Mana Jatah Gue?

ALVA tidak tahu apa yang hilang atau kembali dari diri Risa yang sekarang. Karena menurutnya, Risa masih terlihat sama saja dengan Risa yang dikenalnya sebelum ini. Kecuali, mungkin, aura yang menguar di sekeliling tubuhnya terlihat agak berbeda.

Risa sekarang lebih terlihat begitu memikat dan teramat mempesona. Alva tidak bisa menahan diri untuk tidak jatuh cinta dan menginginkan Risa dalam dekapan tubuhnya.

Alva ingin membagi suhu tubuh dalam dinginnya malam bersama, tak lupa memuja seluruh inci tubuh perempuan itu dengan perasaan bangga luar biasa.

Namun, dia sadar sepenuhnya kalau sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk meminta hal seperti itu dari perempuan itu. Terutama, setelah apa yang baru saja dialami oleh Risa tiga hari lalu.

Alva tahu batas untuk tidak mengganggu ketenangan yang kini dibangun dengan susah payah oleh Risa. Jadi, Alva

tidak akan mengganggunya, tapi bukan berarti dia hanya terdiam dan tidak akan sedikit pun mengusik ketenangannya.

"Menurut lo, gue yang sekarang gimana, Va?" tanya Risa secara tiba-tiba saat mereka sedang makan malam di salah satu restoran yang tak jauh dari kantor mereka berada.

"Lo gimana? Bukannya masih sama aja, ya?" Alva bertanya dengan nada polos yang membuat Risa sontak kehilangan nafsu makannya seketika.

"Sama aja? Gue nggak ada perubahan apa-apa gitu di mata lo?" tanyanya sebal.

"Hm ... bentar, gue pikirin dulu." Alva terdiam, lalu dia memperhatikan Risa dengan lebih intens. "Yang berubah dari lo, sih, mungkin mata bengkak dan mata merahnya udah nggak ada lagi. Wajar sih, udah dua hari, masa masih mau nangisin dia lagi?" godanya.

"Ngeselin lo!"

Alva berhenti makan dan langsung berdiri. Dia mendekati Risa, lalu merendahkan tubuh agar bibirnya bisa berada tepat di samping telinga perempuan itu.

"Lo sekarang lebih cantik, seksi, dan terlihat makin bebas sekarang, Sa. Jadi, kapan lo mau ngasih jatah gue lagi?"

Risa menoleh cepat dengan mata membelalak. Dia menelan ludahnya susah payah saat Alva mengedipkan sebelah matanya lalu kembali duduk di tempatnya semula.

"Gue bisa nahan beberapa hari buat nggak milikin lo, tapi kesabaran gue ada batasnya, Sa. Sebagai partner yang baik, gue harap lo mau nemenin gue malam minggu besok, gimana?"

Alva menyeringai begitu melihat Risa jadi salah tingkah di tempat duduknya. Perempuan itu bahkan tak lagi menyentuh makanan yang dipesannya tadi dan hal itu membuat Alva merasa gemas sendiri.

Alva menyendok makanan Risa, lalu ia menyuapkannya pada Risa yang lantas menelan makanannya dengan susah payah. Alva kembali menyuapi Risa, tapi Risa langsung membuang muka menghindari suapannya.

"E-em ... Va ... soal i-itu, lo nggak bisa berhenti aja? Cari perempuan lain yang emang bersedia main sama lo gitu? G-gue ...." Risa menggigit bibir bawahnya, merasa ragu saat ingin mengatakan kelanjutan kalimatnya sendiri.

"Gue nggak mau sama perempuan lain, Sa. Gue cuma mau main cuma sama lo aja," balasnya dengan tegas.

"T-tapi gue ...."

Alva menyipitkan matanya, menunggu datangnya kalimat yang tak juga dikatakan oleh Risa sejak tadi. "Lo kenapa?"

"Gue takut, Alva! Apalagi lo waktu itu ...."

Risa bergidik ngeri membayangkan malam saat ia pertama kali menyerahkan dirinya pada Alva. Pria itu sangat buas dan liar. Dia bahkan tidak membiarkan Risa beristirahat, sampai Risa benar-benar lemas tak berdaya dan tak bertenaga.

Alva berdeham tidak nyaman, terutama saat beberapa orang yang juga berada di restoran itu kini diam-diam melirik ke arah mereka untuk mencuri-curi dengar.

"Pilihannya cuma dua, Risa. Kalau lo nggak mau ngelakuin itu sama gue lagi, lo bisa milih satunya." Alva mengedipkan sebelah matanya.

Risa melotot. Pilihan satunya adalah dia yang harus melakukan hal menjijikkan untuk memuaskan Alva. Benar-

benar satu pengalaman yang tidak akan pernah ia ulangi lagi untuk selama-lamanya.

"O-oke, hari minggu, tapi lo harus janji sama gue," ujarnya, meminta syarat dengan serius sebelum keduanya benar-benar sepakat untuk mengulang malam menggairahkan itu sekali lagi.

Alva menyeringai mesum. "Janji apa?"

"Kalau gue minta kita harus berhenti, maka lo harus berhenti. Gue nggak mau sakit untuk kedua kali, seperti yang udah terjadi waktu itu. Cukup sekali gue jadi kayak gitu, gue nggak mau kayak gitu lagi, lo setuju, kan?"

Seringai pria itu menjadi semakin lebar. "Oke, gue janji sama lo. Selamanya gue nggak akan bikin lo sakit sampai kayak gitu lagi. Selamanya, gue janji nggak akan pernah main kasar ke lo. Gue bakal main lembut banget, sampai lo sendiri yang memohon ke gue kalau lo nggak mau semuanya berhenti."

Risa mendelik begitu mendengar kalimat terakhir yang keluar dari mulut Alva. Entah kenapa dia malah merasa takut, jika pria itu benar-benar memperlakukannya dengan sangat lembut.

Bagaimana jika kalimat akhir itu menjadi kenyataan?

Bagaimana jika Risa benar-benar memohon agar permainan mengerikan itu tidak akan pernah berhenti?

Padahal dia sama sekali tidak pernah menyukai hubungan badan, lantaran merasakan sendiri bagaimana saat tubuhnya remuk redam.

Namun, bagaimana jika pendapat pertama yang ia jadikan patokan selama ini salah?

Bagaimana jika semua itu memanglah nikmat hingga mereka tak mau berhenti, apa pun yang akan terjadi di antara mereka nanti?

Alva kembali menyuapi Risa, karena perempuan itu masih mematung dengan isi pemikirannya. Dalam diamnya pria itu tersenyum senang, karena pada akhirnya Risa akan mengabulkan keinginannya.

Malam minggu ... Alva tak sabar menantikan hari itu.

Malam Minggu

RISA memegangi lengan kirinya dengan perasaan gelisah. Tatapannya terus berubah-ubah, menatap satu arah lalu arah lainnya secara bergantian. Bahkan semenjak Alva membukakan pintu untuknya, perempuan itu sudah tidak bisa menyembunyikan rasa tidak nyaman yang menggerogoti dadanya secara perlahan.

Padahal, dia datang kali ini bukan karena ingin lepas perawan. Dia sudah tidak perawan sejak minggu lalu dan pria itu pula yang mengambil kesuciannya waktu itu.

Risa menarik napas panjang, lalu mengembuskannya dengan perlahan. Tepat saat itu Alva menyentuh bahunya dan menggiringnya untuk lantas duduk di sofa yang ada di ruang utama.

"Nggak usah tegang kayak gitu juga kali, Sa. Sini makan dulu! Gue baru pesan *seafood* khusus buat makan malam kita hari ini."

Risa menelan ludah susah payah. Ditatapnya Alva dengan dahi mengernyit penuh tanya. Bukannya mereka akan

melakukannya? Kenapa Alva malah menyuruhnya makan? Apa ini tipe modus pria itu agar Risa tidak mengeluh kehabisan tenaga di tengah-tengah permainan mereka nantinya?

"Va?"

"Kenapa lihatin gue kayak gitu?" Pria itu tersenyum simpul. "Tenang aja kali, Sa. Gue cuma nyuruh lo makan, gue nggak lagi nyuruh lo bikin ulah macam-macam. Gue cuma mau mastiin aja, kalau lo nggak akan ngeluh lagi kelaperan nanti malam."

Risa mendelik ke arahnya. Ternyata benar dugaannya. Ini hanya sebuah modus agar Risa tidak meminta berhenti dengan alasan apa pun nanti.

Perempuan itu mendesah kasar, lalu melirik ke arah meja yang berisi olahan udang yang berwarna merah dan tampak pedas, lobster yang diberi bumbu pedas, ada juga kerang dan tiram dengan saus merah hasil cabai yang terlihat menggoda untuk segera dinikmati.

"Lo nggak punya alergi *seafood*, kan?" tanya Alva tiba-tiba sambil mengambil sebuah lobster, kemudian dia kupas

menggunakan gunting yang sudah dia siapkan di samping piring sebelumnya.

"Selama ini, sih, gue baik-baik aja waktu makan *seafood*," balas Risa agak canggung.

"Bagus!" Alva menyodorkan daging lobster yang sudah dia kupas ke arah Risa dengan penuh semangat. "Buka mulut, aa!"

Risa terdiam beberapa saat. Ada yang aneh di dalam dadanya. Sebuah detak asing yang kini mulai bergemuruh di dalam kepalanya. Walaupun Risa tidak pernah suka disuapi sebelum ini, tapi mulutnya tetap terbuka untuk menerima suapan dari Alva. Terutama saat dia melihat raut wajah pria itu yang terlihat sangat bersemangat, Risa tidak kuasa untuk mengabaikannya begitu saja.

Alva hanya tersenyum manis melihat Risa mau membuka mulut dan menerima suapannya. Bahkan senyumannya semakin lebar saat melihat pipi Risa memerah dalam diamnya ia mengunyah lobster yang tadi dia suapkan. Alva ingin menyentuhnya saat itu juga, tapi dia menahan diri, karena ini bukan saat yang tepat.

Alva beralih pada kerang. Dia meraih sendok dan mengambil daging kerang, siap untuk kembali dia suapkan. Baru saja tangannya terulur, Risa sudah menggeleng padanya dengan wajah memerah padam.

"Gue bisa makan sendiri, Va, lo nggak perlu nyuapin gue kayak gini," protesnya cepat-cepat sebelum Alva kembali menyuapinya.

Alva pun pasrah, dia meletakkan sendoknya ke atas piring dan Risa buru-buru mengambilnya. Takut, jika Alva kembali melanjutkan niatnya sebelum ini.

"Baiklah, tapi lo harus makan semua ini sampai habis. Gue nggak mau ada satu pun seafood yang tersisa di piring nanti."

Risa mendelik tidak terima. "Lo nggak ikutan makan emangnya?" tanyanya kaget.

Alva menyeringai, lalu bangkit dari posisi duduknya. "Gue makan juga, tapi nanti, kalau lo udah selesai. Lo mau minum apa? Gue ambilin," tawarnya serius.

"Kalau lo punya soda, gue minta itu aja." Risa menoleh ke arah Alva sembari memamerkan cengiran yang jarang sekali dia tunjukkan sebelumnya.

Alva bahkan sampai terpana dalam beberapa detik, sebelum dia memamerkan senyuman masam. "Gue nggak punya soda. Gue cuma punya jus jeruk sama air putih. Lo mau yang mana?"

"Ya udah, itu aja nggak apa-apa."

Risa kembali tersenyum manis. Dia memakan kerang yang sebelumnya disiapkan Alva, lalu beralih mengambil udang dan mulai memakannya tanpa malu lagi ataupun canggung seperti saat pertama kali dia datang ke sana.

Alva tersenyum tipis melihatnya. "Oke, tunggu bentar!"

Sekali lagi dia melihat Risa yang makan dengan lahap, sebelum pergi untuk mengambilkan air minum. Perempuan itu benar-benar lahap, terlihat jelas jika dia sangat menyukainya. Alva akan mencatat *seafood* sebagai makanan yang disukai Risa dan dia akan menghidangkan makanan itu, setiap kali Risa datang berkunjung ke tempatnya.

"Bukan ide yang buruk."

Beberapa menit kemudian, Risa hampir tak lagi sanggup menghabiskan semua makanan yang masih tersisa di hadapannya. Dia bahkan baru sadar, jika sejak tadi Alva hanya menatapnya tanpa ikut menyantap satu pun makanan di atas meja.

Pipinya sontak bersemu merah. Dia melirik Alva yang kini tersenyum manis sambil menopang dagu menggunakan kedua telapak tangannya.

"Hm?" tanyanya, terlihat jelas jika dia terhibur kala melihat Risa malu-malu dan menjadi salah tingkah.

"Maaf, gue sampai kehilangan kendali," katanya dengan susah payah. Kepalanya menunduk dalam, benar-benar malu karena sampai kelepasan dan melupakan keberadaan Alva yang duduk di sampingnya.

"Santai aja kali, Sa. Mau gue suapin lagi?" tawarnya serius.

Risa menggeleng cepat. "Gue udah kenyang. Lo sendiri gimana? Lo belum makan apa-apa, kan, tapi semuanya udah gue makan begini. Masa lo mau makan makanan sisa gue kayak gini?"

"Nggak apa-apa." Alva meraih sendok dan mulai memakan semua sisa makanan yang ada di atas meja.

Walaupun begitu, tatapan matanya tak melepaskan Risa barang sedetik pun. Seperti seorang predator yang sedang memperhatikan mangsanya, Alva menikmati semua makanan itu seperti sedang mencicipi setiap inci di tubuh Risa.

Risa sampai merinding sendiri melihatnya. "Gue boleh ke kamar mandi, kan?"

Dengan suara rendah yang serak dan seksi, Alva menjawab, "Yeah, tapi jangan lama-lama." Kemudian Alva menelan ludahnya susah payah dan hal itu membuat Risa langsung berlari terbirit-birit meninggalkannya.

Pria itu tersenyum miring. "Emangnya lo bisa lari ke mana, sayang?"

Lalu dia memakan semuanya dengan cepat, setelah itu membereskan piring serta alat makan yang lain dan meletakkan semuanya di wastafel dapur, sebelum dia pergi menyusul Risa yang sebelumnya menghilang di balik pintu kamarnya.

***

Risa sengaja berlama-lama di kamar mandi, karena dia pikir Alva masih belum selesai makan dan dia juga butuh waktu untuk mempersiapkan diri sebelum pergi berperang.

Walaupun ini bukan pengalaman pertamanya lagi, tapi jika diingat-ingat semuanya memang sangat memalukan sekali.

Seminggu yang lalu, Risa kemari dalam keadaan emosi, dia nyaris tak memedulikan apa pun lagi sampai semuanya terjadi. Namun sekarang, dia datang dengan sadar dan penuh suka rela untuk dinikmati.

Risa menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Ditatapnya pantulan dirinya di cermin besar yang ada di kamar mandi.

"Lo bakal baik-baik aja, Sa. Dia juga bilang nggak akan mengulangi apa yang dilakukannya minggu lalu. Lo bakal baik-baik aja, semangat!"

Risa kembali menarik napas dan mengembuskannya lagi secara berulang kali, sebelum ia mengangguk mantap. Risa melangkah keluar dari kamar mandi dan saat itulah dia

melihat sosok Alva yang sedang duduk menyandar di sandaran ranjang.

Pria itu tersenyum manis sambil melambaikan tangan sebagai isyarat agar Risa mendekat padanya. "Sini, Sa!" pintanya, menunjuk sisi ranjang tepat di sebelahnya.

"E-em, Va?"

"Kenapa?"

"Lo udah selesai makannya?" tanyanya, canggung.

Walaupun kini dia mulai memberanikan diri dengan berjalan mendekati Alva yang hanya diam saja melihat semua gerak-geriknya.

"Belum." Alva menyeringai begitu melihat Risa sudah naik ke atas ranjang dan bersembunyi di bawah selimut bersamanya.

"Kenapa enggak dilanjut aja dulu? Ini bisa dilanjut nanti, kan?"

Alva menggeleng pelan. "Enggak ... gue nggak perlu makanan itu lagi, gue perlu makanan penutup yang manis dan enak sekali."

Risa melotot begitu tersadar jika makanan penutup yang dimaksud Alva adalah dirinya sendiri. Risa bangkit menjauh, berniat untuk pergi, tapi Alva langsung menangkap tangannya dengan cepat dan ia lantas menyeringai lebar.

"Mau ke mana lagi, sayang?" Alva mengedipkan sebelah matanya. "Minggu lalu lo datang ke sini dan nantangin gue dengan berani. Kenapa sekarang kayaknya lo malu banget kayak gini, hm?"

"I-itu beda, waktu itu gue lagi emosi banget, tapi sekarang, kan ...." Risa menelan ludahnya susah payah saat wajah Alva semakin mendekat ke wajahnya.

"Nggak ada bedanya sayang, semuanya masih sama, masih lo sama gue di sini, masih dua orang yang sama yang ingin menikmati surga dunia bersama," ujar Alva.

Bibir mereka saling bertemu. Alva memejamkan mata, menikmati setiap sensasi dari sentuhan di antara bibir mereka. Risa masih mengerjap berulang kali, sebelum matanya melihat Alva yang terlihat begitu menikmati ciuman di antara mereka kali ini.

Perempuan itu terdiam, matanya mulai memejam dan dengan perlahan dia membalas ciuman Alva di bibirnya.

Mereka saling membagi saliva, mencecap bibir, melumat, dan memagut dengan tempo pelan yang saling bersambut.

Alva menarik dirinya. Matanya terbuka dengan sorot sayu memandangi Risa yang sama-sama juga tengah menatapnya serupa. Bibirnya mengulum senyum saat jemarinya menyentuh bibir seksi di depannya itu.

"Lo milik gue, Sa."

Risa menelan ludahnya kelu. Terkejut dengan kalimat yang Alva katakan padanya hingga dia tak lagi sanggup berkata-kata, tapi debar jantungnya menunjukkan gemuruh hebat yang teramat luar biasa.

Perempuan itu diam, matanya kembali memejam kala Alva kembali menyatukan bibir mereka. Menikmati ciuman serta sentuhan jemari Alva yang bergerak secara perlahan dan seirama ketika membelai tubuhnya.

Risa hanya bisa mendesahkan nama Alva setiap kali dia merasa sentuhan pria itu merasuk hingga relung dadanya. Dia hanya bisa mendesahkan namanya, berulang kali ketika rasa nikmat luar biasa itu membungkus tubuhnya. Terutama saat Alva mendekapnya erat ketika mereka membagi suhu hangat dalam dinginnya malam dan AC ruangan.

Tatapan keduanya bertemu. Deru napas mereka bersatu. Alva mencium bibir Risa tepat sebelum ia menaikkan tempo goyangan pinggulnya hingga mereka mencapai klimaks bersama.

Alva menciumi puncak kepala Risa. Bibirnya mengulum senyuman lebar yang memperlihatkan jika dirinya benar-benar puas akan apa yang Risa berikan malam itu untuknya.

Alva memeluk Risa semakin erat saat berbicara di dekat telinganya, "Gue mau kayak gini setiap malam minggu. Lo mau ngasih ke gue, kan, Sa?"

Risa masih mengatur napasnya dengan susah payah saat menjawab, "Emangnya lo nggak mau main sama cewek lo yang lain, Va?"

Alva tersenyum tipis. "Kenapa, hm? Sejak lo putus sama Alan, secara resmi lo udah jadi cewek gue, Sa. Karena gue nggak lagi jadi yang ketiga, melainkan jadi satu-satunya orang yang bisa memiliki lo sekarang."

Risa memalingkan wajahnya, walaupun dia ingat permintaan Alva untuk jadi orang ketiga dalam hubungannya dengan Alan sebelum ini, tapi dia belum mengiyakannya sama sekali.

"Sekali pun gue sekarang udah resmi jadi cewek lo, tapi bukan berarti lo nggak akan main sama cewek lain di luaran sana, kan?"

Alva membelai pipi Risa dengan lembut. "Kalau lo mau jadi satu-satunya perempuan yang bisa milikin gue luar dalam. Lo tinggal bilang semuanya ke gue dan gue bakal ngabulin semua permintaan lo."

Risa menoleh cepat dengan ekspresi tak percaya. "Lo — "

"Gue bakal setia sama lo, Sa. Selamanya, gue nggak akan pernah ngecewain lo. Gue nggak akan selingkuh, apalagi main sama cewek lain di luaran sana." Alva mendengkus pelan. "Lagian, buat apa gue main sama mereka, kalau apa yang gue mau ada di depan mata gue sendiri kayak gini?"

Alva menjatuhkan satu ciuman di kening Risa dalam-dalam dan penuh kasih sayang. "Jadi, lo mau kan jadi pacar gue? Jadi pacar yang benar-benar pacar, karena gue nggak mau lo sampai balikan lagi sama Alan atau tiba-tiba aja lo dekat lagi sama Ralf atau cowok lainnya. Gue mau lo beneran jadi pasangan gue, Sa. Kalau lo mau, gue bersumpah bakal setia sama lo sampai mati."

Risa terdiam cukup lama. Tawaran itu benar-benar menggiurkan untuknya, tapi hatinya dipenuhi keraguan. Walau jantungnya berdebar begitu kencang di dalam sana, dan dirinya dipenuhi adrenalin yang menantangnya untuk mengiyakan tawaran Alva, tapi Risa tidak bisa.

Dengan perlahan Risa menundukkan kepala. Dalam diamnya dia tahu semua keraguannya berasal dari mana. Alva adalah seorang playboy yang kerap bergonta-ganti wanita, walaupun itu dulu, tapi bukan berarti dia tidak akan mengulangi kebiasaan lamanya.

Sama seperti Alan. Dia yang telah bersumpah untuk setia padanya, nyatanya menduakan semua kesetiaan dan kepercayaan yang Risa berikan untuknya.

Lebih lagi, Alva dan Alan adalah dua orang yang masih memiliki darah yang sama.

Risa takut semuanya terulang kembali. Untuk itulah ia takut untuk mengiyakan tawaran menggiurkan dari Alva.

Risa terlalu takut, jika luka karena dikhianati oleh orang yang diam-diam dipercayai kembali mengoyak hatinya. Terutama karena luka kemarin belum sembuh benar, tapi dia akan kembali menerima luka serupa yang mungkin akan

menimbulkan rasa sakit yang teramat menyakitkan hingga bernanah.

Perempuan itu menggeleng dengan pelan. "Gue nggak bisa, Va. Gue takut ... gue masih takut, gue nggak bisa beneran jadi pacar lo, apalagi buat nyoba serius sama lo."

"S-sa?"

"Tolong sedikit ngertiin posisi gue sekarang. Gue baru aja putus sama Alan, baru aja sakit hati setelah dikhianati sama orang yang udah gue percayai selama ini. Gue nggak mungkin langsung buka hati dan nerima lo gitu aja, walau udah selama apa pun kita bersama bahkan selama apa pun kita kenal sebelumnya. Lo pasti bisa ngertiin posisi gue sekarang, kan?"

Alva hanya diam dengan mulut menganga lebar, lalu kembali menutup lagi, tak tahu harus mengatakan apa lagi.

"Apa lo nggak takut, kalau lo cuma bakal jadi pelarian setelah semua rasa sakit yang gue rasakan ini?"

Alva menggeleng cepat. "Gue nggak takut, gue nggak peduli semua itu. Gue cuma mau lo jadi milik gue, S-sa!" Alva

sampai terbata kala Risa menarik dirinya dengan agak kasar dari pelukan Alva.

"Lo udah gila, Va! Sadar! Semua yang lo rasain sekarang mungkin karena euforia sesaat setelah lo bisa milikin tubuh gue. Bahkan seminggu yang lalu, gue yakin lo seneng banget waktu tahu kalau lo yang dapat kesucian gue. Semua itu ... perasaan senang lo itu ... semuanya bukan cinta, melainkan cuma euforia aja. Semuanya cuma obsesi lo ke gue, nggak lebih dari itu, Va."

Alva menarik Risa kembali ke dalam pelukannya dan memeluk tubuh itu semakin erat. "Gue cinta sama lo. Berulang kali gue bilang itu sama lo, apa lo nggak bisa percaya sama kata-kata gue ini?"

Risa menggeleng pelan. "Gue nggak percaya. Nggak akan bisa percaya untuk sekarang ataupun besok, bahkan mungkin sampai bulan depan. Gue nggak tahu, kapan gue bisa percaya lagi tentang cinta setelah semua ini."

Bikin Gue Nggak Nafsu?

ALVA terpaksa mengiyakan dan berhenti mengusik Risa lagi. Pendapat seseorang memang tidak bisa dipaksakan, tidak bisa langsung diubah begitu saja, terlebih jika orang itu sejatinya sangat keras kepala seperti perempuan dalam dekapannya ini.

"Oke, gue ngerti." Alva mengeratkan pelukannya sembari menciumi setiap sisi wajah Risa dan sesekali mengerang pelan di dekat telinganya. "Kalau menurut lo semua rasa ini cuma euforia aja, gue pasti bakal ngerasa bosan suatu hari nanti, kan?"

Risa mengangguk pelan. Dia menatap Alva dengan tatapan tak mengerti. Terutama saat pria itu kembali mencium bibirnya, memagutnya dengan pelan, sebelum ciumannya turun ke leher dan mulai memberikan sebuah gigitan di sana.

Risa mengerjap, dia langsung mendorong Alva menjauh dan menatapnya tajam. Tidak, dia tidak akan membiarkan

Alva meninggalkan tanda apa pun di lehernya mulai sekarang.

"Kenapa?" protes Alva tampak tak terima lantaran Risa yang tiba-tiba saja menolak ciuman darinya.

"Jangan nyium leher gue lagi!" teriaknya emosi.

"*Why*?" tanya Alva meminta penjelasan lebih baik. "Bukannya lo bilang semua rasa ini cuma euforia? Kalau emang bener begitu, bukannya lebih cepat kalau lo nurut sama gue dan ngasih semuanya ke gue? Biar semua euforia ini lenyap, karena gue udah mulai bosan sama lo, setelah gue dapat semua yang ada di tubuh lo?"

Risa menelan ludah susah payah. Matanya mengerjap, tampak tak percaya dengan kalimat yang baru saja keluar dari bibir Alva.

"Gue bakal ikutin semua kemauan lo, Sa. Kalau lo emang nggak mau ada hubungan lebih di antara kita, oke, gue terima. Kalau lo mikir semua yang gue rasain ke lo cuma euforia aja, oke, gue bakal nyoba buat percaya. Maka dari itu, gue kasih solusi yang lebih baik untuk membuktikan, apakah perasaan ini hanya euforia sesaat atau emang gue beneran cinta sama lo."

"Caranya?"

"Bikin gue bosan sama lo. Bikin gue nggak nafsu lagi sama tubuh lo, seperti anggapan lo sendiri, karena gue cuma ngincar tubuh lo, bukan hal yang lain lagi."

Alva sengaja menjalankan jemari tangannya dari lutut, menelusuri halusnya kulit paha, perut, bahkan menyentuh buah menggantung milik Risa tanpa meremasnya, lalu tangannya berhenti di dagu dan menariknya hingga mendongak.

"Cara itu lebih mudah daripada lo terus menyangkal ke gue setiap hari, karena gue juga nggak bisa langsung mengiyakan semuanya begitu aja."

Risa menelan ludahnya susah payah. Jika ia mengiyakan ide dari Alva ini, itu berarti dia akan mengizinkan pria itu untuk melakukan apa pun terhadap tubuhnya. Benar-benar menyerahkan diri layaknya wanita jalang di luar sana.

Namun, jika dia menolaknya. Menurut apa yang Alva katakan padanya, pria itu akan semakin penasaran, semakin terobsesi akan dirinya, dan kemungkinan perasaan yang dirasakan pria itu akan semakin menjadi-jadi setiap harinya.

"Oke, tapi dengan syarat."

"Sebutkan?" Alva nyaris mengumpat saat Risa benar-benar mengiyakan tawarannya.

Apakah sesulit itu untuk percaya jika Alva benar-benar telah jatuh cinta padanya?

"Gue nggak mau hubungan ini diketahui Alan, Ralf, atau siapa pun. Apa pun yang terjadi, gue mau menanggung semuanya sendiri, lo nggak perlu ikut campur masalah gue sama Alan lagi," katanya mantap.

"Oke." Alva menggertakkan giginya, menahan geram yang diam-diam dirasakannya.

"Dan lagi, gue nggak mau lo nyium gue di leher sampai ninggalin bekas kayak dulu," lanjut Risa dengan ekspresi serius.

"Kenapa?"

"Selain berbahaya, gue juga gak mau bikin orang-orang curiga dan mulai berasumsi yang enggak-enggak soal gue. Gue emang murahan, karena biarin lo nyentuh tubuh gue sembarangan, tapi gue nggak mau semua orang langsung

ngecap gue sebagai cewek nggak bener, bantu jaga reputasi gue yang nggak seberapa ini."

Alva mengepalkan kedua tangannya di sisi-sisi tubuhnya sebelum mengiyakan dengan anggukan ringan. "Oke."

"Syarat lainnya bakal nyusul kalau gue udah kepikiran. Untuk sekarang, gue nggak kepikiran apa-apa."

Risa melanjutkan dan menatap Alva yang tatapannya kini mulai menggelap. Entah karena pria itu sedang menahan marah atau karena nafsu yang tak lagi bisa dibendung akan keinginannya untuk memiliki tubuh Risa lagi.

"Lo nggak perlu mikirin apa pun sekarang, karena gue mau lo fokus sama semua ini. Balik badan, Sa!" perintah Alva sambil membawa tubuh Risa berbalik memunggunginya, lalu menciumi seluruh punggung Risa dan membuat beberapa jejak di sana. "Lo cuma ngelarang gue nyupang leher lo doang, kan?"

Risa melirik ke belakang, hendak memprotes apa yang sedang Alva lakukan saat serangan itu mendatanginya dan memaksanya berteriak. "Aaahhh Alvaaahhh!!!"

"Gue cuma bisa bersumpah sama lo, Sa. Semua rasa ini bukan euforia, apa pun yang akan kita lakukan nggak akan mungkin bisa bikin gue bosan. Kalaupun semua ini cuma euforia aja, gue bersumpah akan bikin lo puas dengan semua sentuhan yang gue berikan ke tubuh lo."

***

"Apa ini?"

Alan mengernyitkan dahi saat melihat sebuah kotak kado kecil tapi panjang berada di atas meja kerjanya pagi itu. Dia membuka kotak itu dan isi di dalamnya langsung membuat wajahnya yang kadang terlihat ramah berubah menjadi datar. Sedatar tembok di samping tubuhnya.

"Lo hamil?" tanyanya, menoleh ke arah sekretarisnya yang kini berdiri menatapnya dengan senyuman lebar. Dia seperti tak sadar jika wajah Alan sekarang menjadi sangat datar.

"Iya, gue hamil, udah sebulan," katanya bangga.

"Anak siapa?" Alan melangkah menuju singgasananya, lalu duduk di sana dengan nyaman. Tatapannya lurus, fokus

menatap wanita yang setahun terakhir menjadi sekretarisnya ini.

"Anak lo, lah! Anak siapa lagi kalau bukan anak lo? Gue cuma tidur sama lo selama tiga bulan terakhir, Lan!" jelas wanita itu panjang kali lebar, tapi Alan sama sekali tak peduli.

Pria itu masih tenang di tempat duduknya. Kemudian dia membuka laci meja kerjanya, lalu mengeluarkan sebuah amplop cokelat besar yang terlihat tebal.

"Ambil itu dan pergi dari sini," katanya tanpa memasang satu pun ekspresi.

Dia sudah mendugaAlan akan menolak tanggung jawab padanya. "Lo mau lepas tanggung jawab sama anak lo sendiri?"

Wanita itu hampir saja tertawa, jika Alan tidak bersuara. "Jangan bilang gue nggak tanggung jawab sama lo. Karena, gue sangat yakin anak itu bukan anak gue. Jelaslah bukan anak gue, karena gue selalu pakai pengaman selama ini.

"Dan lagi, jangan lo mikir kalau diri lo udah istimewa buat gue, karena selama ini gue selalu baik sama lo. Nggak

sama sekali. Di mata gue, lo cuma jalang yang gue pakai tiap satu bulan sekali, nggak lebih dari itu."

Wanita itu membelalakkan matanya dan menatap Alan dengan ekspresi tak percaya. "Lo!"

"Lebih baik lo buka amplop itu. Selain surat pemecatan, uang pesangon, ada satu lagi di dalamnya...." Alan tersenyum miring. "Bukti, kalau janin yang ada di rahim lo bukan anak gue."

Wanita itu menggertakkan gigi, menahan geram, karena Alan sepertinya sudah mengantisipasi semua langkah yang ia persiapkan.

"Kalau gitu, jangan salahin gue kalau gue ngasih tahu cewek lo soal bayi ini."

"Lo? Ngasih tahu Risa?" Alan tak kuasa menahan tawanya. "Kayaknya lo bakal balik dengan kecewa, karena gue sama Risa bahkan udah putus sekarang. Selamat bermimpi panjang dengan ekspetasi murahan yang udah lo siapkan!"

Tamu Bulanan

RISA mulai menanyakan kembali keputusan yang ia ambil minggu lalu. Apakah langkah yang diambilnya benar?

Apakah dengan membiarkan dirinya menjadi wanita murahan yang tubuhnya rela dinikmati setiap malam memang tindakan yang tepat untuk membuat Alva lekas bosan padanya?

Sepertinya ... tidak. Bahkan sebaliknya, Alva kian bernafsu dan makin bersemangat begitu tahu Risa lagi dan lagi akan menginap di tempatnya.

Baru seminggu ... kenapa gue udah mulai ngerasa ragu? Dilihatnya Alva yang bekerja dengan serius di balik meja kerjanya. Di sisi lainnya ada Ralf yang diam-diam menatapnya penuh tanya.

Risa mengulum senyum, menggeleng pelan, lalu melanjutkan kembali pekerjaannya. *Baru juga seminggu ... sebulan lagi dia pasti udah bosan sama gue. Tenang, Sa, dia nggak mungkin suka sama lo, dia cuma berambisi buat dapatin lo. Itu semua*

hanyalah obsesi gila dia yang ditambah euforia, dan semua itu bukanlah cinta.

Risa berhenti mengetik di atas keyboard lalu menatap langit-langit ruang kerja mereka. Sebersit ide tiba-tiba saja melintas di kepalanya.

Jika semua itu memanglah hanya obsesi, keinginan Alva untuk bisa memilikinya, maka dengan memberikan semuanya akan membuat pria itu puas. Namun, bagaimana jika dia tidak pernah puas dengan tubuhnya?

Risa mengambil kalender kecil yang ada di atas meja kerjanya untuk mengecek tanggal. Tanggal tamu bulanannya masih sekitar minggu depan, tapi lebih baik mencobanya sekarang saja, kan? Toh, saat tamu bulanannya datang minggu depan, kemungkinan Alva benar-benar sudah bosan padanya dan telah melepaskannya.

Risa tersenyum penuh kemenangan saat membayangkan dirinya akan benar-benar terlepas dari Alva. Setelah dia lepas dari Alan, dia juga akan lepas dari bajingan Alva. Akhirnya ... dia bisa kembali menikmati hidup tenangnya tanpa hadirnya seorang pria yang mengusik hari-harinya.

Diam-diam Alva melirik Risa dari ekor matanya. Bibirnya mengulum senyuman tipis, sebelum dia kembali mencoba fokus untuk bekerja. Sejak tadi dia mencoba fokus bekerja, tapi perhatiannya selalu teralih pada Risa yang diam-diam mencuri pandang ke arahnya.

Alva tidak sabar menunggu Risa benar-benar jadi miliknya. Menjadi istrinya dan menemaninya dua puluh empat jam. Dia menginginkannya, tapi dia tahu bahwa ini belum saatnya.

Alva menoleh ke arah Ralf yang kini tengah menyangga kepala dengan tangan kanan. Tatapannya tertuju lurus pada Alva yang lantas mengernyitkan dahi dan menatapnya heran.

"Kenapa?"

"Gue penasaran, apa yang ada di otak lo sekarang?" Ralf menoleh ke arah Risa yang terlihat bahagia di tempat duduknya. "Lo sama dia ...," Ralf kembali menatap Alva, "ada apa-apa, kan?"

Alva hanya tersenyum tipis. "Lo beneran bisa nebak semuanya, ya?"

Ralf mendesah panjang. "Hari senin, Alan ke sini." Dia mengeluarkan sebuah berkas dan melemparkannya ke meja Alva. "Saingan yang sehat, ya, kalian berdua!"

Alva menerima berkas itu dan membacanya dengan cermat. Dia menatap Ralf dengan mata membelalak tak percaya. "Jangan bilang, dia sengaja nunggu waktu selama ini buat nggak ke sini, karena dia punya alasan ini?"

Ralf hanya menggerakkan alisnya naik turun, isyarat samar bahwa dia mengiyakan pendapat Alva itu.

Alva berdecak kesal. "Setidaknya, gue bukan orang yang udah hancurin hubungan dia sama Risa."

"Kalau bukan lo, terus siapa? Gue bisa lihat lo yang jadi orang ketiga di antara hubungan mereka," terang Ralf yang tak terima jika Alva melarikan dirinya begitu saja.

Alva tersenyum miring. "Alan, dia sendiri yang udah bikin kesalahan."

Ralf mengernyitkan dahinya. Alan? Bagaimana bisa dia melakukannya?

Ralf melihat Alva menyeringai dan kembali bekerja. Seringai yang menandakan ada sesuatu yang luput dari perhatiannya.

Jika bukan Alva yang merusaknya, itu berarti ... Alan sendiri?

Ini semua tentang perselingkuhan Alan, bukan?

Namun, dari mana Risa tahu hal itu kalau bukan dari Alva?

Kalau memang semua informasi itu dari Alva, bukti yang ada di tangan Alan akan dengan mudah menepis semua prasangka Risa padanya. Lalu, mereka akan kembali bersama.

Tentunya hal itu akan membuat Alva akan meradang, tapi kenapa ... Alva masih terlihat biasa saja?

Ralf tidak bisa memahami jalan pikiran temannya sendiri.

***

Risa merasa tak nyaman saat Alva terlihat repot-repot menyiapkan makanan begitu ia datang berkunjung ke tempatnya. Memang setiap kali Risa datang, Alva akan memasak untuknya walau rasa masakannya biasa saja.

Kadang pula Alva akan memesan makanan setelah menanyainya ingin makan apa.

Pria itu tampak selalu perhatian padanya. Entah benar-benar perhatian atau dia sengaja ingin membuat perut Risa semakin melar.

"Em ... Va!" panggilnya ragu.

"Kenapa?" Alva mendekat dengan wajah bertanya-tanya juga sebersit kekhawatiran berada di kedua bola matanya.

"Hari ini gue cuma mampir aja, ya?" Risa mencoba meminta izin.

Alva menyipitkan kedua matanya dan lantas menatap perempuan itu heran. "Kenapa cuma mampir, lo nggak mau nginep?"

"Gue ... gue nggak bisa nemenin lo malam ini," akunya sembari menggigit bibir bawah, merasa tak nyaman mengatakan alasannya pada Alva yang tampak tidak begitu peka akan maksud terselubungnya.

"Kenapa? Ngomong yang jelas, kenapa lo nggak mau nginep malam ini?" tanya pria itu yang terlihat begitu menuntut.

Risa mendesah kesal dan tampak putus asa saat mengatakannya. "Gue lagi datang bulan, Alva! Jadi, nggak mungkin, kan, gue nemenin lo tidur ntar malam?"

Alva terdiam beberapa saat, mulutnya terbuka lebar, dengan tatapan tak percaya tertuju ke arah Risa yang kini memalingkan pandangannya ke arah lain.

"Lo ... datang bulan? Serius?"

"Sori, tapi yang namanya cewek pasti bakal datang bulan, kan? Iya, kan?" Risa sampai mengulangi kalimatnya sendiri demi memaksakan pendapatnya itu pada Alva yang kini malah mengernyitkan dahinya curiga.

"Lo nggak lagi bohongin gue kan, Sa?" Alva menyentuh lengan atas Risa dan mencengkeramnya kuat. "Gue bakal marah banget sama lo, kalau lo sampai berani bohongin gue, Sa."

Risa meringis dalam diamnya, antara sakit akibat cengkeraman Alva di lengan atasnya atau karena kebohongannya yang sepertinya sedang dicurigai oleh pria di depannya ini. "Siapa juga yang bohong, sih! Gue beneran lagi datang bulan ini, mau lihat?" tantangnya yang sukses membuat Alva menggeleng cepat.

Alva menghela napas, lalu mengembuskan napas kasar. Dia kecewa, tentu saja, karena apa apa yang sangat diinginkannya dari Risa belum mendapatkan jalan keluarnya.

"Nggak usah, terima kasih tawarannya, tapi gue beneran nggak mau lihat," tolaknya sesius.

"Kenapa? Lo takut?" tantang Risa yang semakin berani saja, bukannya merasa malu, karena membahas sesuatu yang tidak enak untuk dibahas dengan laki-laki seperti Alva.

Alva mengangguk mantap. "Gue takut, itu jelas, Sa. Gimana nggak takut kalau ngelihat lo lagi berdarah-darah kayak gitu? Apalagi keluarnya dari sana." Alva mengedipkan sebelah matanya dengan senyum menggoda terpatri di bibirnya.

Jangan kira Alva merasa jijik, tidak sama sekali. Dia memang takut melihatnya, tapi dia tidak jijik dengan tamu bulanan wanita. Apalagi tempat itu adalah tempat yang selalu bisa membuatnya puas.

Bagaimana dia bisa menganggapnya sebagai sesuatu yang menjijikkan? Toh, dari sana pula dia bisa mendapatkan seorang keturunan.

Risa melotot begitu melihat Alva malah menggodanya. "Ya udah kalau gitu, gue balik — ya?"

"Siapa yang nyuruh lo balik? Lo nginep sini aja dan tetap nemenin gue tidur ntar malam." Alva menahan Risa dengan cara memegangi tangan kanannya.

"Tapi —"

"Nggak pakai alasan apa pun, Sa. Gue nggak mau kedinginan, karena nggak ada lo yang bisa gue peluk ntar malam."

Risa mengembuskan napasnya dengan pasrah. "Oke, kalau gitu."

Alva tersenyum dan melepaskan Risa. "Lo mau makan apa malam ini? Atau mau pesan makanan aja?"

"Gue ikut aja lo mau makan apa," pasrahnya.

"Oke, bentar, ya. Lo mandi aja dulu, udah bawa pembalut sendiri, kan? Gue nggak perlu beliin pembalut secara mendadak, kan?" tawar Alva dengan suka rela.

"Eh?" Risa mengernyitkan dahinya heran.

"Katanya lagi datang bulan. Orang datang bulan pasti perlu pembalut, kan?" Alva tersenyum simpul. "Walaupun gue nggak pernah tahu bagaimana bentuk atau cara pakainya, tapi gue tahu soal kayak gitu, kok, Sa."

Risa tersenyum tak nyaman. "Iya."

Alva menatap Risa dengan ekspresi serius. "Kalau lo nggak bawa, gue bisa beliin di bawah."

"Lo nggak malu apa, Va, beli begituan?" tanya Risa heran, karena sejak tadi isi percakapan mereka membahas sesuatu yang menurut sebagian pria di luar sana adalah bahasan kotor dan menjijikkan.

Namun, Alva membahasnya secara biasa, seperti datang bulan bukanlah masalah yang besar ataupun memalukan untuknya.

"Enggak. Udah bawa atau belum? Lo belum jawab pertanyaan gue, Sa."

Risa awalnya ingin menggeleng, tapi mendengar Alva yang begitu santai ingin membelikannya pembalut tanpa beban begini membuatnya penasaran setengah mati.

Apa Alva benar-benar serius ingin membelikannya? Apa pria itu benar-benar tidak malu membelikan Risa hal seperti itu?

"Sa?"

Risa tersentak, lalu menggelengkan kepalanya. "Gue belum bawa. Rencananya gue mau pulang aja, karena di kos masih ada persediaan."

"Oke kalau gitu, lo mandi aja dulu, ntar gue anterin ke sana." Alva langsung masuk kamar dan tak lama kemudian keluar sambil membawa dompet di tangan kanan. "Gue berangkat, ya? Jangan dicariin!"

Alva langsung melesat keluar, meninggalkan Risa yang menganga lebar melihat kepergian Alva yang menghilang begitu cepat dari pandangan matanya.

Perang Dunia Babak I

RISA sedang berpikir. Apakah tidak apa-apa jika malam ini ia tidur di sini? Mengingat, sekarang dia sedang berpura-pura mendapat tamu bulanannya.

Bagaimana kalau Alva tiba-tiba saja ingin memeriksanya secara langsung, karena dia tidak percaya pada Risa?

Risa bergidik ngeri membayangkan pemikirannya sendiri. Perempuan itu baru saja berbaring saat Alva keluar dari kamar mandi hanya menggunakan celana pendek sampai lutut. Pria itu bertelanjang dada dengan santainya, sedang di tangan kirinya sebuah handuk putih digunakan untuk mengusap rambutnya yang basah.

"Va?" panggilnya terdengar ketakutan saat Alva melemparkan handuk kecil itu ke keranjang pakaian kotor, lalu bergabung dengannya di atas ranjang.

"Hm? Kenapa?"

Risa melirik perut Alva yang entah kenapa terlihat menggoda. Dia merasa ingin menyentuhnya, tapi gelengan cepat dia lakukan untuk kembali menyadarkan dirinya.

"Lo nggak pakai baju dulu?"

"Enggak," balas Alva dengan suara rendah yang terdengar berbahaya. Biasanya, Alva hanya akan mengeluarkan suara serendah itu ketika dia ingin meminta sesuatu dari Risa.

Risa menelan ludah susah payah. Sontak saja dia menarik diri untuk menjauh, tapi Alva dengan cepat melingkarkan tangannya dan memeluk Risa dengan erat.

"Mau ke mana?" bisik Alva tepat di telinga Risa.

"Mau jauh-jauh, gue takut lo ...."

"Gue bisa ngendaliin diri gue dengan baik sayang. Lo tenang aja," balasnya, kemudian meninggalkan satu kecupan hangat di sisi leher Risa.

Kecupan pertama yang dengan perlahan menjalar menjadi sentuhan berbahaya. Alva mencium bibir Risa, berharap mendapatkan sambutan, sedang jemari tangannya mulai menari di balik pakaian.

Risa yang mulai ketakutan langsung menggigit bibir Alva. Pria itu bukannya melepaskannya malah mengerang di balik ciuman mereka. Pelukannya semakin erat, sentuhannya

semakin liar dan membuat Risa kehilangan akal sehat. Namun, semuanya harus berhenti sebelum terlambat.

"Va," ucapnya, setengah merengek pada Alva yang kini tersenyum manis dan melepaskan Risa dengan mudah. Dia meninggalkan satu kecupan di kening Risa, sebelum duduk di samping perempuan yang dia cinta.

"Gue beneran bisa ngendaliin diri gue dengan baik, Sa. Lo nggak perlu setakut itu. Gue juga nggak gila sampai mau nidurin lo waktu dapat tamu bulanan kayak gini. Gue masih tahu di mana batasnya."

"Terus yang tadi apa?"

"Emang nyium aja nggak boleh?" Alva menatap Risa dengan tatapan serius.

"Nyium apa kalau tangan lo ikut jalan-jalan?"

Alva hanya tertawa ringan tanpa dosa. "Nggak apa-apa kali, palingan gue yang mau, tapi lo nggak mau, kan? Nggak akan sampai kebablasan juga, Sa."

Risa mendengkus. Mungkin tidak sekarang, tapi dua jam ke depan, bisa jadi Risa yang memohon untuk sebuah

sentuhan yang lebih intim lagi. Sentuhan yang berpotensi akan terbongkarnya kebohongannya malam ini.

"Atau ...," Alva kembali pada Risa dan menindih tubuhnya, "lo takut nggak bisa nahan diri lo sendiri, terus minta disentuh lebih intim lagi."

Risa memalingkan wajahnya, menghindari tatapan Alva, dan membuat pria itu kembali tertawa karenanya. Alva mengambil tangan Risa, lalu dia bawa untuk menyentuh tubuhnya.

"Nggak mau pegang emang?" tanyanya dengan nada serak menggoda. "Gue lihat, tadi lo abis melototin perut gue, untungnya nggak sampai ngiler."

Risa menelan ludah dengan susah payah saat melihat tangannya berada tepat di atas perut Alva yang terbentuk dengan sempurna. Alva hanya tersenyum melihatnya. Dengan perlahan, dia membawa tangan Risa untuk menelusuri setiap sisi kotak yang ada di perutnya. Lalu, tangannya berhenti, tepat di dada kiri.

Detak jantung menggila di dalam sana membuat Risa terdiam. Matanya mengerjap, takjub, sambil menatap Alva yang juga tengah menatap matanya.

Keseriusan di kedua bola mata hitam itu membuat Risa membeku. Detak jantung yang dia rasakan jelas bukan karena hasil setelah mereka bercinta. Bahkan, mereka tidak melakukan apa pun yang lebih intim dari sebelumnya.

Namun, jantung Alva benar-benar menggila di dalam sana. Debarannya keras, bahkan dari posisinya sekarang pun, Risa seperti bisa mendengar suaranya dengan jelas.

Apa ... dia tidak pernah bercanda dengan kata-katanya?

Alva benar-benar jatuh cinta padanya?

Apa dia benar-benar mencintai Risa?

Risa membuka mulut, ingin menanyakannya secara langsung saat suara bel pintu depan membuat perhatian keduanya teralih.

Alva langsung mengernyitkan dahi dengan wajah heran. Sedangkan Risa menatap pintu kamar dengan tatapan tidak rela. Dia ingin bertanya, tapi dia tahu ini bukan saat yang yepat untuk menanyakannya.

"Siapa, ya?" tanya Risa pada Alva yang wajahnya kini terlihat seram. "Va, lo kenapa?"

Alva tersentak, lalu menggeleng pelan. Dia tidak punya janji dengan siapa pun untuk bertemu di apartemennya malam ini.

Tidak Ralf, tidak juga keluarganya, apalagi wanita mana pun di luar sana. Alva tidak lagi berhubungan dengan wanita mana pun sejak dia mengejar Risa. Sedang keluarganya berada di Jakarta, jelas saja mereka tidak akan muncul tiba-tiba di depan pintu apartemennya.

Lalu siapa?

Terbersit sebuah nama yang membuat Alva ingin sekali membunuh orang saat itu juga. Namun, dia mencoba untuk menyembunyikan emosinya.

Dia hanya tersenyum pada Risa sebelum berkata, "Lo di dalam kamar aja, jangan keluar, apa pun yang terjadi nanti, jangan keluar dari sini, ngerti?"

Risa mengerjapkan matanya berulang kali, sebelum mengangguk patuh. "Emang siapa yang datang?"

Alva menggeleng. "Gue nggak tahu. Semoga aja bukan Ralf."

Risa berjengit. "Kenapa dia ke sini, padahal selama ini dia nggak pernah datang kemari, kan?"

Alva hanya tersenyum tipis. "Hanya dugaan, belum tentu kenyataan."

"Bukan keluarga lo kan, Va?" tanya Risa yang kini mulai terlihat ketakutan.

"Seharusnya bukan, mereka ada di Jakarta, kan?"

Alva mengedipkan sebelah matanya. Sadar ataupun tidak, Risa telah bertemu dengan ayah dan ibunya sebelum ini. Tepat saat acara keluarga dan Risa datang bersama sepupunya.

"Kalau beneran mereka gimana?"

"Makanya, gue nyuruh lo ngumpet di dalam aja. Karena jelas-jelas lo nggak akan mau kepergok lagi sekamar sama gue yang setengah *naked* kayak gini, kan?"

Alva bangkit dari ranjang, menuju lemari, lalu mengambil satu kemeja polos dan mengenakannya. Sebelum pergi, dia meletakkan jari telunjuknya di depan bibir.

"Ssst, lo ngumpet aja, nggak usah keluar, oke?"

Risa menganggukkan kepala. "Oke." Dan Alva menutup pintu untuk membuka pintu depan di mana ada sosok tamu yang tak diundang berada di baliknya.

***

"Hobi lo beneran jelek banget, ya, sampai gangguin tidur gue malam-malam gini," sapa Alva tepat setelah pintu terbuka dan pemilik nama Alan berdiri di balik pintu apartemennya.

"Gue ada kerjaan di sini selama dua minggu. Rencananya gue mau nginep di tempat lo selama di Bandung," kata Alan.

Dia melangkah masuk ke dalam sembari menyeret sebuah koper besar.

Alva menutup pintu apartemennya sebelum menjawab, "Nggak bisa," Alva mendengkus pelan, "gue nggak mau seranjang sama tukang selingkuh kayak lo."

Alan langsung menerjang ke arah sepupunya, mencengkeram erat kerah kemeja yang Alva gunakan. "Jadi, beneran lo yang ngasih tahu semuanya ke dia?"

Alva hanya menyeringai. "Kenapa kalau gue yang ngasih tahu dia?" tantangnya dengan ekspresi datar.

"Berengsek, belum puas juga lo ngerusak semua hubungan gue, ha?!"

Satu hantaman mengenai pipi Alva yang langsung jatuh tersungkur sambil memegangi bekas pukulan Alan di pipinya.

Pria itu hanya tertawa pelan. "Gue akui, gue emang salah sebelumnya, tapi kali ini, gue ngelakuin apa yang seharusnya." Alva bangun dari posisinya untuk duduk, tatapannya mendongak, menatap lurus Alan yang terlihat berang bukan kepalang. "Dia terlalu baik buat dijadiin mainan atau pelampiasan lo."

"Berengsek lo! Siapa yang jadiin dia mainan? Siapa yang jadiin dia pelampiasan?" Alan kembali menerjang, menduduki Alva dan memukulinya dengan membabi buta.

Alva hanya diam saja dan menerima semuanya. Dia tahu kesalahannya sejak awal. Menghancurkan hubungan sepupunya dengan perempuan yang dia cinta. Bukan hanya sekali, tapi dua kali dia melakukannya.

Walaupun begitu, dia tidak pernah menyesal telah melakukannya.

Alan mencengkeram kerah kemeja yang Alva kenakan dan berhenti memukulinya sejenak. "Kapan lo mau berhenti ngusik hidup gue, ha?"

"Kalau lo berhenti mainin perempuan sama seperti apa yang lo lakuin selama ini," kata Alva terdengar jelas dan tegas.

Alan tersenyum miring. "Gue udah berhenti mainin perempuan, tapi tetap aja lo ambil dia dari gue. Lo bikin dia nggak mau lagi sama gue, lo—"

"Apa lo nggak pernah ngaca? Berhenti total. Jangan lagi kayak gitu." Alva mendorong Alan menjauh dari atas tubuhnya dengan mudah. "Kalau lo terus-terusan kayak gini. Semua cewek yang datang ke lo, nggak akan ada yang benar sama sekali."

Alva berdiri, dia merapikan kemejanya yang tak karuan, walau sakit di seluruh wajahnya membuatnya meringis dalam diam.

"Walaupun gue selalu jahat, tapi gue tetap saudara lo." Alva menatap Alan penuh makna. "Gue nggak akan biarin lo

salah jalan dengan cara nyakitin perempuan ataupun disakitin sama mereka, ngerti?"

Alva memberikan isyarat keluar pada Alan dengan mata dan dagunya. Sepupunya itu mengernyitkan dahinya heran, sebelum dia melirik pintu kamar Alva yang sedikit terbuka. Mulut Alan langsung terkatup rapat dengan mata melotot ke arah Alva.

"Kalau lo ada temen di dalam, ngomong dari awal sialan!" umpatnya dengan nada tertahan.

Alva mengangkat bahunya ringan. "Lo kelihatannya lagi nggak bisa diajak ngomong, jadi nggak masalah," katanya tak acuh.

Alan mendengkus. "Pantes dari tadi lo pasang mode kalem kayak nggak punya dosa, bahkan sok bijak kayak orang lagi kesurupan."

Pria itu melirik Alva yang hanya cengengesan, kemudian dia menarik kopernya untuk lekas pergi dari sana.

Tidak mungkin juga dia menginap di ruang tamu, karena sudah pasti suara mengerikan yang dihasilkan Alva dengan

wanitanya akan membuat hatinya yang sedang panas semakin kebakaran dibuatnya.

"Hati-hati di jalan!" pesan Alva yang hanya dibalas dengan kepalan tangan di udara.

Kemudian Alva mengembuskan napas kasar, sebelum meringis sambil memegangi bekas luka di wajahnya.

"Seenggaknya, semuanya udah didengar sama Risa secara langsung. Nggak perlu ada yang harus gue tutup-tutupi lagi setelah ini."

Penjelasan Yang Tak Perlu

MALAM itu, kepala Risa terasa begitu penuh. Pertanyaan demi pertanyaan menghantui isi pikiran, tapi tak ada satu pun tanya yang keluar dari bibirnya. Dia hanya diam saja dan mencoba untuk memejamkan matanya.

Tepat di sebelahnya, Alva terus memandangi Risa. Pria itu mengamati Risa, sejak Risa sedang mengobati bekas luka di wajahnya.

"Kalau lo mau ngomong sesuatu, ngomong aja, jangan hanya diem aja kayak gini," kata Alva sembari mengulurkan tangan, menyentuh pipi Risa yang terpaksa kembali membuka mata dan menatap pria di sebelahnya tanpa ekspresi. "Sa, kalau lo ngerasa nggak ngerti, lo bisa nanya ke gue."

Risa hanya tersenyum tipis, lalu menggelengkan pelan. "Itu semua nggak perlu, Va. Kalau gue emang mau tahu, bukan lo orang yang tepat buat gue tanyain soal itu."

Alva membungkam bibirnya rapat-rapat. Risa benar, jika dia ingin mengetahui sesuatu, maka dia harus membicarakan

masalah itu dengan Alan, bukan mendengar segala sesuatunya dari Alva yang notabenenya bukan siapa-siapa. Alva hanyalah orang ketiga dalam hubungan mereka sebelumnya.

"Oke," pasrahnya.

Risa pun berbalik, memunggungi Alva dan kembali mencoba untuk memejamkan mata. Risa berusaha mencari kantuk untuk mengantarnya ke alam mimpi, tapi semua usahanya percuma. Apa pun niat di kepala untuk terlelap secepatnya, kenyataannya dia masih terjaga.

Masa lalu di antara Alan dan Alva membuat Risa bertanya-tanya. Walaupun ia tahu, jika masa lalu itu bukanlah urusannya, tapi dia tetap penasaran juga. Terlebih, ketika Alva menyebutkan jika Risa hanya dijadikan sebagai pelarian ... bahkan pelampiasan oleh Alan?

Risa sama sekali tidak mengerti apa maksud dari kata-kata Alva sebelum ini. Jika dia memang pelarian Alan dari masa lalunya, harusnya pria itu tidak akan begitu baik padanya. Kecuali ... Risa dianggap sebagai seorang pengganti dari sosok perempuan yang bahkan tidak Risa kenal siapa nama juga bagaimana rupanya.

Sebuah lengan tiba-tiba saja melingkari perutnya. Napas panas di balik lehernya membuat Risa menahan napas untuk sejenak. Jantungnya bergemuruh hebat. Suara detakannya terdengar begitu keras dan jelas di telinga. Debar-debar aneh mulai dia rasakan dalam diamnya.

"Tidur, Sa," bisik Alva tepat di belakang telinga dan semakin mengeratkan pelukannya di perut Risa. "Kalau lo nggak tidur, gimana gue bisa tidur malam ini?"

Risa membalik tubuhnya. Memaksa untuk menatap wajah Alva yang kini terus memandangi wajahnya, terutama kedua matanya. "Kenapa?"

Alva mengangkat tangannya, menyentuh surai-surai hitam yang jatuh di sekitar telinga, lalu menyingkapnya ke belakang. "Karena gue tahu, lo sebenarnya kepikiran soal omongan gue ke Alan sebelumnya. Walau sekarang lo nggak mau nanya apa-apa dan terkesan kayak nggak peduli semuanya, tapi sebenarnya lo mau tahu apa yang terjadi sama gue dan Alan di masa lalu, kan? Semuanya kelihatan jelas di mata gue, Sa."

Risa kembali berbalik, memunggungi Alva tanpa pamit. "Kalau gitu, anggap aja lo nggak tahu apa-apa. Anggap aja

gue emang nggak peduli soal kalian, toh gue emang nggak akan nanya apa pun ke lo."

Alva mengembuskan napas kasar. Putus asa. Dia tidak bisa menerima sifat Risa yang satu ini. Namun, dia tidak bisa mengubah bahkan menghilangkannya juga. "Tidur," putusnya, dan kembali memeluk Risa dengan erat dari balik punggungnya.

Hangatnya pelukan Alva di tubuhnya membuat pikiran Risa perlahan terasa tenang. Walau jantungnya berdentam tak karuan, tapi dia bisa merasa sangat nyaman. Dengan perlahan, matanya mulai memejam. Tepat ketika Alva berkata, "Selamat malam!" Risa terjatuh dalam mimpi indahnya.

***

Risa tahu, sampai kapan pun dia tidak akan bisa lari. Pasti, suatu hari nanti dia akan menghadapinya apa pun yang terjadi. Perempuan itu menarik napas panjang, lalu mengembuskan napasnya perlahan. Dia meraih ponsel yang dia biarkan mati berhari-hari, lalu mulai menyalakannya.

Benar-benar mengerikan. Dia bisa tahan mematikan ponsel selama lebih dari seminggu hanya karena sebuah

hubungan yang dia akhiri secara sepihak. Dia bahkan seperti tidak peduli, jika ada pesan penting dari atasan yang terlewat selama ini.

Risa pikir, dia akan mendapatkan ratusan bahkan puluhan pesan dari Alan. Kenyataannya tidak demikian. Pesan yang datang padanya hanyalah pesan dari tiga hari lalu. Sisanya, tidak akan masuk, karena ponselnya mati selama ini.

Tiga hari ini pun, pesan yang masuk hanya dua pesan dari Alan. Satu, menanyakan apakah Risa belum juga menyalakan ponselnya dan satu lagi, berupa kabar yang menyatakan bahwa Alan benar-benar akan datang ke sana.

"Gue udah lihat lo semalam," katanya pelan, mengembuskan napas kasar, lalu melempar ponselnya ke atas ranjang.

Risa berjalan menuju lemari, mengambil pakaian serta handuk, sebelum pergi mandi. Satu-satunya pekerjaan yang bisa ia lakukan untuk menjernihkan kembali kepalanya yang terasa panas karena terlalu penuh.

***

Hari senin kembali datang. Jika Risa bisa, dia akan izin karena yakin Alan akan berada di kantornya hari itu. Namun, selamanya melarikan diri takkan menyelesaikan masalah apa pun.

Lagi pula, Alan juga tahu alamat kos-kosannya. Dia bisa datang berkunjung kapan saja, tanpa perlu diundang dia akan tetap datang, seperti apa yang selalu dia lakukan sebelumnya.

Risa merasa tubuhnya membeku. Jantungnya berhenti berdetak tepat ketika ia merasakan kedua tangan itu memeluk tubuhnya dari belakang dengan erat.

Semerbak aroma familiar membuat perempuan itu memejamkan mata. Tangannya terangkat, menyentuh telapak tangan yang sedang melingkari perutnya.

"Aku merindukanmu," kata pemilik tangan itu yang kini mendaratkan kepalanya di sisi bahu Risa, "Risa."

Risa mencengkeram tangan yang melingkari tubuhnya dengan agak kasar. "Lepas, Lan!" bentaknya, setelah dia bisa mengendalikan diri dari kerinduan menggila yang diam-diam memenuhi dadanya.

"Masih kangen," bisik pria itu tepat di leher Risa, lalu memberikan sebuah kecupan pelan di sana yang membuat Risa memberontak dalam dekapannya.

"Tolong, jangan kurang ajar, ya!" Risa menarik diri dan langsung membalik tubuh dan berhadapan langsung dengan Alan yang kini tersenyum tipis padanya.

"Maaf, aku nggak bisa mengendalikannya, karena terlalu lama tidak melihatmu." Pria itu berdeham pelan. "Kamu makin cantik sekarang, Ris."

Risa hanya tersenyum miring. "Lo nggak lupa sesuatu tentang hubungan kita, kan?"

Senyuman Alan menghilang, digantikan wajah datar yang ternyata lebih mengerikan dari ingatannya. "Aku nggak mau hubungan kita berakhir. Aku punya alasan kenapa aku tidak bisa dihubungi hari itu, aku —"

"Gue nggak butuh penjelasan apa pun. Keputusan gue udah bulat. Gue mau hubungan kita berakhir, cukup sampai di sana, dan nggak akan ada lagi hubungan seperti itu seterusnya."

"Kenapa? Kamu benar-benar berpikir aku telah menduakanmu selama ini?" tanya Alan dengan nada tak percaya.

"Kenyataannya memang begitu, bukan?" Risa mendengkus.

"Enggak, aku sibuk selama ini. Aku sengaja menyibukkan diri, agar bisa menyelesaikan semua pekerjaanku secepat mungkin. Aku ingin kemari, datang mengunjungimu, dan benar-benar melepas rindu."

"Mulut lo emang manis banget, Lan. Nggak kaget, gue bisa ketipu sama kepribadian lo ini selama berbulan-bulan." Risa tertawa pelan. "Gue cuma bakal bilang intinya ke lo. Lo nggak perlu jelasin apa-apa, lo nggak perlu nyangkal apa pun, karena gue udah tahu semuanya. Gue udah lihat semuanya, dengan mata kepala gue sendiri. Gue bahkan tahu berapa ukuran kejantanan lo itu, kalau lo emang mau gue sebutin ukurannya sekalian."

Mata Alan membulat sempurna. "Kamu tahu dari mana?"

"Dari mana? Gue udah bilang lihat sendiri, kan? Gue pernah ke kantor lo, datang sendiri, diam-diam, niatnya

ngasih lo kejutan, kenyataannya apa?" Risa tersenyum miring. "Lo emang bajingan. Gue cukup tahu itu dan gue pergi dari sana."

"Kalau kamu udah tahu selama itu, kenapa kamu baru mengakhirinya minggu lalu?"

Risa tersenyum pilu. "Gue pikir, lo masih bisa berubah, kenyataannya lo semakin parah. Dan lagi, gue bukan lagi Risa yang lo kenal sebelum ini. Gue udah berubah. Udah banyak berubah. Jadi, berhenti berharap buat bisa balikan sama gue lagi, ngerti!"

Risa berbalik, meninggalkan Alan yang masih mematung. Syok mendengar serangan tiba-tiba dari mantan kekasihnya. Skenario yang dia bangun sedemikian rupa, hancur begitu saja karena logika yang dia buat tak lagi bekerja.

"Dia udah tahu semuanya? Dia lihat semuanya sendiri ... bukan Alva yang ngasih tahu dia soal itu?" tanyanya, sembari menggertakkan gigi-giginya. "Sial! Gimana mungkin gue bisa kecolongan sejauh ini!"

Rasa Penasaran

HAL yang paling ia nantikan selama ini adalah pertemuan dua orang itu setelah semua masalah di antara mereka terjadi. Alva ingin tahu, bagaimana reaksi Risa setelah apa yang telah Alan lakukan terhadapnya selama ini.

Apakah perempuan itu akan kembali luluh dan diam saja seperti sebelumnya? Atau dia menunjukkan adanya perubahan dari sifat jelek yang diam-diam dia miliki sebelumnya Alva ingin tahu bagaimana reaksinya.

Alva bersembunyi di balik pohon besar sambil melirik interaksi mereka yang berada tak jauh dari hadapannya. Walau kedua tangannya harus mengepal lantaran geram saat wanitanya disentuh, dipeluk, bahkan dicium oleh sepupunya.

Namun, pada akhirnya dia puas saat melihat reaksi Risa mengenai perlakuan Alan padanya. Senyumnya mengembang dengan sempurna. Bahkan dia tampak sangat puas saat melihat dua orang itu terlihat berdebat hebat di seberang sana.

Wajah tak berkutik Alan dan ekspresi merendahkan yang Risa pasang di wajahnya membuat Alva ingin sekali tertawa saat itu juga.

"Lo nggak jadi gila setelah putus dari gue kan, Va?" Suara itu membuat Alva menoleh cepat.

Jeanne menyipitkan kedua matanya memandangi Alva, sebelum dia beralih menatap Risa dan seorang pria berpenampilan rapi, memakai jas, dan terlihat sangat tampan di seberang sana. Dahinya mengernyit, matanya semakin menyipit.

"Itu siapa?" tanyanya spontan.

"Kenapa? Ganteng?" Alva mendengkus.

Jeanne kembali menatap Alva, lalu menganggukkan kepalanya. "Daripada lo, dia emang lebih ganteng dan keren, sih. Kayaknya dia anak orang kaya, posisinya tinggi juga. Pantas aja cewek itu nggak pernah ngelirik lo sama sekali selama ini, kalau yang sekelas itu bisa dia lewatin gitu aja."

Jeanne bisa melihat Risa meninggalkan pria itu dengan kemenangan telak. Dia tidak melihat jika wajah Alva menjadi masam, karena kata-kata yang ia ucapkan barusan.

Alan memang lebih terlihat sedap dipandang dari Alva. Walaupun keduanya sama-sama tampan, tapi kadar dan jenis ketampanan mereka sedikit berbeda. Alva memiliki rahang tegas yang membuatnya tampak dewasa. Sedang Alan sebaliknya, garis rahangnya tidak begitu tegas seperti milik Alva yang memiliki darah campuran Eropa. Alan murni keturunan orang Asia, dengan senyuman manis, dan sebuah lesung pipit di pipi kirinya. Alhasil, dia tampak lebih muda dari Alva walau usia mereka sama.

Jeanne melirik Alva yang mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Padahal, biasanya Alva akan membalas kata-katanya dengan semangat. Beradu debat dengan penuh semangat adalah ciri khas hubungan mereka selama ini. Namun sepertinya, kali ini ada yang lain.

"Gue salah ngomong, ya?"

"Enggak." Alva melirik Jeanne dengan malas. "Semua yang lo ucapin bener. Udah banyak yang bilang, kalau dia lebih ganteng dari gue."

Jeanne mengedikkan bahunya ringan. "Selera orang beda-beda, sih, Va. Kalau gue, ya, dia emang lebih enak buat dilihat, tapi menurut orang lain belum tentu sama. Ada yang

lebih suka sama cowok yang wajahnya lebih dewasa, syukur-syukur kalau sifatnya sama-sama dewasanya."

Alva tersenyum miring. "Maksud lo gimana?"

"Masa nggak ngerti maksud gue gimana?"

"Nggak usah berbelit-belit. Ngomong aja langsung. Bukan gaya lo sok-sokan rahasia kayak gitu."

Jeanne mendengkus. "Lo itu yang harusnya ngomong aja langsung. Kalau lo suka, bilang aja sama dia. Kenapa lo malah diam-diam mendam perasaan kayak anak abege yang baru aja jatuh cinta, tapi nggak berani ngungkapin isi hatinya?"

Alva merasa sudut bibirnya berkedut-kedut mendengar kalimat terakhir Jeanne padanya. "Gue udah pernah bilang ke dia."

"Serius? Jadi, lo udah ditolak sama dia gitu?" tanya Jeanne dengan senyuman lebar. "Syukurlah, dia nggak bego dengan nerima cowok modelan kayak lo yang suka banget ngajakin ceweknya masuk kamar. Untungnya gue nggak pernah masuk kamar lo, jadi pas putus sama lo gue masih bisa biasa-biasa aja."

Alva hanya melirik Jeanne dengan malas. Perempuan satu ini memang paling enak diajak beradu mulut. Entah masalah apa pun, mereka pasti bisa berdebat sampai seharian penuh. Mulutnya juga paling enak untuk dicicip, tapi hanya sekadar itu.

Sejak dia bertemu Risa beberapa bulan sebelumnya. Alva sudah berhenti mendekati banyak wanita dan mencoba fokus untuk mengejarnya. Namun, ketika dia tahu Risa sudah bersama Alan, saat itulah dia ingin sebuah pelarian.

Jeanne menjadi jawabannya. Perempuan itu pula yang dengan perlahan benar-benar mengubah sifat mengerikan Alva. Walaupun demikian, Jeanne tidak benar-benar bisa menjinakkannya. Jeanne juga menemukan pria lain yang menurutnya lebih baik dari Alva, lalu mereka berpisah dengan baik-baik.

Alva yang mengakhiri hubungan, karena dia merasa bersalah pada Jeanne. Jeanne juga merasa bersalah, karena dia tidak bisa setia pada Alva sebelumnya. Untuk itulah dia menghindar, sampai peristiwa beberapa pekan yang lalu bersama Olivia.

"Olivia gimana keadaannya?" tanya Alva tiba-tiba. Mengalihkan topik pembicaraan dari kebiasaan buruknya yang sudah terkenal hingga seluruh kantor mereka.

"Ah ... gue ngerasa jadi sahabat yang jahat banget, gara-gara dia milih buat nurutin ide dari lo." Jeanne berdecak. "Kenapa lo nggak mau nerima dia aja, sih? Lo terus aja ngejar-ngejar temen sekantor lo itu, tapi dia sama sekali nggak pernah lihat lo. Emang lo nggak capek? Emang lo nggak sakit?"

"Enggak," Alva mengerling ke arah Jeanne, "gue nggak mungkin berpaling dari dia, Je."

"*Why*?" Jeanne menyipitkan matanya sampai dia melihat senyuman Alva yang tampak ganjil di matanya. "Jangan bilang kalian udah ...?"

Jeanne menepuk jidatnya. "Gue kira, lo lagi nyari cewek yang nggak bisa diajak ke kamar. Nyari cewek yang cantik, baik-baik, dan cocok banget dijadiin istri. Makanya gue bawa Oliv ke lo. Nggak tahunya ... sama aja," katanya setengah kecewa.

"Jangan salah sangka kayak gitu." Alva menatap ke arah kepergian Risa dengan tatapan memuja. "Dia tetap cewek

baik-baik yang terpaksa harus gue manfaatin," ujar Alva, yang entah kenapa terdengar begitu mengerikan di telinga Jeanne.

***

Risa melihat Alva dan Jeanne berada tak jauh darinya. Mereka sedang bicara berdua, terlihat begitu akrab dan entah kenapa terasa begitu intim.

Walaupun ingin sekali untuk tak melirik ke arah mereka, tapi kenyataannya dia tetap mencuri-curi pandang ke arah Alva dan Jeanne dengan wajah penasaran tentang isi pembicaraan mereka yang tak ada habisnya.

Risa menggeleng cepat. Dia pun berlalu dari sana dan masuk ke kantor menuju ruangan kerjanya. Dia tidak boleh tetap di sana, karena bisa saja Alan akan menyusul di belakang dan kembali mengajaknya bicara.

Tidak ... untuk sekarang dia ingin terlepas dari masalah hati apa pun bersama Alan. Jika mereka memang tak lagi bisa kembali berteman seperti sebelumnya, lebih baik hubungan di antara mereka benar-benar putus begitu saja.

Makan Siang

RISA harusnya mengerti jika dia akan bertemu dengan Alan sekali lagi untuk hari ini. Terutama karena Alan berada di kantornya sekarang. Pria itu datang kemari dengan alasan pekerjaan yang tentunya, dia tidak akan pergi sebelum kerjaannya selesai. Dan Risa ragu, pekerjaan Alan akan selesai tepat waktu.

Alasannya sederhana. Alan ada di sini, karena Risa. Dia sengaja datang karena ingin mengembalikan hubungan mereka kembali seperti semula. Dan mengingat sifatnya, sekeras apa pun Risa menolak dan mengatakan jika semua usahanya percuma, Alan akan tetap di sana dan menunggu Risa untuk mengubah keputusannya.

Risa mengembuskan napas kasar saat melihat Alan melambaikan tangan ke arahnya atau ke arah mereka. Pria itu langsung mendekati meja dan menarik kursi yang ada di depan Risa. Mereka kini berhadapan di sebuah meja makan yang ada di kafetaria kantor.

Risa merasa jika perutnya langsung kenyang. Terutama saat Alan melemparkan sebuah senyuman tak berdosa dan tatapan memuja miliknya seperti biasanya.

"Kok berhenti, Sa? Mau aku suapin makannya?" tawarnya dengan nada penuh perhatian yang sukses membuat Ralf yang duduk di sampingnya tersedak dan menatap Alan dengan tatapan tajam.

Risa hanya menatap pria itu dengan senyuman tipis nyaris tanpa ekspresi. "Apa gue kelihatan nggak punya tangan lagi sampai makan aja perlu disuapi?"

Alva ikut tersedak makanan yang sedang ditelannya. Risa menoleh ke samping dan membantu Alva menepuk-nepuk punggungnya sambil menyodorkan segelas jus jeruk miliknya.

"Minumnya pelan-pelan aja," katanya pelan.

"Terima kasih," balas Alva sambil menyeringai menatap sepupunya yang kini memasang wajah datar dan membuat suasana di sekitar mereka menjadi sangat tidak nyaman.

Ralf mengembuskan napas kasar melihat semua yang terjadi di depan matanya. Batinnya, *'Begini nih jadinya kalau*

satu cewek jadi rebutan dua cowok yang kelakuannya mirip anjing sama kucing.'

Ralf langsung berdeham pelan untuk mengubah suasana mengerikan di antara mereka sekarang. "Lo nggak mau pesan makanan dulu, Lan?"

Alan menoleh ke samping. "Emang perlu pesan? Nggak ada pelayan yang datang buat nanyain atau nganterin pesanan apa gimana?" tanyanya heran.

"Lo kira ini restoran, Bro?" Alva nyaris terbahak mendengar kata-kata sepupunya itu.

"Jadi kita ke sana, pesan sendiri, ambil sendiri, makan sendiri, gitu?" Alan mengatakannya dengan nada syok bukan main.

"Iya, kecuali lo mau ngabisin makanan lo sama gue, jadi kita makan sepiring berdua," terang Ralf sambil diam-diam menyindir Alva yang kini hanya meliriknya tanpa merasa berdosa. Risa bahkan sepertinya tidak sadar, jika Ralf tengah menyindir perbuatannya dengan Alva tempo hari.

Perempuan itu malah menghela napas kasar, lalu berdiri dari tempat duduknya. "Mau gue pesenin sesuatu, nggak?

Sekalian, gue mau beli minuman baru," tanyanya dengan nada biasa saja.

Alan langsung menatapnya dengan senyuman lebar dan wajah berbunga-bunga yang kelewatan. "Beneran, nih, Sa? Kamu mau beliin aku makan siang?"

Ralf dan Alva sontak menatap Risa dengan dahi mengernyit heran dan tatapan tidak percaya. Setelah kata-kata sinis yang keluar dari bibirnya, mereka tidak menyangka Risa akan mengeluarkan kata-kata penuh perhatian itu pada Alan.

Risa menoleh dengan cepat. "Tolong jangan salah sangka. Gue mau beliin lo makan bukan karena gue masih peduli sama lo, tapi cuma karena gue kasihan. Anggap aja gue ngelakuinnya sebagai temen, bukan sebagai mantan pacar."

"Buset, makin diperjelas aja statusnya," celetuk Ralf.

Alva mendengkus mendengar semua kata-kata Risa itu. Dia melirik sepupunya, tepat setelah Risa pergi menuju tempat antre untuk memesan makanan.

"Kelihatan jelas kalau lo masih ngarep sama dia," katanya sinis.

"Kenapa? Lo nggak suka?" balas Alan sinis.

Alva mengangkat bahunya santai. "Gue biasa aja, tapi lo harusnya sadar diri. Udah cukup Risa masih bisa nganggap lo temen kayak gini. Jangan sampai dia benar-benar benci sama lo dan malah bikin suasana di antara kita semua semakin nggak karu-karuan. Lo ngerti maksud gue, kan?"

"Lo ... udah tahu semuanya dari awal?" tanya Alan dengan nada mengambang di udara. Seperti dia sedang menerka atau memperjelas sesuatu yang memenuhi isi kepalanya.

Alva mengerling dengan tatapan penuh makna. "Gue udah pernah bilang sebelumnya ke lo. Hubungan kalian berakhir bukan karena gue, tapi karena kelakuan lo sendiri. Kalau lo emang menyesal, silakan berubah, tapi gue yakin Risa nggak akan mau balikan sama lo lagi." Alva kembali menyantap makan siangnya sampai habis.

Alan hanya menatap Alva tanpa ekspresi. Sepupunya itu tahu, jika Risa pernah memergokinya make out di kantor saat itu. Alva jelas-jelas tahu itu, tapi ... dari mana dia tahu kalau bukan Risa yang mengatakannya lebih dulu?

Dan seingat Alan, Risa bukanlah orang yang mau menceritakan masalahnya sekali pun dia sedang terdesak sekali pun. Itu berarti, Risa diam-diam telah menaruh kepercayaannya pada Alva. Bahkan jika Alva hanyalah orang yang baru dia kenal, tapi dia bisa memercayai buaya berkedok bajingan bernama Alva.

Ralf hanya menyimak tanpa suara. Selama kedua jantan itu tidak bertengkar secara terbuka sampai gontok-gontokkan segala, dia tidak akan turun tangan.

Masalah hati adalah urusan mereka sendiri.

Keduanya sama-sama sudah dewasa untuk belajar bagaimana cara menyingkapi. Walau salah langkah dalam mengambil keputusan, toh mereka akan menuai apa pun hasil yang telah ditanam sebelumnya.

"Gue boleh ikutan makan di sini, nggak? Meja lainnya udah pada penuh, nih!" Jeanne muncul secara tiba-tiba dan langsung mengambil tempat duduk di samping Alva tanpa permisi lebih dulu. "Terima kasih!"

"Gue belum jawab apa-apa, Je. Lo kenapa udah main duduk seenaknya aja? Itu tempat duduk Risa!" Alva jadi ingin sekali menguliti perempuan di sampingnya hidup-hidup.

"Risa-nya ke mana? Ntar biar dia duduk di depan gue, daripada dia duduk di sebelah lo, kan? Bahaya banget buat cewek kayak dia itu!" Jeanne meleletkan lidahnya yang membuat Ralf langsung tertawa melihatnya.

"Lama nggak lihat, lo masih kayak dulu ternyata, ya? Gimana kabar?" tanya Ralf basa-basi.

"Perasaan kapan hari gue ke ruangan kalian, deh? Kabar baik, udah baikan juga sama Alva. Ini siapa?" Jeanne menunjuk Alan yang hanya memasang wajah datar saat menatapnya. "Mukanya jelek amat kalau dilihat dari dekat."

"Emang kalau dilihat dari jauh kelihatan ganteng, Je?" tanya Ralf sambil ngakak parah.

Jeanne mengangguk. "Tadi pagi masih kelihatan ganteng, sih, makanya gue penasaran. Sampai sini, ternyata kucel juga, sebelas dua belas sama Alva kalau lagi kelepasan."

Alva langsung melotot tajam ke arahnya. Sedangkan wajah Alan makin tak sedap dipandang, baru kali ini ada yang berani mengejeknya secara langsung, TEPAT DI DEPAN WAJAHNYA PULA.

Ralf lagi-lagi dibuat tertawa. "Kan mereka emang masih sebangsa dan sedarah, Je."

"Wuah, pantesan mirip!" Jeanne langsung tertawa mengikuti jejak Ralf yang sudah ngakak di tempat duduknya.

Risa kembali dan langsung mengernyitkan dahi melihat tempat duduknya dipakai oleh Jeanne. Terlebih saat dia melihat Ralf serta perempuan itu sedang tertawa puas, berbanding terbalik dengan ekspresi Alan serta Alva yang memasang wajah datar andalan mereka ketika sedang *badmood.*

"Lagi bahas apa ini, kok pada ngakak?" tanyanya, berdiri di samping Alan dan menurunkan makanan yang berada dalam nampannya ke hadapan pria itu.

Jeanne langsung mengernyitkan dahi melihat tindakan Risa saat ini. "Lo dijadiin babu sama dia? Kok mau-maunya beliin dia makan kayak gitu? Kalau gue jadi lo, udah gue lemparin isi nampannya langsung ke muka jelek dia, Sa."

Jeanne langsung mengatakan semua yang ada di kepalanya begitu saja. Dia bahkan langsung memanggil nama Risa, walau sebelumnya mereka belum pernah berkenalan secara langsung.

Ralf menahan tawa, terlebih saat melihat ekspresi Alan benar-benar tak lagi bisa diselamatkan. Dia yang bisa langsung tersenyum saat melihat Risa, masih tetap saja berwajah datar dan membuatnya makin terlihat mengerikan.

Risa menarik kursi kosong yang masih tersisa di sebelah Alan, lalu duduk di sana. "Lo kayak gini nggak takut dipecat sama dia apa gimana?" tanya Risa kemudian.

"Eh?" Jeanne langsung menatap Risa dengan wajah syok. "Emang dia siapa?"

"Atasan lo, Je. Dia dari kantor pusat, CEO-nya." Ralf ngakak parah melihat wajah Jeanne yang langsung pucat pasi kala mendengar penjelasan Ralf tadi.

"Serius?" tanyanya dengan nada syok bukan main.

Risa mengangguk. "Dia atasan gue dulu, sebelum dipindah ke sini."

Jeanne langsung memasang senyuman tak nyaman pada Alan. "Maaf atas kelancangan saya sebelumnya, Pak ... em ... Pak siapa namanya, ya?" katanya mencoba sopan, tapi gagal.

Dia bahkan tidak tahu siapa namanya. Ralf sudah tertawa di tempat duduknya sampai pipi dan perutnya terasa keram.

Jeanne melirik Alva yang kini menahan tawa di bibirnya dengan menutup mulut menggunakan tangan kanan.

Jeanne mencubit paha Alva dengan pelan, lalu berbisik padanya. "Siapa namanya? Kenapa nggak bilang dari tadi?"

"Gue harus bilang? Lo kelihatan semangat banget buat jelek-jelekin dia sama gue tadi," balas Alva tak acuh yang membuat Jeanne mencubit Alva semakin keras dan membuat pria itu mengaduh kesakitan.

"Kalau gue tahu dia bos gue, gue cuma bakal jelek-jelekin lo doang tadi!"

Alan hanya menatap interaksi itu dengan tatapan yang sulit diartikan. Apakah Jeanne punya hubungan khusus dengan Alva? Bukankah Alva juga sedang mengincar Risa? Atau dia hanya salah sangka saja?

Sentuhan lembut di tangannya membuat Alan tersentak dan langsung menolehkan kepalanya dengan cepat. "Makan, Lan. Nggak keburu waktunya ntar."

Alva melihat interaksi itu dengan wajah yang sulit diartikan. Dia cemburu setengah mati, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa, apalagi melarang Risa untuk tidak dekat-dekat dengan sepupunya.

Hubungan mereka masih tidak jelas. Walaupun kerap berbagi ranjang bersama, tapi status asmara dan kejelasan hubungan mereka tidak ada.

Ralf kembali diam. Jeanne yang sebenarnya ingin mengoceh pun terpaksa harus menutup mulutnya.

"Kamu nggak mau nyuapin aku, Sa?"

Pertanyaan itu membuat Risa mengembuskan napasnya lelah. "Apa omongan gue dari pagi sampai tadi, nggak ada yang masuk ke kuping lo sama sekali?"

"Sa!"

Risa berdiri. "Gue udah males basa-basi. Kalau lo nggak bisa kita balik jadi temen lagi, lebih baik gue pergi dan nggak akan balik ke sekitar lo lagi." Suasana semakin mencekam saat Risa pergi dari sana.

Alan baru saja ingin mengejar, saat Ralf menarik tangan untuk menahan kepergiannya. "Lo cuma bakal memperburuk suasana hati dia."

Alva berdiri dan langsung berlari mengejar Risa yang melangkah dengan cepat meninggalkan mereka. Sedangkan Jeanne mulai makan dalam diam, lalu dia melirik makanan Alan yang tak kunjung disentuh pemiliknya.

"Nggak bisa makan sendiri, Pak Lan? Mau saya suapi? Sebagai permintaan maaf atas ketidaksopanan saya tadi?"

Tawaran Jeanne langsung membuat Ralf menatapnya dengan ekspresi, *'Otak lo hari ini ketinggalan di mana Jeanne?'*

"Pertama, nama saya Alan, bukan hanya Lan. Kedua, saya masih punya tangan, jadi Anda tidak perlu repot-repot untuk menyuapi saya. Ketiga, lebih baik Anda menjaga mulut Anda dengan baik, sebelum Anda menyesal kemudian." Alan hanya melirik Jeanne dengan sinis.

Jeanne beralih tempat duduk yang berada di depan Ralf, lalu memajukan wajahnya. "Dia kenapa, sih?" tanyanya dengan nada berbisik, walau masih bisa didengar dengan baik oleh Alan.

Padahal Jeanne sudah menutup mulut menggunakan sebelah tangan agar Alan tidak bisa membaca gerak bibirnya, tapi suara perempuan itu memang cukup jelas untuk didengar. "Padahal, jarang-jarang ada yang pernah gue suapin, lho! Calon suami aja sampai ngemis-ngemis karena nggak pernah gue suapin sebelumnya."

Ralf hanya geleng-geleng kepala. "Dia lagi patah hati, maklumin aja."

"Patah hati? Sama siapa?"

"Masa nggak kelihatan?" Ralf mengerling ke arah makanan Alan yang membuat Jeanne mengangguk kemudian.

"Ohhh ... jadi begitu ceritanya." Jeanne mengangguk-angguk paham, lalu dia menjauhkan kembali wajahnya dan melanjutkan makan. Mengabaikan Alan yang memperhatikan Jeanne dalam diam.

Ciuman Panas

ALVA tidak mengerti, apa yang sebenarnya diinginkan Risa dari Alan saat ini. Hubungan mereka sudah berakhir, itu jelas, tapi Risa seperti sedang memberikan sebuah harapan semu pada Alan dengan sisi perhatian yang menurut Alva terlalu berlebihan. Risa seperti memberi isyarat kalau dia akan berubah pikiran suatu hari nanti.

Walaupun Risa berkata semua itu hanya perlakuan biasa sebagai seorang teman, tapi Alva merasa tidak terima dengan semua tindakannya.

Dia tidak rela. Hatinya bahkan terbakar begitu melihat Risa memberikan perhatiannya pada Alan, bukan hanya padanya seorang.

Padahal, dalam hatinya dia ingin Risa memperhatikannya, hanya dirinya, tapi kemudian dia ingat jika dirinya bukan siapa-siapa.

"Kenapa dia nggak ngerti-ngerti maksud gue, sih? Bukannya dia sendiri yang bilang, kalau hubungan ini nggak berhasil, kita bakal balik temenan kayak dulu lagi. Kenapa dia

malah jadi kayak gini?" Risa merutuk di antara langkah kakinya.

Perempuan itu terus melangkah tanpa tahu Alva mengikutinya dengan gerakan perlahan dan tanpa suara di belakang tubuhnya.

"Gue nggak ngerti harus gimana lagi." Desahnya kasar, lalu menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan perlahan. "Gue nggak tahu harus kayak gimana waktu ada dia di sekitar gue lagi."

Di saat itulah, Alva merasa dirinya harus mengatakan sesuatu pada Risa. Dia harus memberi tahu perempuan itu, jika apa yang dilakukannya siang ini salah.

Walaupun niatnya baik, karena ingin menjalin kembali hubungan pertemanan setelah menjadi mantan, tapi bukan berarti dia harus tetap memberikan perhatian ... yang sama besarnya seperti saat keduanya masih berhubungan.

Alva menarik tangan Risa dan langsung membawanya pergi dari sana dengan cepat. Dia membawa Risa menaiki tangga darurat, sampai di sebuah sudut ruang kecil yang Risa yakini takkan ada seorang pun yang lewat, Alva pun melepaskannya.

Wajahnya mendongak, tepat menatap lurus Alva yang kini meletakkan sebelah tangan di samping wajahnya. Alva menghimpit Risa di antara dinding dan tubuhnya, lalu mulai mendekatkan wajahnya ke wajah Risa.

"Apa yang sebenarnya lo mau dari dia, Sa?" tanya Alva pada akhirnya.

Risa terdiam, dia menggigit bibir bawahnya, ragu ingin menjawab. Sampai dia menghela napas panjang dan mengembuskan napasnya secara perlahan. "Gue mau kita balik lagi jadi temen kayak dulu. Apa ... yang udah gue lakuin salah, Va?"

Alva mengangguk. "Abaikan kata-kata sinis lo yang lebih mirip ngajak perang daripada ngajak temenan, tindakan lo yang perhatian banget ke dia kayak gitu bukannya ngajak kalian balik jadi temen, melainkan lagi ngajak buat balik pacaran," dumel Alva setengah kesal, karena ternyata beginilah maksud Risa yang sebenarnya. Dia hanya salah menyampaikannya saja.

"Terus gue harus gimana?"

Risa memejamkan matanya, frustrasi. Dia tidak tahu bagaimana cara menunjukkan keinginannya yang satu itu

dengan baik. Dia hanya bisa menunjukkan bahwa dia masih peduli, walau keduanya sudah putus. Bukan maksudnya untuk memberikan sebuah harapan palsu pada mantan pacarnya itu.

"Cukup, lo perlakuin dia kayak lo memperlakukan Ralf selama ini," usul Alva dengan tatapan lurus, tepat ke kedua mata Risa yang perlahan terbuka.

"Gue nggak bisa." Risa menarik napas dan mengembuskannya perlahan. "Gue nggak bisa lihat dia kayak Ralf ataupun kayak lo. Kalian berbeda. Dia pernah ...," Risa menelan ludahnya susah payah, "dan kalian enggak."

Menganggap Alan kembali sebagai teman layaknya Ralf atau Alva memanglah susah. Terutama setelah sejarah menyakitkan dan janji-janji manis yang Alan buat untuknya. Kadang kala ada emosi saat dia mendekat. Kadang kala, Risa menyesal dan ingin meminta maaf, karena dia juga telah berselingkuh di belakang Alan akhir-akhir ini.

Risa tidak bisa mengatakannya. Dia hanya bisa tetap memberikan perhatiannya, sisi peduli yang mungkin membuat pria itu ingat akan janjinya saat mengajak Risa

pacaran beberapa bulan lalu. Namun, sepertinya ... apa yang dia ingin sampaikan, sama sekali tak dimengerti oleh Alan.

"Kalau gitu apa yang sebenarnya lo mau dari gue, Sa?"

Alva mengalihkan pertanyaan dari Alan menjadi dirinya. Memastikan, sebenarnya apa niat Risa tetap bertahan bersamanya?

Alva sudah pernah menyatakan perasaannya, tapi Risa tidak mau menerima, lantaran takut jika Alva menjadi pelarian atau bahkan hanya pelampiasan saja. Alva mencoba mengerti, juga memahami, karena Alva tahu bagaimana kondisi Risa saat itu.

Risa juga membiarkan Alva menyentuh tubuhnya dengan bebas. Pria itu tahu, maksud Risa adalah agar Alva memuaskan segala rasa penasarannya pada dirinya dan setelah itu Risa berharap Alva akan mencampakkannya begitu saja.

Risa tidak percaya, jika dia benar-benar telah jatuh cinta padanya sejak lama. Bahkan, setelah semua yang telah terjadi di antara mereka. Baik dari sentuhan maupun penyatuan, Alva melakukannya karena diam-diam ingin mengikat

perempuan itu dengan sesuatu yang mungkin akan tumbuh di perut Risa.

Andaikan dia ... tidak kedatangan tamu bulanan, batinnya, mendesah panjang.

Apa yang dia mau dari Alva?

Pertanyaan itu membuat Risa terdiam dengan wajah menatap lurus ke wajah Alva yang tepat berada di hadapannya.

Niat awalnya adalah memanfaatkan pria itu untuk mengambil keperawanannya dan membuat Alan kecewa sekaligus marah padanya, lalu mengakhiri hubungan mereka. Namun, sebelum Alan tahu semua itu, Risa telah mengakhiri hubungan mereka lebih dulu.

Akan tetapi, niat awalnya itu lebih dulu dipatahkan sejak Alva mengancamnya balik. Risa terpaksa pasrah, terpaksa selingkuh dari Alan, dan menjadi pemuas nafsu seorang Alva yang terkenal *playboy* dan bajingan sebelumnya. Dia terpaksa melakukannya, karena dia tidak mau membuat nama baiknya hancur karena video percintaannya dengan Alva tersebar luas.

Ketika Alva mengatakan, dia tidak akan menyebarkan video itu karena dia mencintai Risa. Saat itu pula Risa merasa dirinya ketakutan. Dia tidak yakin Alva benar-benar mencintainya. Dia menganggap pria itu hanya merasakan cinta sesaat dari sebuah euforia setelah percintaan panas di antara mereka.

Untuk itulah dia membiarkan Alva menyentuhnya. Membiarkan pria itu memuaskan semua rasa penasarannya pada Risa dengan harapan pria itu akan puas dan lekas bosan padanya. Namun, siapa sangka jika Alva ternyata benar-benar mencintainya.

Cara dia menatap Risa penuh kasih sayang. Cara dia memperlakukan Risa lembut dan penuh perhatian. Risa tidak bisa menampik jika semua tindakan Alva padanya semata-mata hanya karena euforia. Tidak ... pria itu benar-benar mencintainya.

Bahkan setelah Risa mengatakan dirinya sedang datang bulan, Alva pun tetap memperlakukannya seperti sebelum-sebelumnya.

Lalu, sekarang apa yang Risa inginkan darinya?

Risa menyentuh bibir Alva dengan lembut dan hati-hati. Apa yang dia inginkan dari Alva? Dia tidak tahu pasti. Yang jelas, saat ini keinginannya hanya satu.

Dia memajukan wajahnya hingga bibir mereka bertemu. Dia melumat bibir Alva dengan lebih berani sambil mengalungkan kedua tangannya di belakang leher Alva, menarik pria itu lebih dekat padanya dan memperdalam ciuman di antara mereka yang kini mulai mendapatkan tanggapan berani dari Alva.

Alva mengerang pelan dalam ciuman mereka. Dia memeluk Risa semakin erat. Terutama saat dirasakannya satu tangan Risa mulai menari di atas kain kemejanya, menyentuh satu per satu otot perutnya yang masih tertutupi kemeja.

Alva melepas ciuman di antara mereka untuk melihat wajah Risa yang memerah karena perbuatan mereka. "Apa yang lo mau dari gue, Sa?" tanyanya memastikan sekali lagi.

Risa menggeleng pelan. "Gue nggak tahu."

Risa meletakkan dua tangannya di depan dada Alva, lalu dengan perlahan dia membuka kancing kemeja teratas yang Alva gunakan dengan gerakan pelan.

"Yang gue tahu, gue cuma mau lo sekarang, Va."

Risa menatap Alva, lurus ke kedua matanya. Alva langsung menciumnya sekali lagi. Melumat bibir bawah, lalu memagutnya dengan buas dan berani.

Dia tidak peduli, andaikan tangga darurat itu dipakai oleh orang lain dan mereka akan memergoki keduanya berada di sana. Dia tidak peduli apa pun. Yang dia pedulikan hanya dirinya, Risa, dan juga keinginannya untuk memiliki perempuan itu dalam dekapan tubuhnya.

Risa menjawab panggilan Alva dengan sama beraninya. Dia pun tidak memedulikan apa pun selain mereka dan keinginan yang tiba-tiba menelusup ke dalam relung dadanya. Risa melepaskan kancing kemeja Alva yang lain hingga menyisakan sebuah kaus putih pendek ketat yang membalut tubuh pria itu.

Risa ingin melepaskannya. Semua pakaian di tubuh Alva. Dia ingin menelanjangi pria itu. Tangannya bahkan dengan berani menyusup masuk ke balik kaus. Menyentuh satu per satu otot perut Alva dan mulai naik ke dadanya. Jemari tangannya terus menari liar di balik kaus yang digunakan Alva

dengan cara menyentuh segala otot yang ada di tubuh Alva hingga naik ke lehernya.

Ciuman mereka terlepas. Alva menahan napasnya dengan kepala terkulai di bahu Risa. Matanya memejam, menikmati setiap sentuhan Risa di sekujur tubuhnya.

Hingga saat dirasakannya tangan Risa turun hendak melepaskan sesuatu di balik celana, Alva dengan cepat memegang tangan perempuan itu. Matanya terbuka, napasnya memburu, bibirnya mengerang pelan, saat mengatakan, "Bukannya lo lagi datang bulan?"

Pertanyaan itu menyentak Risa kembali ke dunia. Pipinya bersemu, wajahnya terasa panas bukan main. Dia merasa malu atas tindakannya beberapa saat lalu.

Kenapa dia bisa lepas kendali dan hampir meminta Alva menyentuhnya di tempat seperti ini?

Dia terus bertanya-tanya apa alasannya dalam hati, sampai sentuhan Alva di pelipisnya dan sebuah ciuman kecil yang mendarat di keningnya membuat Risa menatap wajah Alva yang kini memasang senyuman tipisnya.

"Kalau lo nggak lagi datang bulan juga, gue nggak mau ngelakuinnya di sini, Sa. Gue mau kita ngelakuinnya di tempat yang semestinya. Minimal tempat itu bersih, ada ranjang, dan pastinya tertutup. Karena lo punya gue, cuma milik gue, bukan punya banyak orang. Nggak akan gue biarin siapa pun lihat tubuh lo selain gue, ngerti?"

Risa mengangguk pelan dan Alva mencium bibirnya sekali lagi, sebelum melepaskannya. Pria itu membereskan sisa-sisa kegilaan mereka sebelum ini, membenarkan letak kaus serta membenahi kancing kemeja yang lepas dari tempatnya.

"Kita perlu kembali bekerja sekarang, kan?" tanya Alva kemudian, setelah memastikan penampilannya rapi.

"Iya," sahut Risa lemah, sambil berusaha mengembalikan ekspresinya menjadi biasa saja dengan susah payah, karena matanya masih bisa melihat sisa-sisa kegilaannya beberapa saat lalu di tubuh Alva.

"Jangan terlalu dipikirin. Kalau Alan nggak bisa ngertiin maksud lo tadi, biar gue yang bikin dia ngerti. Nggak usah terlalu dipikirin apalagi sampai lo jadiin beban hati. Gue nggak mau lo mikirin dia lagi, cukup mikirin gue aja buat

selamanya, Sa." Senyuman Alva begitu lebar saat mengatakan kalimat terakhir yang sukses membuat wajah Risa kembali memanas karenanya.

Bagaimana?

ALAN sengaja menunggu di depan pintu ruang kerja teman-temannya setelah urusan pekerjaannya selesai. Dia ke tempat itu karena ingin menanyakan sesuatu, tapi jujur saja dia tidak tahu harus memulai pertanyaannya dari mana.

Dia hanya berdiri diam di sana. Dengan menyenderkan punggungnya ke tembok, tepat di sebelah pintu masuk ruangan. Dia menunggu dengan mata terpejam dan kedua tangan bersedekap. Sesekali dia akan membuka mata, melirik jam di tangan kirinya, hingga saat yang ia tunggu tiba.

Beberapa orang mulai keluar dari ruangan itu. Alan masih diam, dia masih menunggu. Bahkan saat Risa melangkahkan kaki melewati pintu dan langsung menatapnya. Pria itu masih diam di tempat. Berusaha keras untuk tak menoleh bahkan melirik sedikit pun ke arah mantan kekasihnya.

Walau dia sangat ingin melakukannya, tapi dia tahu, Risa tidak ingin melihatnya lagi setelah apa yang terjadi di antara mereka tadi.

Risa pun mengerti maksud dari mantan kekasihnya itu. Dia langsung melewati Alan begitu saja, menganggap pria itu hanya hiasan tembok di samping pintu masuk ruang kerjanya. Dia tidak menyapa, tidak pula bicara. Dia hanya pergi begitu saja layaknya tak ada apa pun yang terjadi di sana.

Alva keluar dari ruang kerjanya beberapa saat kemudian dan nyaris terkena serangan jantung saat melihat Alan berdiri tepat di sebelah pintu masuk.

"Lo ngapain di sana? Kalau lo ke sini nyari Risa, dia baru aja keluar, kan?" tanyanya.

Alan tak menoleh, dia masih terpaku, menatap lurus ke depan dengan tatapan hampa. Walaupun begitu, dia masih bisa mendengar Alva sedang bicara dengannya.

"Gue mau ngomong sama lo."

"Soal Risa lagi?" tanya Alva penuh selidik.

Alan memejamkan mata, lalu mengembuskan napasnya berat, kemudian menganggukkan kepala saat membalas, "Ya."

"Mau ngomong di mana?" tanya Alva serius.

Alan menunjuk jalan koridor itu dengan dagunya. "Kita keluar sebentar."

"Oke."

***

Kafe yang ada di seberang kantor cukup ramai saat mereka masuk ke dalam. Beberapa pasang mata langsung melirik, lalu melemparkan sebuah senyuman.

Apalagi bagi mereka yang mengenali sosok Alan sebagai direktur utama dari kantor pusat yang sedang berkunjung ke kantor cabang Bandung. Tentu saja, mereka ingin terlihat baik dan mungkin membuat Alan terkesan pada mereka.

Perhatian berlebih yang jujur saja membuat pria itu risi bukan main karenanya. "Kita duduk di sana?" Dia menunjuk meja yang ada di ujung dan kebetulan sedang kosong. Alan bergegas ke sana, diikuti Alva di belakangnya.

Baru saja ia mendaratkan pantatnya, Alan langsung mengembuskan napas kasar. "Apa mereka nggak bisa memperlakukan gue secara biasa aja?"

"Mustahil," Alva tampak menahan tawa, terhibur melihat sepupunya terganggu dengan perhatian lebih

pegawai-pegawai dari kantornya, "kalau mereka bisa biasa aja, gue nggak mungkin ambil kerjaan ini sekarang."

"Jadi, selama ini lo sengaja?" tanya Alan penuh selidik.

Alva mengangkat bahunya tak acuh. Jika dia mau, dia bisa berebut posisi direktur utama dengan Alan. Namun, dia lebih menyukai menjadi pegawai biasa di kantor cabang yang tidak begitu besar ini. Karena sejujurnya, dia malas ribet. Bersaing dengan Alan pun terdengar menyebalkan, jadi lebih baik dia tetap begini.

Walau kadang kala ayahnya akan memarahinya, karena dia tidak pernah serius bekerja, mengingat posisinya tetap sama saja selama bertahun-tahun. Ayahnya tidak tahu saja, jika dia memang sengaja melakukannya. Dia bahkan membayar atasannya untuk tidak menaikkan jabatannya selama ini.

Terlebih lagi di tempat kerjanya kini ada Risa. Alva tentu saja tidak mau meninggalkan pekerjaannya yang sekarang. Lagi pula, ada maupun tidak sebuah jabatan tinggi, Alva tetap bisa menarik perhatian semua wanita yang ada di kantornya. Bahkan, sejujurnya, dengan pekerjaan biasa saja ini pula dia bisa melakukan pendekatan ke Risa dengan mudahnya.

"Gue bakal bilang ke bokap lo, kalau selama ini lo nggak pernah serius kerja," kata Alan secara tiba-tiba.

Ancaman tersirat itu berhasil membuat Alva mendesis. "Jangan coba-coba melakukannya. Gue males ribet apalagi harus saingan sama lo lagi. Bukannya lebih baik kayak gini? Lo ada di posisi atas, sesuai dengan ambisi lo selama ini. Jangan bikin ulah aneh-aneh dan bikin posisi lo sendiri terancam."

Alva mendengkus pelan. "Katanya lo mau ngomong soal Risa, kenapa lo malah ngomongin soal jabatan nyebelin itu, ha? Kalau gue peduli sama hal begituan, udah sejak lama gue masih musuhan sama lo."

Alan menghela napasnya kasar. "Sekarang, lo udah nggak nganggap gue sebagai musuh lagi?"

Alva tersenyum miring. "Selama Risa udah berpaling dari lo, gue nggak akan nganggap lo sebagai musuh lagi."

"Apa lo tahu, kalau Risa pernah lihat perselingkuhan gue dengan kedua bola matanya sendiri?" tanya Alan serius.

"Gue tahu, dia yang bilang sendiri sama gue soal masalah itu. Setelah gue paksa, tentu aja, nggak mungkin dia bakal cerita masalah kayak gitu dengan sendirinya, kan?"

Alan menarik napas panjang. "Kalau dia udah tahu masalah itu sejak lama, kenapa dia masih diam aja? Sampai berhari-hari, dia masih bisa menyembunyikan semuanya dari gue?"

Alva mengangkat bahunya santai. "Anggap aja itu emang sifat jelek dia selama ini. Gue juga udah bilang, kenapa dia nggak langsung marah aja, tapi katanya dia nggak bisa. Mungkin juga di dalam hatinya, dia berharap lo masih bisa berubah."

Alva menatap sepupunya dengan ekspresi serius. "Gue juga berharap lo mau berubah, tapi gue nggak mau lihat kalian balikan lagi."

Alan mengembuskan napasnya kasar. "Menurut lo, emang dia masih mau balikan?"

"Sebagai pasangan, tentu aja nggak. Setelah apa yang udah lo perbuat ke dia, tentu aja dia nggak akan mau balikan sama lo lagi."

Alva memasang wajah datar. "Apa yang dia lakukan hari ini, semata-mata karena dia mau lo jadi temennya lagi. Lo harusnya yang paling ngerti, janji apa yang udah lo buat sama dia sebelum kalian jadian sebelumnya."

Alan mendesah kasar. Janji yang ia buat, sebelum mengajak Risa berpacaran beberapa bulan sebelumnya. Janji itu yang diinginkan Risa darinya, bukan lagi janji untuk menikah dengannya.

Namun, dia selalu salah arti dengan maksud hati Risa padanya hari ini. Dia menganggap Risa ingin mereka kembali dan terus berusaha untuk mendekatinya. Itu kenapa Risa terlihat begitu marah, karena apa yang perempuan itu lakukan padanya selalu salah arti saat sampai kepadanya.

Alan menarik napas sekali lagi, lalu mengembuskannya secara perlahan. "Oke, gue ngerti."

"Bagus, jadi gue udah nggak punya saingan lagi buat dapatin dia sekarang," katanya senang.

"Lo suka sama dia?" tanya Alan tiba-tiba. "Benar-benar suka sama dia, bukan cuma pura-pura aja?"

"Maksud lo gimana?" tanya Alva tak memahami maksud dari sepupunya.

"Setahun yang lalu ... jujur aja, lo nggak pernah nganggap Risa sebagai mainan lo seperti waktu lo anggap dia sebagai mainan lo, kan?" tanya Alan dengan tatapan penuh selidik.

Alva mengembuskan napasnya kasar. "Gue akui, yang waktu itu emang kesalahan gue. Gue minta maaf soal itu, tapi gue nggak pernah ngerasa nyesel sama sekali. Kenapa? Karena gue bisa nyelametin lo dari wanita licik kayak dia. Buat Risa, gue benar-benar serius suka sama dia."

"Bukan cuma buat mainan atau pelampiasan lo aja?" desisnya, menyindir kalimat yang pernah Alva berikan padanya.

"Kalimat itu buat lo, bukan buat gue. Gue beneran suka sama dia, bahkan sebelum gue tahu kalau kalian ternyata udah pacaran. Lagi pula, gue nggak punya sosok perempuan yang benar-benar gue cintai sebelumnya sampai mau jadiin Risa sebagai pelampiasan gue aja."

Alva berdeham. "Gue cuma pernah jadiin salah satu mantan gue sebagai pelampiasan dan pelarian, karena gue nggak bisa milikin Risa."

Alan menyipitkan kedua matanya, lalu ia menghela napasnya kasar. "Gue turut berduka sama mantan pacar yang cuma lo jadiin bayangan Risa aja itu. Dia pasti benci banget sama lo sekarang, ya?"

"Ah enggak juga, kita masih bisa temenan baik sekarang. Bahkan lo juga udah pernah ketemu sama dia dan dia masih baik-baik aja sama gue. Yah ... dia emang mantan yang menyenangkan, sih, bibirnya emang paling enak buat diajak perang mulut."

Alva hanya tertawa mengingat peristiwa tadi siang, saat Jeanne dengan terang-terangan berani menghina seorang Alan.

Andaikan perempuan itu belum punya calon suami sekarang, dia pasti akan melemparkannya pada Alan saat itu juga. Bukan hanya sebagai umpan, tapi sebagai sosok yang mungkin saja bisa mengubah tabiat buruk sepupunya, sama seperti saat Jeanne benar-benar mengubah sifatnya sebelum ini.

"Jangan bilang ... yang tadi siang?" tanya Alan dengan wajah aneh, tapi Alva mengangguk padanya. "Lo kenapa bisa tahan pacaran sama model cewek kayak gitu?"

"Kenapa? Dia cantik, kan? Badannya juga oke. Asal lo tahu aja, bibirnya benar-benar enak buat diajak perang."

Alan mendelik ke arah Alva. "Lo bilang gini, karena lo belum pernah nyicipin bibir Risa, kan?"

"Ah ... bibir mereka emang beda rasanya. Kalau Jeanne emang enak, tapi bibir Risa lebih bikin berdebar-debar gimana gitu rasanya," balasan dari Alva membuat Alan syok bukan main.

Kenapa bisa ... kapan mereka melakukannya?

Bagaimana bisa mereka melakukannya?

Bagaimana caranya?

Pertanyaan-pertanyaan sederhana yang kemudian membuat Alan menatap Alva penuh makna.

Pengakuan

RISA terbangun dari mimpi anehnya dengan napas memburu. Peluh menetes di pelipis dan keningnya. Matanya melotot tajam, memandang horor pada dinding ruang kamar kos-kosannya.

Mimpi yang aneh. Mimpi yang mengerikan. Di dalam mimpi itu, dia sedang menyentuh seluruh tubuh Alva setelah meminta pria itu pasrah akan semua sentuhannya. Alva terbaring di atas ranjang tanpa mengenakan pakaian apa pun, dengan kedua tangan terentang, dia mengatakan, *"Kamu boleh melakukan apa pun padaku."*

Risa menggeleng cepat. Bagaimana mungkin dia bisa memimpikan hal seperti itu? Bagaimana mungkin dia berani menjadi seliar itu saat bersama Alva? Padahal sebelumnya, jangankan melakukan hal seperti itu, membayangkannya saja dia tidak pernah.

Risa menggelengkan kepalanya lagi. Benar-benar mimpi aneh dan mengerikan sekali. Mimpi yang mengingatkannya akan peristiwa tadi siang, saat Risa tak bisa memikirkan apa

pun selain mencium bibir dan menyentuh semua tubuh Alva yang ada dalam jangkauan.

Alva ... sedang apakah dia sekarang?

Risa menggelengkan kepalanya sekali lagi dan menatap dinding di depannya dengan pandangan ngeri. Sejak kapan isi otaknya menjadi seperti ini? Sejak kapan ia mulai memikirkan Alva terus menerus di dalam kepalanya tanpa ia sadari?

Ada yang tidak beres. Risa sangat yakin, ada yang tidak beres dengan dirinya. Ada yang aneh, tapi ia tidak tahu apa. Risa hanya berharap, dia tidak sedang jatuh cinta atau berada dalam bahaya karena terus memikirkan sesuatu yang harusnya takkan pernah melintas di kepala sebelumnya.

***

Paginya, Risa dibuat kaget saat melihat Alan sudah duduk menunggu di ruang tamu kos-kosannya. Pria itu mengulum senyum tipis begitu melihatnya keluar dari koridor kamar dan berkata, "Berangkat bareng?"

Tawaran yang sukses membuat Risa mengernyitkan dahinya heran. Karena seingatnya kemarin, Alan telah mengabaikan, menganggap Risa seperti tidak pernah ada di

sekitarnya, dan Risa pun melakukan hal yang sama, menganggap Alan bukan lagi manusia yang bisa dilihat oleh mata.

Namun, kenapa sekarang dia menjadi seperti ini? Apa yang sebenarnya dia inginkan dari Risa kali ini?

"Gue nggak ada maksud apa pun, Ris," lanjut Alan tanpa ia duga. Cara menyapa dan nada bicaranya yang berubah sontak saja membuat Risa terdiam di tempatnya. "Gue cuma mau kita balik lagi kayak dulu. Masih bisa, kan?"

"Balik jadi temen maksud lo?" tanya Risa memastikan.

Dia tidak mau memberikan harapan palsu apa pun, tapi dia ingin hubungan keduanya kembali membaik. Maka, dia harus memastikan semuanya.

Alan mengulum senyuman pilu. "Iya, kalau emang cuma itu yang bisa lo berikan ke gue yang sekarang, oke, gue bakal terima semua keputusan lo."

Walaupun masih sedikit ragu, tapi Risa menganggukkan kepalanya setuju. Karena ia sadar ini adalah satu jalan penting agar mereka bisa berbaikan. Daripada bermusuhan, lebih baik jika mereka berteman. Walaupun mereka takkan

bertemu setiap hari, tapi suatu hari nanti, pertemuan sekali atau dua kali di antara mereka pasti takkan terelakkan akan terjadi.

Saat itu terjadi, seharusnya mereka bisa menepis benci dan kembali berteman baik seperti sebelum hubungan asmara di antara mereka dimulai.

"Oke, kita balik temenan kayak dulu lagi."

Alan langsung berdiri. "Berangkat bareng gue, kan? Mumpung gue masih tugas di sini, jarang-jarang kita bisa barengan lagi kalau gue udah nggak ada kerjaan lagi di sini."

Risa menganggukkan kepala, mengiyakan ajakan Alan untuk pertama kalinya setelah keduanya resmi berbaikan — sebagai dua orang teman setelah sebelumnya pernah berpacaran.

***

Entah Alva harus bersyukur atau mengumpat saat melihat Alan dan Risa berangkat bersama pagi itu. Dia memang jarang-jarang menjemput Risa, lantaran perempuan itu takut orang-orang akan mencurigai hubungan di antara mereka.

Namun, sekarang dia mulai menyesali tindakannya.

Lebih lagi, saat dia melihat Risa sedang meletakkan tangannya di perut Alan dan memeluk sepupu sialannya dengan cukup mesra. *Sial*, Alva ingin mengutuk semua jenis kendaraan roda dua yang membiarkan kaum-kaum jantan melakukan modus pada kaum betina dengan leluasa.

"Mesra banget lo berdua, udah balikan?" tanyanya dengan nada sinis begitu Risa dan Alan sudah keluar dari tempat parkir dan berjalan dengan perlahan menghampirinya.

"Udah, baikan," kata Alan dengan santai, tapi Alva mendengar lain kalimat yang dia ucapkan.

"Oh, kirain kalian nggak akan balikan lagi sampai lebaran monyet," balasan penuh kekesalan itu membuat Risa maupun Alan saling pandang dengan dahi mengernyit heran.

Alva sudah melangkah pergi begitu Risa sadar jika pria itu salah dengar. Risa langsung berlari mengejar Alva dan menarik lengannya dengan kuat.

Alan hanya bisa tersenyum tipis melihat semua adegan di depan matanya. Kedua tangannya terkepal erat, menahan

gejolak emosi yang memenuhi dada, lalu ia mulai mengembuskan napas dengan pasrah.

Dia benar-benar sudah tidak memiliki kesempatan kedua untuk bisa mendapatkan Risa kembali ke dalam pelukannya. Walaupun masih samar-samar, tapi Alan bisa melihat jika Risa sebenarnya sudah tertarik pada Alva. Hanya saja mungkin ... dia belum terlalu menyadari perasaannya sendiri.

Tidak seperti saat mereka memutuskan untuk bersama. Alan memaksa wanita itu untuk menerimanya, memohon dengan syarat sebagai percobaan semata, padahal diam-diam dia mengikat Risa dengan status di antara mereka.

Kali ini, Risa telah benar-benar jatuh pada sepupunya. Dia mencintai Alva dan juga sebaliknya, Alva pun terlihat serius mencintainya. Dua orang yang saling mencintai dan berhasil membuatnya iri. Kapan dia akan menemukan cinta sejati seperti apa yang dilihatnya kali ini?

Pria itu memejamkan mata, sebelum memutuskan pergi dari sana.

Sedangkan Risa merasa kepalanya sedikit pusing setelah berlari singkat mengejar Alva yang pergi lebih dulu

meninggalkannya beberapa saat lalu. "Gue sama dia nggak balikan, dia bilang 'baikan' bukan balikan, lo salah denger tadi, Va," jelasnya panjang lebar.

Alva mengeryitkan dahinya. *Dia salah dengar? Serius?*

"Terus, kenapa lo sama dia bisa berangkat bareng?" Alva menyipitkan mata, menatap Risa penuh selidik layaknya seorang kekasih yang ketahuan telah selingkuh di belakangnya.

"Dia ke kos gue pagi-pagi, nunggu lama di sana cuma buat ngajak bicara berdua. Kita baru resmi baikan tadi pagi, terus dia nawarin buat berangkat bareng sekalian. Kenapa gue nggak boleh berangkat sama dia?"

Kini gantian Risa mengernyitkan dahinya heran. "Gue sama Alan emang mantan, tapi kita sekarang masih berteman. Kenapa gue nggak boleh berangkat kerja sama dia?" tanyanya sekali lagi, memastikan kenapa Alva terlihat tidak suka sekali melihatnya datang ke kantor bersama Alan.

Alva terdiam cukup lama, sebelum dia berdecak karena kebodohannya yang salah dengar tadi, juga karena dia yang terlihat layaknya suami posesif pada istri yang tidak peka ini.

"Kenapa? Lo mau tahu kenapa? Jelas aja karena gue cemburu lihat kalian berdua berangkat bareng kayak gini, Sa!" bentaknya emosi. "Lo sama dia boncengan, naik motor, lo sampai peluk-peluk dia segala. Coba lo bayangin perasaan gue kayak gimana?"

Risa terdiam. Dia bingung sendiri sekarang. Kalau tidak memeluk perut Alan tadi, dia pasti jatuh ke trotoar jalan, mengingat Alan sedang mengisenginya pagi ini. Namun, menjelaskan hal seperti itu hanya akan membuat Alva semakin marah. Bahkan mungkin, marah pada Alan nantinya.

Risa mengembuskan napas panjang, kepalanya menunduk dalam, kemudian mengatakan, "Maaf, gue tadi nggak kepikiran sampai sana. Gue sama Alan cuma berangkat bareng biasa. Gue nggak mungkin nolak ajakannya setelah dia ada di kos dan nungguin gue lama. Gue meluk dia juga karena terpaksa, kalau dia bawa mobil, gue nggak akan meluk dia juga."

Alva langsung takjub melihat Risa tiba-tiba saja meminta maaf padanya. Padahal, bukan perempuan itu juga yang

salah. Dia hanya kurang peka kalau Alan sekalian modus padanya pagi ini.

Namun, yang membuatnya takjub adalah permintaan maaf dan pengakuan jujur Risa akan kedatangannya bersama Alan.

Perempuan itu terlihat seperti ... seorang istri yang merasa bersalah dan ingin mendapatkan maaf dari suaminya setelah tidak sengaja kepergok bersama pria lain. Benar, Risa terasa seperti itu.

Apa ... Risa sudah mengakui Alva sebagai kekasihnya secara diam-diam?

"Sa," panggilnya pelan.

"Iya." Risa menatapnya heran.

"Lo sekarang nganggap gue sebagai apa?"

Pertanyaan itu langsung membuat Risa menatap Alva syok. Kenapa lagi-lagi Alva menanyakan hal seperti ini padanya? Padahal, Risa tidak tahu dia harus menjawab apa atau bagaimana? Dia bingung bagaimana cara mengungkapkan jawabannya.

"Va, bisa nggak lo jangan nanya kayak gini lagi?" Risa merasa tidak nyaman, kepalanya berpaling ke arah lain dengan tatapan yang kesulitan untuk fokus.

"Kenapa?"

"Karena gue nggak tahu harus jawab apa ke lo, Va," jawab Risa masih memalingkan muka.

"Kalau gitu, anggap gue sebagai pacar lo yang baru. Lo mau?" usulan itu langsung membuat Risa menatapnya.

Alva menatapnya penuh harap, tapi tak ada paksaan apa pun atau permohonan apa pun yang keluar dari mulutnya. Hanya tatapan mata yang dipenuhi harapan besar atas jawabannya. Dia begitu terlihat sangat menginginkan status hubungan yang jelas di antara mereka.

Risa menundukkan wajahnya saat ia mengangguki permintaan Alva. "Mau," jawabnya singkat.

Lagi pula, masalahnya dengan Alan sudah selesai. Statusnya sudah resmi menjadi mantan, dia tidak punya ikatan asmara dengan pria mana pun selain Alva sendiri. Dia juga ... sudah melihat betapa seriusnya Alva mengejarnya selama ini.

Begitu Risa mendongak untuk melihat wajah Alva saat itulah dia merasa tubuhnya dipeluk dengan erat. Rengkuhan kedua lengan kekar yang terasa begitu hangat memeluk tubuh kecilnya dengan kuat.

"Terima kasih, Sa! Makasih banget!" Alva mencium pelipis Risa, lalu kembali memeluknya.

Akhirnya, penantiannya selama ini tidak sia-sia.

Kendali Diri

ALVA semakin mengeratkan pelukannya sambil sesekali meninggalkan sebuah kecupan singkat di puncak kepala Risa. Dia tidak peduli pada keadaan sekitar yang mulai ramai orang dan mulai memandangi keduanya dengan tatapan iri.

"Va ...," panggil Risa pelan.

"Hm?"

"Lepasin pelukannya. Banyak yang lihat ke arah kita sekarang, Va," kata Risa nyaris serupa rengekan.

Wajahnya semakin menunduk, kepalanya mendekati dada Alva guna bisa menyembunyikan wajahnya di sana.

"Buat gue nggak masalah, toh mereka cuma iri karena nggak ada yang bisa mereka peluk sekarang," katanya santai dan lagi-lagi mencium puncak kepala Risa tanpa merasa bersalah sama sekali.

Dehaman dari belakang tubuh Alva terpaksa membuat pria itu mendengkus pelan. Pasti sepupu sialannya yang tidak

terima, lantaran Risa kini telah menjadi miliknya. *Bodo amat, memangnya dia peduli?*

Yang dia inginkan sekarang adalah memeluk dan mencium Risa, sebagai bentuk penyaluran dari rasa senang yang membuncah di dalam dadanya.

"Peluk cium di kantor bisa dapat SP satu, lho!"

Peringatan dengan nada menyebalkan yang terdengar ala Ralf itu membuat Alva terpaksa melepaskan pelukannya dan menatap pria itu dengan wajah datar andalannya.

"Keluar dari mulut macan, tapi masuk kandang buaya. Lo sebenarnya niat lepas dari bahaya apa enggak, sih, Sa?"

Pertanyaan itu dengan sukses membuat Alva menatap Ralf sinis. "Kenapa? Lo iri sama gue?" Alva sengaja mengalungkan sebelah tangannya ke bahu Risa yang kini memasang senyum tidak enaknya pada Ralf.

Seniornya itu paling tahu semuanya tentang Risa. Dia sudah seperti kakak kandung Risa selama ini. Dia yang paling mengerti dan paling bisa memahaminya.

"Iri?" Ralf berdecih. "Gue cuma nggak mau dia sakit hati dua kali," balasnya sambil menatap Alva tajam.

"Gue udah janji nggak akan bikin dia sakit hati. Iya, nggak, Sa?" tanyanya sambil menatap Risa yang turut memandanginya. Saat itu juga dia tak kuasa untuk tidak mencium bibir di depan wajahnya.

Hanya sebuah kecupan singkat yang sukses membuat Ralf melotot ke arah mereka. Sedang wajah Risa yang semula normal kini kembali memerah. Bahkan sepertinya lebih merah dari sebelumnya.

Alva tersenyum manis melihat Risa begitu malu-malu di depannya. Berbeda dengan Risa yang kini melepas paksa tangan Alva dan berlari masuk ke dalam gedung kantor mereka.

"Lah, kok malah kabur?"

Alva merasakan sebuah cengkeraman kuat di kerah kemeja yang dikenakannya. "Lo masih punya urat malu, nggak?"

"Kayaknya udah nggak punya, deh."

"Lo—"

"Lo tenang aja," Alva melepaskan tangan Ralf dari kerah kemejanya, "gue janji nggak akan pernah nyakitin dia. Jangan

samain gue sama Alan, karena gue bukan dia. Gue udah berhenti sejak lama."

"Berhenti, huh? Yang kapan hari bilang tiap malam masih punya temen main siapa?" sindir Ralf terang-terangan.

"Ahhh itu ... rahasia," kata Alva sembari tertawa sumbang dan mengedipkan sebelah matanya, sebelum berlari menyusul kepergian kekasihnya.

Tidak mungkin juga dia mengatakan pada Ralf kalau teman mainnya selama ini adalah Risa, kan?

Mata Ralf sudah nyaris melompat keluar karena sejak tadi terus memelototi Alva. Dia tidak tahu lagi harus bagaimana. Melarang hubungan mereka jelas-jelas bukanlah kuasanya. Dia bukan siapa-siapa selain orang yang cukup dekat dengan Risa dan merasakan perasaan sayang pada perempuan itu.

Terutama, karena kali ini Risa yang menjatuhkan pilihannya sendiri tanpa mengajaknya berunding lebih dulu. Tidak seperti saat dia didekati Alan beberapa bulan yang lalu. Risa masih meminta saran dan usulnya sebelum mengiyakan perjanjian pacaran dengan Alan saat itu.

"Semoga lo nggak salah pilih lagi kali ini, Sa."

Dia tidak bisa berbuat banyak, selain mendoakan semoga hubungan Risa dan Alva kali ini tidak berakhir di tengah jalan seperti sebelumnya.

****

"Malam ini nginep di tempat gue ya, Sa?" Pertanyaan serupa permintaan itu langsung Alva katakan begitu jam kantor telah usai.

Risa menatapnya. "Emangnya ada apa?"

"Kangen."

Balasan singkat disertai senyuman andalan Alva membuat pipi Risa memerah. Terutama saat ia tahu maksud terselubung Alva saat mengatakan dia sedang kangen padanya. Alva pasti menginginkan sesuatu darinya, tapi bukannya saat itu Risa pernah berbohong kalau dia sedang datang bulan?

"Lo nggak lupa kalau gue masih—"

"Gue cuma mau ketemu pacar sendiri, emang nggak boleh, ya?" tanya Alva dengan nada serius. "Kalau lo nggak

mau datang ke tempat gue, oke, gue nggak masalah. Kita bisa janjian di luar aja, gimana?"

Risa menelan ludahnya susah payah. Janjian di luar tidak menjamin Alva tidak akan menciumnya di depan banyak orang.

Mengingat tadi pagi saja, pria itu dengan entengnya mencium bibirnya di depan Ralf dan para pegawai yang lainnya yang notabenenya masih satu kantor dengan mereka.

Lebih baik dia ke tempat Alva, toh dia tidak benar-benar sedang datang bulan sekarang. Mungkin dia akan meminta maaf nanti jika Alva menginginkan dirinya, tapi terpaksa harus menahan hasrat lantaran tahu jika Risa tidak bisa melakukannya.

Terutama jika di dalam hati terdalamnya sendiri, Risa juga menginginkan sentuhan Alva di tubuhnya.

Entah kenapa ... membayangkan Alva akan menyentuhnya malam ini membuat dadanya mengembang. Layaknya ada sebuah kebun bunga di mana ribuan bunga tengah mekar secara bersamaan. Juga ... seperti ada sebuah keinginan kuat yang mendorongnya untuk mendapatkan kepuasan darinya malam ini.

Perempuan itu menggeleng dengan cepat. Gerakan yang membuat Alva berpikir jika kedua usulannya tadi telah mendapat penolakan dari Risa.

"Kenapa nggak mau?" tanyanya setengah protes pada Risa yang kini tak mau menurutinya ini, padahal mereka sekarang sudah resmi sebagai pasangan.

"Hah?" Risa mengangakan mulutnya syok sekaligus tak mengerti, karena sejak tadi terpekur pada isi kepalanya sendiri. "Siapa yang nggak mau?"

"Lo tadi geleng-geleng kepala gitu. Lo nggak mau?" tanya Alva memastikan.

Risa menggeleng sekali lagi.

"Tuh, buktinya lo geleng kepala lagi!" kata Alva berapi-api.

"Idih, bukan gitu maksud gue, Va!"

Risa menutup wajahnya frustrasi. Bingung mau menjelaskan semuanya dari mana, tapi dia tahu pasti, kalau dia harus menerima ajakan Alva untuk menginap di tempatnya malam ini. Karena dia tidak mungkin mengajak

pria itu pergi atau malah membuatnya malu begitu terpaksa harus menjadi tontonan banyak orang.

"Gue tadi lagi bayangin sesuatu makanya gue geleng-geleng kepala, gue geleng lagi karena bukan begitu maksud gue sebenarnya. Malam ini gue mau ke tempat lo aja," jelasnya secepat mungkin.

"Serius?"

Risa mengangguk pasrah. "Iya, masa lo nggak mau percaya sama gue?"

"Perlu dijemput, nggak?" tawar Alva dengan nada menggoda.

"Enggak perlu, gue bisa jalan ke sana sendiri." Risa membereskan barang-barangnya dengan cepat. "Gue pulang duluan, ya?" pamitnya.

"Nggak mau dianter pulang juga?" tawarnya serius.

Jika berangkat kerja dia tidak bisa mengantarnya, pulang kerja dia bisa mengantarnya.

Risa hanya melambaikan tangan dengan senyum mengembang di bibirnya. "Gue lagi mau pulang sendiri sekarang, Alva."

"Oke, hati-hati di jalan! Jangan ragu buat nelepon gue kalau ada apa-apa sama lo, ya?" peringat Alva sebelum Risa benar-benar menghilang dari sana.

Padahal dia hanya ingin mengantar kekasih barunya pulang, tapi kenapa Risa tak mengizinkan Alva mengantar-jemputnya?

Walau memang tempat tinggal mereka berbeda arah, sih, tapi Alva tak keberatan melakukannya.

"Mungkin, itu juga yang bikin dia nggak mau gue jemput tiap hari kali, ya?"

Alva mengembuskan napas pasrah. Dia tidak mau memaksa Risa, dia juga tidak ingin bertengkar hanya karena masalah seperti ini.

***

Risa membunyikan bel pintu kamar apartemen Alva dan tak lama kemudian pria itu membukakan pintu untuknya. Senyuman Alva langsung mengembang begitu ia melihat Risa yang datang ke apartemennya. Alva menariknya masuk, lalu menutup rapat pintu di belakangnya, dan kembali memeluknya dengan erat.

Sama seperti pagi ini. Pria itu memeluknya begitu erat. "Gue seneng banget," bisiknya di dekat telinga Risa. "Makasih, Sa, karena lo mau ngasih gue kesempatan kali ini."

Alva mengurai pelukan di antara mereka guna menatap lekat wajah kekasihnya yang tampak manis dengan rona merah menghiasi kedua pipinya. Alva menyentuh rona merah itu dengan jemari tangannya.

"Lo beneran manis banget, Sa. Gue jadi gemes." Alva mendaratkan sebuah kecupan singkat di kedua pipi Risa. "Kenapa lo cuma diam aja?"

"Terus gue harus ngomong apa?"

Alva memegangi erat kedua pipi Risa sampai bibirnya manyun. "Lo nggak perlu ngomong apa-apa, cukup balas pelukan dan ciuman gue ini," katanya sambil mendaratkan ciuman singkat di bibir Risa.

Risa menatap Alva yang kembali cengengesan dengan tatapan tidak mengerti. Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa Alva terlihat begitu senang hanya dengan memeluk dan menciumnya seperti ini?

Apa semua ini hanya karena mereka yang kini telah resmi?

Risa memperhatikan bibir Alva yang terus mengulum senyuman bahagia. Tangannya tiba-tiba terangkat, menyusuri rahang tegas Alva yang kini balas menatapnya dengan intens.

"Sa?" Panggilan pelan itu tak dia tanggapi.

Risa menyentuh bibir Alva, menelusuri halus dan lembut bibir yang kerap menciumnya itu, sebelum mendekatkan wajahnya. Kedua matanya terpejam, mengikuti insting terliar di dalam dirinya sebelum menyatukan bibir mereka.

Ciuman itu begitu pelan dan lembut, tapi intens. Risa menciumnya dengan perlahan-lahan hingga Alva merasa dirinya sedang terbang sekarang. Walaupun tahu hal seperti itu tidak mungkin, tapi dia sangat menikmati ciuman di antara mereka kali ini.

Ciuman itu tanpa nafsu, juga ambisi yang menggebu-gebu. Namun, ciuman itu lebih intim dan dalam dari yang biasa dia lakukan. Hanya Risa yang bisa melakukannya dan membuatnya mabuk kepayang. Dia bahkan tidak sadar saat kedua tangannya sudah menahan kepala Risa untuk tidak

meninggalkannya saat dia benar-benar sedang menikmati semuanya.

Risa memaksa diri untuk melepaskan ciuman di antara mereka. Napasnya memburu, wajahnya sudah semerah kepiting rebus. Alva tersenyum padanya, tapi perempuan itu kembali menyerangnya.

Sama seperti kejadian di tangga darurat tempo hari, Risa mencium dan menyentuh seluruh tubuhnya dengan berani. Seperti tak ada apa pun yang bisa menghalangi niatnya saat ini.

"Sa!" Alva memanggil, mencoba memperingatkan Risa sekaligus dirinya sendiri.

Risa sedang datang bulan, dia tidak akan bisa memberikan apa yang paling Alva inginkan. Dia meminta Risa datang, karena pagi ini dia belum begitu leluasa mengungkapkan semua rasa bahagianya. Dia juga ingin memasak atau memesan banyak makanan sebagai ungkapan rasa bahagianya atas status baru di antara mereka.

Alva mengerang begitu Risa menjelajahi otot perutnya. Satu per satu bagian di perutnya perempuan itu absen sampai

bagian bawah. Alva langsung menangkap tangan Risa guna mencegahnya melakukan sesuatu yang lebih berani dari ini.

"Stop, Sa. Gue nggak yakin masih sanggup ngendaliin diri lagi, kalau lo terus-terusan kayak gini," akunya jujur.

Entah Risa belajar dari mana untuk menggoda dan menjadi seliar ini saat bersamanya, tapi Alva tidak yakin dirinya cukup kuat iman untuk tidak balas menyentuhnya. Pria itu tersenyum, diambilnya tangan Risa yang sejak tadi menari di atas tubuhnya, lalu ia kecup dengan mesra.

"Gue minta lo ke sini, karena gue mau pesta makan berdua sama lo."

"Pesta makan?"

Alva mengangguk penuh semangat. "Iya, lo bisa pilih mau pesan aja atau mau gue masakin kayak biasanya?"

"T-tapi ... gue mau lo yang masak." Risa tersenyum canggung.

Dia pikir Alva menginginkannya, makanya pria itu memintanya datang berkunjung malam ini. Ternyata dia salah sangka. Alva hanya ingin mengadakan pesta, karena sekarang mereka sudah resmi berpacaran.

"Kalau gue yang masak, masih butuh waktu lama untuk makan, karena gue belum punya apa-apa buat dimasak. Lo mau belanja bareng gue di lantai bawah, kan?"

Ajakan belanja untuk pertama kalinya dari Alva membuat Risa menganggukkan kepala.

"Baiklah!"

Hal Yang Aneh

DENGAN positif Alva berani menyatakan jika ada yang tidak beres dengan Risa sekarang. Risa yang sebelumnya sangat malu untuk memulai sebuah ciuman, kini dia berani mencium Alva lebih dulu bahkan sebelum Alva meminta atau memaksanya. Risa juga yang sebelumnya mengaku tidak suka makan kentang tiba-tiba saja mengambil beberapa kentang ke keranjang belanjaan mereka.

"Sa!" panggilnya mencoba memastikan. Lantaran takut salah membawa orang sekarang, mengingat Risa saat ini sedang mengambil banyak sekali kentang ke dalam troli yang dibawanya.

Alva memang suka makan kentang. Segala jenis olahan kentang, dia akan memakannya dengan lahap. Namun, Risa tidak menyukai masakan apa pun dengan nama kentang yang mengikuti di belakangnya. Sebuah perbedaan kecil di antara mereka, tapi Alva bisa menerima semuanya.

"Kenapa, Va?"

"Lo bukannya nggak makan kentang, ya?" tanya Alva sambil menunjuk troli yang sejak tadi dalam genggaman tangannya.

Risa terdiam, matanya melirik troli yang kini berisi beberapa kentang yang di matanya terlihat sangat menggiurkan. Dia masih ingat, jika dirinya tidak pernah suka makan apa pun yang bernama kentang. Namun, entah mengapa, saat melihat semua kentang itu dia sangat ingin memakannya. Apalagi jika Alva yang akan memasak untuknya.

"I-iya," jawab Risa sedikit gugup, "tapi nggak tahu kenapa gue lagi pengin makan kentang hari ini. Nggak masalah, kan?"

Apa Alva juga nggak terlalu suka makan kentang? batinnya sambil melihat Alva yang tengah menatapnya dengan ekspresi yang sulit diartikan.

"Enggak masalah, gue cuma heran aja, soalnya nggak biasanya," balasan itu membuat Risa terdiam.

Risa juga menyadari keanehan di dalam dirinya sendiri sejak peristiwa tempo hari. Namun, dia tak bisa menemukan apa pun yang menjadi asal-muasal keanehan di dalam dirinya.

Untuk itulah dia mencoba mengabaikan dan menganggap semuanya dalam keadaan baik-baik saja.

***

Setelah semalaman puas memakan masakan Alva dengan menu utama kentang yang dimasak beraneka ragam. Pagi itu Risa membuat mi instan kesukaannya seperti biasa.

Namun, baru saja dia menuangkan bumbu ke dalam piring, rasa mual langsung menggerogoti perut dan membuatnya berlari keluar kamar. Dia langsung menuju kamar mandi, menerobos masuk ke dalam yang untungnya tidak dikunci walau ada orang yang sedang mandi.

Suara muntahannya yang cukup keras lantas membuat salah seorang teman kos yang berada di kamar mandi menatapnya khawatir. "Lo nggak apa-apa, Sa?"

Risa menggeleng. "Makasih, karena lo nggak ngunci pintu kamar mandi."

"Gue udah biasa kayak gini, karena semua penghuni kos ini cewek, jadi gue nggak perlu ngunci pintu. Kalaupun ada cowok yang datang dan masuk tanpa permisi, gue bakal

matiin dia langsung sebelum sempat ngapa-ngapain gue di sini."

Risa hanya tersenyum tipis menanggapinya. Setelah memuntahkan semua isi di perutnya, dia merasa cukup lemas, dan tubuhnya terasa mulai memanas secara perlahan.

"Lo nggak apa-apa, Sa? Muka lo kelihatan pucat." Tanya dengan nada khawatir itu membuat Risa memegangi wajahnya.

Risa menggeleng. "Gue nggak apa-apa, cuma emang agak lemes aja."

"Lo abis muntah-muntah kayak gitu, sih, jadi wajar aja kalau lemes. Coba nanti lo ke dokter buat periksa sebentar, daripada lo kenapa-kenapa tapi nggak ketahuan sakitnya, kan?" usulan itu hanya Risa tanggapi dengan senyuman tipis.

"Gue bakal ke dokter nanti. Sekali lagi, makasih, ya, La?"

Risa pun pergi dari kamar mandi dan kembali ke kamar kosnya. Dia langsung menutup hidungnya menggunakan sebelah tangan, sedang satu tangannya yang lain mematikan kompor dan membuang bumbu mie yang telah ia tuang ke

tong sampah. Risa pun meniriskan mi dengan susah payah, sebelum turut membuangnya.

Dia tidak bisa memakan semua itu. Entah kenapa, tapi perutnya terus memberontak walau hanya melihat semuanya dari jauh.

***

"Kenapa lo pagi-pagi udah ada di sini lagi?" tanya Risa langsung begitu melihat Alan sudah berdiri di samping motornya, tepat di halaman kos-kosannya.

Alan tersenyum pada mantan kekasihnya itu. "Kenapa? Alva nggak ngebolehin gue ke sini lagi, padahal dia sendiri nggak mau antar jemput lo ke kantor?"

"Bukannya dia nggak mau, tapi gue nggak ngizinin dia ngantar jemput gue melulu. Gue bisa berangkat sendiri, toh tujuan akhir kita nanti sama-sama kantornya, kan?" balas Risa yang tak terima pada kalimat Alan yang menyiratkan jika Alva tak peduli padanya.

"Ya, karena tujuannya sama itu pula gue jemput lo lagi. Arah hotel gue sama tempat ini searah juga. Dan juga ...,"

Alan mengerling ke arah Risa, "gue pengin tahu sesuatu dari kalian."

"Sesuatu? Apa?"

"Lo sama dia beneran udah jadian?" tanya Alan langsung tanpa basa-basi sama sekali.

Risa menundukkan wajahnya, mengembuskan napas panjang, sebelum menganggukkan kepala dengan pelan.

"Kapan?"

"Baru kemarin," jawab Risa jujur.

"Setelah gue pergi pagi itu? Bukan dari hari-hari sebelumnya?"

Risa mendongak, menatap Alan dengan berani. "Iyalah, gue nggak mungkin pacaran sama Alva kalau gue masih berstatus jadi pacar lo, kan?" Entah kenapa Risa merasa dirinya mudah kesal saat bicara dengan Alan.

Dia tidak tahu apa yang salah darinya. Dia memang mudah emosi jika semua itu menyangkut hubungannya dengan Alan yang telah kandas. Walaupun sebenarnya dia tidak punya dendam sama sekali, tapi kekesalan di dalam

hatinya benar-benar mengganggunya jika harus dipaksa berhadapan dengan sang tersangka seperti ini.

"Okay, gue cuma nanya. Cuma mau memperjelas sesuatu aja." Alan naik ke atas motornya. "Ayo naik! Gue anterin lo lagi, besok nggak lagi, karena gue yakin dia sendiri yang bakal jemput lo kemari."

Risa mendengkus, kedua tangannya bersedekap sambil menatap Alan yang telah mengenakan helmnya. "Kenapa nggak naik-naik?" tanyanya agak kesal melihat Risa hanya diam saja di tempat dia berdiri sejak tadi.

"Siapa yang bilang mau berangkat sama lo hari ini?"

"Kenapa sih, Sa? Cuma berangkat aja. Kalau Alva cemburu dan langsung minta putus dari lo cuma gara-gara ini, gue rela bantuin lo buat remukin muka dia nanti. Ayolah! Ini yang terakhir kali! Mumpung gue masih di sini juga." Alan mencoba memohon, dengan senyum dan candaan yang membuat percakapan di antara mereka lebih santai.

Benar, santai. Sama seperti sebelum-sebelumnya. Sebelum keduanya menjalin hubungan asmara dan dengan perlahan mengikis makna teman di antara keduanya.

"Lo mau balik ke Jakarta?" tanya Risa, terdengar sedikit terkejut akan info yang diterimanya.

"Yeah ... gue perlu balik secepatnya," jawab Alan dengan kekehan singkat.

"Bukannya, rencananya lo di sini mau sampai dua minggu, ya?" Risa mencoba memastikan ingatannya.

"Emang rencananya emang begitu ... tapi sekarang udah ada perubahan besar, kan? Kita udah putus. Gue harus ngasih tahu orang tua gue, kalau sekali lagi gue gagal nikah, dan calon istri gue direbut sama Alva lagi," curhatnya setengah bercanda.

Namun, tiba-tiba Alan terdiam. Dia menatap Risa yang juga tengah memandanginya.

"Jadi, calon istri lo sebelumnya juga direbut sama Alva?" Risa menatapnya dengan wajah penasaran.

Alan tahu, tak seharusnya dia mengungkit masalah itu di depan Risa. Semuanya hanya kisah masa lalu yang tak seharusnya diceritakan ulang. Namun, dia sudah telanjur keceplosan.

Alan mengembuskan napas kasar. Walaupun dia tak seharusnya menceritakan hal buruk seperti ini. Namun, Risa juga perlu mengetahuinya, walau hanya dari sedikit cerita dan penyampaian tanpa makna saka.

"Semuanya hanya cerita masa lalu, nggak usah diungkit lagi. Cuma bikin gue sakit hati, nggak cuma sekali, tapi berkali-kali. Gue kayak orang bodoh banget sampai dua kali gue bisa kecolongan gini? Masa calon bini tiba-tiba diambil sama sepupu sendiri?" Alan tergelak.

"Lan!"

"Gue bercanda, Sa." Alan mengembuskan napasnya kasar. "Lo sama Alva emang saling suka, beda sama yang sebelumnya. Alva sengaja godain calon istri gue, karena dia nggak mau gue nikah sama perempuan yang nggak bener. Dia sebenernya cukup perhatian banget sama gue, ya?" Alan tertawa sumbang.

Mendengar Alan bercerita sambil tertawa seperti itu membuat Risa prihatin padanya. "Setelah ini, jangan lagi lo selingkuhin siapa pun yang bakal lo nikahi. Gue nggak tahu, saat itu lo cuma khilaf aja atau apa pun itu, tapi apa yang lo

lakuin waktu itu nggak pantas buat dilakuin sama seseorang yang udah mengikat sebuah hubungan. Lo ngerti, kan?

Alan tersenyum tipis. "Gue nggak bodoh, sampai mau mengulangi kesalahan itu berulang kali. Ayolah naik, Sa, ntar lo telat lagi, gue juga yang bakal diomelin, kan? Dikira gue mau balas dendam sama Alva dengan cara nyulik calon bini dia!"

Risa tertawa pelan. Dia menaiki motor Alan dan di situlah mata pria itu memejam. Dia menarik napas panjang, lalu bergumam di dalam hatinya, *'Semoga kalian bisa bahagia buat selamanya.'*

Kabar Kehamilan

MEREKA baru saja tiba saat melihat Alva sudah berdiri di parkiran dengan kedua tangan bersedekap dada. Wajahnya datar, tatapan tajamnya menghunjam tepat di kedua bola mata Alan yang kini memamerkan sebuah senyuman tanpa dosa.

"Kenapa lo lihatin gue sama Risa kayak gitu, ha? Cemburu lihat gue nganterin dia berangkat kerja?" Alan berdiri dengan santai di depan tubuh sepupunya.

Alva mendelik. "Kalau cuma berangkat bareng nggak pakai acara modus segala, gue nggak masalah sama sekali."

Alan tersenyum miring. Dia mendekati Alva, lalu memajukan wajahnya agar sejajar dengan telinga sepupunya, dan berbisik pelan, "Dasar posesif, cewek mana yang bakal tahan sama lo, kalau lo punya rencana buat ngekang kebebasan dia sampai segitunya, huh?"

Alan menjauhkan tubuhnya. "Lagian, gue cuma bicara bentar sama Risa sebelum nganterin dia berangkat kerja. Gue

nggak meluk apalagi nyium dia, jadi harusnya lo nggak masalah soal itu, kan?"

Alva hanya melirik Alan dari ekor mata. Sedang matanya fokus memandangi Risa yang kini memejamkan mata sambil mengembuskan napas berat. Apakah dia merasa bersalah atau malah menganggap reaksi Alva terlalu berlebihan saat melihatnya datang bersama Alan?

Alva ingin mengetahui jawaban itu, tapi Alan tak kunjung menghilang dari hadapannya.

"Gue harap lo percaya sama omongan gue kali ini. Jangan sampai lo marah apalagi sampai lepas kendali."

Alva menatap sepupunya dengan wajah datar. "Mau sampai kapan lo di sana?"

Alan mendengkus pelan. "Makanya bilang dari tadi. Masih punya mulut, kan?" Pria itu mendekati Risa, lalu berbicara pelan padanya. "Kalau Alva sampai macam-macam sama lo abis ini. Bilang sama gue, biar gue bantu buat ngeratain mukanya."

Risa tak kuasa mengulum senyuman kala mendengarnya. Dia pikir, Alan akan berubah total setelah apa yang terjadi di

antara mereka sebelumnya, tapi nyatanya tidak. Dia masih sama. Dia masih sama perhatiannya seperti sebelumnya. Sama seperti dulu.

"Terima kasih."

Setelah itu Alan menghilang dari sana. Walaupun luka akibat perpisahan di antara mereka masih terasa, tapi Alan tahu, semua itu akibat dari kesalahannya.

Apa pun yang Risa pilih ke depannya, sebagai teman yang baik, dia akan mendukungnya. Apa pun itu, Alan tidak ingin menghalanginya. Karena masa hubungan di antara mereka telah sirna. Dia tak lagi punya hak apa-apa atas Risa.

Risa masih memandangi kepergian Alan saat Alva berjalan mendekat hingga berdiri di sampingnya. "Kalian ...." Alva ingin menanyakan sesuatu, tapi entah kenapa dia merasa ragu. Terlebih, setelah dia mendengar kata-kata Alan yang cukup mengganggu.

Risa menoleh cepat. "Kenapa?"

Alva mengembuskan napas panjang, sebelum berkata, "Kalian nggak ngapa-ngapain, kan?"

Risa menggeleng pelan, senyum membayang di bibirnya. "Emang gue bisa ngapain sama dia pagi-pagi begini, hm?" tanyanya balik. Dia menjulurkan tangan, menyentuh dada Alva yang dilapisi sebuah kemeja kerja miliknya.

"Mungkin ...."

Alva tiba-tiba terdiam. Ragu pun menyerang. Jelas saja Risa dan Alan takkan berbuat apa pun. Kalaupun mungkin memang iya, tapi mereka tidak bisa melakukannya ketika Risa sedang datang bulan. Memikirkan hal itu saja membuat perasaan Alva sedikit membaik.

"Mungkin apa?" Risa menyembunyikan kepalanya di dada Alva dengan kedua tangan melingkari perut Alva, lalu memperjelas semuanya, "Gue nggak ngapa-ngapain selain berangkat bareng sama dia, Va."

"Oke, gue percaya." Alva melirik sekitar yang masih cukup sepi, sebelum ia melingkarkan tangannya untuk membalas pelukan kekasihnya di parkiran ini. "Baru beberapa jam nggak ketemu, tapi gue udah kangen kayak gini sama lo. Lain kali, nginep aja di tempat gue, ya?"

"I-iya," jawab Risa dengan terbata.

Pipinya sedikit merona lantaran memikirkan maksud tersirat Alva saat memintanya menginap. Dia sengaja menyembunyikan wajahnya ke dada Alva, agar pria itu tak bisa melihat raut wajahnya. Mereka hanya bisa berpelukan sebentar, karena setelahnya beberapa orang datang untuk memarkirkan kendaraan mereka di sana.

***

Entah hanya firasatnya saja atau memang pekerjaannya hari ini cukup banyak? Dia harus membuat dan menyerahkan laporan, pergi ke luar untuk bertemu klien, belum lagi harus menemui atasan untuk laporan sekali lagi.

Sepertinya hanya itu saja, sama seperti biasanya. Namun, entah kenapa Risa merasa begitu letih, tubuhnya lemah, keringat terus mengalir di kedua pelipis.

Dia bahkan tidak sanggup berdiri dengan kedua kakinya sendiri. Risa memegangi tembok di sampingnya untuk membantunya tetap berdiri tegak.

Kepalanya mulai terasa pusing. Perutnya pun bergolak seperti ingin memuntahkan sesuatu dan saat itu pula ia teringat, jika sejak pagi dia belum menelan makanan apa pun.

"Lo sakit, Sa?"

Sentuhan pelan di bahunya membuat Risa menoleh dengan perlahan. Walau inginnya langsung menoleh dengan cepat, tapi tubuhnya tak mampu mengikuti perintah otak. Risa membuka mulutnya, hendak mengeluarkan sebuah kalimat begitu mengetahui jika Alan yang berdiri di belakangnya.

Namun, rasa pusing membuatnya langsung ambruk menghantam tembok saat itu juga. Tangannya memegangi kepala di mana rasa sakit itu berada. Risa tak bisa berkata, sakit di kepalanya nyaris membuatnya hilang kesadaran, tapi dia mencoba menahan semuanya.

Alan langsung membantunya berdiri. Pria itu menoleh ke belakang di mana dua orang atasan dari divisi lain berada. "Bisakah saya meminjam mobil kantor untuk sementara? Saya perlu mengantar teman saya ke rumah sakit secepatnya." tanyanya tanpa basa-basi.

Dua orang itu mengangguk, salah satunya mengeluarkan kunci. "Mobil warna hitam yang diparkir di pojokan, nomor platnya D 3451 AV."

"Terima kasih." Alan memegangi kunci mobil itu dan langsung mengangkat tubuh Risa dengan mudahnya. "Saya mau minta tolong satu lagi, tolong beritahu Alva jika saya pergi ke rumah sakit dengan Risa."

Kedua orang itu mengernyitkan dahinya, bingung sekaligus heran. Mereka ingin bertanya, tapi Alan sudah berjalan cepat meninggalkan mereka menuju parkiran.

"Lo tahan sebentar, ya? Gue mau bawa lo ke rumah sakit secepatnya," katanya dengan tulus.

Risa hanya bisa menganggukkan kepala lantaran sakit di kepalanya terasa semakin menyiksa. Dia bisa saja berteriak kesakitan, tapi dia tidak mau membuat Alan semakin panik saja saat membantunya. Jadi Risa memilih diam, menahan semua sakit, hingga matanya mulai terasa berat dan ia akhirnya memilih terlelap.

Alan terlihat lebih panik lagi melihat Risa yang tak sadarkan diri di sampingnya. Begitu sampai di rumah sakit, dia langsung berteriak layaknya orang kesetanan. Mencari-cari dokter dan memaksanya untuk memeriksa keadaan Risa secepatnya.

Walaupun mereka sudah putus sekarang, tapi Alan masih menyimpan perasaan secara diam-diam padanya. Dia mencoba menganggap semuanya biasa saja, menganggap semuanya masih sama seperti dulu— sebelum mereka resmi pacaran, tepatnya saat ia masih berusaha mendekati Risa.

Dia melakukan semua itu karena sejujurnya, dalam hati terdalamnya ia sangat menyesal. Dia merasa begitu bersalah telah mengkhianati Risa sebelumnya. Dia ingin hubungan mereka kembali, walaupun dia tahu jika semuanya takkan bisa kembali lagi.

Andaikan ... Risa dan Alva tidak bersama.

Andaikan kedua orang itu tidak pernah jatuh cinta.

Alan menutup wajahnya dengan kedua tangan. Tidak. Ini bukan saatnya dia memikirkan hal seperti itu, karena ada yang jauh lebih penting tengah terbaring di UGD. Risa ada di sana, orang yang diam-diam masih menghuni hatinya berada di dalam sana.

Pintu ruang UGD terbuka. Dokter keluar dengan senyum mengembang yang membuat Alan merasa sedikit lega. "Dia baik-baik saja, kan, Dokter?" tanyanya tanpa bisa menyembunyikan kekhawatirannya.

"Anda tenang saja. Dia baik-baik saja, hanya pingsan. Nyawanya tidak sampai terancam. Hanya saja perutnya memang kosong. Dia belum makan apa pun sejak pagi dan hal itu membuat asam lambungnya naik."

Alan hanya bisa memasang wajah datar mengingat kebiasaan buruk Risa selama ini. "Saya akan menyuruhnya makan jika dia sudah siuman nanti, Dokter."

Dokter itu tersenyum cerah. "Ingatkan selalu pasangan Anda, jangan sampai dia telat makan lagi. Terlebih, janin di dalam rahimnya perlu asupan makanan yang cukup, jangan sampai dia kekurangan apa pun di saat dia sedang mengandung seperti ini."

"Mengandung?" Mulut Alan sontak saja terbuka lebar mendengar kata janin di rahim juga mengandung yang jelas-jelas menyatakan jika Risa sedang hamil sekarang.

"Lho, Anda belum tahu itu?" Dokter itu tertawa pelan. "Selamat, Anda akan menjadi seorang ayah! Istri Anda sedang mengandung, memang usia kandungannya masih muda, tapi saya bisa memastikan jika dia benar-benar sedang hamil sekarang. Saya akan memeriksanya sekali lagi untuk memastikan kabar bahagia ini."

Alan menelan ludahnya dan menutup mulutnya dengan susah payah. Mengandung? Hamil? Bagaimana mungkin dia bisa hamil ... jika dia tidak melakukannya?

Alan menggeleng pelan dan berkata, "Terima kasih, Dok!"

Dokter itu tersenyum manis dan mulai berjalan pergi dari sana. Setelah dokter menghilang dari sana, saat itulah dia kembali bertanya-tanya.

Risa hamil? Bagaimana caranya dia bisa hamil? Risa pasti melakukannya, tapi kapan? Di mana? Dan dengan siapa dia melakukannya?

Siapa ayah dari bayi yang ada di rahimnya?

Jangan bilang ....

"Alva?"

Perang Dunia Babak II

BEGITU mendengar kabar jika Risa dibawa ke rumah sakit, Alva langsung meninggalkan pekerjaannya dan melesat secepat mungkin pergi ke sana. Apalagi, Alva sadar jika dirinya telat menerima kabar, mengingat Risa tak kunjung kembali ke ruangan setelah pergi menemui klien selama lebih dari satu jam.

Ralf mengikuti Alva dari belakang, karena merasa khawatir akan keadaan adik tingkat yang sudah ia anggap layaknya adik kandungnya sendiri itu. Walau mungkin keberadaannya nanti tak terlalu diharapkan, lantaran sudah ada Alan yang selalu perhatian dan Alva sebagai kekasih baru Risa. Namun, Ralf tetap ingin melihat langsung bagaimana kondisinya.

Saat sampai di rumah sakit, keduanya langsung bisa mengenali sosok Alan yang berdiri di dekat pohon yang menaungi parkiran rumah sakit. Mereka langsung mendekat dengan niat bertanya, tapi begitu sampai di hadapannya, Alan malah langsung melancarkan sebuah pukulan ke pipi Alva hingga membuat pria itu jatuh tersungkur.

Alan menindih tubuh Alva, lalu melanjutkan serangannya. Dia memukuli Alva dengan membabi buta, perut, dada, pipi, wajah, bahkan sampai sudut bibir Alva koyak.

Alva memberontak, dia mendorong Alan menjauh sebelum menendangnya hingga pria itu menjauh dari atas tubuhnya lalu berusaha untuk bangkit. Alan hanya menatap Alva dengan wajah datar, tatapan tajamnya tampak dingin dan amat menakutkan.

"Lo udah gila, ha?!" teriak Alva dia menatap Alan dengan wajah murka.

Namun, melihat tatapan Alan yang kini dilemparkan padanya sukses membuatnya diam dan mulai bertanya-tanya.

Alan termasuk orang yang tidak mudah marah apalagi sampai memukuli orang. Walau wajahnya datar dan lebih terlihat menyebalkan jika berhadapan dengan orang yang tak dia suka atau dia kenal, tapi sebenarnya Alan memiliki hati yang lembut dan sifat yang penuh perhatian.

Masalahnya sekarang, kenapa Alan bisa menatapnya seperti itu? Dia memang merebut Risa darinya sebelum ini, tapi seingatnya, pagi ini Alan bisa bersikap biasa. Dia

menyingkapi semuanya dengan dewasa dan menganggap semua hal yang terjadi adalah karma yang harus ia terima.

Namun, kenapa sekarang dia seperti ini?

Apakah ... sesuatu yang buruk telah terjadi?

Alva langsung mendekati Alan dengan cepat. Menatap Alan dengan tatapan lekat. "Risa nggak apa-apa, kan? Dia baik-baik saja, kan?"

Hanya satu alasan yang bisa membuat Alan semurka ini. Risa. Ada sesuatu yang telah terjadi dengan kekasihnya.

Alan tersenyum miring, tatapan meremehkan dia lemparkan pada Alva yang kini semakin tak mengerti dengan apa yang sebenarnya telah terjadi. Satu pukulan diberikan oleh Alan hingga Alva mengambil dua langkah mundur dan benar-benar murka menatap sepupunya.

"Gue nanya serius sama lo! Apa yang sebenarnya terjadi, ha?! Kenapa lo bisa semarah ini sama gue? Apa salah gue? Risa kenapa? Dia nggak kenapa-kenapa, kan?" Alva bertanya dengan penuh emosi, tapi nada suaranya melembut begitu menanyakan keadaan Risa.

"Lo masih berani nanya kayak gitu ke gue? Harusnya lo udah mikirin semuanya dari awal dengan baik-baik, kan, berengsek!" umpat Alan penuh emosi.

"Maksud lo apa, ha?!"

Alan menggeleng pelan dan kembali menerjang lagi, tapi sebelum pukulannya kena, Ralf lebih dulu menarik bajunya dan memukul pria itu hingga jatuh tersungkur di tanah. Ralf menatap Alan tidak mengerti. Dia dan Alva datang kemari, karena mereka khawatir dengan kondisi Risa.

Namun, kenapa pria itu malah marah-marah dan memukuli Alva?

"Syukur gue ikut Alva ke sini tadi. Kalau gue nggak ada di sini, kalian berdua pasti udah mati." Ditatapnya Alan dengan ekspresi tajamnya. "Apa yang sebenarnya terjadi? Bilang yang jelas, jangan cuma mukulin Alva dengan alasan nggak jelas! Biar gue yang lihatin kalian berdua juga ngerti, di mana masalahnya sampai lo kelihatan mau bunuh sepupu lo sendiri?"

"Lo nyuruh gue bilang semuanya dengan jelas?" Alan menyeka darah yang mengalir di sudut bibirnya sambil berdiri dengan tawa terbahak keluar dari mulutnya. "Oke,

gue bakal bilang semuanya. Biar lo tahu, seberapa bodohnya gue di mata mereka berdua!" Alan menunjuk Alva dengan jari telunjuknya.

"Maksud lo sebenarnya apa? Gue sama sekali nggak ngerti maksud omongan lo, sialan! Risa kenapa? Dia nggak kenapa-kenapa, kan?"

"Dia baik ... dia baik-baik aja. Dan anak kalian berdua juga baik-baik saja, itu yang mau lo denger dari mulut gue, kan?" sindir Alan secara terang-terangan yang membuat Ralf langsung membelalakkan matanya.

Ditatapnya Alva yang kini mengerjapkan kedua matanya dengan dengan wajah bingung. "Maksud lo apa? Anak apa?"

Risa hamil? Mana mungkin, kan? Bukannya dia sedang datang bulan?

"Jangan pura-pura bego, deh! Kalau bukan lo bapak dari bayi yang ada di perut Risa sekarang, terus siapa? Lo pacar dia sekarang, bangsat!" teriak Alan penuh amarah.

Ralf mengerjapkan matanya, tersadar akan sesuatu yang ganjil di sini. "Mereka baru jadian kemarin, Lan. Mana mungkin bisa langsung ada bayi—" mulutnya terkatup rapat,

tidak bisa melanjutkan kalimat apa pun yang ingin terucap. Ditatapnya Alva dengan tatapan tajamnya. "Jangan bilang, kalau itu benar-benar anak lo sama Risa? Kalian sebelumnya udah ...."

"Sekarang lo ngerti kenapa gue bisa semarah ini sama dia, kan? Karena mereka berdua," Alan menunjuk Alva dengan jari telunjuknya, "udah selingkuh di belakang gue." Alan meludah. "Gue ngaku, gue emang berengsek karena main sama cewek lain di belakang Risa sebelumnya, tapi gue nggak pernah punya niat buat benar-benar menduakan dia. Tapi apa yang mereka lakukan di belakang gue, ha?!"

"Itu bener? Lo sama Risa udah bareng sebelum Alan sama Risa putus?"

Alva akhirnya mengerti, jika selama ini Risa berbohong padanya. Perempuan itu tidak sedang datang bulan, dia hanya tidak mau Alva menyentuhnya karena sebuah alasan yang tak dia ketahui. Tak apa-apa, itu urusan belakangan, yang jelas rencana awalnya untuk menghamili Risa dan mengikat perempuan itu untuk jadi miliknya telah menjadi kenyataan.

"Ya, tepat setelah Risa tahu lo tidur sama sekretaris lo sendiri. Dia datang ke gue dan gue terpaksa harus ngikat dia

di sebelah gue, jauh sebelum hubungan kalian berakhir," akunya jujur.

Ralf langsung mendekat dan memberikan sebuah pukulannya ke pipi Alva. Sama seperti seorang kakak yang kecewa, lantaran temannya sendiri telah menyentuh adik kesayangannya.

"Kenapa lo mau-mau aja nyentuh dia? Sekali pun dia datang ke lo buat minta hal itu, tapi kalau lo kukuh dan nggak mau nyentuh dia, harusnya hal itu tetap nggak akan terjadi di antara kalian, kan?"

Alan tertawa. "Nggak akan terjadi? Dia udah ngincar Risa sejak lama. Mana mungkin kesempatan itu dia sia-siakan gitu aja?"

Alva turut tertawa dengan pelan. "Lo bener, gue udah ngincar dia sejak lama. Gue nggak akan munafik buat nolak nyentuh dia, tapi gue berani sumpah, gue udah nyoba buat nolak hal itu. Tapi, dia yang maksa gue buat ngelakuin itu. Dia juga bilang, kalaupun gue nggak bisa, dia bakal nyari cowok lain yang mau ngelakuin hal itu sama dia," jelas Alva panjang kali lebar.

"Kenapa dia mau melakukan hal seperti itu? Gue juga bertanya-tanya, tapi gue nggak bisa nanya apa pun selain mengiyakan permintaan dia dan menanyakan apa yang terjadi setelahnya. Di situ, gue tahu kalau lo udah selingkuhin dia. Dia yang diam-diam datang ke tempat lo buat ngasih kejutan, malah lihat lo sama sekretaris lo lagi main."

Alva tertawa puas. "Gue ngerasa semua ini emang takdir. Lo lepasin kesempatan lo buat milikin dia selamanya dan dia datang ke gue dengan sukarela. Jangan salahin gue, kalau gue tetap di sana buat menikmati semuanya."

"Lo!"

Ralf merasa kepalanya begitu pusing setelah mendengar cerita lengkap yang terjadi selama ini. Dia tidak tahu apa-apa, dia tidak tahu asal mulanya bagaimana, dia juga tidak pernah membantu apa pun, tapi dia tahu apa yang harus dia lakukan sekarang setelah mendengar semua yang terjadi.

"Sekarang Risa di mana?" tanyanya, memecah sejenak permusuhan di antara Alva dan Alan untuk mengembalikan topik pembicaraan seperti yang seharusnya.

Memutus Secara Sepihak

RISA merasa kepalanya pusing dan tubuhnya lemas bukan main begitu ia sadarkan diri. Dengan perlahan dia mencoba membuka mata dan penampakan mengerikan kekasihnya yang duduk di kursi samping ranjang membuat matanya membelalak sempurna.

Wajah Alva terlihat mengerikan. Lukanya nyaris memenuhi wajah dan membuat beberapa warna merah hingga kebiruan. Pria itu langsung melemparkan senyuman tipis begitu melihat Risa siuman, tapi entah kenapa di balik senyuman itu Risa melihat ada sesuatu yang sedang disembunyikan.

Risa melihat di seberang ruangan. Di atas sofa, ada Ralf yang sedang rebahan dengan mata setengah mengantuk. Sepertinya dia tidak menyadari jika Risa telah membuka mata, karena detik berikutnya mata pria itu terpejam sempurna.

Aroma obat-obatan langsung menguar ke hidungnya dan membuat Risa mengerti jika sekarang dia berada di

rumah sakit. Risa mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi sebelum dia sampai di sini dan bayangan menyakitkan yang berasal dari kepala, ditambah rasa sakit di perut karena dia belum menelan makanan apa pun sejak pagi langsung memenuhi ingatan.

Tak lupa ... hadirnya Alan yang menyapa dan menanyakan keadaan.

"Kalian cuma berdua?" tanyanya pelan, suaranya bahkan terdengar serak. Dia mencoba bangun, ingin duduk daripada terus rebahan ketika sedang bicara.

Alva mengambilkan gelas berisi air lalu membantu Risa duduk, dan menyodorkan gelas itu pada Risa. "Kenapa?"

Risa meminum air di dalam gelas itu sampai tersisa separuh sebelum bertanya, "Alan mana?"

"Lo masih inget kalau dia yang bawa lo ke sini?" Alva bertanya tiba-tiba.

Masih ada sedikit rasa tidak rela, lantaran Alan menjadi orang pertama yang begitu perhatian pada Risa ketika perempuan itu tak berdaya.

"Iya, dia sempat negur gue, sebelum gue pingsan tadi." Risa menyodorkan kembali gelasnya dan Alva mengembalikan gelas itu ke tempat semula. "Jadi, dia ke mana?"

"Pulang," balas Alva singkat, padat, dan jelas.

Namun, jawaban singkat itu diartikan lain oleh Risa. Perempuan itu berpikir, jika Alva sedang marah padanya lantaran lagi-lagi dia bertemu dengan Alan di belakangnya. Belum lagi, kenyataan jika Risa belum makan apa pun sejak pagi diketahui pria itu.

"Va, lo nggak marah sama gue, kan?"

"Kenapa gue harus marah? Gue malah berterima kasih banget sama si Alan itu."

Alva mendelik tajam, sebelum matanya beralih memandang ke arah Ralf yang sudah tertidur lelap di atas sofa.

"Kalau dia enggak ada, gue nggak tahu apa yang akan terjadi sama kalian. Dan kalau peristiwa ini nggak terjadi, gue nggak akan tahu, kalau selama beberapa hari terakhir lo bohongin gue."

Bohong? Risa mengerjapkan matanya. Dia tidak pernah berbohong pada Alva, kecuali ... Risa menelan ludahnya susah payah.

"Lo tahu soal itu? Kok bisa? Dari mana lo tahu? Enggak mungkin juga Alan yang ngasih tahu soal itu, kalau dia enggak lihat sendiri bukti—"

"Lo mikirnya kejauhan, Sa." Alva mengeluarkan ponselnya dari saku celana. "Mau makan apa? Lo belum makan apa pun dari pagi, kan?"

Risa menelan ludahnya sekali lagi, lalu menggeleng pelan. "Gue nggak tahu, gue nggak mau makan."

"Perut lo kosong, dari pagi belum makan, sekarang udah masuk jam makan siang. Mau nggak mau lo harus makan, bukan cuma buat diri lo sendiri aja, tapi pikirin yang lainnya juga," kata Alva yang sedang fokus dengan ponsel berisi menu-menu nikmat dari restoran terdekat.

Memikirkan yang lainnya? Apakah karena peristiwa ini, Alan memarahi Alva lantaran tidak bisa menjaganya dengan baik?

Melihat luka-luka yang ada di wajah Alva sekarang, sudah pasti Alan yang membuat semuanya. Ataukah Alva terlalu lelah karena harus menjaga Risa di rumah sakit seperti ini? Seperti Ralf yang kelelahan dan memilih tidur di sofa?

Tak kunjung mendapat jawaban, Alva memandangi Risa yang kini tengah menundukkan wajah dan terlihat murung.

Apa hanya memilih makanan saja dia tidak sanggup? Atau dia tidak mau makan, lantaran bayi di dalam perutnya menginginkan sesuatu dan menolak makanan apa pun?

"Oke kalau lo nggak mau makan makanan berat, tapi minimal lo masih mau konsumsi buah atau lo harus diinfus. Gue beneran nggak mau lo kekurangan cairan atau kekurangan vitamin apa pun, ngerti?"

Risa mendongak, dia menatap Alva dengan wajah tak mengerti. Memang dia sakit apa sampai harus diinfus segala? Bukannya dia hanya pingsan karena belum makan saja, kan? Kalau dia makan seperti biasa dan tak mengulangi apa yang terjadi sebelumnya, dia pasti baik-baik saja, kan?

Namun, kenapa Alva sampai harus memperhatikan vitamin segala macam?

"Lo kalau masih bicara setengah-setengah kayak gitu ke dia, gue jamin kalian cuma bakal cerai konyol waktu nikah nanti." Suara Ralf membuat kedua orang itu menoleh ke arah sofa.

"Maksud lo gimana?" tanya Alva yang terdengar tidak senang, lantaran Ralf membawa kata 'cerai' dalam ucapannya barusan.

"Lo masih nanya gimana, kalau dari tadi lo cuma nanyain dia mau makan apa sama jelasin sesuatu yang nggak jelas apa intinya. Coba gue yang bilang ke dia, pasti dia langsung ngerti kenapa dia bisa sampai masuk rumah sakit dan jadi kayak gini."

"Emangnya gue kenapa?" Risa semakin bertanya-tanya, lantaran dia makin tidak tahu ke mana arah pembicaraan mereka.

"Lo belum makan apa pun dari pagi, padahal lo lagi hamil. Lo perlu asupan nutrisi ganda, tapi lo malah nggak makan apa-apa. Jangan diulangi lagi, ya? Kalaupun lo udah terbiasa kayak gini, tapi bayi di perut lo itu sama sekali nggak terbiasa dengan kebiasaan jelek lo yang satu itu," jelas Ralf panjang lebar dan sejelas mungkin.

Hamil?

Risa mengangakan mulutnya, matanya bahkan sampai melotot memandangi Ralf yang menjelaskan semuanya dengan wajah tanpa dosa. Risa menoleh pada Alva yang mengangkat sebelah alisnya heran.

Apa sejak tadi, Risa sama sekali tak menyadari maksud dari kata-katanya?

"Gue hamil?" tanyanya langsung pada Alva.

Alva mengangguk polos. "Iya."

"Kok bisa?" Pertanyaan bodoh itu membuat Alva langsung menatapnya tajam. "Kok gue bisa hamil?" tambahnya yang sukses membuat Ralf memelototinya.

"Sa, sekarang gue mau nanya serius sama lo." Ralf menatap Risa dengan serius. "Lo pernah *making love* sama Alva sebelumnya?"

Risa terdiam, kepalanya menunduk dalam. Dia pernah melakukannya, tentu saja. Berulang kali dia melakukannya bersama Alva, tapi apa iya dia perlu mengatakan semua hal itu pada Ralf?

"Kalau lo nggak pernah *making love* sama dia, apa selama ini dia maksa lo buat tidur sama dia?" Kata-kata selanjutnya langsung membuat Risa menoleh cepat dan menatap Ralf tajam. "Kalian ngelakuinnya saat sama-sama sadar, bukan? Sekarang gue nanya, berapa kali kalian pernah melakukannya? Lo tahu dia pakai pengaman atau nggak saat main sama lo? Atau lo tahu waktu itu lagi *fertile* atau enggak? Lo udah mastiin semua itu apa belum, kenapa lo bisa nggak percaya kalau lo bisa hamil sekarang?"

Berapa kali mereka melakukannya? Risa tak bisa menghitung semuanya dengan jelas. Terlebih ketika Alva sedang menginginkannya, pria itu akan melakukannya berulang kali sampai tubuh Risa benar-benar tak sanggup untuk melakukannya lagi.

Alva pakai pengaman? Jelas saja tidak, dia tidak mau memakainya. Bukan karena lupa, tapi Alva memang tidak ingin memakainya saat melakukannya dengannya.

Risa membiarkan hal itu karena dia pikir, dia tidak sedang dalam masa-masa subur. Dia juga sedang banyak pikiran akhir-akhir ini. Jadi, kemungkinan hamil cukup kecil untuknya.

Yang membuatnya merasa semakin aneh adalah Alva. Pria itu tidak terlihat terkejut, tidak pula senang, dia terlihat biasa saja, seperti semua ini sudah terpikirkan dengan baik olehnya.

Risa menatap Ralf yang masih diam sejak menanyakan serentetan soal padanya. Kakak tingkatnya itu tak terlihat terkejut dan merasa aneh pada apa pun. Tentu saja, dia telah mendengarnya jauh sebelum ini. Dan mungkin ... Alan pun telah mengetahui semuanya sekarang.

"Lo nggak kelihatan heran sama sekali, ya?" tanya Risa tiba-tiba.

"Udah pernah, tapi semuanya udah dijelasin sama Alva. Lo nggak perlu jelasin apa-apa lagi, walaupun gue cukup kecewa lantaran lo masuk ke pergaulan yang salah kayak gitu. Tapi it's okay, seenggaknya masalah di antara kalian sekarang udah selesai."

Risa terdiam cukup lama sebelum bertanya, "Apa Alan juga udah tahu semuanya?"

Alva menarik tangan Risa dan menyentuhkan jemari lembut itu ke bekas luka di wajahnya. "Apa ini masih nggak cukup buktiin kalau dia udah tahu semuanya?" tanyanya.

Risa tersenyum tipis. "Sakit?"

"Lumayan, tapi nggak masalah, karena gue lagi seneng banget sekarang." Alva membelai perut Risa yang masih sangat rata itu dengan jemari tangannya. "Terima kasih, karena lo udah ngasih sesuatu yang paling gue mau di dunia ini, Sa."

Ralf berdeham keras melihat semuanya. "Masih terlalu awal untuk bersenang-senang sekarang, Va. Lo nggak inget apa yang Alan omongin sebelum dia balik ke Jakarta?"

"Tentu aja gue inget semuanya," sangkalnya tak terima.

"Jadi?"

Alva mendengkus. "Semuanya udah jelas, Ralf. Gue bakal nikahin Risa apa pun yang terjadi, siapa pun yang nggak setuju sama keputusan gue ini, gue nggak peduli. Lagian, dari awal gue deketin Risa juga niatnya buat gue nikahi, bukan buat gue mainin."

Risa terdiam. Jika sudah begini, memang mau tidak mau dia harus mau menikah dengan Alva, jika dia mau anaknya punya seorang ayah. Risa tidak akan bisa merawat anaknya seorang diri, walaupun mungkin dia bisa melakukannya, tapi

dia tidak sanggup membayangkan dirinya menjadi orang tua tunggal.

Belum lagi restu keluarga besar Alva. Dengan statusnya yang pernah menjadi tunangan Alan, dia sangsi keluarga Alva mau menerimanya begitu saja. Masalah itu cukup rumit, selain karena status hubungannya sebelum ini, juga karena kasta di antara mereka. Risa bukan siapa-siapa selain manusia sebatang karya yang hidupnya biasa-biasa saja.

Alva menarik dagu Risa dengan cukup keras untuk menariknya kembali ke dunia. "Lo nggak perlu mikirin apa pun, cukup lo perhatiin kesehatan lo sama bayi kita. Jangan pedulikan hal lainnya."

Alva mengulum senyuman manisnya begitu Risa fokus memandanginya. "Gue bersumpah bakal bikin lo bahagia, Sa. Apa pun caranya dan bagaimanapun usahanya, gue pasti bisa bahagiain lo dan anak-anak kita nantinya."

Menanti Datangnya Hujan

"JADI, Alan udah balik ke Jakarta?" tanya Risa begitu Ralf pergi dari sana, meninggalkan mereka hanya berdua saja di ruangan itu.

Menurut penjelasan Ralf sebelum ini, Risa harus menginap di rumah sakit untuk sementara waktu, sampai keadaannya benar-benar membaik.

Esok harinya, dia akan melakukan USG untuk mengecek keadaan kandungannya setelah dia pingsan sebelumnya. Risa pun disarankan untuk pergi ke dokter kandungan secepat mungkin untuk kebaikan dirinya serta bayinya.

Walaupun sekarang Risa merasa tubuhnya sudah lebih baik setelah menelan makanan yang dipesan Alva, dia ingin pulang, tapi dia tak bisa melakukannya.

Lantaran, sejak tadi Alva terus menatapnya tajam. Sebuah tatapan yang menyiratkan ancaman, jika Risa tidak mau menurut padanya, maka dia akan melakukan sesuatu yang tak perempuan itu suka.

Risa mengembuskan napas kasar begitu mengingat peristiwa beberapa saat lalu.

"Tentu saja dia harus pulang dan memberi tahu semua keluarga besarnya. Salah sendiri koar-koar mau nikah sama lo, padahal kenyataannya dia belum dapat izin buat nikahin lo. Licik banget emang itu orang," cela Alva terus terang.

Risa hanya melirik kekasihnya itu dengan tatapan aneh. "Kayak lo enggak licik aja, Va?" sindirnya balik.

Alva menutup mulutnya rapat-rapat dan menatap Risa dengan tatapan tidak nyaman, lantaran apa yang Risa katakan memanglah benar. Dia licik, sangat licik, mungkin bahkan lebih licik dari Alan.

"Bener, kan? Lo ngedeketin gue tiap hari, tebar pesona mulu, sampai nekad mau ngajakin gue tidur bareng padahal lo tahu gue pacar sepupu lo sendiri. Waktu gue datang ke lo, lo langsung manfaatin semuanya dengan baik. Lo ngikat gue perlahan, dengan cara kasar juga penuh perhatian. Semua cara lo lakukan demi satu tujuan yang sama. Iya, kan?"

Alva menundukkan wajahnya dan langsung mencium bibir Risa dengan singkat. "Lo bener, tahu dari mana dan kapan sadarnya?"

Risa mendengkus, dia bersedekap dada sambil mendelik ke arah Alva. "Gue baru sadar waktu Ralf bilang gue hamil. Selama ini, lo nggak cuma ngasih perhatian ke gue, tapi lo diam-diam mau mendapatkan gue dengan cara apa pun. Terutama dengan cara seperti itu, lo mau mengikat gue tanpa ampun. Mau nggak mau gue harus nikah sama lo, iya, kan?"

Alva merasa gemas saat melihat Risa menganalisa semua tindakannya selama ini. Dia memeluk perempuan itu dengan erat, saat berucap, "Tapi lo mau, kan, nikah sama gue?"

"Karena gue nyaman sama lo sekarang, gue mau, tapi kalau lo bikin gue nggak nyaman, ya ... gue bakal mikir buat pergi jauh-jauh dan nggak akan balik lagi," akunya jujur.

Sekarang dia memang nyaman bersama Alva ... atau sejak dia memiliki masalah dengan Alan sebelumnya.

Alva selalu di sana. Dia selalu berdiri di sampingnya, menemani setiap kali Risa berada dalam titik terburuk yang pernah dialaminya. Walau mungkin caranya agak kasar, dengan memaksa, dengan sesuatu yang bahkan tak Risa suka, tapi Alva melakukan semua itu dengan satu tujuan yang sama.

Risa. Dia adalah tujuan Alva itu. Alva menginginkannya, maka dia akan memperjuangkannya. Apa pun dan bagaimanapun caranya. Alva berusaha untuk mendapatkannya, jiwa, raga, juga hatinya. Hingga pria itu berhasil mendapatkan semuanya, sesuai yang direncanakannya selama ini.

Alva memegangi tangan Risa lalu mencengkeramnya dengan kuat. "Aku nggak akan biarin kamu pergi. Nggak akan pernah biarin hal itu terjadi, Sa. Aku nggak akan lepasin kamu, apa pun yang terjadi nanti, aku akan tetap memperjuangkanmu dan membahagiakanmu selamanya."

Risa bergidik ngeri membayangkan jika Alva terobsesi akan dirinya. Lebih ngeri lagi saat pria itu mengubah sapaan yang biasa dia gunakan saat bicara dengannya. "Geli, ngapain ganti sapaan sampai segitunya?"

"Kenapa? Kamu nggak mau ganti sapaan kamu ke aku? Begitu, ya? Pilih kasih banget sama aku kayaknya. Kalau Alan yang minta aja kamu langsung iya-iya aja, kalau sama aku, kenapa enggak begitu?" tuntut Alva dengan nada cemburu luar biasa.

"Geli aja denger kamu ngomong kayak gitu, Va. Nggak biasa," balas Risa.

Alva meremas tangan Risa yang berada dalam cengkeraman tangannya, lalu membelai tangan itu dengan perlahan.

"Kalau begitu, dibiasakan. Lagian, sebentar lagi kita akan menikah, nggak mungkin selamanya kamu mau manggil aku dengan sapaan kayak gitu, kan? Minimal aku-kamu, kalau kamu masih kesulitan bilang begitu, panggil aku sayang juga nggak apa-apa."

Risa menarik paksa tangannya. "Itu mah mau kamu, dih!"

"Tapi, kamu mau kan nikah sama aku?" tanya Alva serius, sejak tadi Risa tak mau menjawab pertanyaannya yang satu ini.

Risa terdiam, dia mengulum senyumannya pada Alva, sebelum kepalanya menunduk. "Jujur sama aku, Va. Sebenarnya apa yang kamu suka dariku?

Aku tidak lebih cantik dari mantan-mantan kekasihmu, aku tak lebih baik dari mereka, aku juga tidak lagi suci, karena semuanya sudah kuberikan padamu."

Alva membelai pipi Risa dengan pelan dan membuat perempuan itu mendongak, menatap lurus wajahnya. "Kamu cantik, di mataku, kamu wanita paling cantik. Aku tahu, kamu bukan lagi seorang perawan, karena sekarang kamu tengah mengandung anakku. Kamu orang baik, Sa. Mungkin kamu tak menyadarinya, tapi kamu adalah orang terbaik yang pernah kutemui. Kamu juga mandiri, hidup sendiri selama ini tanpa pernah berpikir melakukan sesuatu yang merugikan diri sendiri di kemudian hari. Kamu orang yang hebat dan aku menyukai semua yang ada padamu.

"Terlebih .... hanya kamu yang sanggup membuat hati ini bergetar hebat. Hanya kamu seorang, tak ada orang lain yang sanggup menggetarkannya sehebat kamu." Alva menarik tangan Risa kembali dan meletakkannya di atas jantungnya yang bergemuruh hebat. Sungguh, hanya Risa yang bisa membuatnya menjadi seperti ini.

Bahkan Jeanne yang sempat menjinakkannya pun tak berhasil membuatnya berdebar-debar sekencang ini.

Risa menelan ludahnya susah payah. Takjub akan semua kalimat yang Alva berikan untuk menjawab pertanyaannya. Namun, dia tidak bisa langsung menerima semuanya begitu saja.

Risa sadar, keinginan dan hasrat mereka untuk bersama saja tidaklah cukup. Mereka butuh restu. Apa pun keputusan terakhirnya nanti, tapi jika tanpa restu kedua orang tua Alva, Risa tidak bisa menerima lamarannya sama sekali.

"Aku mau menikah denganmu, asal keluargamu setuju."

Risa sudah memutuskan, mengingat keluarga Alva adalah orang-orang kaya bergelimang harta. Bahkan setahunya dari Alan sebelum ini, mereka lebih kaya daripada keluarga pria itu sendiri. Padahal menurut Risa, Alan sudah terlalu berlebihan untuk perempuan sebatang kara dan tak memiliki apa-apa seperti dirinya.

"Kalau begitu, aku akan membawamu menemui mereka secepatnya. Tapi sebelum itu, kamu harus kembali sehat lagi, juga memastikan kalau keadaan anak kita baik-baik saja."

Risa hanya mengangguk setuju. Dia juga ingin tahu, bagaimana keadaan janin yang ada di dalam perutnya ini.

Penuh Energi Cinta

ALAN langsung mendatangi rumah kedua orang tuanya untuk mengabarkan jika dia batal menikahi Risa. Mamanya langsung memarahinya habis-habisan, bertanya apa alasannya hingga dia melakukannya dan terus menanyakan hal yang sama berulang kali. Bahkan papanya langsung mengambil senapan dan siap menembaknya di tempat saat itu juga.

Alan tersenyum tipis sembari menyesap kopi yang dibuatkan mamanya sebelum kemarahan di antara mereka berkobar. Dia meletakkan cangkir itu kembali di piring, sebelum menatap kedua orang tuanya dengan sorot mata dipenuhi kepedihan.

"Aku yang salah, Pa, Ma. Aku tidak bisa mempertahankannya dengan baik, aku juga pernah bermain di belakangnya. Aku yang salah, hingga dia berpaling ke pelukan pria lain dan merasa nyaman di sana. Kami sudah mengambil langkah masing-masing, jalan di antara kami tak lagi sama. Dia telah memilih jalannya dan menemukan

kebahagiaannya sendiri, sedang aku masih harus larut pada penyesalan karena telah menyia-nyiakannya sebelum ini."

"Kamu!" Papanya mendekatkan moncong senjata laras panjangnya di depan hidung putranya sendiri. "Siapa yang telah mendidikmu menjadi pria murahan seperti itu, ha?! Papa tidak pernah mengajarimu menjadi pria tak berperasaan seperti itu sebelumnya!"

Alan memejamkan matanya, pasrah seandainya hari ini dia akan mati di tangan senapan simpanan papanya itu.

"Papa bisa mengerti kegagalanmu yang pertama, karena wanita itu memang murahan dan tak pantas untuk menikah denganmu. Berbeda dengan Risa, dia wanita baik-baik, dia wanita terhormat, dia luar biasa dengan semua perjuangannya. Lalu, kenapa bisa-bisanya kamu menyia-nyiakannya seperti itu, ha?!"

Alan juga menyesalinya. Andai saja dia tidak pernah terbuai sebelumnya dan tetap kukuh akan pendiriannya, maka semua ini takkan terjadi pada hubungan mereka. Namun, nasi sudah menjadi bubur, semuanya sudah terjadi dan tak bisa lagi dipukul mundur.

"Risa sudah memilih pria lain?" tanya mamanya dengan suara lembut.

"Iya." Alan hanya bisa menganggukkan kepala.

"Syukurlah kalau begitu. Kalian tidak bermusuhan setelahnya, kan?" tanyanya sekali lagi.

Alan menggeleng pelan. "Hubungan kami masih baik, setidaknya sebagai dua orang teman lama, kami baik-baik saja."

Alan membuka matanya tepat setelah papanya mengembuskan napas lega dan moncong senjata yang diturunkan dari posisi sebelumnya.

"Mungkin, sebentar lagi dia akan menikah. Alan hanya bisa memohon agar kalian berkenan membantu mereka mendapatkan restu dari keluarga."

Mamanya langsung mengernyitkan dahi. "Dia akan langsung menikahi pria itu? Apa dia tidak mau pikir-pikir dulu? Nyaman belum tentu pilihan yang tepat untuk menjalin hubungan seumur hidup, kan?" tanyanya heran.

Berbeda dengan mamanya, papanya seperti menangkap maksud terselubung di balik kalimat putranya. "Siapa

maksudmu? Kenapa kami harus membantunya mendapatkan restu?"

Alan tersenyum tipis. "Dia akan menikah dengan Alva secepatnya. Aku tidak tahu bagaimana pendapat Om Jared dan Tante Fara nantinya, tapi aku khawatir mereka tidak akan menyetujuinya."

Kedua orang tuanya menahan napas dengan mata melotot tajam pada putranya. Syok, karena lagi dan lagi Alva adalah orang ketiga yang menggagalkan pernikahan putranya.

"Dan jika mereka tidak menikah secepatnya, aku akan membunuh sepupu sialan yang sudah menghamili wanitaku tanpa mau bertanggung jawab atas perbuatannya itu."

Bak mendapat serangan ganda, papanya langsung menggebrak meja, dan mamanya langsung mengelus dada.

"Apa dia tidak lelah terus menerus merebut calon istrimu, ha?!" bentak murka papanya.

Alan hanya tersenyum tipis menanggapinya.

"Kamu juga kenapa diam-diam aja begini? Sekali-kali, coba kamu yang rebut calon istri dia, biar dia juga ngerasain

gimana sakitnya ditinggalin calon istri yang lagi dicintainya setengah mati!"

Ide gila mamanya langsung membuat Alan menatap ibunya dengan tatapan aneh. Alva baru mau menikah dengan Risa, masa dia sudah mau mencari calon istri lagi?

Kalau hal itu benar-benar terjadi, maka dia bersumpah akan benar-benar merebut calon istrinya itu untuk dia buang ke tong sampah!

***

Alva merasa dirinya sedang berada di kebun bunga begitu mendengar penjelasan dokter jika janin di perut Risa dalam keadaan baik-baik saja. Dokter pun menyarankan agar wanita itu tak lagi telat makan, terus menjaga kesehatan, dan jangan sampai bekerja sampai kelelahan.

Untuk itu, begitu Risa diizinkan pulang setelah diresepkan beberapa vitamin untuk ibu hamil, Alva langsung mengatakan, "Kamu mulai sekarang pindah ke tempatku aja, ya?" tanyanya.

Risa menoleh cepat dengan dahi mengernyit. Dia yang masih belum bergerak dari ranjangnya pun menatap Alva

heran. "Maksudnya gimana? Aku tinggal di tempatmu begitu?"

Alva mengangguk mantap. "Iya, biar aku lebih enak mengawasi kalian, juga biar kejadian kayak gini nggak sampai terulang lagi."

Alva mendekatkan wajahnya hingga berada tepat di depan wajah Risa. "Jujur sama aku, Sa. Kamu lebih suka makan masakan buatanku daripada makan masakan buatan orang lain, kan?" tanyanya penuh selidik.

Mengingat, kemarin juga hari ini, saat dia membeli makanan untuk Risa. Perempuan itu tak terlihat selahap saat dia memakan masakan dengan olahan kentang yang dibuat beberapa hari sebelumnya.

Dari situlah Alva akhirnya menyadari, kenapa Risa yang biasanya sangat membenci kentang tiba-tiba saja sangat ingin memakannya tempo hari. Ditambah, nafsu makan tinggi yang hanya akan muncul begitu Alva yang memasakkan makanan untuknya. Anaknya benar-benar menyayangi Alva dengan segenap hati.

Risa mengerjapkan matanya, bingung, dia sama sekali tidak menyadarinya. Beberapa hari sejak dia dirawat,

memang dia tidak begitu nafsu makan. Namun, hal itu menurutnya wajar-wajar saja.

Risa tidak begitu suka rumah sakit. Tinggal di dalam ruangan yang dipenuhi aroma obat membuatnya tidak nafsu makan sama sekali. Namun, mungkin Alva benar juga, mengingat beberapa hari sebelumnya saat dia meminta pria itu memasak untuknya, Risa bisa makan sesuatu yang bahkan tidak dia sukai sebelumnya.

Risa mengedikkan bahunya. "Aku nggak tahu, Va. Beberapa hari ini, aku memang nggak nafsu makan sama sekali, tapi aku yakin, aku akan makan dengan lahap begitu sampai di kos-kosan nanti."

Wajah Alva terlihat sedikit berubah dari sebelumnya. "Kenapa kamu tidak mau tinggal bersamaku?"

Risa menggigit bibir bawahnya saat mengatakan, "Karena kita belum menikah, Va."

"Sekarang kita memang belum menikah, tapi kamu juga harus ingat. Sekarang kamu sedang mengandung anak kita. Aku nggak akan tenang kalau kamu tinggal sendiri lagi seperti sebelumnya. Karena aku yakin, pola makan nggak teraturmu

itu akan terulang atau malah kamu hanya akan memakan mi instan itu begitu aku nggak mengawasi di sampingmu."

Risa terdiam. Dia bahkan langsung mual-mual begitu mencium aroma bumbu mi instan yang harusnya menjadi makanan favoritnya itu. Risa mengembuskan napas kasar.

"Va?"

"Mau, ya?" Alva menatapnya dengan wajah memelas. Tatapan memohon yang membuat Risa tak bisa berkata-kata selain menganggukkan kepala untuk menyetujui permintaannya.

***

Risa resmi pindah. Alva ternyata telah menyuruh orang untuk membereskan semua barang-barang yang ada di kos dan mengusung semuanya ke apartemen Alva. Pria itu bahkan tak terlihat berdosa, saat dengan terang-terangan dia memamerkan stok mi instan satu kardus di samping kopernya. Sebuah kardus yang menyatakan jika Risa hanya akan makan mi instan sampai kiamat tiba.

Risa mendengkus dengan keras melihat stok mi instan miliknya yang belum dia sentuh sama sekali. Namun, Alva

tiba-tiba saja langsung melingkarkan sebelah tangan ke perutnya dan mulai mendekatkan wajahnya ke telinga Risa.

"Aku kangen," bisik Alva yang kini mulai meninggalkan beberapa kecupan ringan di belakang telinga Risa yang lantas membuat perempuan itu memejamkan matanya erat-erat.

Ini yang Risa takutkan saat mereka hanya tinggal berdua. Alva dan segala kemesumannya bisa mematik sesuatu yang tak diinginkannya untuk keluar. Sebuah hormon aneh di dalam diri Risa yang membuatnya merindukan semua sentuhan Alva di tubuhnya.

Risa langsung menghadap Alva dan mulai memeluk lehernya. "Kamu sengaja melakukannya, ya?"

"Sengaja melakukan apa?" Alva menciumi kening Risa, lalu pipi, hidung, mata, kemudian bibirnya. Dipagutnya bibir Risa dengan lembut dan perempuan itu langsung membalas lumatannya dengan cukup berani.

Benar, sama seperti yang terjadi akhir-akhir ini. Risa seperti memiliki sebuah nafsu besar untuk menyentuhnya. Sesuatu yang sejujurnya sangat membantu Alva, karena dia sangat menginginkan Risa, tapi takut jika perempuan itu tak mau menerima sentuhannya.

"Jangan pura-pura bodoh, deh!"

Alva memeluk Risa dengan erat. "Ya ... aku tahu kamu sangat menginginkannya. Maka aku akan memberikan semua yang kamu inginkan itu."

Alva kembali mencium Risa dengan lumatan lembutnya yang dibalas agak kasar, cenderung lebih tergesa-gesa.

Alva mengangkat tubuh Risa ke dalam gendongannya dan membawa perempuan itu ke kamar secepatnya, begitu menyadari jika Risa sudah tak bisa menahan keinginannya lagi. Masih dengan dua bibir yang saling bertaut, keduanya berpindah dari ruang tamu menuju kamar tidur.

Alva mendudukkan Risa dengan perlahan dan hati-hati di atas ranjang, lalu dia mulai melepas kaus yang dia kenakan. Namun, sebelum kausnya terlepas, dia merasakan sebuah tangan halus membelai dadanya, lalu turun ke perutnya, dan saat kausnya terlepas, tangan itu telah bergerak melepas sabuk yang melingkari celana jinsnya.

"Tenang, Sa. Aku nggak akan kabur ke mana-mana," katanya sedikit bercanda, tapi Risa langsung mendelik ke arahnya.

Perempuan itu seperti sudah dibutakan nafsu. Dia begitu menginginkan Alva sampai tak bisa mengendalikan dirinya sendiri. Alva hanya tersenyum miring melihatnya, begitu sabuknya terlepas, dia langsung mendorong Risa hingga perempuan itu berbaring di atas ranjang dan ia langsung menciumi sekujur tubuhnya.

"Pelan-pelan aja, aku nggak akan kabur ke mana-mana, sayang. Aku hanya akan di sini, menemanimu bermain sampai kamu lelah malam ini. Aku mencintaimu, Sa, selalu," katanya.

"Aku juga mencintaimu, Va."

Dan mereka bergumul menjadi satu, menyalurkan sebuah hasrat yang selama ini tertahan, karena sebuah kebohongan yang Risa ciptakan untuk membuat Alva menyerah dan bosan padanya.

Namun, nyatanya semua itu tidaklah cukup.

Alva masih menginginkannya. Sama seperti sebelumnya. Pria itu masih menginginkannya, dia sangat tulus mencintainya, dan kini Risa pun merasakan hal yang sama.

Dia menginginkan Alva menjadi miliknya. Dia mencintai Alva dan ingin menyambut perasaan tulus itu dengan cinta yang serupa. Agar keduanya bisa sama-sama bahagia selamanya.

Datang Meminta Restu

"APA Alan bakal balik lagi ke Bandung, ya?"

Alva yang semula mau memejamkan mata dan terlelap ke alam mimpinya, langsung membuka matanya lebar-lebar. Kepala menoleh dengan cepat ke arah Risa yang berbaring di sebelahnya.

"Kenapa kamu tiba-tiba bahas soal dia?"

"Memangnya nggak boleh? Kamu nggak suka aku bahas soal dia?"

Risa mengedipkan kedua matanya sembari menatap Alva yang wajahnya terlihat tidak sedap dipandang. *Apa dia marah?* batinnya, heran sekaligus penuh pertanyaan. Kenapa Alva bisa terlihat semarah itu hanya karena Risa membahas Alan?

"Boleh aja, sih, tapi kalau bisa jangan bahas dia sekarang."

Alva memejamkan mata sambil mengembuskan napas panjang. Harus berapa lama dia merasakan perasaan tak nyaman ini setiap kali Risa membahas soal sepupunya?

"Kenapa?"

Risa mengernyitkan dahi. Kali ini dia benar-benar tak mengerti alasan yang membuat Alva hingga tak menyukai bahasan soal Alan, yang notabenenya masih saudara pria itu sendiri.

"Sa, kamu beneran nggak ngerti maksudku?" Alva bertanya serius, karena sejak tadi dia hanya melihat Risa memasang wajah polosnya tanpa mengerti penderitaan yang dirasakannya.

Risa menggeleng pelan. "Enggak, aku nggak ngerti maksudnya. Memangnya kenapa kalau bahas soal Alan sekarang? Kamu beneran nggak suka atau jangan-jangan ... kamu cemburu sama dia, ya?"

Alva terdiam, lalu mengembuskan napas panjang. Dia menatap Risa dengan wajah serius saat mengatakan, "Iya, aku cemburu kalau kamu bahas pria lain di depan wajahku, apalagi malam-malam begini, terlebih lagi setelah kita bercinta panas seperti tadi. Aku bahkan merasa sangat takut, kalau kamu ternyata membayangkan pria lain saat sedang bercinta denganku."

Pipi Risa memerah dengan sempurna mendengar kata *bercinta* keluar dengan jelas dari mulut Alva.

"Mana mungkin aku melakukan hal seperti itu, Va? Astaga?!"

"Mungkin saja, karena aku sama sekali tidak tahu apa yang ada di pikiranmu saat itu, kan?" Alva terlihat kukuh dengan pendapatnya.

Risa menggeleng dengan cepat. "Aku tidak pernah berpikir seperti itu. Astaga, bagaimana mungkin aku bisa membayangkan orang lain kalau kamu yang ada di depanku dan menemaniku melakukannya? Bukannya, aku juga selalu memanggil namamu, bukan nama pria lain selama ini?"

Jika dipikir-pikir, apa yang Risa katakan benar. Perempuan itu selalu memanggil namanya, bahkan sejak awal mereka melakukannya, tak sekali pun Risa memanggil nama Alan saat bercinta dengannya.

"Benar juga, sih."

Risa mengembuskan napas lega. Akhirnya dia bisa mengerti, mengapa Alva tidak begitu senang saat dia berada di dekat Alan selama ini. Alva cemburu, mungkin karena

hubungan Risa dengan Alan sebelumnya, atau mungkin karena alasan lainnya yang belum ia tahu.

Risa menarik napas panjang, lalu mengembuskannya dengan perlahan. Maka dari itu, sekarang dia harus meluruskan semua duduk permasalahan di antara mereka, sebelum mereka memutuskan untuk melangkah ke tahap yang lebih serius.

"Aku bertanya soal Alan, karena aku tahu, ayahnya adalah orang yang keras pada anaknya. Saat Alan membawaku menemui orang tuanya dulu, dengan jelas dan lantang ayahnya mengatakan, kalau Alan hanya bermain-main kali ini, maka dia tidak akan segan-segan untuk membunuhnya."

Risa bisa mengingat dengan jelas perangai ayah dari mantan kekasihnya itu, karena mereka adalah orang yang baik. Sangat-sangat baik padanya. Terlebih sejak mereka tahu, bahwa Risa hidup sebatang kara dan berjuang sendiri di dunia ini.

Mereka juga yang menjadi alasan Risa, kenapa selama ini dia mencoba bertahan bersama Alan. Walau sebenarnya dia tidak bisa mencintai pria itu, tapi keluarga Alan membuat

Risa teringat akan kasih sayang orang tua yang tak lagi dimilikinya.

Alva hanya tersenyum miring mendengar kata-kata Risa. Dia juga tahu tentang orang tua Alan, terlebih ayahnya. Ayah Alan memang memiliki sifat yang keras dan juga tegas, jika saja dia tidak dipaksa untuk ikut turun tangan ke perusahaan keluarga, Alva yakin pria itu akan menjadi tentara atau bahkan polisi di masa depannya.

"Dia akan baik-baik saja. Kamu tenang saja, Alan pasti baik-baik saja. Bukan hanya sekali ini dia gagal menikah, jadi dia pasti akan baik-baik saja." Alva tidak sadar sampai mengulang kata yang sama berulang kali.

"Dia benar-benar pernah gagal menikah sebelumnya?" Risa mengernyitkan dahinya.

"Iya, dulu dia sudah pernah membawa calon istri menemui keluarganya. Ayahnya tidak setuju, ibunya juga kurang suka, tapi Alan kukuh mau menikahinya. Mereka bahkan sudah menyebarkan undangan pernikahan, sampai Alan membawa calon istrinya ke pertemuan keluarga besar."

"Calon istrinya bertemu denganmu?" tanya Risa dengan rasa penasaran bukan main. Dia pernah mendengarnya dulu

saat Alva dan Alan bertengkar, tapi sampai sekarang tak satu pun dari mereka yang memberitahunya.

Walau mungkin tak ada hubungannya lagi dengannya, juga bukan urusannya, tapi tetap saja sebenarnya dia ingin tahu. Walaupun dia bisa mengatakan dengan ringan jika semua itu bukan urusan dan tak seharusnya dia tahu jika tak diceritakan, tapi Risa benar-benar merasa sangat penasaran.

Alva tersenyum tipis. "Iya, dia tentu saja bertemu denganku dan aku menggodanya."

Risa langsung mendelik ke arah Alva. "Kamu serius menggodanya?"

Alva membelai rambut Risa dengan perlahan dan dipenuhi kelembutan. "Naluri sebagai seorang pria saat melihat wanita cantik, kamu juga tahu masa laluku seperti apa. Aku hanya sedikit bercanda saat menggodanya, seperti biasa, tapi dia benar-benar menjawab godaanku."

Mata Risa sampai melotot. "Lalu, kamu menidurinya?"

"Kenapa kamu terlihat terkejut begitu?" Alva tertawa pelan, lalu mendaratkan sebuah ciuman di pipi Risa. "Tenang saja, aku tidak sampai menidurinya, aku hanya menggodanya

saja. Karena, tepat sebelum hal itu terjadi, aku memanggil Alan untuk melihat sendiri kelakuan calon istrinya."

Alva menciumi Risa lebih intens dari sebelumnya. "Wanita itu memang murahan, hanya digoda sekali dua kali saja, dia sudah masuk ke dalam jebakan. Berbeda denganmu, digoda berkali-kali pun tidak mempan. Bahkan, ajakan tidurku hanya dianggap candaan.

"Di matamu, aku hanya orang biasa yang mungkin tidak kamu anggap sebagai seorang pria tampan dan menawan. Benar-benar berbeda sekali dengan mantan Alan sebelumnya. Akan tetapi, karena hal itu pula aku jadi semakin tertarik padamu, dan sedikit menyayangkan karena kamu sudah menjadi milik pria lain saat itu."

Risa menelan ludahnya susah payah begitu melihat tatapan liar dan lapar yang Alva lemparkan padanya. Pria itu bahkan dengan perlahan mendorong tubuhnya hingga berbaring dan mulai menindih tubuhnya.

"Tapi sekarang aku benar-benar bahagia, karena kamu benar-benar telah menjadi milikku. Perempuan sempurna yang selalu aku kagumi akhirnya mendatangiku dan menerima kehadiranku. Jadi ...," Alva menatap lurus kedua

mata Risa yang kini menatapnya takjub, "sampai kapan kamu mau begadang dan terus menggodaku seperti ini, hm?"

Risa menelan ludahnya. "Aku tidak menggodamu, bukannya sejak tadi kita hanya bicara biasa? Kenapa tiba-tiba kamu mengatakan, kalau aku sejak tadi menggodamu, huh?"

"Karena kenyataannya kamu memang sedang menggodaku. Membahas pria lain setelah kita selesai bercinta dan dengan entengnya kamu melakukan semua itu tanpa mengenakan apa-apa."

Alva mendekatkan wajahnya ke telinga Risa. "Aku benar-benar tergoda, apa kamu tidak mau memberikannya?"

Risa memandangi Alva dengan wajah ketakutan. "Bukannya kita sudah melakukannya berulang kali? Apa semua itu belum cukup?"

"Belum, tentu saja, sebelum kamu jatuh terlelap di sampingku dan bersumpah takkan meninggalkanku selamanya, aku takkan puas menyentuhmu, Risa."

Alva kembali menciumi Risa, menggoda perempuan itu dengan sentuhan jemari hingga mengeluarkan desahannya,

lalu mereka kembali melakukannya sekali lagi sebelum jatuh terlelap di alam mimpi.

***

Seumur hidupnya, Risa tak pernah merasa segugup ini.

Alan telah kembali ke Bandung untuk menyelesaikan semua pekerjaannya yang belum selesai, tepat keesokan hari setelah Risa keluar dari rumah sakit. Dia menemui Risa dan memberi ucapan selamat dengan tatapan penuh luka juga senyum menyedihkan.

Setelah itu Risa hanya tahu, Alva dan Alan saling bicara empat mata. Pembicaraan yang terlihat berat dan dipenuhi emosi, lantaran Risa bisa melihat dengan jelas kedua tangan pria dewasa itu saling mengepal di sisi tubuh masing-masing.

Namun, tak ada adegan baku hantam yang terjadi. Alan pergi dengan damai dan Alva memberi tahu Risa, kalau mereka akan menemui orang tuanya dua hari lagi.

Dan di sinilah mereka berada sekarang. Sebuah rumah besar berwarna putih yang terlihat sangat mewah juga elegan.

Hanya melihatnya saja Risa bisa sadar, kalau kasta Alva dan Alan yang walaupun saudara ternyata sangat jauh

levelnya. Alan memang pemimpin kantor pusat, tapi pemilik semua aset perusahaan itu adalah orang tua Alva.

Risa menelan ludahnya susah payah. Dia menoleh ke sampingnya, Alva menatap bangunan di depannya dengan wajah datar dan terlihat tegang. Di balik sorot mata yang ingin menunjukkan tak terjadi apa-apa, terselip sebuah emosi pekat yang membuatnya terlihat mengerikan.

Risa menyentuh tangan Alva dan menggenggamnya dengan erat. Dari situ, Alva seperti tersadar jika dia tidak datang sendiri ke rumah ini. Dia bersama Risa, perempuan yang ia cinta, calon istri, juga calon ibu untuk anak-anaknya.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Risa yang tampak khawatir melihat tatapan Alva sebelumnya.

"Seharusnya aku yang bertanya seperti itu. Kamu baik-baik saja?" Alva tersenyum tipis, sebelah tangannya yang lain membelai pipi Risa dengan pelan dan hati-hati. Dia benar-benar menyayangi perempuan ini.

"Iya, untuk sekarang aku masih baik-baik saja, tapi aku takut mereka tidak mau menerimaku nantinya." Risa mengatakan semua kerisauannya di pertemuan ini.

Alva hanya menanggapinya dengan senyuman tipis. "Apa pun yang terjadi dan apa pun keputusan mereka nanti, aku akan tetap menikahimu. Tak ada seorang pun yang berhak menghalangi niatku untuk memilikimu, tidak juga orang tuaku. Kamu tenang saja, aku akan memastikan mereka menyetujuinya."

Risa merasa tubuhnya gemetar mendengar kata-kata Alva. Tidak, dari kalimat panjang itu, Risa tak menemukan satu pun persetujuan yang akan dia dapatkan. Bahkan, sebelum dia bisa bertemu kedua orang tua Alva, pria itu sudah tahu semua jawaban kedua orang tuanya.

Lalu, kenapa Alva tetap kukuh ingin menikahinya walaupun dia tahu takkan mendapatkan restu dari kedua orang tuanya?

Apakah karena janin di perut Risa sekarang? Apakah karena janin itu pula yang menjadi alasan, mengapa Alva harus menikahi Risa, bagaimanapun caranya?

"Percaya padaku, apa pun yang akan kukatakan pada mereka nanti, kuharap kamu tidak akan membenciku."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak pernah menyukai mereka." Alva memejamkan matanya, lalu mengembuskan napas kasar. "Aku sangat ... sangat membenci mereka, terutama ayah. Jika saja aku bisa melakukannya, aku akan mengganti isi otaknya dengan otak baru yang punya pemikiran lebih baik dan logis, bukannya egois."

Kalimat-kalimat yang tak bisa Risa pahami dengan baik, tapi dia masih bisa mengerti. Alva memiliki masalah dengan kedua orang tuanya, sebuah masalah yang seharusnya tidak sederhana ... kebencian Alva tidak semudah itu terbentuk hanya karena sebuah emosi biasa.

Luapan Emosi

TAK ada satu pun yang berubah dari rumah ini. Alva masih bisa merasakan hal yang sama setiap kali dia masuk ke dalam rumahnya sendiri.

Dia juga tidak begitu mengerti kenapa hal seperti itu bisa terjadi. Dia juga tidak tahu apa alasannya hingga dia menjadi seperti ini setiap kali ia kembali. Namun, memang sejak dulu dia tidak pernah merasa betah, ketika ia sedang berada di rumah.

Jika Alva bisa pergi, maka dia akan pergi meninggalkan rumah. Entah itu untuk pergi bermain, pergi ke rumah Alan, ke rumah teman-temannya yang lain, juga pergi ke kelab malam. Dia hanya akan pulang ketika dia butuh tempat tidur untuk semalam, itu pun setelah dewasa dia kadang lebih memilih menyewa hotel untuk ia tiduri daripada pulang ke rumah.

Namun, semuanya menjadi semakin parah semenjak Alva kuliah. Dia yang akhirnya bisa hidup sendiri dan bisa mencari uang sendiri dari jalan kecil yang ditemukannya pun

merasakan sebuah kenyamanan yang membuatnya semakin enggan untuk pulang.

Dia hanya akan pulang, ketika ibunya memanggil atau saat ada pertemuan keluarga besar ayahnya yang wajib ia datangi — bahkan yang ini pun kadang kala lebih suka dia lewatkan begitu saja, karena dia malas untuk pergi.

Sejak dulu, Alva memang tidak begitu suka memperebutkan harta maupun kekuasan dengan para sepupunya, karena menurutnya itu sangat merepotkan dan tidak penting. Ayahnya kerap memaksa Alva untuk ikut serta, karena bakat yang dimilikinya hanya akan berakhir sia-sia saja jika dia tak mau menggunakannya.

Namun, Alva tidak pernah mau menuruti perintahnya.

Dari sana pula, hubungannya dengan sang ayah menjadi lebih tidak jelas lagi. Ayahnya terlalu marah padanya dan Alva tidak ingin peduli pada keinginan ayahnya, karena dia memang tidak mau melakukan sesuatu yang tidak ia sukai.

Lalu, kabar kaburnya adik perempuannya dari rumah ini membuat Alva terpaksa harus kembali. Namun, kembalinya dia ke rumah berakhir dengan ia yang akhirnya mengetahui semua masalah yang selama ini terjadi.

Clara tidak pergi atas keinginannya sendiri seperti yang Alva lakukan sebelumnya. Clara diusir dari rumah karena dia sedang hamil anak orang yang tak dia sebutkan siapa pelakunya. Orang tuanya tak mau menerima Clara dan menolongnya, mereka malah menyudutkan Clara lalu mengusirnya. Sebuah tindakan yang benar-benar membuat Alva murka pada orang tuanya dan membuat rahasia kelam keluarganya terkuak di depan wajahnya.

"Aku tak menyangka, kamu benar-benar datang membawa perempuan murahan itu kemari." Suara keras yang khas itu terdengar dari balik tembok rumahnya, disusul munculnya sosok pria berkumis tipis dengan alis hitam tebal menanungi kedua bola matanya. "Apa kamu benar-benar ingin menikahi perempuan seperti ini, hm?"

"Risa bukan perempuan murahan. Dia wanita yang baik, dia sangat-sangat baik dan luar biasa." Alva menjawabnya dengan tegas, dia tidak takut walau setiap kata yang keluar dari mulut ayahnya hanyalah kata-kata hinaan yang begitu mengintimidasi juga merendahkannya.

"Apa nama seorang wanita yang selingkuh dan hamil dengan sepupu dari tunangannya sendiri selain wanita

murahan? Atau memang seperti itulah wanita yang kamu cari selama ini?"

Alva menatap Risa yang gemetar di samping tubuhnya. Risa pasti takut, dia juga malu, dia tahu semua kesalahan yang dia buat sebelum ini, tapi Alva lebih tahu pasti jika bukan Risa-lah yang membuat kesalahan itu, melainkan dirinya. Alva yang memaksakan semua keinginannya pada Risa setelah perempuan itu mendatanginya.

"Orang luar tidak tahu apa-apa, mereka hanya bisa berkomentar tanpa tahu kejadian sebenarnya. Risa memang berselingkuh denganku, tapi aku yang memaksa dia hingga mau melakukannya. Aku yang menyuruhnya menduakan Alan yang lebih dulu bermain di belakangnya. Apakah dia salah? Menurutku tidak ada yang salah dengan perbuatan mereka. Kesalahan yang mereka perbuat hanya satu, mereka tidak mengakhiri hubungan lebih dulu sebelum mulai mencoba dengan yang baru. Hanya itu."

Alva menatap tajam Jared, nama ayahnya. "Lalu kenapa, sebagai orang luar Ayah terus menerus berkomentar buruk soal itu? Apa Ayah tidak pernah mendengar, bagaimana perjuangan hidupnya selama ini? Jika bukan karena skandal

yang dia buat bersamaku, Risa akan tetap dicap sebagai perempuan baik-baik dan hebat untuk selamanya."

Jared mendengkus dengan keras. "Perempuan yang entah berasal dari mana ini kamu sebut hebat? Sebaiknya kamu lihat dulu calon-calon wanita yang dipilih ibumu untuk menjadi pendamping hidupmu. Mereka cantik, bermartabat, anak orang kaya, dan tentunya bukan perempuan bodoh, miskin, dan murahan seperti dia!"

Alva merasa kepalanya berasap. Dia ingin mengeluarkan semua muntahan amarah yang sejak tadi dia tahan, saat dirasakannya genggaman tangan Risa mengerat. Dia menatap Alva dengan gelengan kepala pelan, teramat pelan hingga nyaris tak disadari oleh Alva.

"Saya memang bodoh, karena bukan lulusan universitas luar negeri dan mahasiswa yang berprestasi sebelumnya. Saya juga sangat bodoh, karena membiarkan diri saya hingga kehilangan arah. Saya juga orang miskin, karena saya hanya tinggal sebatang kara dan tak lagi memiliki orang tua yang bisa memberikan hidup layak untuk saya.

"Namun, saya tidak pernah ingin menjadi wanita murahan. Jika saya memang murahan, maka saya sudah

menjadi pelacur sejak lama untuk membuat diri saya kaya raya. Kenyataannya, saya tetap bekerja, walaupun hanya pegawai kantoran biasa, tapi setidaknya saya tetap punya harga diri yang masih bisa saya jaga hingga sekarang."

Alva hanya mengulum senyum mendengar balasan Risa yang cukup berani berkata di depan Jared yang terkenal galak di mana-mana. Dia jadi ingin memeluk dan menciumnya lalu mengatakan bahwa dialah wanita hebat dan paling sempurna menurut Alva, tapi jawaban ayahnya membuat Alva mengurungkan semua niatnya.

"Sudah selingkuh sampai hamil dengan orang lain, masih berani menyebut dirimu bukan wanita murahan? Apa kamu tidak pernah punya kaca? Apa saya perlu membelikan kaca yang besar untuk menyadarkan siapa dirimu sebenarnya?"

Risa terlonjak, dia tak menyangka Jared akan membalasnya dengan kata-kata yang teramat menyakitkan. Walaupun dia tahu Alva ada di sampingnya dan siap memberikan dukungan, tapi Risa ragu dengan keadaan mentalnya sendiri sekarang.

Karena ... apa yang ayah Alva katakan padanya, mau tidak mau, Risa memang membenarkan semuanya. Dia memang miskin, dia juga bodoh, dia juga murahan, karena telah membiarkan seorang pria menyentuhnya sebelum mereka resmi menikah.

"Ayah, kamu sudah keterlaluan! Bagaimanapun juga, Risa sedang hamil anakku sekarang!" Alva membentak ayahnya dengan tatap mendelik tajam.

"Dari mana kamu tahu anak itu memanglah anakmu? Apa kamu tidak pernah curiga, kalau bayi yang ada di dalam perutnya adalah anak dari pria lain yang dia akui sebagai anakmu?!" teriak Jared yang murka pada putranya.

"Risa tidak pernah mengatakan anak itu adalah anakku, tapi aku yang selalu menyebutnya sebagai anakku, karena janin itu memanglah anakku! Aku yang membuatnya, aku yang menginginkan keberadaannya!" balas Alva dengan suara keras, teriakannya sudah menunjukkan seberapa marahnya dia sekarang.

"Apa kamu bisa memastikan, tak ada pria lain yang menyentuhnya selama kamu berhubungan dengannya?

Jangan membuatku tertawa, Alva! Dia hanyalah wanita murah—"

Alva tak kuasa memotong kalimat ayahnya. "Tentu saja aku bisa memastikannya, karena selama ini aku selalu mengawasinya. Aku selalu ada di sampingnya, aku merawatnya dengan baik, dan aku selalu memastikan kalau dia beserta calon anakku akan baik-baik saja!"

"KAMU!!!"

"Iya, aku tahu semua yang kuperbuat padanya. Aku merencanakan semuanya. Aku menyentuhnya, menghasut Risa untuk menduakan Alan, dan aku memohon padanya untuk menerimaku sebagai calon suaminya. Aku melakukan semuanya, karena aku menginginkan dia menjadi milikku, bagaimanapun caranya, aku pasti akan mendapatnya!" akunya dengan tegas.

"Kamu sudah gila! Kamu begitu terobsesi pada wanita, kenapa kamu tidak pernah sekali pun terobsesi pada pekerjaan, ha?! Bukankah lebih baik jika kamu terobsesi pada jabatan, agar kamu tidak salah arah seperti sekarang?!" Jared syok mendengar jawaban Alva.

"Aku tidak akan terobsesi pada hal remeh seperti itu, karena semua itu takkan pernah membahagiakanku. Aku bukan Ayah dan aku tidak akan pernah menjadi seperti Ayah. Seperti apa yang pernah Ayah katakan padaku sebelumnya, sampai mati pun, pendapat kita takkan pernah searah, karena memang kita tak pernah memiliki ikatan darah!"

Risa menatap Alva dengan wajah syok. Tidak memiliki ikatan darah? Apa maksudnya ... Alva bukan anak kandung dari ayahnya?

"Dan apa yang Ayah katakan sebelumnya benar-benar membuatku kecewa. Bagaimana jika yang berada di posisi Risa sekarang adalah Clara? Apa Ayah tidak merasa kasihan sama sekali padanya? Tentu saja tidak, jika Ayah memang kasihan padanya, Clara tidak akan dibuang begitu saja dari rumah ini. Benar begitu, bukan?!"

"KAMU!!!"

"Cukup, hentikan Alva!" Fara keluar dari tempat persembunyiannya dengan air mata mengalir deras menuruni pipinya.

"Kenapa aku harus menghentikannya, Bu? Aku ingin dia mengingatnya dengan baik. Ketika anaknya hamil dan tak

diketahui siapa ayah dari bayinya, apa yang dia lakukan saat itu? Dia hanya marah-marah, memaki Clara, dan mengusirnya dari keluarga ini.

"Apakah benar seperti itu tindakan seorang ayah yang benar pada umumnya? Seorang ayah, seorang kepala keluarga yang harusnya melindungi dan mengayomi keluarganya, malah membuat neraka lain yang lebih mengerikan untuk anaknya. Aku rasa, hanya binatang yang bisa setega itu memperlakukan anak kandungnya sendiri!"

"Cukup, Va! Cukup!"

"Keluar kamu dari tempat ini?!" teriak Jared yang semakin emosi.

"Tanpa Ayah perintah dua kali pun, aku akan pergi dari sini dengan senang hati." Alva menggenggam tangan Risa, lalu mengajak perempuan itu berbalik memunggungi keluarganya.

"Kamu harus ingat ini, persetan kalau kamu sangat mau menikahi perempuan murahan itu, aku tidak akan pernah merestui pernikahan kalian seumur hidupku!"

Alva menoleh ke belakang, dengan ekspresi bengisnya dia membalas, "Ayah juga harus ingat ini, aku tak memerlukan restu darimu untuk menikahi wanita yang kucintai. Kamu bukan siapa-siapa selain orang yang mengakuiku sebagai anaknya, tidak lebih dari itu!"

Lalu Alva membawa Risa meninggalkan rumahnya.

Pelukan Menenangkan Ditambah Lamaran?

"MAAF, aku malah membuat pertunjukan mengerikan seperti itu di depanmu tadi."

Alva mengatakannya tanpa melirik ke arah Risa, begitu mereka sudah berada di dalam mobil yang menyala dan mulai meninggalkan rumah orang tuanya.

Walaupun dia dengan tulus meminta maaf, tapi Alva tak sepenuhnya menyesali perbuatannya. Karena nyatanya, Alva memang ingin Risa mengetahui semua hal termasuk aib tentang dirinya, juga tentang semua kebusukan anggota keluarganya.

Dia hanya merasa bersalah jika Risa sampai terkena serangan mental atau serangan jantung setelah melihat peperangannya dengan Jared secara langsung.

Ibunya saja tak pernah sanggup melihatnya bertengkar dengan sang ayah, apalagi Risa yang notabenenya masih orang baru dalam lingkup dunianya. Perempuan itu pasti sangat terkejut tadi, Alva bisa memahaminya. Mungkin juga

Risa ingin menyerah begitu saja, tapi Alva tak ingin membiarkan Risa melepaskan dirinya.

Apa pun yang terjadi. Alva takkan melepaskan Risa. Dia takkan melepaskan perempuan yang ia cinta, terlebih perempuan yang sedang mengandung anaknya. Dia takkan pernah membiarkan perempuan itu pergi meninggalkannya. Tidak akan pernah.

"Apa hubunganmu dengan mereka memang seburuk itu?" tanya Risa yang diam-diam memperhatikan raut wajah Alva.

Pria itu sejak tadi hanya menatap lurus jalanan di depan, tak sekali pun ia menolehkan kepala atau melirik ke arahnya.

Alva mengulum senyum tipis. "Awalnya tidak seburuk itu. Aku memang tidak pernah merasa betah saat berada di rumah. Semua itu sudah lama dan aku sudah terbiasa menghadapinya. Aku juga terbiasa mengabaikan semua perintah Ayah, karena menurutku semua yang dia katakan tak ada gunanya untuk kesenanganku. Namun, semuanya semakin parah sejak Clara pergi dari rumah."

Kepergian Clara dari rumah yang menjadi awal pemicu ledakan amarah Alva pada kedua orang tuanya. Terlebih, saat

dia tahu, jika Clara bukannya pergi atas keinginannya sendiri— seperti yang Alva lakukan karena tak nyaman berada di rumah itu— melainkan Clara pergi dari rumah karena diusir oleh keluarganya sendiri.

"Clara? Sebenarnya siapa dia?" Risa bertanya dengan raut penasaran menghiasi wajahnya.

"Dia adikku." Alva mengembuskan napas lega. Akhirnya dia bisa membahas masalah ini dengan orang lain.

Dia tidak pernah bisa membahasnya dengan Alan maupun Ralf, karena dia tak yakin bisa mendapat solusi yang ingin ia dengar dari mereka berdua. Juga, dia tak ingin mereka tahu alasan sebenarnya, yang telah membuat Clara pergi dari rumah itu.

Risa terkejut, walaupun dia bisa menyimak semua luapan emosi Alva sebelumnya, tapi semua itu hanya samar-samar, tidak begitu jelas. Dia juga tak pernah mendengar seorang Alva memiliki seorang adik sebelumnya, terlebih adiknya adalah seorang perempuan.

"Aku tidak pernah tahu, kalau kamu ternyata memiliki seorang adik?" ungkapnya jujur.

Risa sempat berpikiran lain saat Alva meluapkan emosinya dan membawa-bawa nama Clara dalam amarahnya tadi. Walau dia bisa menebaknya, tapi dia tetap berpikiran lain soal Clara ini.

Namun, kali ini semuanya menjadi lebih jelas setelah Alva memberitahunya tentang dia yang ternyata masih memiliki adik perempuan.

"Tentu saja, kamu tidak mengetahuinya. Karena saat kamu mengenal keluarga besarku, lebih tepatnya saat Alan mengenalkanmu pada mereka, adikku sudah tak ada di antara semua orang yang ada di sana. Dia sudah pergi dari rumah itu."

Alva mencengkeram setir mobil dengan kuat hingga otot-ototnya menyembul di kulit jemarinya. Emosi pria itu jelas terpendam dengan sempurna selama ini. Dia sangat marah, tapi dia tak bisa melampiaskan semua amarahnya. Mungkin, sebagian amarah itu ia lampiaskan pada ayahnya tadi, yang kalau memang benar, adalah orang yang telah membuat Clara pergi.

Alva menarik napas panjang, lalu mengembuskannya secara perlahan. Dia menoleh ke arah Risa dengan seutas

senyum menghiasi bibirnya. "Maaf, aku belum bisa membawamu menemuinya sekarang."

"Aku tidak keberatan tentang itu, Va." Risa mengangguk, lalu terdiam cukup lama. Tunggu ... apa Alva tahu di mana keberadaan adiknya? "Memangnya kamu tahu, dia ada di mana sekarang?"

Alva mengangguk pelan. "Tentu saja, aku mengetahuinya, setelah tahu dia diusir dari rumah, aku mencarinya sampai ke ujung dunia. Namun, sampai sekarang aku belum berani menemuinya." Alva mengembuskan napasnya sekali lagi.

"Kenapa kamu tidak berani menemuinya?" tanya Risa heran. "Bukankah dia akan merasa sangat senang saat melihatmu datang menemuinya?"

Alva menggeleng pelan. "Aku sudah mengatakan sebelumnya, bukan? Clara diusir dari rumah, karena dia hamil. Tidak ada yang tahu siapa ayah dari bayi yang ada di dalam perutnya.

"Dan aku sebagai kakak berengsek yang berada di tempat antah berantah, tidak tahu apa-apa, dan masih terus menerus bermain wanita untuk melampiaskan amarah tidak

jelas, harus mengetahui masalah itu setelah semuanya terjadi dan aku tak lagi bisa berbuat apa-apa lagi."

Alva tertawa pelan, lalu kembali menatap jalan di depan saat melanjutkan, "Aku menyesali semua yang terjadi padanya. Saat dia menghadapi orang tua dengan pikiran bodoh itu sendirian. Saat dia yang begitu ketakutan, tak tahu harus ke mana dan melakukan apa. Aku berada jauh darinya sedang bersenang-senang dengan duniaku sendiri dan tak tahu apa-apa.

"Bahkan, saat aku kembali ke rumah itu, aku juga tertipu kalau Clara pergi, karena merasa tak betah berada di rumah. Aku baru mengetahui kehamilannya setelah menemukan sebuah catatan yang Clara tinggalkan khusu untukku. Sebuah catatan yang membuatku ingin membunuh ayahku sendiri saat itu."

"Namun, kamu tak pernah melakukannya, kan?" Risa bertanya dengan tenang, walau dia sangat yakin Alva ingin menangis sekarang.

Tentu saja, mengingat masa lalu penuh penyesalan pada adik perempuan yang tak bisa dia jaga dengan maksimal.

"Tidak, aku tidak bisa melakukannya. Jika aku benar-benar berani melakukannya saat itu, kita takkan pernah bertemu untuk selamanya. Aku takkan mengenalmu, karena sekarang aku pasti masih mendekam di penjara karena perbuatanku. Namun, dari masalah itu pula aku mengetahui rahasia lainnya. Alasan yang membuatku merasa yakin, kenapa aku selalu merasa tidak nyaman saat berada di rumah itu?"

"Karena kamu ... bukan anak kandung dari ayahmu?" Risa bisa mengingat hal ini dengan jelas, karena masalah ini yang membuatnya terkejut setengah mati.

Dia sama sekali tak menyangka jika Alva bukanlah anak kandung dari ayahnya, tapi pria itu sendiri yang mengatakannya. Dia pasti mengetahui sesuatu, atau mungkin ... dia telah mendengarnya sendiri saat ayahnya meluapkan semua emosi di dalam dirinya.

Alva mengangguk pelan. "Aku adalah anak dari kakak kandung ayah. Bisa dibilang, Ayah adalah pamanku yang terpaksa harus mengakuiku sebagai anaknya, lantaran kakaknya meninggal dunia sebelum dia bertanggung jawab pada ibuku. Aku tidak tahu bagaimana detail ceritanya, tapi

sampai sekarang aku masih tetap menganggapnya sebagai ayahku, karena memang begitulah yang aku tahu."

"Jadi begitu ...."

Alva tidak tahu banyak tentang masalah itu. Dia mengetahuinya pun secara tak sengaja, ucapan ayahnya yang membuatnya tahu rahasia kelam yang sepatutnya disembunyikan darinya.

"Apa kamu kecewa, karena ternyata aku tidak sekaya kelihatannya?" Alva mengulum senyuman miring saat menanyakan kalimat itu pada Risa.

Risa terlonjak. "Kenapa aku harus kecewa dengan masalah seperti itu?" tanya Risa dengan nada sengit.

Dia benar-benar tak menyangka Alva akan berpikir dirinya seperti seorang perempuan murahan yang mementingkan harta di atas segalanya.

"Apa kamu pikir, aku menyesal memilihmu setelah aku tahu kalau kamu bukan anak kandung dari ayahmu, begitu? Karena kamu ternyata bukan keturunan orang kaya yang sebenarnya? Benar begitu maksudmu?" tanya Risa emosi.

"Kalau memang aku menyesali semua ini, aku tidak akan pulang bersamamu dan sudah pindah haluan untuk mengejar-ngejar Alan seperti perempuan gila sekarang. Karena mau tidak mau, aku harus mengakui, jika jabatan Alan memang lebih tinggi darimu. Dia akan menjadi orang yang lebih kaya darimu.

"Namun, aku bukan wanita seperti itu. Aku tak mementingkan harta di atas segalanya. Aku lebih mementingkan kenyamanan kita bersama. Kalau kita benar-benar nyaman dan bahagia, lalu kenapa aku harus mengorbankan semua itu demi sebuah harta yang bisa saja habis dimakan usia?"

Risa menarik napas panjang, lalu melanjutkan kalimatnya yang belum usai. "Kalau aku memang mementingkan harta, lalu apa bedanya aku dengan wanita yang berada dalam anggapan ayahmu tadi, huh?!"

Alva hanya tertawa terbahak-bahak mendengar balasan panjang kali lebar Risa. Walaupun dia sangat bersyukur karena ternyata Risa masih setia memilihnya dan mau menerima semua yang ada padanya. Perempuan itu membuktikan jika dirinya benar-benar mencintai Alva.

Alva tersenyum pada Risa setelah tawanya selesai. "Malam ini, kita menginap di hotel saja, ya?" tawar Alva sambil melirik koper mereka yang ada di kursi belakang.

Jika pembicaraan mereka berakhir dengan baik, Risa sudah berencana untuk menginap di rumah kedua orang tua Alva. Namun, Alva sudah tahu jika semua itu mustahil untuk mereka.

"Baiklah," balas Risa patuh.

Alva membelokkan mobilnya ke sebuah hotel yang berada sangat jauh dari rumahnya. Dia mematikan mesin mobil begitu berada di basemen dan saat itulah, dia merasakan sebuah pelukan melingkari tubuhnya dari samping sebelum dia sempat melepas sabuk pengaman.

"Sa?" panggil Alva heran.

"Hm ... sejak tadi, aku ingin memelukmu. Aku ingin mendekapmu dan memastikan kamu baik-baik saja, tapi aku tak bisa melakukannya karena kamu sedang menyetir. Namun sekarang, aku benar-benar ingin melakukannya."

Risa memeluk kepala Alva semakin erat, lalu bibirnya mendekati telinga pria itu dan mulai berbisik dengan pelan,

"Kalau kamu mau, kamu bisa menangis sekarang. Aku tidak akan memberi tahu siapa pun kalau kamu menangis hari ini, aku akan merahasiakannya dari semua orang."

Alva merasa hatinya menghangat dan juga nyaman. Dia memang ingin menangis, tapi itu tadi, sekarang dia baik-baik saja. Terutama setelah dia bisa menceritakan semua masalahnya pada Risa dan perempuan itu menanggapi semuanya tanpa adanya niat untum menghakimi ataupun meninggalkannya.

Alva merasa sangat lega. Dia merasa luar biasa. Dia merasa sangat bahagia.

Pria itu tertawa pelan, lalu membalas pelukan Risa dengan sama eratnya. "Aku sudah tak ingin menangis lagi sekarang, tapi aku juga ingin memelukmu. Lebih erat ... dan lebih erat lagi ... aku ingin mendekapmu untuk selamanya. Risa, apa kamu mau menjadi mempelai wanitaku?"

Pengakuan Rahasia

"KENAPA kamu tiba-tiba bertanya seperti itu?"

Risa terkejut setelah mendengar soal terakhir yang Alva berikan padanya. Dia bahkan sampai melepas paksa pelukan di antara mereka.

Alva tersenyum miring. "Aku hanya ingin memastikannya. Kamu mau, kan, menjadi istriku, Sa?"

"Bukannya, aku sudah pernah menjawab pertanyaanmu ini sebelumnya?" Risa balik bertanya dengan kepala berpaling ke arah lain, rona merah sudah menghiasi pipi dan membuat seluruh wajahnya terasa panas bukan main.

Alva menggeleng pelan, tangannya terulur menyentuh rambut Risa dan membelainya dengan perlahan. "Saat itu kamu memang menjawabnya, tapi bukan jawaban seperti itu yang mau aku dengar. Ayo, Sa, jangan terus menerus menghindar. Apa kamu tidak mau memberiku sebuah kepastian tentang pernikahan kita?"

Alva masih ingat dengan baik jawaban Risa sebelumnya—yang jujur saja terdengar sangat

mengkhawatirkan untuknya. Walaupun Alva sudah pasti akan memaksa Risa untuk menikah dengannya, tapi di dalam hatinya, dia juga ingin mendengar kerelaan Risa untuk menjadi istrinya.

"Karena gue nyaman sama lo sekarang, gue mau, tapi kalau lo bikin gue nggak nyaman, ya ... gue bakal mikir buat pergi jauh-jauh dan nggak akan balik lagi."

"Aku mau menikah denganmu, asal keluargamu setuju."

Alva mendesah panjang. Terutama setelah apa yang terjadi pada mereka hari ini. Alva takut Risa benar-benar pergi meninggalkannya, karena tak nyaman dengan keluarga Alva yang amat berantakan juga tak merestui pernikahan mereka. Dia benar-benar ketakutan, itu kenapa dia memerlukan sebuah jawaban kepastian.

"A-aku mau," jawab Risa sangat-sangat pelan. Perempuan itu masih tak berani melirik Alva yang sejak tadi membelai rambutnya.

Alva pun langsung berhenti bergerak. "Kamu serius, kan?" Risa hanya mengangguk pelan. "Sa, kalau kamu serius mau jadi istriku, sekarang juga tatap aku!"

Risa menoleh dengan perlahan. Wajahnya benar-benar terasa panas sekarang. Dia bahkan merasa jika sekitarnya pun turut ikut berwarna merah, karena rasa panas yang ia rasakan.

"Udah, kan?"

Risa menatap Alva yang hanya membatu menatap wajahnya. Saat itulah Risa langsung memalingkan wajah karena merasa malu. Namun, Alva menarik dagunya agar kembali menatapnya, lalu mendekatkan wajah mereka, dan mengecup bibir Risa dengan pelan.

"Terima kasih!" Alva kembali melumat bibir Risa dengan lembut, lalu melepaskannya beberapa menit kemudian dengan ekspresi tidak rela. "Kita harus menyewa kamar lebih dulu sebelum melanjutkannya."

"Kenapa begitu?" tanya Risa yang tak begitu mengerti.

"Kamu nggak mungkin mau melakukannya di tempat ini, kan?" Alva melirik ke luar jendela. Walau tempat ini cukup sepi, tapi Risa tentu saja tidak akan mau melakukannya di tempat umum seperti ini.

Walaupun Alva takkan keberatan seandainya Risa mau melakukannya di sini. Namun, dia tidak ikhlas juga

seandainya ada orang lain yang melihat keindahan tubuh Risa selain dirinya.

Wajah Risa semakin panas setelah mendengar kalimat Alva. Tentu saja, pria mesum itu pasti akan menginginkannya. Di mana pun pria itu berada, dia pasti ingin memiliki Risa. Seperti yang biasa dia lakukan padanya.

"Baiklah!" Risa membuka pintu mobil, lalu keluar dari sana. "Kamu nggak mau turun?" tanya Risa begitu melihat Alva tetap di dalam mobil sambil meliriknya dengan ekspresi bodoh.

Alva hanya mengumpat pelan ketika menyadari kebodohannya. Dia turun setelah mengambil dompet, kunci, dan membawa barang bawaan mereka keluar dari mobil. Lalu, dia menggiring Risa untuk segera memesan kamar.

***

Alva langsung menyerang Risa begitu keduanya sampai di kamar. Pria itu tak mau berhenti, walau sejak tadi Risa memintanya berhenti agar dia bisa menarik napas sejenak, karena sejak tadi Alva terus menyerangnya dengan tempo ciuman yang sangat cepat dan liar. Risa tidak siap dengan permainan liar seperti ini untuk sekarang.

Serangan Alva baru berhenti saat ponsel pria itu berbunyi. Dia terpaksa meninggalkan Risa dengan tatapan tidak rela, tapi dia tetap pergi demi bisa mengangkat panggilan yang masuk ke nomor ponselnya.

Diam-diam, Risa menghela napas lega. Dia bangkit dan membereskan pakaiannya yang sangat berantakan, saat dia melihat Alva sedang menjauhkan kepala dari ponselnya.

"Siapa?" tanyanya pada Alva yang kini menatap ke arahnya, lebih tepatnya ke arah pakaian yang sudah dia rapikan sebelumnya.

"Kenapa udah dirapiin? Aku belum selesai main," kata Alva, tanpa menjawab pertanyaan Risa sebelumnya.

"Nanti malam aja," bisik Risa pelan, sembari menunjuk ponsel Alva yang berada jauh dari wajah pria itu. "Siapa yang telepon?"

"Ralf. Biasalah, dia marah-marah." Alva membesarkan volume suara ponselnya agar Risa bisa ikut mendengarkan isi pembicaraan mereka.

"Lo sialan banget, ya! Katanya cuti buat minta izin nikah sama orang tua? Nggak tahunya apa? Kalian malah main enak-enakan di

sana! Inget woi, Nikah dulu baru begituan! Keseringan begituan, ntar pas nikah udah nggak ada rasanya, mampus lo pada!" umpat Ralf seketika setelah mendengar suara Alva sebelumnya.

Alva mendengkus keras. "Mulut lo jelek banget jadi manusia, Ralf? Gue udah selesai minta izinnya sama Risa dari tadi."

"Terus, kalian jadi direstuin atau nggak sama bokap nyokap lo?" tanya Ralf penuh selidik.

"Nggak," jawab Alva cuek bebek dan tanpa rasa beban sama sekali saat menjawab pertanyaan Ralf.

Risa menahan tawa dengan kedua tangan menutup mulutnya.

"WOI!" bentak Ralf di seberang sana.

"Mau gimana lagi? Gue sama Risa bakal direstui atau nggak, gue nggak peduli, karena gue tetap bakal nikah sama dia. Dan yang paling terpenting, Risa-nya juga mau nikah sama gue. Itu udah lebih dari cukup, Ralf!

"Lagian, laki-laki nggak perlu izin orang tuanya kalau mau nikah sama cewek pilihannya. Yang penting orang tua ceweknya mau ngerestui dan ceweknya sendiri mau. Dalam

kasus gue sama Risa, gue cuma perlu izin Risa aja buat bisa nikahin dia. Nggak perlu izin lainnya lagi, karena Risa udah nggak punya keluarga lagi di dunia ini."

Alva mengatakannya sambil menatap Risa yang mengangguk padanya. Pria itu memang benar. Risa sudah tak memiliki siapa pun lagi yang bisa menikahkannya nanti. Dia hanya tersisa sendiri. Tak ada sanak saudara lagi, karena memang dia tak pernah memilikinya selama ini.

"Dasar berengsek lo!" umpat Ralf.

"Tapi semua yang gue omongin emang bener, kan?" tanya Alva meminta persetujuan sahabatnya.

Ralf mendengkus dengan keras. *"Iya, lo bener. Yang penting lo bisa bersumpah bakal kasih hidup yang baik buat istri sama anak lo nantinya dan lo bisa bahagiain mereka gimanapun caranya."* Ralf mengembuskan napasnya panjang. *"Tapi bakal lebih baik lagi, kalau seandainga pernikahan kalian berdua bakal direstui sama keluarga lo, kan?"*

Alva mengangguk pelan. Dia pun menyetujuinya. Akan lebih baik jika pernikahan mereka mendapatkan restu dari keluarganya, terlebih dari ibu kandungnya. Walaupun hanya doa biasa saja, tapi jika ibunya mau mengiyakan pernikahan

mereka, Alva merasa hidupnya dengan Risa akan bahagia untuk selamanya.

"Gue bakal minta izin sama nyokap gue sekali lagi. Kalau bokap, gue udah yakin dia nggak nggak akan pernah ngasih izin. Gue juga nggak peduli-peduli amat sama dia."

Risa hanya geleng kepala mendengarnya. Alva dan ayahnya memang sepertinya tidak akan pernah sependapat dalam menentukan apa pun.

"Oke, lah! Kalau masalah kalian udah selesai, cepetan balik ke sini, kerjaan lagi banyak! Gue nggak mau nge-handle semua pekerjaan kalian, ya? Apalagi kalau kalian di sana cuma haha-hihi nggak jelas apa tujuannya!

"Oh, ya, satu lagi! Jangan lupa buat nentuin tanggal pernikahan kalian berdua. Gue sama Jeanne udah ngobrol berdua, kita siap bantuin kalian ngurus pesta pernikahan, jadi jangan lupa ngasih tahu kapan tanggal pastinya. Kalau bisa sih secepatnya, sebelum perut Risa tambah gede dan makin nggak enak dilihat sama orang kalau dia udah hamil duluan."

"Iya-iya bawel. Lo kebanyakan gaul sama Jeanne, jadi makin kayak nenek lampir aja." Alva menoleh ke arah Risa. "Kamu nggak mau ngomong apa-apa ke dia?"

Risa menggeleng, lalu mengulum senyumannya saat berkata, "Terima kasih untuk semua bantuannya, Kak!"

Cukup lama tak ada jawaban, hingga terdengar suara Ralf yang mulai membalas, *"Santai aja. Gue yang bakal jadi wali lo kalau kalian jadi nikah nanti."*

"Nggak perlu sejauh itu juga kali!" protes Alva yang tak terima kalau seandainya Ralf yang akan menikahkannya dengan Risa nanti.

"Terserah gue lah, gue yang mau, kok lo yang repot?"

"Najis! Udah, gue mau lanjut main sama Risa."

"WOI BERENGSEK LO!"

Alva memutus sambungan telepon tanpa berperasaan, lalu meletakkan ponselnya kembali ke atas nakas. Dia menoleh ke arah Risa dan tersenyum manis pada calon istrinya. "Sa?" panggilnya.

Risa menelan ludah susah payah. Dia memalingkan wajahnya ke arah lain saat menjawab, "Kenapa, ya, Va?"

"Aku mau ...," Alva mendorong Risa untuk kembali berbaring di atas ranjang dan langsung menindih tubuhnya, "kamu pasti mau memberikannya, kan?"

"Hanya perasaanku saja atau kamu sebenarnya memang semesum ini orangnya?" Risa menatap Alva yang kini tengah mengulum senyum miring padanya.

Alva mendekatkan bibirnya ke telinga Risa, lalu berbisik pelan untuk menggoda calon istrinya, "Sebenarnya tidak terlalu, tapi itu jauh sebelum aku mengenalmu."

Risa menoleh cepat saat Alva menjauhkan wajah, duduk di atas ranjang, dan tertawa dengan pelan saat melihat ekspresi Risa sekarang.

"Serius?" tanya Risa tak percaya, ikut bangkit dan duduk di samping calon suaminya.

Alva masih tertawa saat balik bertanya, "Kamu tidak percaya padaku?"

Risa menggeleng pelan dengan bibir cemberut. "Tentu saja aku tak bisa mempercayainya. Banyak yang bilang kamu playboy dan suka sekali meniduri semua pacarmu sebelumnya. Apa semua itu hanya lelucon belaka?"

Alva tersenyum masam, lalu berdeham pelan. Dia menggaruk bagian belakang kepalanya yang tidak gatal, sembari berpaling ke arah lain saat menjawab, "Dulu

memang separah itu, tapi aku benar-benar sudah berhenti melakukannya."

"Oh? Sejak kapan?" tanya Risa terlihat sangat penasaran.

Alva mengembuskan napasnya. "Sejak bertemu denganmu, sepertinya." Alva tertawa pelan saat mengingat apa yang telah terjadi padanya sebelum ini.

"Bohong. Bukannya setelah bertemu denganku, kamu masih sempat pacaran sama Jeanne? Kamu juga pernah menawarkan ranjangmu padaku sebelumnya, kan? Aku tidak yakin kamu sudah berhenti, kalau kamu berani menawarkan hal seperti itu padaku," argumen Risa, mengingat sebagian masa lalu di antara mereka.

"Iya ...," Alva menelan ludahnya susah payah, "saat itu, aku hanya berpikir ... bagaimana caranya agar aku bisa melupakanmu? Kamu sudah menjadi pacar Alan, kamu milik pria lain, dan aku selalu mengharapkanmu untuk melirikku, tapi aku juga sadar diri kalau hal itu mustahil terjadi."

Alva mendesah panjang, sebelum melanjutkan kata-katanya. "Aku sudah frustrasi saat menawarkan ranjang padamu. Namun anehnya, kamu hanya tertawa dan mengatakan bahwa semua lelucon itu sama sekali tidak lucu."

Alva tertawa pelan. "Jeanne hanya menjadi pelarian karena aku tak sanggup memilikimu. Dia tahu masalah itu, dia juga menyadarinya, tapi dia tidak pernah marah. Dia hanya menyuruhku untuk berhenti bermain, jika aku benar-benar serius telah menyukai seseorang.

"Lalu, dia menemukan pria lain yang kabarnya lebih baik dariku dan hubungan kami pun berakhir begitu saja. Kamu juga mengetahui hal yang satu ini, kan?"

Alva menatap Risa yang menganggukkan kepala. Risa mengetahui hal itu, karena kabar berakhirnya hubungannya dengan Jeanne sempat menghebohkan kantor yang tenang-tenang saja.

"Iya, aku mengetahuinya. Tapi aku sempat berpikir, waktu itu kamu akan balikan lagi dengannya. Ingat, saat dia datang bersama temannya hari itu?" tanya Risa lagi, ingat saat Jeanne datang bersama seorang temannya ke ruangan mereka kapan hari.

"Ah ... walaupun aku nggak begitu keberatan diajak balikan sama dia, karena bibirnya emang enak, tapi waktu itu dia datang bukan untuk dirinya sendiri, melainkan temannya."

Alva mendesah panjang. "Namanya Olivia, dia keluar dari perusahaan karena sebuah masalah yang tak bisa dikatakan. Dia juga memerlukan banyak uang untuk biaya pengobatan ayahnya, juga biaya untuk menyekolahkan adik-adiknya. Jeanne membawanya padaku, karena dia berpikir, aku bisa membantu temannya."

"Kamu tidak membantunya?" tanya Risa heran, karena seingatnya Alva cukup baik sebagai orang.

Dia bisa saja membantu, jika memang dia mau. Terlebih, perusahaan itu bisa dibilang juga sebagai perusahaan Alva, karena ayah pria itu yang punya.

Alva menggeleng. "Saat itu aku sudah mendapatkanmu. Apa kamu pikir aku akan membuangmu begitu saja demi sebuah barang baru yang hanya bisa kujadikan sebagai mainan?"

"Maksudmu apa?" tanya Risa tak mengerti.

"Olivia berniat menjual dirinya. Kamu mengerti maksud kalimatku, kan?"

Risa menelan ludahnya susah payah. Dia tak menyangka, ada seorang perempuan yang mau menjual dirinya karena

kekurangan uang. Dia tidak pernah membayangkannya, tapi mungkin, itu semua karena Risa tidak pernah berada di posisi Olivia sekarang.

Risa memang miskin. Dia juga sendiri, tapi dia benar-benar sendiri. Dia tak memiliki orang lain atau tanggungan hidup yang lain. Dia benar-benar sendirian, sebatang kara, tidak seperti Olivia yang masih memiliki keluarga yang harus ia biayai hidupnya dengan susah payah.

"Ternyata, aku cukup beruntung, ya?" Risa tanpa sadar mengatakannya.

"Walaupun kedua orang tuaku sudah tidak ada, tapi mereka tidak meninggalkan beban apa pun untukku di masa depan. Tak ada hutang, tak ada tanggungan seperti adik yang harus kubesarkan, atau keluarga lain yang harus kurawat keadaannya. Aku pun bisa mendapatkan seorang laki-laki yang ternyata bisa mencintaiku dengan tulus seperti ini. Aku benar-benar beruntung."

"Iya, kamu memang beruntung." Alva mengecup bibir Risa dengan pelan. "Namun, aku tetap punya kewajiban untuk membahagiakan hidupmu dan anak-anak kita

nantinya. Jadi, kamu harus merasa lebih beruntung lagi karena kamu memilikiku sekarang."

"Ya, aku sangat beruntung karena memilikimu." Risa memeluk leher Alva dengan erat. "Terima kasih, karena kamu mau mencintaiku."

"Aku yang harus berterima kasih, karena perempuan hebat sepertimu, mau menerima dan balas mencintaiku. *I love you*!"

"*I love you too*!"

Alva memeluk Risa semakin erat dan dibalas perempuan itu dengan sama eratnya. Mereka hanya berharap, jika ke depannya mereka bisa bahagia tanpa terlibat masalah serius apa pun yang bisa mengganggu ketenangan hidup keduanya.

Pasti, mereka akan selalu bahagia.

Restu Fara

MALAM itu, Alva sudah terlelap saat ponselnya tiba-tiba saja berbunyi. Risa meliriknya berulang kali.

Berpikir, apakah dia harus membangunkan Alva ataukah langsung saja mengangkat panggilan yang masuk ke ponsel pria itu?

Risa terdiam cukup lama hingga nada dering panggilan itu selesai. Namun, sekali lagi ponsel itu berbunyi dan ia tak bisa menahan dirinya lagi.

Dia menggoyangkan tubuh Alva secara perlahan sambil memanggil-manggil namanya.

"Va! Alva!"

"Hm?" sahut pria itu terdengar malas-malasan.

Dia malah menarik bantal dan menyembunyikan kepalanya ke balik bantal itu. Terlihat jelas jika dia tidak mau diganggu, dia ingin beristirahat penuh malam ini setelah bercinta panas dengan Risa sejak sejak yang lalu.

"Ponsel kamu bunyi mulu dari tadi. Nggak mau kamu angkat dulu?" Risa mengingatkan Alva pada ponselnya yang masih berbunyi.

Alva pasti juga mendengar suara ponselnya walau hanya sayup-sayup suaranya saja. Itu alasan kenapa dia mengambil bantal lalu menyembunyikan kepala di baliknya. Dia pasti terganggu dengan suara ponselnya, tapi dia tidak ingin mengangkat panggilan yang datang untuknya.

"Biarin aja. Paling-paling juga si Ralf berengsek nggak tahu diri itu yang telepon, ntar kalau cape dia pasti berhenti." Alva menarik Risa untuk tidur bersamanya, tapi Risa menolak.

Dia melepaskan diri, lalu mendekati ponsel Alva berada untuk melihat siapa yang memanggil calon suaminya malam-malam begini. Panggilan itu sekali lagi telah berhenti dan sederet nama wanita yang tertera di layar membuat Risa terdiam seribu bahasa.

Siapa dia? batinnya, bertanya-tanya.

Alva sudah mendengkur pelan saat lagi-lagi ponselnya kembali berbunyi. Risa menggeleng pelan saat kepalanya mulai berpikir kalau wanita itu adalah selingkuhan Alva

selama ini. Karena, kalau memang Alva memiliki orang lain di belakangnya, dia tidak mungkin akan tenang-tenang saja membiarkan ponselnya dalam jangkauan tangan Risa.

Risa akhirnya menerima panggilan itu di detik-detik terakhir. Dia mendekatkan ponsel ke telinganya, menunggu beberapa detik, sebelum suara keibuan itu menyapa indra pendengarannya.

"Alva, bisakah kita bertemu sekarang?" Ada jeda cukup lama sebelum wanita di seberang sana melanjutkan kata-katanya, *"Ibu ingin bicara berdua denganmu."*

Risa menelan ludah susah payah. Ternyata Fara adalah nama ibu dari calon suaminya. Dia bahkan baru tahu hal sekecil itu, padahal dia akan menikahi Alva dan menjadi menantu mereka.

Risa menggigit bibir bawahnya, sebelum memutuskan untuk menjawab panggilan Fara. "Alva sedang tidur, Bu. Dia sepertinya masih kelelahan setelah mengemudikan mobil dari Bandung ke Jakarta, lalu mendatangi rumahnya."

Dia tak perlu menjelaskan apa saja yang terjadi di rumah itu, karena pastinya Fara sudah tahu. "Besok kami akan

kembali ke Bandung, dia sedang menyimpan energi untuk bisa pergi dari sini."

"Risa, ya?" tanya Fara, sambil mengembuskan napas panjang.

"Iya, Bu." Risa tersentak. Dia baru sadar dengan panggilannya sejak tadi.

Apa dia tak seharusnya memanggil Fara dengan panggilan Ibu? Karena ... kedua orang tua Alva tak pernah setuju pada hubungan mereka. Tak seharusnya dia memanggilnya 'Ibu' dan merasa seakrab itu. Dia harusnya memanggilnya Tante, seperti panggilan normal lainnya.

Namun, jawaban tenang dari seberang sana membuat Risa menghilangkan pemikiran negatifnya.

"Apa kamu bisa keluar sekarang? Aku ingin bicara dengan salah satu di antara kalian. Tenang saja, Jared tidak ikut, hanya akan ada kita berdua. Apa kamu mau?"

Risa memandangi Alva yang masih mendengkur pelan di balik bantalnya. Lalu menganggukkan kepala. "Saya mau, Bu. Jadi, kita mau bertemu di mana?"

Fara menyebutkan sebuah nama restoran yang berada tak jauh dari hotel tempat mereka menginap dan Risa menyetujuinya. Dia sepakat akan datang, kurang lebih lima belas menit setelah ia selesai berpakaian dan sedikit mengemas diri.

Fara akan menunggu setidaknya sampai Risa muncul dan berdiri di hadapannya. Dia sangat ingin bicara, walau hanya sebentar saja, dia ingin menyampaikan kalau dirinya memiliki kabar bahagia untuk mereka.

***

Risa begitu gugup melihat Fara memandanginya dari atas sampai bawah, lalu mengulum senyum manis di bibirnya. "Ternyata dia memang tidak salah pilih, ya? Kamu cantik dan terlihat sangat baik."

"Maaf kalau sebelumnya saya lancang. Apa Ibu keberatan saya panggil 'Ibu'?" tanya Risa yang ketakutan dan ingin memastikan sendiri kebenaran dari asumsinya sejak tadi.

Fara mengerjap kaget, lalu senyuman di bibirnya semakin lebar. "Kenapa aku harus keberatan dipanggil 'ibu'

kalau kamu memang akan menjadi salah satu anakku? Alva serius mau menikahimu, kan?"

Risa menganggukkan kepalanya, terlihat agak ragu-ragu saat melakukannya. Fara hanya tersenyum maklum melihat reaksi Risa yang begitu kaku dan takut saat berada di depannya. Perempuan itu pasti berpikir kalau dia tak akan menyukai atau menyetujui pernikahan di antara mereka.

Padahal kenyataannya. Dia merestuinya. Apa pun jalan yang anak sulungnya pilih. Dia akan mendukungnya. Walaupun dia tak bisa mendukungnya secara terang-terangan.

"Terima kasih," katanya kemudian.

Risa tersentak, matanya membelalak saat membalas, "Kenapa Ibu tiba-tiba saja berterima kasih padaku?"

"Karena kamu telah berhasil menjinakkan Alva. Bukankah kamu sudah tahu, kalau dia tidak pernah mau jika disuruh menikah sebelumnya? Itu memang benar, dia memang tidak pernah mau menikah. Berulang kali aku memaksa dengan membawa perempuan cantik mana pun yang ada ke hadapannya. Dia sama sekali tak tertarik apalagi mau memilih salah satu di antaranya.

"Padahal, aku sudah cukup putus asa mendengar semua kelakuan nakalnya. Aku takut dia sampai melewati batas, menghamili anak orang, lalu tak mau bertanggung jawab. Aku tidak mau dia menjadi pria seberengsek itu, untuk itu aku terus memaksanya lekas menikah."

"Apa Ibu takut, Alva menjadi laki-laki pengecut yang tak mau mengakui anaknya sendiri?" tanya Risa mencoba memastikan asumsinya lagi.

Jika dia mendengarnya langsung dari Fara seperti ini. Sepertinya, Risa cukup mengerti bagaimana perasaan Fara saat ini. Clara, putrinya hamil di luar nikah dan tak ada pria yang mau bertanggung jawab atas kehamilannya. Sedang anak laki-lakinya malah menjadi pria berengsek yang suka sekali mengencani wanita dan mengajaknya tidur di mana saja.

Benar-benar murahan. Namun, entah kenapa Risa bisa menyukainya, malah dia sekarang juga sedang mengandung anaknya. Jika mengingat hal itu, entah kenapa dia merasa sedikit kesal pada kelakuan Alva jauh sebelumnya.

Fara mengangguk lemah. "Setelah apa yang terjadi pada Clara, aku tidak pernah bisa tenang. Aku selalu memikirkan,

bagaimana jika keadaan di balik dan Alva yang tak mau bertanggung jawab? Ketakutan itu tanpa sadar membuatku semakin menekan Alva untuk serius, tapi dia ... ditekan seperti apa pun juga percuma saja, karena dia pasti mengabaikannya."

Risa mengulum senyum di bibirnya. "Alva bukan pria seperti itu. Dia memang nakal, sangat nakal, tapi sejak awal aku tahu, kalau dia adalah orang yang sangat bisa diandalkan dan sangat bertanggung jawab. Walaupun terkesan tak peduli, tapi dia adalah orang yang paling peduli. Aku rasa, aku telah mengenalnya cukup baik selama ini."

"Benarkah?" tanya Fara terkejut.

Risa mengangguk. "Di dalam hubungan kami, Alva yang terlalu banyak berjuang untukku, karena aku masih memikirkan Alan saat itu. Bagaimanapun juga, Alan pernah menjadi kekasih yang berkata akan melamar dan menikahiku suatu hari nanti.

"Alva yang menyakinkanku, kalau Alan bukanlah pria yang tepat untukku. Walaupun cara yang dia ambil salah, tapi Alva tetap berada di sampingku dan terus menemaniku. Dia yang membuat semua keputusan ini dan aku menerima

semua keputusan yang dia buat untukku, karena keputusannya memang yang terbaik untukku."

"Benar-benar sifatnya sekali." Fara tersenyum tipis. "Dia memang orang yang keras kepala dan dia akan sangat posesif, kalau dia merasa telah memiliki sesuatu. Dia akan melindungi miliknya, di dalam kasus ini, tentu saja dia akan melindungimu. Kamu benar-benar telah mendapatkannya."

Fara terdiam cukup lama, sebelum dia lanjut bicara, "Untuk itu, Risa, aku mohon padamu untuk bersabar menghadapi Alva. Dia bukan orang yang sempurna, kesalahannya pun ada di mana-mana, tapi aku bersumpah padamu, dia akan menjadi sosok paling setia setelah kalian menikah dan memutuskan bersama untuk selamanya."

Risa tersenyum tipis. "Ibu tenang saja, Alva sudah berhenti sejak lama. Dia sudah tidak seperti dulu lagi. Dia benar-benar berubah menjadi laki-laki yang baik."

Risa mencoba menyakinkan Fara dan saat itulah wanita paruh baya itu bisa mengembuskan napas lega.

"Syukurlah jika dia benar-benar bisa berubah."

Risa mengangguk. "Alva tidak akan pernah menjadi pria pengecut seperti yang ada di bayangan Ibu. Mereka dua orang yang berbeda dan tak akan sama. Aku turut menyesal dengan apa yang terjadi pada Clara. Dia memang salah, tapi menjadi lebih fatal lagi saat laki-laki itu tak mau bertanggung jawab atas dia dan anaknya."

Fara terdiam cukup lama. "Kamu sudah mendengarnya dari Alva?"

Risa mengangguk. "Alva menceritakan semuanya. Aku menyayangkan sikap kalian sebagai orang tua, juga menyayangkan tindakan Clara yang melewati batas di usia muda dan harus mendapat karma yang terlalu mengerikan untuknya. Namun, semuanya hanya masa lalu. Alva berkata jika sekarang Clara baik-baik saja, tapi dia tak berani untuk menemuinya."

Fara terdiam, lalu dia menatap Risa dengan ekspresi terkejut. "Apa Alva tahu di mana Clara berada dan bagaimana keadaannya? Harusnya, bayi itu sekarang sudah besar. Dia sudah menjadi ibu yang mengurus anaknya dengan baik. Anaknya laki-laki atau perempuan?"

Risa menggeleng pelan. "Aku tidak tahu apa pun, Bu. Walaupun Alva bilang dia mengetahui keberadaan Clara, tapi dia tidak akan membawaku menemuinya. Tidak untuk sementara waktu, karena dia sendiri tidak berani untuk menghadap wajah adiknya."

Fara mengangguk lemah, sepertinya dia mengerti apa maksud Alva yang tak berani menemui Clara. Tentu saja, mereka takkan berani menemui Clara setelah apa yang telah mereka perbuat padanya.

Ekspresi wajahnya terlihat murung, tapi dia memang tak bisa berbuat apa pun untuk putrinya yang malang itu. "Setidaknya ... Clara dalam keadaan baik-baik saja, itu sudah lebih dari cukup bagiku."

Risa benar-benar belajar banyak dari masa lalu kedua orang tua Alva bersama putrinya. Sesuatu yang mengingatkan Risa, jika dia tidak boleh melakukan hal yang sama di kemudian hari. Apa pun yang akan terjadi nanti.

AKHIR BAHAGIA

ALVA mengernyitkan dahi begitu membuka mata dan tak menemukan siapa pun berada di sampingnya. Pria itu langsung duduk tegak dengan sempurna, walau efeknya rasa pusing langsung menyergap kepalanya.

"Risa?"

Tanpa memperhatikan penampilannya yang belum berbusana. Dia bergerak menuju kamar mandi, mencari keberadaan Risa tapi tak ada sosok perempuan itu di sana.

Alva menggeram pelan. Dia mengambil dalaman, kaus, celana panjang dari koper miliknya. Tanpa repot-repot pergi ke kamar mandi, Alba langsung mengenakan pakaiannya. Setelah selesai, dia menuju tempat kunci mobilnya berada, sambil mengacak rambut hitam yang mulai memanjang.

Namun, kunci itu tidak ada di tempatnya.

Alva melirik ponselnya, lalu dengan cepat dia mengambilnya dan lekas memanggil nomor Risa. Sekali, dua kali, dia mengulangi panggilan itu, tapi tak ada jawaban apa pun.

"Di mana dia?" geramnya lalu menutup panggilan.

Dia mengambil laptop yang ada di kopernya untuk ia keluarkan, lalu mulai ia nyalakan. Dia duduk di atas ranjang sambil memangku laptop yang kini mulai menelusuri sesuatu yang sulit untuk dijelaskan.

Alva tidak pernah mengatakannya pada orang lain, kalau dia cukup piawai bermain-main dengan sebuah perangkat lunak, juga sebuah sistem asing milik orang lain. Ketika dia sedang menganggur, Alva kadang meretas sistem perusahaan asing, lalu meninggalkannya tanpa jejak setelah dia berhasil menembusnya.

Sebuah hobi yang buruk, karena keisengannya dapat membuat beberapa perusahaan kalang kabut lantaran sistem keamanannya berhasil ditembus oleh orang tak dikenal sepertinya.

Walaupun begitu, Alva cukup bersyukur memiliki bakat yang diam-diam ia sembunyikan ini.

Saat Clara pergi dari rumah dan ia telat menerima kabar sebenarnya, dalam beberapa hari kemudian dia sudah berhasil menemukan lokasi keberadaan adiknya. Hanya saja,

dia tak berani menampakkan diri di hadapan adiknya, bahkan hingga sekarang dia tidak berani melakukannya.

Juga, saat ayahnya murka atas penolakan Alva akan semua perintahnya, lalu memblokade semua pengeluaran untuknya. Pria itu bisa dengan mudahnya membukanya kembali. Dia juga menemukan jalan untuk mendapatkan uang dari jaringan dunia maya yang luas ini.

Untuk itulah, dia tak pernah tertarik pada kekayaan keluarganya. Pada perebutan posisi di perusahaan pusat yang hanya membuatnya lelah saja.

Karena, toh, dia memiliki jalan lain yang lebih menghasilkan dari semua itu. Usaha yang seratus persen dari hasil jerih payahnya sendiri tanpa bantuan siapa pun di sampingnya.

Namun, yang paling membuatnya bersyukur adalah saat ini. Ketika dia bangun dan langsung kebingungan kala tak mendapati Risa di sisinya. Dia bisa langsung mencari perempuan itu. Menembus CCTV beberapa tempat terdekat, juga menemukan jejak akses keberadaan ponsel Risa di sebuah restoran yang berada tak jauh dari sini.

Alva mencoba meretas CCTV di restoran itu. Memang butuh waktu cukup lama, karena saat ia berhasil menembusnya, dia telah melihat Risa berdiri dari tempat duduknya. Di hadapannya seorang wanita yang tampak tak asing dalam ingatannya membuat Alva terdiam cukup lama.

Hingga sosok itu menatap jelas ke kamera. Ibunya. Risa sedang menemui ibunya. Namun, kenapa dia tidak membangunkan Alva dan mengajaknya pergi bersama, kalau memang dia akan bertemu dengan ibunya?

Apa Risa tidak takut ada ayahnya di sana?

Alva mendengkus mengingat peristiwa pagi ini. Ayahnya, entah sampai kapan dia akan seperti itu. Tak pernah belajar dari kesalahan dan terus menerus melakukan sesuatu yang tak berguna. Entah sampai kapan dia akan terus terbayang-bayang masa lalunya.

Alva mengembuskan napas panjang. Sudahlah, jika memang dia mau berubah, maka dia akan berubah.

Alva bisa melihat Risa keluar dari restoran, lalu tak lama kemudian disusul oleh ibunya. Tatapan Alva terpaku pada layar, di mana mobil ayahnya dan bayang-bayang wajah masam Jared tertera di sana.

Bibirnya mengulum senyum tipis melihat hal itu.

Walaupun dia dan ayahnya selalu bertengkar, tapi saat ibunya ingin bertemu dengannya, Jared tak pernah melarangnya. Dia akan menemaninya, walau dia tak pernah mau menunjukkan diri di depan wajah Alva.

Tentu saja, jika hal itu terjadi hanya akan ada bencana peperangan di antara mereka lagi.

Lalu, beberapa menit kemudian, suara pintu yang dibuka membuat Alva melirik dari ekor matanya.

Risa terkejut saat melihatnya duduk di atas ranjang sambil memainkan sebuah laptop. "Kamu bangun?" Risa melangkah mendekati Alva. "Lagi kerja?"

Alva mendongak, menatap Risa lurus, kemudian bertanya, "Kamu dari mana saja?"

"Aku keluar ...." Risa menggigit bibirnya, terlihat ragu saat mengatakan apa yang seharusnya memang dia katakan.

"Kamu bertemu Ibu, bukan?" tembak Alva langsung.

Tak mengizinkan Risa mengelak atau mencari kebohongan apa pun, karena sepertinya dia merasa sedikit takut setelah menemui orang tua Alva secara diam-diam.

"Kamu tahu?!" Risa kaget beberapa saat, sebelum menggeleng dengan senyum tipis menghias bibirnya. "Kamu pasti melihat daftar panggilan di ponselmu, kan? Makanya kamu bisa menebaknya."

Alva mengernyitkan dahi. Dia mengambil kembali ponselnya untuk melirik riwayat panggilan yang masuk ke ponselnya.

Fara.

Satu nama yang membuatnya terdiam cukup lama, sebelum menatap Risa serius. "Aku tidak menyangka, kamu sudah tahu nama ibuku."

Risa mengangguk setuju. "Aku memang sempat berpikir kalau dia wanita simpananmu," akunya jujur.

Alva mendelik padanya. "Mana mungkin aku seperti itu!"

Risa tersenyum tipis. "Tentu saja, melihatmu bisa setenang itu saat meninggalkan ponsel yang berisi wanita simpanan harusnya memang tidak mungkin. Dan aku memastikannya sendiri, dia ibumu, dan dia ingin bertemu denganmu," jelas Risa panjang kali lebar.

"Lalu, kenapa kamu tidak membangunkanku dan malah kamu yang menggantikannya?" tanyanya serius.

"Kamu terlihat begitu lelah dan mengantuk. Aku tidak mau mengganggu waktu tidurmu," terang Risa.

"Lalu, kamu pergi begitu saja meninggalkanku, huh?!" Alva menutup laptopnya, lalu meletakkannya di atas nakas. Dia mendengkus pelan saat Risa menaiki ranjang dan duduk di sampingnya.

"Kamu marah?" tanya Risa pelan.

"Sedikit."

"Kenapa? Apa aku tidak boleh menemui ibumu?" tanya Risa serius.

"Bukannya tidak boleh, kamu membuatku panik saat tak menemukanmu berada di sampingku." Alva mendengkus pelan. "Kupikir, kamu mau meninggalkanku."

"Sambil membawa pergi mobilmu? Aku lebih terdengar seperti pencuri daripada seorang wanita yang telah meninggalkan kekasihnya." Risa turut mendengkus, lalu mereka berdua tertawa pelan.

Alva menarik Risa ke dalam pelukannya. "Jangan lakukan lagi! Kalau kamu memang mau pergi, setidaknya hubungi aku lebih dulu. Aku akan mengantar dan memastikan keselamatanmu sampai tujuan."

"Va ... kamu memperlakukanku seperti manusia renta yang tak bisa melakukan apa-apa sendirian," erangnya protes.

"Lebih baik seperti itu, daripada aku harus menyaksikan diriku sendiri kehilanganmu. Jadi, Ibu bilang apa tadi?" Alva mencoba mengalihkan topik.

Risa memang tidak begitu suka perhatian berlebihan, tapi Alva lebih dari posesif kepada orang yang dia sayang.

Risa berpikir sejenak, sebelum berkata, "Dia berterima kasih padaku, karena aku berhasil membuatmu untuk mau menikah. Apa kamu memang tidak mau menikah sebelumnya?"

"Sebelumnya, tentu saja tidak. Hidup bersama wanita seumur hidup dan mengurus seorang anak terdengar sangat merepotkan. Namun itu dulu, jauh sebelum aku bertemu denganmu."

Alva mengembuskan napas kasar.

"Aku mulai merasa kesepian setiap kali pulang ke apartemen. Merasa kosong, karena biasanya aku akan berkencan dengan wanita mana pun, tapi aku tidak pernah melakukannya lagi. Karena semua wanita rata-rata sama. Mereka mengincarku, keluargaku, kekayaanku, dan semua yang menurut mereka baik. Aku tidak menyukai hal seperti itu."

Risa mendengkus pelan. "Selamat, kamu akan hidup bersama wanita dan anak yang akan merepotkanmu selamanya!"

Alva tergelak di atas kepala Risa, lalu mengecup pelan puncak kepalanya.

"Mana mungkin? Aku senang direpotkan olehmu, terutama oleh dia nantinya." Satu tangannya membelai perut Risa di mana buat hati mereka berada.

"Kamu berbeda dari wanita lainnya, Sa. Untuk itulah aku selalu berusaha mengejarmu, walau kamu tak pernah sekali pun melirikku. Alan sialan itu membuatmu buta sampai tak mau melirik pria tampan lain yang berada di sebelahmu."

"Aku melihatmu, kok. Sebagai teman kerja, tentu saja. Karena aku menghargai perasaan pasanganku saat itu." Risa

mengatakan alasannya dengan nada biasa, tapi entah kenapa Alva tetap merasa sebal saat mendengarnya.

"Kuharap kamu mau menghargai perasaanku juga ke depannya, Sa."

Alva merasa Risa memeluk tubuhnya semakin erat, wajahnya bersender di dadanya saat membalas, "Tentu saja, aku akan melakukannya dan aku mengharapkan hal yang sama darimu, Alva."

***

Tanggal pernikahan mereka sudah ditentukan tanpa banyak perdebatan. Risa sepenuhnya ikut apa usul Alva. Dari tanggal pernikahan, gaun pengantin, cincin, makanan yang akan disajikan, tamu-tamu yang akan diundang, dan masih banyak lagi serentetan lainnya.

Risa tidak begitu tertarik untuk ikut campur pada pesta pernikahannya sendiri. Hampir seperti tak peduli sama sekali. Dia hanya ingin menikah dengan Alva dan membuat status mereka menjadi resmi. Hanya itu yang diinginkannya, dia tidak ingin yang lainnya.

Terutama karena dia terbiasa hidup sederhana, biasa saja, lalu dia ditawari untuk mengadakan pesta mewah yang teramat megah. Entah kenapa ... dia merasa sayang untuk menghamburkan uang demi sebuah pesta pernikahan yang akan selesai dalam semalam.

"Lo tuh aneh banget, sih, Sa! Ketika banyak cewek di luar sana mau nikahannya mewah, megah, dan takkan terlupakan seumur hidupnya. Lo malah lempeng banget kayak nggak niat nikah sama sekali!" protes Jeanne kala melihat Risa teramat pasif pada urusan pernikahannya sendiri.

"Nikahnya gue sangat niat, Je, tapi gue nggak terlalu suka sama yang namanya pesta mewah. Kalau cuma datang, oke, tapi kalau gue yang ngadain pesta kayak gitu, rasanya berlebihan banget. Banyak uang yang bakal dikeluarin cuma buat pesta semalam aja. Astaga, padahal niatnya gue nabung buat masa depan gue selama-lamanya!"

Risa menggerutu kala dia membayangkan harus merogoh uang sebanyak itu hanya untuk mengadakan pesta semalam yang hanya akan selesai beberapa jam saja.

Beberapa orang memang suka pesta. Membuat pernikahan mewah dan megah yang takkan terlupakan seumur hidupnya. Namun, itu orang lain, bukannya Risa.

Dia hidup sebagai orang biasa selama bertahun-tahun. Berjuang sendiri agar tetap bisa bernapas esok hari. Dia pun selalu mengandalkan kemampuannya sendiri, bukannya belas kasihan orang akan kekurangan yang dia miliki.

Jeanne mendengkus keras. "Tabungan lo pasti aman-aman aja, Sa! Alva itu kelihatannya aja kayak anak terbuang, anak orang miskin, nggak punya uang, aslinya, tabungan dia juga milyaran! Tenang aja, abis pesta lo sama dia nggak bakal langsung jadi gelandangan, kok!"

"Lo kayaknya hafal banget berapa banyak tabungan Alva, Je? Lo pernah dikasih lihat emangnya sama dia?" Ralf mengernyitkan dahi dan lantas menatapnya curiga.

"Pernahlah! Kan gue orangnya matre. Sebelum jadian sama dia, gue suruh dia pamer saldo tabungannya dulu, dong! Enak aja ntar pas ngajak jalan, eh, nggak tahunya gue yang harus bayar makanan!"

Risa menatap Jeanne syok. Dia tidak pernah berpikir kalau Jeanne adalah tipe perempuan seperti itu. Namun, saat

ia melirik Alva yang menyeringai pada Jeanne dan balasan darinya sukses membuat Risa kaget bukan main.

"Sayangnya, ya? Bukan lo yang nikah sama gue. Uang milyarannya nggak jadi milik lo, deh!"

"Pengin banget gue timpuk itu mulut lo! Kalau gue belum punya calon laki, udah gue santet lo biar naksir gue lagi!"

"Cih! Sejak kapan juga gue naksir sama elo?" Alva mendengkus keras. Walaupun Jeanne tahu kalau dirinya hanya dijadikan pelampiasan saja, tapi dia tetap tak mau jika harus mengakuinya di depan banyak orang.

Alva sebenarnya juga tidak ingin memperjelas hal itu. Karena itu berarti, dia akan merendahkan Jeanne di depan banyak orang. Risa sepertinya mengerti, karena perempuan itu hanya tersenyum saja sambil menyangga dagu dan menyimak perdebatan di antara mereka.

Berbeda dengan Alan yang masih belum kembali ke Jakarta setelah pekerjaannya selesai. Dia menatap mereka dengan wajah dingin yang terasa sangat menyeramkan. Risa tak menyadari tatapan itu, bahkan Ralf yang biasanya sangat peka pun tak menyadarinya.

Tatapan Alan yang lebih dingin dari biasanya secepat kilat menghilang saat Alva melirik ke arahnya dalam diam. "Lo mau ikut bantuin bikin pesta pernikahan gue juga, Lan?"

"Boleh," sahutnya singkat.

Risa tersentak. "Serius, lo nggak apa-apa?"

Alan mengangguk. "Mending gue ikut, biar bisa mastiin kalau dua keroco ini nggak bikin ulah macam-macam sama pesta pernikahan kalian. Lagian, di antara kalian semua, mungkin cuma gue yang punya banyak pengalaman soal beginian."

Jeanne mendengkus keras. "Harusnya soal itu di balik ke lo. Lo yakin, nggak akan ngancurin pesta pernikahan mantan pacar lo ini, karena masih nggak rela dia nikah sama orang lain?"

"Apa muka gue kelihatan seburuk itu?"

"Lebih parah malah!"

"Udah ... kalian sesama mantan pacar lebih baik saling ngaca dan jangan saling menyalahkan!" Ralf tergelak mendengar kalimatnya sendiri. "Lan, biasanya lo kalau sama

cewek kalem-kalem gitu, kenapa kalau sama Jeanne bawaannya pengen makan orang melulu?"

"Iya, kah? Dia cuma kayak gini sama gue, doang?" Melihat Risa dan Alva menganggukkan kepala dengan senyum miring menghias bibirnya. Jeanne langsung mengumpat keras, "Najis banget laki macam gini, ya, Tuhan! Kasihan banget siapa pun yang bakal jadi calon istrinya ntar!"

Alan hanya meliriknya dengan wajah datar, lalu dia berpaling ke arah Ralf, mengabaikan Jeanne sepenuhnya.

"Lo mau ikut bantuin juga?" tanyanya.

"Iya, sekalian buat pengalaman, biar nggak bego-bego amat ntar."

"Oke, lebih baik gitu biar nggak kena serangan jantung. Jadi ...." Alan melirik Alva dengan ekspresi serius. "Budget lo berapa? Mau pesta kayak gimana? Ada request khusus atau enggak?"

"Kalau sang ratu nggak minta aneh-aneh, masa gue yang mau aneh-aneh, Lan?" Alva mendengkus pelan. "*Budget* ya ... berapa aja kalau menurut lo udah bisa, gue iyain."

"Serius? Om Jared nggak akan bantuin apa pun, kan?"

"Lo beneran ngira gue semiskin itu sampai nadah tangan sama dia mulu?" Alva mencibir pelan. "Apa perlu lo gue kasih lihat sekalian, berapa jumlah tabungan gue sekarang?"

Risa berdeham pelan. "Aku nggak mau dikasih lihat?"

Alva langsung terdiam di tempat duduknya. Ralf terbahak melihat interaksi calon pengantin baru di depan mukanya ini. "Mending jangan deh, Sa. Ntar kalau lo pingsan dan kenapa-kenapa, Alva juga yang kerepotan karena gagal nikahin lo."

Risa mendengkus pelan. "Emang sebanyak itu, ya?"

Jeanne mendekati Risa, lalu berbisik di telinganya. "Paling nggak, kalau buat hidup sederhana lo. Uang dia cukup buat makan lo sampai anak-anak cucu lo yang glamor, suka pakai barang-barang branded, dan mobilnya yang milyaran."

Risa mendelik dan menatap Jeanne dengan wajah tak percaya. "Jangan bercanda, Je. Dia dapat dari mana coba uang sebanyak itu? Kerjaan dia sama kayak gue. Perasaan juga nggak pernah naik jabatan apalagi naik gaji selama ini?"

Alan mendengkus pelan. "Mungkin, duitnya hasil dari ngebobol bank."

Alva tertawa pelan. "Dari mana, ya? Yang jelas itu duit milik gue, bukan milik siapa pun."

Alva mengedipkan sebelah matanya ke arah Risa. Sebuah isyarat, jika dia akan mengatakannya jikalau waktunya tepat.

Tentunya, setelah dia mengamankan posisinya sebagai suami Risa yang takkan pernah digantikan hingga masa yang akan datang.

***

Pernikahan mereka sangat mewah dan meriah. Hiasan berkelap-kelip yang membuat pesta itu begitu indah dan terlihat berkelas.

Jeanne benar-benar punya selera bagus dalam hal memilih-milih. Alva sudah tahu itu sejak lama dan saat Ralf mengatakan, Jeanne akan turut membantu menyusun pesta pernikahannya dengan Risa. Dia menjadi lebih lega, karena telah menyerahkan proyek sebesar ini ke tangan yang tepat.

Alan memang cukup membantu mengarahkan apa saja pada Jeanne sebelumnya, kini merasa sedikit bersyukur. Wanita yang sedang meminum minumannya itu tak sekali pun berniat menghancurkan pernikahan sepupunya.

Jikalau dia memang memiliki keinginan untuk melakukannya, Alan sudah pasti akan mengeksekusinya saat itu juga.

Risa sedikit meringis melihat semua yang ada dan terjadi padanya hari ini. Pernikahannya lancar, sangat-sangat lancar. Pesta mewah dan meriah karena dihadiri banyak orang.

Namun, di kepalanya malah muncul berapa banyak tagihan yang harus mereka bayar untuk pesta dalam hitungan jam ini saja. Tubuhnya lemas, Alva langsung memeluk lengannya dengan sebelah tangan dan mendekatkan bibirnya ke telinga Risa.

"Kamu tenang saja, semuanya aman terkendali, karena ada aku di sini. Aku tak mungkin membuat diriku, istriku, dan calon anakku menjadi gelandangan di masa depan. Tenanglah, Sa! Dan berbahagialah! Karena saat-saat seperti ini hanya akan terjadi sekali seumur hidup kita!"

Risa mengulum senyum. Dia mencium lembut pipi Alva saat mengatakannya, "Harusnya, kamu memberitahuku semua ini lebih awal."

"Aku hanya tak ingin membuatmu merasa rendah dan tak pantas berada di sampingku. Aku tidak ingin hal seperti itu menjadi drama di antara kita. Untuk itulah, aku baru akan menjelaskan semuanya setelah kita benar-benar resmi menikah."

"Iya, kita sekarang sudah resmi menikah. Suami istri ...."

"... yang sebentar lagi akan memiliki seorang bayi lucu dan teramat menggemaskan. Aku tak sabar menantikan kehadirannya!"

"Aku juga."

"Kita harus berjuang untuknya! Untuk kebahagiaannya, juga kebahagiaan kita berdua sebagai orang tuanya!"

Tentu saja. Bahagia adalah tujuan akhir semua orang di dunia. Mereka akan menelusuri jalan berliku yang luas bahkan sempit atau melewati jalanan terjal yang bisa membuat seseorang menyerah dan berhenti di tengah jalan.

Semua itu hanya untuk bisa menuju satu tujuan yang sama.

Kebahagiaan.

Semua orang ingin bahagia. Namun, tak semua orang bisa begitu saja langsung menggapai tujuannya.

Ada proses panjang. Ada perjuangan. Ada pengorbanan.

Entah jalan yang mana yang akan diambil kemudian. Salah satu dari semua jalan itu akan mengenalkan makna kebahagiaan yang berbeda-beda.

Epilog

Beberapa bulan sebelumnya ....

"Kantor kita, katanya dapat personel baru."

"Ah, yang katanya mutasi dari kantor pusat itu?"

Beberapa mendengkus pelan. "Apes, apes, dari kantor pusat malah dilempar ke sini, pasti ada yang nggak beres sama kerjaan mereka di sana."

"Sialnya, salah satunya bakal masuk divisi kita!"

"Sial! Nambah beban mulu, jadi pengin resign aja bawaannya!"

Ralf menyimak gerutuan rekan-rekan kerjanya dengan ekspresi datar. "Ribut banget, cuma ketambahan satu orang aja kayak ketambahan seratus orang. Dasar manusia julid!"

"Emang lo bukan salah satunya?" Alva tertawa pelan.

Ralf mendelik ke arahnya. "Gue nyinyir ke orang yang tepat aja. Nah, mereka? Lihat manusianya aja belum, udah nyinyir aja kayak nenek lampir." Tiba-tiba pria itu

menyipitkan kedua matanya dan menatap Alva dengan tatapan curiga. "Lo tumben diem aja?"

"Terus, gue harus gimana?" Alva balik bertanya. "Kemungkinan besar mereka nggak salah tebak. Kalau emang kerjaannya baik, dia bakal naik jabatan, bukannya malah dimutasi ke sini."

Ralf mendengkus pelan, lalu tiba-tiba semua kasak-kusuk di sekitarnya terhenti. Ralf melirik ke arah pintu dan sosok perempuan diantarkan oleh atasan mereka ke sana.

"Dia akan bergabung dengan kalian! Tolong jangan kurang ajar, karena dia satu-satunya wanita di ruangan ini!"

Perempuan itu tersenyum kikuk. "Larissa Bella, silakan dipanggil Risa. Salam kenal dan mohon bantuan untuk semuanya!"

Tanpa sadar bibir Ralf mengulum senyum saat melihat siapa yang berdiri di sana. Ketika atasan mereka pergi, Alva langsung menjelajahi seluruh penampilan perempuan yang dengan ragu melangkah ke tengah-tengah ruangan.

"Lumayan cantik juga ternyata," gumam Alva sambil bersiul pelan dari tempat duduknya. "Harusnya dia godain aja

si Alan sampai bertekuk lutut di bawah kaki dia. Selera Alan kan modelan cewek kayak dia, gitu. Kalau udah berhasil, jangankan cuma batal dimutasi, dia bolos selamanya juga nggak bakal dipecat dari kantor pusat."

Ralf mendengkus pelan mendengar suara Alva yang kurang ajar tanpa tahu kenyataan yang terjadi. Dia memilih tak menanggapi kata-kata Alva dan tetap melihat sosok perempuan itu yang akhirnya menyadari keberadaan Ralf di ruangan itu.

Ralf tersenyum, senyum yang menular pada sosok di seberang sana. "Selamat datang di sarang penyamun ini, Sa!" sambutnya.

Risa tertawa pelan, lalu meringis tak nyaman. "Beneran nggak ada ceweknya di sini."

Ralf terbahak. "Indah deh mata gue kalau lo ada di sini!"

Alva mendelik ke arah temannya dari SMA itu. "Tumben lo bisa godain cewek lain, selain cewek lo sendiri?" katanya, lalu menatap Risa yang kini telah berdiri di depannya dengan ekspresi takut-takut.

Dia mencoba tersenyum, walau kikuk, saat mengatakan, "Ralf dulu senior gue di kampus. Salam kenal, nama gue Risa!"

"Alva."

Risa mengangguk mantap. "Gue boleh pakai meja di sebelah sana?"

"Pakai aja, kan emang kosong." Alva mendengkus pelan.

"Tumben galak? Biasanya juga lo pawangnya ngerayu cewek mana pun yang ada di sekitar lo!" Ralf mendengkus.

"Nggak *mood*, karena lo tertarik sama dia." Walaupun berkata demikian, dia tetap mencuri-curi pandang dari ekor matanya.

Saat Risa melewatinya, Alva bisa langsung mencium aroma wewangian bunga segar yang membuat matanya terbuka lebar. Mengingatkannya dengan baik, jika rekan kerja barunya adalah seorang wanita berparas cantik dengan tubuh proporsional.

Seorang wanita idaman Alva. Tidak hanya Alan, Alva pun memiliki tipe cewek idaman yang sama. Cantik dan memiliki tubuh yang indah. Bukan berarti dia harus memiliki

buah menggantung sebesar melon atau semangka. Namun, tubuhnya yang tinggi semampai dengan lekuk pinggang ramping, tapi pinggul besar, juga besarnya buah dada yang sepertinya pas dalam remasan kedua tangan besarnya.

Sial, ngapain gue mikir yang enggak-enggak kayak gini ke dia! Paling-paling dia dimutasi karena kerjaannya nggak beres dan gagal godain Alan setelah drama patah hatinya tahun lalu!

Namun, anggapannya salah total setelah mereka kerjasama selama seminggu. Risa tipe pekerja yang rajin dan semua pekerjaannya sangat baik. Dia terlalu sempurna dalam pekerjaannya dan hal itu membuat Alva mengerti, kenapa dia bisa sampai dimutasi.

Takut menjadi saingan berat atasannya sendiri.

Karena Risa dan Ralf bisa dibilang teman lama, mereka sangat akrab dan Alva terpaksa juga akrab bersamanya.

Semakin akrab dengan Risa, semakin dia mengerti pada hatinya yang diam-diam bergolak tak nyaman setiap kali perempuan itu bicara. Getaran aneh yang membuatnya bertanya-tanya. Namun, dia mendiamkan semua itu walau sadar apa yang sebenarnya terjadi padanya.

Semua itu cinta. Rasa suka yang entah bagaimana bisa muncul dan menggelitik hati Alva yang terbiasa hampa. Dia mendekati Risa dalam diam, nyaris tak terlihat jika dia mendekatinya. Makan bersama, mengantarnya pulang, kadang pun menemaninya lembur padahal Alva tak pernah lembur seumur hidupnya.

Alva mendengkus pelan. Perubahan ini membuatnya merasa geli pada dirinya sendiri, juga merasa tidak tahan. Besok ada pertemuan keluarga besar. Dia berencana datang untuk bisa bicara dengan Alan.

Dia akan memaksa sepupunya itu menarik kembali Risa ke kantor pusat.

Namun, kejutan yang dibawa Alan membuatnya terkejut bukan main. Sama halnya dengannya yang kaget, Risa pun terkejut saat melihatnya datang ke pertemuan keluarga.

"Alva, lo ada di sini juga?" Bibirnya mengulum senyum manis yang sopan, tak ada niat menggoda, benar-benar berbeda dengan wanita yang biasa ditemuinya.

"Kenal sama dia, Sa?" tanya Alan yang mendekati kekasihnya.

"Aku sama dia satu kantor, kan? Sama Ralf juga, ngumpul di sana semua," jawabnya. "Jadi, dia masih saudara sama kamu, Lan?"

"Dia sepupu aku."

Alva tak pernah menyangka jika Risa adalah kekasih Alan, bahkan bisa dibilang mereka sudah bertunangan dan hanya menunggu waktu untuk siap melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Saat dia menanyakan hal itu pada Ralf. Teman baiknya itu hanya menatapnya dengan wajah datar.

"Lo udah tahu?" tanya Alva padanya.

Ralf mengangguk. "Udah dari lama si Alan ngejar-ngejar Risa. Waktu itu gue masih kuliah dan terpaksa harus ngenalin mereka berdua. Sayangnya dia nggak pernah berhasil.m dan akhirnya dia juga nyerah. Lalu dia milih siapa itu, yang hampir dia nikahin, tapi gagal juga?

"Gue cuma denger kabar, Risa kerja di kantor pusat dan Alan juga ada di sana. Jadi, nggak mungkin dia diam aja, kalau gebetan lamanya berada di dalam wilayah kekuasaannya, kan?"

Alva mendengkus pelan.

"Patah semangat lo buat dapatin dia? Setelah berhari-hari modus, sok akrab, sok baik, eh, ternyata udah jadi calon bini sepupu lo sendiri?'

"Sial!"

"Gue turut berduka atas rasa patah hati lo, Va!"

"Berengsek lo, Ralf!"

Harusnya dia bilang sejak awal, agar Alva tidak sampai benar-benar jatuh hati. Namun, tidak ... kalaupun dia sudah tahu, belum tentu juga dia tidak akan pernah jatuh cinta pada Risa seperti ini.

Selain cantik, Risa juga baik. Kepribadiannya benar-benar membuat Alva merasa nyaman berada di sampingnya, karena dia memang semenyenangkan itu.

"Sial!" Alva mengumpat sekali lagi.

"Jadi, lo mau gimana? Lupain dia atau mau rebut-rebutan sama sepupu lo sendiri?"

Alva hanya mendelik dan pergi tanpa memberi jawaban sama sekali. Dia yang menyerah, hanya akan berada dalam

mimpi. Namun, terus berusaha mendapatkan perhatian Risa walaupun tahu semuanya akan percuma, tentunya sangat menyesakkan sekali.

Alva mengembuskan napas panjang. Hari berlalu, gelap menyapa. Ruangan itu sudah sepi dan hanya menyisakan mereka berdua. Dia mendekati Risa dengan senyum manis membayang di bibirnya.

"Masih ngerjain tugas? Nggak mau pulang sekarang?"

Risa menoleh dengan senyum tipis di bibirnya. "Nanti aja, deh, belum kelar."

"Hm." Alva terdiam cukup lama, memandangi wajah Risa yang kini masih menatap ke arahnya. "Sa ... lo serius sama Alan?"

Risa mengerjap, lalu mengangguk pelan. "Gue serius sama dia."

"Lo nggak pernah punya niat buat selingkuhin dia?"

Risa menggelengkan kepala. "Gue nggak pernah kepikiran hal kayak gitu. Karena waktu gue berani nerima seseorang, gue bakal berkomitmen untuk setia sama dia."

Alva tersenyum miris. Dia benar-benar tak ada harapan lagi, tapi dia ingin mencobanya ... walau untuk sekali. "Lo mau ikut gue pulang, nggak?" tanyanya perlahan.

"Ikut lo pulang, maksudnya gimana?"

Dia tersenyum, terlihat jelas kalau dia agak sedikit tak nyaman. Mungkin dia sudah menyadari maksud terselubung Alva saat mengajaknya pulang. Namun, begitu, dia mencoba tetap tenang di tempatnya.

"Ranjang gue dingin, karena nggak pernah ada yang nemenin. Kali aja lo mau bantuin gue buat ngangetin?"

Ada sunyi yang mencekam memeluk keduanya dalam diam. Risa terlihat emosi, jelas dia sudah tahu apa maksudnya, tapi kemudian dia tertawa pelan dan menepuk-nepuk pundak Alva.

"Bercandaan lo lucu banget! Mana bisa ranjang jadi dingin, emang lo pasang es batu di atasnya?"

Garing!

"Lagian, gue mana bisa ngangetin ranjang penuh es batu kayak gitu. Gue nggak mungkin bisa," akunya jujur.

Risa bukannya tidak peka. Dia hanya mencoba sedikit mengalihkan perhatian, terlihat biasa dengan menganggap Alva hanya sedang bercanda saja. Dengan begitu, hubungan teman kerja di antara mereka akan tetap sama seperti sebelumnya.

Alva menyelipkan sebuah kartu namanya ke tas kerja Risa. Dia benar-benar frustrasi. Dia tak tahu harus melakukan apa pun lagi. Dia telah mengatakan hasrat terpendamnya pada perempuan di depannya ini.

Namun, perempuan itu menganggap Alva hanya bercanda. Tidak, dia tahu, tapi dia tidak mau mengiyakannya.

Alva menggigit bibir bawahnya sebentar, sebelum bersuara. "Kalau lo butuh tempat hangat atau tempat yang bikin lo merasa aman dan tenang. Lo bisa datang ke tempat gue. Gue bakal ada di sana buat nemenin dan dengerin semua keluh kesah yang lo miliki."

Alva berdiri, lalu pergi. Risa menggigit bibir bawahnya, air matanya mengalir dalam diam.

"Apa menurut lo ... gue ini cewek murahan yang bakal masuk ke ranjang pria mana pun demi mencari sebuah kehangatan?"

***

Alva terbangun dari mimpinya. Kepalanya langsung berpaling ke samping. Risa di sana, merebahkan tubuh di sampingnya dengan wajah damai.

"Aku mendapatkanmu, Sa ...."

Dia mengecup puncak kepala istrinya dengan pelan. "Kamu milikku, selamanya, kamu hanya akan menjadi milikku."

Dia mendekatkan wajahnya ke ceruk leher Risa, lalu berbisik, "Terima kasih, karena kamu mau mendatangiku dan memberiku semua kepercayaan atas dirimu. Aku mencintaimu."

----TAMAT-----

CUAP-CUAP TERAKHIR

Terima kasih untuk kalian semua yang sudah mau membeli ebook saya secara resmi di Google playbook. I say thank you very much!

Untuk cerita ini, tidak ada ekstra partnya. Saya ingin menyelesaikan cerita ini cukup sampai di sini saja. Karena menurut saya, mereka sudah bahagia dengan kisahnya.

Untuk spin off dari cerita ini judulnya 'My Virginity - Dendam Cinta yang Membara'. Hanya bisa dibaca secara ekslusif di Innovel/Dreame. Kisah tentang Clara, adik Alva yang mengalami terlalu banyak kepahitan di masa mudanya dan berharap untuk bahagia.

Silakan mampir jika ingin menyimak kisahnya. Bakal mulai daily update bulan Februari 2022.

Salam,

Kaitani Hikari

(Ig : Kaitani_books)